



V A D E M I K U M
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPDIKBUD

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENINGKATAN PENYUSUNAN PROGRAM/PENGENDALIAN
PROYEK-PROYEK KEBUDAYAAN JAKARTA
1991/1992



V A D E M I K U M
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPDIKBUD

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENINGKATAN PENYUSUNAN PROGRAM/PENGENDALIAN
PROYEK-PROYEK KEBUDAYAAN JAKARTA
1991/1992

DAFTAR ISI

	HAL
PENGANTAR	ii
I. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional	1 – 72
II. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	73 – 116
III. Direktorat Permuseuman	117 – 139
IV. Direktorat Kesenian	141 – 193
V. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	195 – 204
VI. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	205 – 256
VII. Museum Nasional	257 – 275
VIII. Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan	277 – 325

PENGANTAR

Vademikum berasal dari bahasa Latin Vademecum yang menurut kamus umum Belanda-Indonesia dan Perancis-Indonesia karangan Prof. Drs. S. Wojowasito berarti buku pedoman ringkas tempat bertanya atau buku jawaban atas segala persoalan. Vademikum Direktorat Jenderal Kebudayaan berarti buku yang berisi daftar istilah yang dipergunakan oleh unit-unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan sesuai bidangnya dengan penjelasan artinya. Tidak semua istilah dapat dijumpai di sini melainkan istilah-istilah khusus yang ada kaitan dengan istilah yang dipergunakan dalam kegiatan teknis sesuai bidang tugas masing-masing di unit kerja yang bersangkutan. Dengan Vademikum diharapkan ada kejelasan arti, adanya kesamaan pengertian atau adanya pengertian tunggal terhadap istilah-istilah yang digunakan, sehingga dapat menghindari adanya perbedaan pengertian dan bermacam tafsiran.

Buku Vademikum Direktorat Jenderal Kebudayaan merupakan bagian dari buku Pengenalan tentang Tugas, Fungsi, Organisasi dan Kegiatan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Maksudnya memberi uraian arti yang lebih jelas terhadap istilah yang digunakan dalam buku Pengenalan tersebut. Oleh karena itu buku Vademikum ini sangat penting terutama bagi pelaksana bidang kebudayaan sebagai pegangan dalam melaksanakan tugas fungsinya secara teknis.

Buku Vademikum disusun alfabetis berdasarkan banyaknya unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan urutan 1. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 2. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 3. Direktorat Permuseuman, 4. Direktorat Kesenian, 5. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 6. Pusat Pembinaan Perpustakaan, 7. Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 8. Museum Nasional, dan 9. Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dalam buku ini tidak masuk bahan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, oleh karena itu tidak

ada istilah tentang bidang kegiatan unit kerja Pusat Bahasa tersebut.

Oleh karena Vademikum bukan kamus maka dalam daftar istilah tersebut dijumpai istilah yang sama dengan uraian arti sendiri-sendiri sesuai atau berkaitan dengan pengertian yang diperuntukkan bagi bidang garapan unit kerja yang bersangkutan. Dalam hal ini dianjurkan untuk mencari arti atau penjelasan istilah pada bidang/unit kerja yang bersangkutan, artinya istilah kesenian harus dicari dalam unit kerja Direktorat Kesenian demikian pula istilah kearkeologian harus dicari pada bidang/unit kerja Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Buku Vademikum dihimpun dan diterbitkan oleh Proyek Peningkatan Penyusunan Program dan Pengendalian Pelaksanaan Proyek-proyek Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1985/1986. Bahan materi diperoleh dari unit-unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan hasil penyempurnaan dari draft I Buku Vademikum yang disusun bersama. Sebagai kelahiran yang pertama tentu Vademikum masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mengharapkan saran dan petunjuk sehingga kemanfaatan buku ini semakin bertambah di samping kemudahan-kemudahan lainnya yang memungkinkan petugas kebudayaan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lancar dan baik.

Atas semua itu kami haturkan terima kasih pada semua pihak yang berpartisipasi dalam usaha penerbitan buku Vademikum ini.

I. DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1. **ABSTRAKSI (ABSTRACTION) :**
Proses pembentukan konsep mengenai ciri-ciri berbagai hal atau gejala, yang sifatnya lebih umum daripada ciri-ciri khusus dari masing-masing hal atau gejala yang bersangkutan.
2. **ADAPTASI (ADAPTION) :**
Proses perubahan serta akibatnya, dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme tersebut dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitaran alam dan lingkungannya.
3. **ADAPTASI KEBUDAYAAN (CULTURAL ADAPTION) :**
Perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan bahwa unsur-unsur tadi dapat berfungsi lebih baik manusia yang mendukungnya.
4. **ADAT (CUSTOM) – ADAT ISTIADAT (CUSTOS) :**
Wujud gagasan dari kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi satu sistem.
5. **ADAT PEMBAKARAN JENAZAH (CREMATION CUSTOMS) :**
Adat yang berhubungan dengan perawatan jenazah dengan cara membakar.
6. **ADAT PERAWATAN JENAZAH (EXPOSURE) :**
Adat yang berhubungan dengan perawatan jenazah dengan cara membiarkan jenazah itu di suatu tempat terpencil agar hancur dengan sendirinya di alam terbuka.
7. **ADAT PENGAWETAN JENAZAH (MUMMIFICATION) :**
Adat yang berhubungan dengan perawatan jenazah dengan cara yang dapat menghindarkan hancurnya jenazah itu.

8. ADAT PENGUBURAN (BURIAL CUSTOMS, INHUMATION) :
Adat yang berhubungan dengan perawatan jenazah dengan cara menanam dalam tanah.
9. ADAT PERKAWINAN (MARRIAGE CUSTOMS) :
Adat istiadat yang bersangkutan dengan pengesahan hubungan antara pria dan wanita.
10. ADAT MENGABDI UNTUK KAWIN (BRIDE SERVICE) :
Adat yang menentukan bahwa seseorang yang melamar seorang gadis, wajib bekerja dahulu untuk kerabat gadis itu.
11. ADAT ISTIADAT (CUSTOMS) :
Kompleks konsep-konsep serta aturan-aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial dari kebudayaan tersebut.
12. ADAT MENETAP NIKAM (MARRIAGE RESIDENCE PATTERN) :
Adat yang menentukan lokasi tempat tinggal pengantin baru sesudah mereka menikah.
13. ADAT AVUNKULOKAL (AVUNKULOKAL RESIDENCE PATTERN) :
Adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar tempat kediaman saudara pria ibu dari si suami.
14. ADAT BILOKAL (BILOCAL RESIDENCE PATTERN) :
Adat yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal berganti-ganti, pada suatu masa tertentu tinggal sekitar tempat tinggal kediaman kerabat si suami dan pada masa di tempat kediaman si isteri.
15. ADAT NEOLOKAL (NEOLOCAL RESIDENCE PATTERN):
Adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di tempat kediaman baru lepas dari tempat kediaman

baru lepas dari tempat kediaman kerabat suami atau isteri.

16. ADAT UTROLOKAL (UTROLOCAL RESIDENCE PATTERN) :

Pola menetap sesudah nikah yang memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk memilih tempat kediaman sekitar tempat kediaman kerabat si isteri atau si suami.

17. ADAT UXORILOKAL (UXORILocal RESIDENCE PATTERN) :

Adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar tempat kediaman si isteri.

18. ADAT VERILOKAL (VERILocal RESIDENCE PATTERN) :

Adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar kediaman kerabat si isteri.

19. ADAT SOPAN SANTUN PERGAULAN (ETIQUETTE) :

Adat yang menentukan tingkah laku orang berinteraksi antara sesamanya seperti yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

20. ADAT DALAM KEKERABATAN (KINSHIP ETIQUETTE) :

Adat yang menentukan tingkah laku orang berinteraksi antara warga dalam suatu kelompok kekerabatan.

21. AGAMA (RELIGION) :

Suatu sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak oleh suatu umat dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya. Seluruh sistem ini dijiwai oleh suatu suasana yang dirasakan sebagai suasana keramat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat lima sistem yang diakui sebagai agama

resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu Dharma dan Buddha. Sistem-sistem agama lainnya disebut KEPERCAYAAN.

22. AGRARIA (AGRARIAN) :

Peraturan-peraturan mengenai pemakaian dan perlakuan terhadap tanah.

23. AIR PAYAU (BRACKISH WATER) :

Campuran air tawar dan air asin; terdapat di daerah-daerah muara sungai sampai jarak \pm 15 km dari pantai.

24. AKULTURASI (ACCULTURATION) :

Suatu proses di mana individu warga sesuatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh dari suatu kebudayaan lain dan asing. Dalam proses itu sebagian mengambil alih secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tadi, dan sebagian berusaha menolak pengaruh tadi.

25. ALAM BAKA (ETERNAL WORLD) :

Tempat kekal di mana roh manusia yang telah meninggal akan berada.

26. ALAM GAIB (SUPERNATURAL) :

Alam yang berada di luar jangkauan manusia (akal manusia), dan dianggap daerah kediaman dari makhluk-mahluk halus dan tenaga-tenaga yang luar biasa.

27. ANGKATAN KERJA (LABOUR FORCE) :

Semua orang yang bekerja untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain di dalam rangka proses produksi; merupakan sebagian dari penduduk yang benar-benar bekerja terikat pada suatu kegiatan ekonomi.

28. ANGKA KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO) :

1. Angka yang menunjukkan berapa besarnya penduduk yang tidak produktif (umur 0-14 tahun, 60+)

dari setiap 100 orang penduduk produktif (umur 15-59 tahun).

2. Persentase penduduk yang tidak produktif.

29. ALAT (TOOL, TEKNOLOGI) :

Benda-benda kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia dalam usahanya memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya sebagai penyambung keterbatasan organismanya. Seluruh jumlah alat-alat atau Peralatan dalam kebudayaan manusia dapat digolongkan menurut fungsi dalam hal memenuhi kebutuhan manusia tadi menjadi.

30. ALTER EGO (ALTER EGO) :

Seorang kawan yang sangat rapat dengan EGO sehingga dianggap sebagai seolah-olah sebagai diri sendirinya (ego) yang kedua.

31. ANALISIS (ANALYSIS) :

Proses akal yang memecah masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut suatu metode yang konsisten, untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

32. ANALISIS KEKERABATAN (KINSHIP ANALYSIS) :

Usaha, terutama dalam ilmu antropologi, untuk memecah sistem hubungan kekerabatan, beserta hak dan kewajiban antara kerabat dalam suatu masyarakat, menurut suatu metode yang konsisten, untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

33. ANALISIS KUALITATIF (QUALITATIVE ANALYSIS) :

Suatu usaha untuk mencapai pengertian tentang suatu gejala sosial dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan kasus-kasus.

34. ANALISIS KUANTITATIF (QUANTITATIVE ANALYSIS):

Suatu usaha untuk mencapai pengertian tentang suatu gejala sosial dengan menggunakan data statistik mengenai bagian-bagian dari gejala tersebut.

35. ANALISIS MASYARAKAT (SOCIENTAL ANALYSIS) :
Usaha analisa masyarakat mahluk manusia dalam keseluruhannya, yang memerlukan suatu metode analisa perbandingan antara banyak macam masyarakat yang berbeda menurut dimensi waktu (masyarakat dulu, masyarakat Eropa, masyarakat Asia), dan menurut dimensi ciri-ciri lain (seperti masyarakat adat, masyarakat modern, masyarakat desa, masyarakat kota dan sebagainya).
36. ANALISIS SISTEM (SYSTEM ANALYSIS) :
Suatu usaha dalam ilmu pengetahuan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar mengenai sesuatu gejala dengan pandangan bahwa komponen-komponen mengenai gejala tersebut, berkaitan satu dengan lain dalam satu kesatuan, dengan tujuan mengembangkan suatu konsepsi baru, mengenai suatu gejala tertentu dengan mempergunakan suatu model yang khusus.
37. ANALISIS STRUKTUR SOSIAL (SOCIAL STRUCTURE ANALYSIS) :
Usaha analisa mengenai prinsip-prinsip yang menjadi dasar kerangka dari semua hubungan interaksi antar manusia dalam masyarakat.
38. ANEKDOT (ANECDOTES) :
Kisah pendek berupa dongeng mengenai seorang tokoh dalam masyarakat. Walaupun tokoh dalam cerita itu benar-benar ada, tetapi kisahnya kebanyakan tidak benar dan biasanya merupakan cerita burung untuk memperoleh tokoh yang bersangkutan.
39. ANTROPOLOGI (ANTHROPOLOGY) :
Ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang mahluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, kepribadiannya, masyarakat serta kebudayaannya. Dalam hal itu ruang lingkup serta batas lapangannya.

perhatiannya yang luas itu menyebabkan adanya paling sedikit lima lapangan masalah penelitian khusus, yaitu :

1. Masalah asal dan proses evolusi manusia secara biologis.
2. Masalah sejarah terjadinya dan persebaran aneka warna fisik manusia.
3. Masalah sejarah terjadinya dan persebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia.
4. Masalah terjadinya perkembangan dan persebaran aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia.
5. Masalah mengenai asas-asas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat semua suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia.

Berhubungan dengan perkhurusan ke dalam lima lapangan masalah penelitian tersebut ilmu antropologi mengenai juga lima bagian, yaitu :

1. Paleo-Antropologi (Palaeo-Anthro-pology) Kedua-duanya disebut antropologi biologi (Biological Anthropology).
2. Antropologi Fisik (Physical Anthro-pology)
3. Etnolinguistik (Ethnolinguistics) Ketiga-tiganya disebut Antropologi Budaya (Cultural Anthropology)
4. Antropologi Prehis-tori (Prehistorical Anthropology)
5. Etnologi (Ethnology).

Sejak tahun 20-an timbul suatu sub-ilmu khusus, mula-mula di Negeri Inggris yang berusaha mengembangkan analisa Struktur Kebudayaan Manusia, dan mengem-

bangkan suatu sub-ilmu antropologi yang mencari kaidah-kaidah kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia secara induktif. Sub-ilmu ini biasanya disebut Antropologi Sosial (Social Anthorploxy). Di samping itu sejak waktu menjelang Perang Dunia Ke-II telah berkembang penelitian-penelitian antropologi yang banyak mempergunakan konsep-konsep psikologi, menjadi suatu sub-ilmu baru, yaitu: Antropologi Psikologi, atau Studies of Culture and Personality. Terutama sesudah Perang Dunia Ke-II berkembang beberapa sub-ilmu antropologi Terapan (Applied Anthropology), ialah :

40. ANTROPOLOGI EKONOMI (ECONOMIC ANTHROPOLOGY) :

Yang mempelajari sistem ekonomi dan pengelolaan teknologi tradisional.

41. ANTROPOLOGI KEPENDUDUKAN (POPULATION ANTHROPOLOGY) :

Yang mempelajari latar belakang sosial budaya dari fertilitas dan mobilitas geografis dari suatu penduduk.

42. ANTHROPOLOGI KESEHATAN (MEDICAL ANTHROPOLOGY) :

Yang mempelajari konsepsi serta sikap masyarakat yang berkebudayaan masyarakat agraris mengenai kesehatan dan kedokteran.

43. ANTROPOLOGI PEMBANGUNAN (ANTHROPOLOGY OF DEVELOPMENT) :

Yang mempelajari segala masalah yang bersangkutan dengan pembangunan masyarakat agraris dan tradisional.

44. ANTROPOLOGI PENDIDIKAN (ANTHROPOLOGY OF EDUCATIONAL) :

Yang mempelajari konsepsi serta sikap warga masyarakat mengenai pendidikan, serta pola-pola interaksi dalam sistem pendidikan yang sedang berlaku.

45. **ANTROPOLOGI POLITIK (POLITICAL ANTHROPOLOGY) :**

Yang mempelajari latar belakang kebudayaan dari golongan-golongan dalam masyarakat yang sedang berkembang.

46. **ANIMISME (ANIMISM) :**

Suatu sistem religi yang berdasarkan keyakinan kepada berbagai macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia.

47. **ARSITEKTUR (ARCHITECTURE) :**

Ilmu dan cabang kesenian yang mendisain dan mengkonstruksikan bangunan-bangunan.

48. **ARSIP (ARCHIVES) :**

Tempat di mana dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan dan surat-surat resmi dari pemerintah atau dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan dan surat-surat tak resmi dan pribadi dari tokoh-tokoh yang penting dan terkenal.

49. **AREAL KEBUDAYAAN (CULTURE AREA) :**

Suatu wilayah geografis, di mana terdapat sebuah pola kebudayaan tertentu yang karena ciri-ciri yang khusus dapat dibedakan dari pola kebudayaan lain yang bertentangan dengannya.

50. **ASIMILASI (ASSIMILATION) :**

Proses penyesuaian golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan tertentu ke dalam golongan lain dengan kebudayaan yang berbeda, sedemikian rupa sehingga sifat khas dan identitas dari kebudayaan golongan pertama lambat laun berkurang dan menghilang.

51. **ASLI (ORIGINAL : ORIGIN : INDIGENOUS), PRIBUMI :**

1. Sifat yang menunjukkan bahwa suatu hal ada pada awalnya; 2. Sumber; 3. Pribumi atau orang-orang yang lahir di daerah atau negara yang bersangkutan.

52. **ASOSIASI (ASSOCIATION) : PERKUMPULAN :**
(1) Perkumpulan atau kolektif manusia yang mengorganisasikan diri sebagai kesatuan sosial yang bersifat resmi dengan suatu sistem kepemimpinan formal untuk suatu tujuan bersama yang tertentu; (2) Suatu hubungan antara gagasan atau perasaan.
53. **AZASKETURUNAN (PRINCIPLES OF DESCENT) :**
Asas-asas yang berisikan ikatan yang menentukan hubungan sosial-budaya antar manusia berdasarkan asas kekerabatan.
54. **AZAS AMBILINEAL (AMBILINEAL) :**
Prinsip yang menentukan bahwa seseorang dapat memilih hubungan keturunan melalui garis kerabat pria atau garis kerabat wanita.
55. **AZAS BILATERAL (BILATERAL) :**
Prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan melalui garis kerabat pria dan garis kerabat wanita.
56. **AZAS BILINEAL (BILINEAL) :**
Prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan seseorang melalui garis kerabat pria untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui garis kekerabatan wanita untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu lainnya.
57. **AZAS MATRILINEAL (MATRILINEAL) :**
Prinsip yang menentukan hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita saja.
58. **AZAS PATRILINEAL (PATRINEAL) :**
Prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan melalui garis kerabat pria saja.
59. **AZAS UNILENEAL (UNILINEAL) :**
Prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan melalui satu garis kerabat, ialah garis kerabat pria (Patrilineal) atau garis kerabat wanita (Matrilineal).

60. **BABAD :**
Ceritera sejarah.
61. **BAHASA (LANGUAGE):**
Sistem perlambang yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia, dan yang digunakan sebagai wahana untuk interaksi antar manusia.
62. **BAHASA LISAN (SPOKEN LANGUAGE):**
Bahasa yang diucapkan; secara implisit istilah ini berarti adanya pendengaran. Istilah ini bersifat tautologis karena menurut definisi bahasa adalah bahasa lisan namun dipakai untuk membedakan dari Bahasa Tulisan.
63. **BAHASA NASIONAL (NATIONAL LANGUAGE):**
Suatu bahasa yang dikuasai dan dipahami oleh semua warga suatu negara, dan yang digunakan untuk interaksi antar golongan dan antar-suku bangsa di dalam batas-batas wilayah negara tersebut.
64. **BAHASA PASAR (MARKET LANGUAGE):**
Suatu BAHASA PERANTARA yang sistem linguistiknya terbentuk atas unsur-unsur dari berbagai bahasa, tetapi intinya berasal dari satu bahasa tertentu (di Indonesia umumnya bahasa Melayu).
65. **BAHASA PERANTARA (LINGUA FRANCA):**
Suatu bahasa yang dipakai untuk mengatasi ketidakpahaman dalam interaksi sosial oleh karena para pesertanya menguasai dan memahami bahasa-bahasa yang berbeda.
66. **BAHASA REMAJA (TEENAGERS'LANGUAGE):**
Suatu tahap dalam proses pertumbuhan bahasa yang ciri-cirinya secara khas dapat dihubungkan dengan golongan remaja.
67. **BAHASA RESMI (FORMAL LANGUAGE):**
Suatu bahasa yang diakui sebagai wahana untuk inter-

aksi yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi suatu jabatan.

68. **BAHASA SANTAI :**

Suatu jenis bahasa yang digunakan dalam situasi sosial kecenderungan pribadi dan suasana intim lebih menonjol.

69. **BAHASA SOPAN SANTUN (POLITE LANGUAGE):**

Suatu ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial di mana norma-norma sopan-santun wajib diterapkan.

70. **BAHASA TAK RESMI (INFORMAL LANGUAGE):**

Suatu bahasa yang penggunaannya berada di luar hubungan pelaksanaan fungsi suatu jabatan.

71. **BAHASA TULISAN (WRITTEN LANGUAGE):**

Sistem perlambangan yang menggunakan tanda-tanda tulisan sebagai pengganti bunyi maupun ucapan manusia dalam tujuan untuk dibaca.

72. **BAHASA ILMU (LINGUISTICS):**

Ilmu yang mempelajari *BAHASA dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang (a) ciri-ciri strukturnya baik yang bersifat universal maupun yang bersifat khas bagi satu bahasa atau satu *KELUARGA BAHASA tertentu, (b) bagaimana strukturnya itu berfungsi di dalam komunikasi antar manusia, dan (c) bagaimana struktur itu berobat dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya.

73. **BAHAN SEJARAH:**

Data dan fakta sejarah yang telah dirumuskan dari sumber sejarah untuk dipergunakan menyusun cerita sejarah.

74. **BAJAK (PLOUGH):**

Alat pertanian untuk mengolah tanah bentuk yang paling sederhana dari alat ini terbuat dari kayu bercabang dua serta runcing ujungnya guna ditusukkan ke dalam

tanah. Alat tersebut kemudian ditarik oleh tenaga lawan atau manusia, yang terbuat dari kayu atau besi.

75. BAUSASTRA:

Kamus.

76. BIODATA:

Kumpulan data tentang kehidupan seseorang.

77. BIOGRAFI:

Bio artinya hidup, grafi artinya penulisan, penulisan tentang suatu yang hidup. Biografi adalah ceritera yang benar-benar pada seseorang yang benar-benar hidup.

78. BIOGRAFI NASIONAL:

Kumpulan informasi mengenai kehidupan dan kegiatan tokoh dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia.

79. BERCOCOK TANAM (AGRICULTURE):

Teknologi untuk menggarap tanah sampai menghasilkan panen tanaman untuk keperluan hidup manusia!

80. BERDOA (PRAY):

Upacara keagamaan di mana manusia berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan di mana ia mohon kepada kekuatan itu untuk diganjar hal-hal yang diinginkannya, dalam berdoa manusia seringkali mengucapkan kalimat-kalimat suci yang menyatakan kebesaran dari kekuatan gaib bersangkutan, atau yang menyatakan rasa terima kasih dan rendah hati.

81. BERPUASA (FAST), PUASA :

Suatu tindakan keagamaan di mana manusia menghindari makanan dan minuman atau beberapa makanan dan minuman tertentu serta segala tindakan lain yang dapat memuaskan hasrat-hasrat fisik dan psikisnya dalam

jangka waktu yang telah ditetapkan oleh agama yang bersangkutan.

82. BERSAJI (OFFER), SAJIAN:

Upacara keagamaan di mana manusia secara perlambang bertujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dengan jalan mempersembahkan hal-hal, makanan, dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tadi.

83. BERTAPA (PRACTISING ASCETICISM):

Tindakan keagamaan di mana manusia dengan sengaja mencari usaha untuk mencapai suatu kekuatan rohaniah yang diperlukan untuk suatu tujuan tertentu.

84. BIBLIOGRAFI (BIBLIOGRAPHY):

Suatu daftar judul-judul buku, karangan atau karya tertulis yang disusun berdasarkan suatu kerangka tertentu.

85. BIBLIOGRAFI BERANOTASI:

Bibliografi yang berisi tambahan keterangan ringkas hal-hal yang diuraikan dalam suatu buku.

86. BADAN KORPORASI:

Organisasi atau kumpulan orang yang dikenal dengan nama tertentu dan dapat bertindak sebagai kesatuan. Badan korporasi meliputi pelbagai jenis badan. Selain mencakup badan yang khas seperti perkumpulan, lembaga, perusahaan dagang, badan sosial dan pemerintah, juga meliputi konperensi, ekspedisi, mesjid, gereja, dan wilayah pemerintah.

87. BAUR HIRARKI (HIRARCHICAL DIFFUSION):

Proses persebaran unsur budaya dari satu tempat ke tempat lain, melalui tempat yang lebih tinggi tingkatnya dari tempat lain tersebut.

88. **BAUR MEKAR (EXPANSION DIFFUSION):**
Proses penyebaran unsur-unsur budaya di suatu tempat, sehingga makin lama makin banyak orang yang tahu.
89. **BAUR KERUANGAN (SPATIAL DIFFUSION):**
Pemencaran atau penyebaran unsur-unsur budaya maupun pembawanya dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi.
90. **BAUR RELOKASI (RELOCATION DIFFUSION):**
Proses penyebaran unsur-unsur budaya bersama-sama dengan perpindahan penduduknya, sehingga mencapai tempat atau daerah baru.
91. **BADAN AIR (WATER BODIES):**
Kumpulan air yang besar kecilnya antara lain bergantung pada relief permukaan bumi, kejarangan batuan pembendungannya, curah hujan, suhu, dan lain-lain, misalnya sungai, rawa, danau, dan samudera.
92. **BATAS ADMINISTRASI (ADMINISTRATIVE BOUNDARY):**
Pemisah baik berupa tanda buatan maupun gejala alam antara daerah-daerah pemerintahan dalam suatu negara.
93. **BATAS BUATAN (ARTIFICIAL BOUNDARIES):**
Batas antara negara yang ditandai dengan pagar batu, besi, atau kawat untuk mencegah timbulnya kesulitan urusan pabean karena kebetulan batas itu melintasi tanah dataran yang memungkinkan infiltrasi dari masing-masing pihak.
94. **BATAS TOPOGRAFIK (TOPOGRAPHICAL LIMITS):**
Keadaan topografi sebagian permukaan bumi yang tidak memungkinkan manusia memanfaatkan permukaan bumi tersebut pada tingkat kemajuan teknologi tertentu.

95. BUKU/VOLUME:

Dalam arti fisik, semua yang dimuat dalam satu penjilidan portofolio, dan sebagainya, jilid sebagai kesatuan fisik tidak selalu sama dengan jilid sebagai kesatuan bibliografi. Bila satu kesatuan fisik yang disebut "bagian" oleh penerbit terlalu besar dan sukar dijilid bersama kesatuan fisik lainnya, maka ini disebut juga jilid.

96. BUKU ILMIAH:

Buku yang berisi penjelasan dan pembahasan topik tertentu yang diketengahkan secara sistematis dan didasarkan pada sumber-sumber primer. Yang termasuk buku ilmiah ialah: "Treatise", Monografi, dan Buku teks.

97. BUKU LAMA:

Buku yang berusia 50 tahun atau lebih.

98. BUKU PEGANGAN (HANDBOOK):

Buku yang memuat data padat, lengkap dan yang bersifat khusus mengenai bidang pengetahuan tertentu yang dapat berupa tabel, indeks formula, indeks teksonomis (sistem klasifikasi dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang), farmakope (buku resmi yang ditetapkan oleh hukum dan mengandung standarisasi dari obat-obat penting beserta syarat-syaratnya akan kadar dan kemurnian, dan sebagainya). Bahasa yang dipergunakan lazimnya bersifat teknis dan penuh dengan istilah-istilah.

99. BUKU REFERENCE:

Buku yang tidak dibaca untuk seluruhnya, melainkan dibaca sebagian untuk mendapatkan suatu keterangan tertentu, seperti kamus, ensiklopedi, bibliografi, indeks majalah/surat kabar, buku-buku tahunan dan buku-buku petunjuk, kamus biografi dan sejarah, atlas dan gaetters (kamus yang mengandung kata-kata ilmu bumi).

100. BUKU TEKS:

Buku yang terutama berfungsi sebagai sarana untuk

mengajarkan dan membangun pengertian mengenai suatu subyek dalam bidang pengetahuan tertentu. Pada umumnya buku teks memuat bibliografi luas.

101. BUKU PETUNJUK (DIRECTORY):

Terbitan yang merupakan sumber untuk mencari informasi mengenai seorang tokoh, suatu badan atau organisasi. Informasi yang lazimnya diketemukan dalam buku petunjuk ialah alamat, karya-karya seorang tokoh, afidiasi, dan sebagainya.

102. BULETIN:

Terbitan berisi yang pada umumnya diterbitkan oleh suatu perhimpunan ilmiah. Ada kalanya hanya memuat satu dua karya saja, sehingga dapat dianggap sebagai seri monograf.

103. BUNGA RAMPAI:

Karya yang memuat karangan tiga orang atau lebih dengan dipimpin oleh seorang pengarang utama.

104. CATATAN KAKI (FOOTNOTE):

Catatan yang ditulis di bagian bawah suatu halaman, guna menambah atau mereferensi uraian dalam naskah pokok.

105. CANDRA SANGKALA:

Sangkalan dengan perhitungan tahun lama.

106. CETAKAN/IMPRESION:

Semua eksemplar dari suatu edisi yang diproduksi dalam satu waktu atau dalam satu operasi.

107. CERITERA (PROSA) RAKYAT (TALE):

Ceritera yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: mite, legende dan dongeng.

108. CERITERA RAKYAT YANG BERSIFAT ETIOLOGI (ETIOLOGICAL OR EXPLANATORY PROSE NARRATIVE):

Ceritera prosa rakyat yang berfungsi untuk menerangkan terjadinya suatu gejala alam, ciri-ciri tubuh binatang, topografi, suatu daerah dan sebagainya. Legenda mengenai terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat, yang dihubungkan dengan perahu Sangkuriang yang terbalik itu, termasuk kategori ini.

109. CLOSE UP:

Pengambilan gambar jarak dekat dengan zoom in.

110. CROSS-COUSIN (CROSS-COUSIN), *SAUDARA SEPUPU SILANG.

111. DAERAH (AREA):

Suatu wilayah geografis.

112. DAERAH DESA MENGGOTA (RURBAN AREA), *DESA MENGGOTA.

113. DAERAH KEBUDAYAAN (CULTURE AREA), *KEBUDAYAAN.

114. DAERAH KOSONG:

Suatu daerah yang tak didiami dan dipergunakan oleh manusia.

115. DATA (DATA):

Keterangan mengenai suatu gejala yang mengisi suatu fakta.

116. DATA KUALITATIF (QUALITATIVE DATA):

Keterangan mengenai sifat-sifat suatu gejala.

117. DATA KUANTITATIF (QUANTITATIVE DATA):

Keterangan mengenai sifat-sifat suatu gejala.

118. DATA LISAN (ORAL DATA):

Keterangan mengenai suatu gejala yang didapat melalui tutur kata.

119. DATA PENGALAMAN INDIVIDU (LIFE HISTORY DATA):

Keterangan mendalam mengenai riwayat kehidupan seorang individu dalam masyarakat.

120. DATA SEJARAH:

Bahan yang tersedia dari pengumpulan bahan sejarah dalam rangka menyusun cerita sejarah.

121. DALUWANG:

Kertas, kulit kayu.

122. DATARAN RENDAH (LOW PLAINS):

Bagian permukaan bumi yang lebih kurang datar dan meliputi suatu wilayah yang luas dan melebar pada ketinggian kurang dari 200 meter di atas permukaan air laut.

123. DATARAN TINGGI (HIGH PLAINS):

Bagian permukaan bumi yang mendatar dan terletak pada ketinggian lebih dari 200 meter dari permukaan laut, misalnya dataran tinggi Cianjur di Jawa Barat.

124. DAERAH SEKARAT (MARGINAL LAND):

Wilayah yang hampir tak berharga untuk diusahakan, karena keadaan perekonomian atau keadaan fisiknya.

125. DAERAH PERTANIAN (AGRICULTURAL AREA):

Area tanah dipergunakan untuk bercocoktanam dengan atau tanpa pengairan, termasuk daerah perumputan untuk ternak.

126. DAERAH:

Wilayah menurut batasan ruang lingkup administrasi pemerintah daerah.

127. DAERAH BELAKANG (HINTERLAND):

Kawasan yang terletak jauh dari pantai dan merupakan penghasil sumber penghidupan bagi penduduk kota yang

terletak di pantai, sehingga terjalin kerja sama ekonomi antara kedua kawasan itu.

128. DEFINISI (DEFINITION):

(1) Rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri dari suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi (2) rumusan terbatas tetapi tepat tentang suatu hal.

129. DEMOGRAFI (DEMOGRAPHY):

Cabang ilmu sosial yang mengkhususkan studinya tentang jumlah dan komposisi penduduk serta wilayah penyebarannya.

130. DINAMIKA PENDUDUK (POPULATION DYNAMICS),
*DEMOGRAFI:

Gejala perubahan jumlah, komposisi dan persebaran penduduk karena kelahiran, kematian dan migrasi.

131. DINAMISME (DYNAMISM):

Suatu sistem religi yang berdasarkan keyakinan bahwa gejala-gejala alam itu mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan usaha manusia mempertahankan hidup.

132. DISIPLIN (DISCIPLINE):

(1) Suatu ketertiban yang timbul karena kepatuhan seseorang atau golongan terhadap ajaran, ketentuan atau golongan terhadap ajaran, ketentuan atau pun norma-norma yang diperlakukan terhadap orang atau golongan tersebut; (2) latihan, pengajaran atau pendidikan yang dimaksud untuk menanamkan rasa patuh terhadap cara ketentuan atau pun norma-norma sosial tertentu.

133. DISTRIBUSI (DISTRIBUTION):

(1) Tindakan membagi-bagi, meneruskan atau menyebarluaskan sesuatu; (2) memisah-misahkan sesuatu ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil.

Dalam ilmu ekonomi berarti (1) persebaran kekayaan atau pendapatan yang berarti juga proses yang menentukan arus kekayaan dan pendapatan dalam suatu masyarakat ekonomi; (2) organisasi dan kegiatan yang menyangkut soal penghargaan barang bagi kepentingan pemakai.

134. DESA (DEITY, GOD, DEWA) :

Mahluk gaib yang menurut keyakinan umatnya memiliki kekuatan gaib dan karena itu dipuja dan diberi sajian sebagai tanda penghormatan dan terima kasih atas perlindungan dan pertolongan.

135. DESA (VILLAGE):

Kesatuan wilayah pemukiman tempat penduduk dalam jumlah terbatas mendirikan rumah sebagai tempat tinggal tetap dan tidak jauh dari tempat kerja atau sumber pencahariannya. Pada umumnya penduduk wilayah itu saling kenal karena terbatasnya jumlah warga secara administratif, atau berada satu tingkat di bawah kecamatan.

136. DESA MENUKOTA (RURBAN):

Suatu tahap kehidupan desa yang mengalami perubahan menjadi ciri kota dalam beberapa hal (sarana lalu lintas, telepon, surat kabar, radio, TV), sedangkan dalam hal lain tetap mempertahankan diri desa (adat-istiadat, tradisi), daerah rurban merupakan desa yang sedang mengalami proses perkembangan menjadi kehidupan kota.

137. DESA SWADAYA:

Desa yang memiliki sifat dan ciri masih tradisional, ekonominya cukup sekedar memenuhi kebutuhan primer. Hasil produksinya rendah. Tingkat pendidikan sangat rendah (penduduk yang tamat SD kurang dari 30%). Administrasi pemerintahannya belum berkembang. Prasarana yang ada sangat terbatas.

138. DESA SWAKARYA (DESA TRANSISI):

Sudah lebih maju dari desa swadaya. Pengaruh luar dan teknologi mulai masuk. Hasil produksinya mulai meningkat. Penduduk tamat SD antara 30%-60%. Administrasi pemerintahan dan perhubungan sudah mulai berkembang. Komunikasi dengan daerah luar mulai meningkat.

139. DESA SWASEMBADA (DESA BERKEMBANG):

Pengaruh pembaharuan sudah mulai ada. Adat tidak terlalu mengikat. Teknologi baru dalam lapangan pertanian benar-benar sudah dimanfaatkan, sehingga hasil produksinya tinggi. Tingkat pendidikan sudah tinggi. Lebih dari 60% penduduk tamat SD. Pemerintahan dan lembaga desa sudah berfungsi dengan baik sehingga perhubungan dengan kota menjadi lancar.

140. DOA (PRAYER), *BERDOA:

Rangkaian ucapan dan tindakan keagamaan dalam upacara berdoa.

141. DONGENG:

Ceritera yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh penceritera maupun pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

142. DUKUN (MAGICIAN, MEDICENEMAN, PRACTITIONER, SORCECER, HEALER, CUPER):

(1) Seorang individu yang mempunyai keahlian yang bersangkutan dengan pelaksanaan upacara adat atau keagamaan atau bagian-bagiannya; (2) orang yang ahli dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena roh dan kekuatan-kekuatan gaib; (3) orang yang mempunyai keahlian dalam ilmu gaib.

143. DUKUN BAYI (MIDWIFE):

Dukun yang pekerjaannya menolong orang yang melahirkan anak.

144. DOKUMEN:

Koleksi yang berisi keterangan tentang sesuatu hal.

145. DOKUMEN PRIMER:

Dokumen yang asli.

146. DOKUMEN SEKUNDER:

Dokumen yang merupakan hasil analisa dokumen primer, misalnya bibliografi, indeks.

147. DOKUMEN TERSIER:

Dokumen yang merupakan hasil analisa dokumen sekunder, misalnya beberapa bibliografi dibuat bibliografinya.

148. DOKUMENTASI:

Kegiatan yang berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran dokumen.

149. DOKUMENTASI AKTIF:

Dokumentasi yang melakukan penyebaran dokumen dengan memberikan informasi tanpa menunggu pesanan.

150. DOKUMENTASI KHUSUS:

Dokumentasi yang menyelenggarakan dokumentasinya dengan memusatkan pada bidang tertentu.

151. DOKUMENTASI PASIF:

Dokumentasi yang melayani permintaan.

152. DOKUMENTASI UMUM:

Dokumentasi yang menyelenggarakan bermacam-macam bidang informasi.

153. EDITING (EDITING):

Proses yang harus dilewati oleh setiap peneliti dilapangan yaitu menyusun kembali catatan-catatan yang terkumpul di lapangan agar dapat lebih mudah dan dipergunakan untuk menyusun laporan.

Pemaduan gambar yang telah dipilih dari hasil shooting.

154. EDITOR:

Seorang yang tugasnya menyiapkan sebuah karya atau kumpulan karya atau artikel yang bukan karangannya sendiri untuk diterbitkan (dengan memperhatikan segi ejaan, diksi, dan struktur).

155. EKONOMI PASAR (MARKET ECONOMY):

Ekonomi yang sebagian besar dari pada produksi adalah untuk tujuan pemasaran atau pertukaran.

156. EKONOMI PEDESAAN (PEASANT ECONOMY):

Ekonomi yang berdasarkan hasil produksi dari daerah pedesaan, dan yang biasanya bersifat tradisional.

157. EKONOMI PERTANIAN (AGRIBULTURAL ECONOMY):

Ekonomi yang berdasarkan hasil aktivitas bercocok tanam.

158. EKOSISTEM:

Ekosistem yaitu suatu organisasi biologis yang meliputi semua organisme dalam wilayah tertentu yang berinteraksi dengan lingkungan fisiknya.

159. EMIGRASI (EMIGRATION):

Perpindahan penduduk dari dalam wilayah negara ke luar negeri.

160. ELIT (FLITE):

Segolongan orang yang karena mempunyai ketrampilan, keahlian dan kemampuan khusus, keturunan bangsawan, menduduki jabatan-jabatan penting, mempunyai kekuasaan ataupun mempunyai sumber penghasilan banyak, merupakan orang-orang yang terpilih dan karena itu menduduki lapisan atas dalam suatu masyarakat.

161. EMOSI (EMITION):

Aneka ragam perasaan yang timbul karena rangsangan dan yang dapat berwujud takut, marah, girang, benci, kasihan dan lain-lain.

162. EMOSI KEAGAMAAN (RELIGIOUS EMOTION):

Getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku serba religi.

163. ENDOGAMI (ENDO GAMY):

Prinsip perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodohnya di dalam lingkungan sosialnya sendiri, misalnya di lingkungan kerabat, kelas sosial, lingkungan pemukiman dan sebagainya.

164. ENKULTURASI (ENCULTURATION, INSTITUTIONALIZATION):

Pembudayaan, belajar.

165. ENSIKLOPEDIA:

Buku atau seperangkat buku yang memberi gambaran umum dan informasi dasar mengenai bidang pengetahuan tertentu, dengan entri atau pasal-pasal yang tersusun menurut abjad. Istilah "dictionary" sering digunakan dalam jadwal jenis terbitan ini jika informasi yang dimuat singkat-singkat saja.

166. ETNIK (ETHNIC):

Suku bangsa.

167. ETOS KEBUDAYAAN (CULTURAL ETOS):

Sifat-sifat, nilai-nilai dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat. Etos dapat juga berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sinonim dari etos adalah konfigurasi, pattern of culture, whole culture dan theme.

168. ETNOGRAFI (ETHNOGRAPHY):

1. Pelukisan tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup.
2. Ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi.

169. FAKTA SEJARAH:

Data sejarah yang telah dipilih untuk dijadikan bahan dalam menyusun ceritera sejarah.

170. FERTILITAS (FERTILITY):

Jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita dalam periode usia produktif (15-44 tahun).

171. FOLKKLOR (FOLKKOLRE):

Bagian dari kebudayaan kolektifa apa saja, yang diciptakan, disebarluaskan, atau diwariskan melalui media lisan, contoh yang disertai perbuatan, atau alat pengikat. Folklore ada tiga macam yaitu: folklor lisan, bukan lisan dan sebagian lisan.

172. FOLKKLORE LISAN (VERBAL FOLKLORE):

Folklore yang diciptakan disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah bahasa rakyat, teka-teki, peribahasa, ceritera prosa rakyat dan nyanyian rakyat.

173. FOLKLORE BUKAN LISAN (NON VERBAL FOLKLOR):

Folklore yang penyebarannya bukan melalui media lisan, melainkan dalam bentuk suara instrument musik, gerak atau benda. Folklor bukan lisan ini dapat dibedakan lagi menjadi dua sub-golongan, yaitu yang materiil seperti seni bangunan rakyat, alat permainan rakyat, alat pertanian tradisional, alat senjata, pakaian, dan perhiasan tubuh, dan yang bukan materiil, seperti musik dan bahasa isyarat.

174. FOLKLORE SEBAGIAN LISAN (PARTLY VERBAL FOLKLORE):

Folklor yang penyebarannya dilakukan bukan saja secara lisan, melainkan juga dengan contoh yang disertai dengan perbuatan. Tari rakyat termasuk golongan ini, karena untuk mengajar tari tersebut, selain disampaikan secara lisan, harus dilakukan pula contoh gerak.

Termasuk dalam golongan ini juga kepercayaan rakyat, permainan rakyat, dan teater rakyat.

175. FOLKWAYS (ADAT ISTIADAT):

Keseluruhan adat istiadat yang diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Pelanggaran atas folkways akan mengakibatkan jatuhnya hukuman tidak resmi bagi pelanggarnya, seperti pengucilan atau pengusiran.

176. FRATRI (PHRATRY):

Gabungan dari beberapa klen dalam suatu masyarakat, dan fungsinya terutama mengatur perkawinan anggotanya secara exogami.

177. FADE IN:

Gambar atau suara masuk secara lambat dalam proses pembuatan film atau video.

178. FADE OUT:

Gambar atau suara menghilang dengan lambat dalam proses pembuatan film atau video.

179. GAMBUT (EDG):

Daerah yang tanahnya basah dan lunak, terutama terdiri atas lumut dan bahan tanaman lain yang sedang membusuk atau telah busuk; biasanya terbentuk pada danau dangkal atau rawa-rawa dengan air tergenang.

180. GEOGRAFI BUDAYA (CULTURAL GEOGRAPHY):

1. Cabang dari geografi yang mempelajari gejala "ciptaan" manusia yang tersebar pada permukaan bumi.
2. Cabang dari geografi yang memperhatikan aspek-aspek kebudayaan yang memberi ciri khas kepada wilayah-wilayah tertentu.
3. Cabang dari geografi yang mempelajari kesamaan dan perbedaan perbuatan manusia terhadap lingkungan alamnya dari tempat ke tempat pada permukaan bumi.

181. GERAK SOSIAL (SOCIAL DYNAMIC):

Gerak masyarakat yang terus menerus, yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat bersangkutan.

182. GOLONGAN UMUR (AGE CATEGORY):

Golongan manusia yang umurnya semua termasuk satu tahun-tahun yang sama (misalnya di antara 10-14, 15-19, 20-24 tahun dan sebagainya). Pembagian ke dalam golongan-golongan semacam penting dalam rangka sensus atau sebagai *Variabel untuk menganalisa data mengenai suatu *Populasi.

183. GOTONG ROYONG:

Kegiatan kerjasama dalam usaha ekonomi sosial, kekerabatan dan politik, serta sistem nilai-budaya yang menjwai segala macam usaha itu.

184. GURITAN:

Nyanyian.

185. HABITAT (HABITAT):

Tempat hidup organisme (tumbuhan, hewan, manusia) dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi.

186. HARAPAN HIDUP (EXPECTATION LIFE AT BIRTH):

Jumlah tahun yang diharapkan untuk tetap hidup sejak lahir bagi seseorang; jumlah tahun tersebut ternyata meningkat akibat kemajuan teknologi (kesehatan, pengobatan). Contoh tahun 1850 harapan hidup = 40 tahun; tahun 1970 harapan hidup = 60 tahun.

187. BANDSCHRIFT:

Naskah tulisan tangan.

188. HANTARAN KAWIN (DOWRY):

Sejumlah benda atau harta yang diberikan orang tua atau kerabat mempelai pihak lain, sebagai bantuan dalam menempuh hidup berkeluarga.

189. **HEURISTIK:**
Bentuk teknik menemukan sumber-sumber sejarah kemudian menguji dan menyeleksi.
190. **HUBUNGAN KEKERABATAN (KINSHIP RELATION):**
Jaringan sosial yang terwujud karena ikatan "darah" dan perkawinan, termasuk juga ikatan yang disamakan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku.
191. **HUBUNGAN KERJA (WORK RELATION):**
Jaringan sosial yang terwujud karena kegiatan kerja dan dalam organisasi.
192. **HUBUNGAN MASYARAKAT (PUBLIC RELATION):**
Pranata yang melakukan usaha penyebaran dan pengumpulan informasi untuk keperluan suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.
193. **HUBUNGAN ANTARBUDAYA:**
Pertemuan interaksi kebudayaan yang terjadi, baik antar suku bangsa maupun dengan bangsa asing.
194. **HUBUNGAN SOSIAL (SOCIAL RELATION):**
Jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan atau orang-orang dalam masyarakat.
195. **HUBUNGAN TAKRESMI (INFORMAL RELATION):**
Jaringan yang terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan sosial di luar adat.
196. **HUNTING LOCATION:**
Kelihatan daerah-daerah yang akan diambil gambarnya dalam perekaman bentuk film atau video.
197. **HISTORAMA:**
Gambaran sejarah, maksudnya suatu hasil penulisan sejarah yang telah menggambarkan kejadian sejarah. Suatu historama dapat berwujud gambaran sejarah yang penuh dinamika, misalnya peranan aktif dari para petani,

perlawanan rakyat terhadap penguasa kolonial, pergolakan politik di antara golongan-golongan elite.

198. IBU KOTA (CAPITAL):

Pusat pemerintahan di mana unsur administratif/eksekutif, legislatif dan yudikatif dari fungsi pemerintahan dihimpun.

199. IDENTIFIKASI (IDENTIFICATION):

Lambang atau tanda yang menunjukkan bahwa suatu hal atau seorang individu itu memang hal individu yang dimaksud.

200. INFORMAN (INFORMANT):

Seorang yang menjadi sumber keterangan bagi seorang peneliti dari suatu masyarakat yang sedang diteliti.

201. INFORMAN KUNCI (KEY INFORMANT):

Seorang warga yang menjadi sumber keterangan utama mengenai unsur-unsur tertentu dari masyarakat yang sedang diteliti.

202. INFORMAN PANGKAL (INITIAL INFORMANT):

Informan yang dapat memberikan petunjuk tentang adanya individu-individu lain dalam masyarakat, yang menjadi tempat sumber keterangan yang diperlukan seorang peneliti yang berhubungan dengan masalah pokok penelitiannya.

203. IMIGRASI (IMMIGRATION):

1. Perpindahan penduduk dari luar wilayah masuk ke dalam wilayah negara. Migrare (y) = pindah.
2. Perpindahan penduduk untuk menetap di negara yang bukan merupakan negaranya.

204. INTISIASI (INITIATION):

Upacara.

205. INTEGRASI KEBUDAYAAN (CULTURAL INTEGRATION):

Proses penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

206. INTERAKSI (INTERACTION):

Hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih, atas dasar adanya aksi dan reaksi.

207. INTERANSI SIMBOLIS (SYMBOLIC INTERACTION):

Interaksi antara manusia melalui suatu sistem perambangan yang khusus.

208. INTERAKSI SOSIAL (SOCIAL INTERACTION):

Jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat.

209. INTERAKSI KERUANGAN (SPATIAL INTERACTION):

Saling pengaruh antara berbagai tempat karena adanya arus barang dan informasi antara tempat-tempat itu.

210. ISTILAH (TERM):

Suatu kata untuk menyebut suatu konsep.

211. ISTILAH KEKERABATAN (KINSHIP TERM):

Istilah untuk menyebut atau menyapa orang yang terikat kepada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah atau perkawinan.

212. INSERT EDITING:

Memasukkan gambar di antara gambar lain dalam proses pembuatan film atau video.

213. JARAK HINDAR:

Jarak tertentu sebelum suatu organisme menghindarkan diri dari organisme yang lain.

214. JARAK KRITIS:

Jalur sempit yang memisahkan jarak hindar dengan jarak serong.

215. JARAK MUTLAK (ABSOLUTE DISTANCE):

Hal jauh dekatnya antara tempat-tempat yang ditentukan dengan satuan panjang, seperti kilometer, meter, mil, dan sebagainya.

216. JARAK NISBI (RELATIVE DISTANCE):

Hal jauh-dekatnya antara tempat-tempat yang dinyatakan dengan waktu atau biaya tempuhan.

217. JARAK PERSONAL:

Ruang yang dipergunakan oleh organisme yang tidak mempunyai kebiasaan bersentuh antara sesamanya.

218. JARAK SERANG:

Jarak tertentu suatu organisme akan menyerang organisme yang lain.

219. JARAK TOPOLOGIS (TOPOLOGICAL DISTANCE):

Lintas atas kumpulan jalur transpor yang tersingkat antara dua tempat dalam satu jaringan transpor.

220. JUDUL/TITLE:

1. Dalam arti luas ialah nama suatu karya, termasuk judul alternatif, judul paralel, anak judul dan keterangan tambahan pada judul yang biasanya terdapat sebelum pernyataan kepengarangan, edisi atau impresum pada halaman judul.
2. Dalam arti sempit ialah judul sebenarnya suatu karya.

221. KAKAWIN:

Karangan (sanjak dalam bahasa Jawa kuno).

222. KALIGRAFI:

Lukisan indah atau hiasan dengan motif huruf arab.

223. KAMPUNG (CITY QUARTER):

Kesatuan administrasi terkecil, yang terletak di bawah suatu kecamatan di kota, dan yang menempati suatu wilayah tertentu.

224. KAMPUNG DI KOTA:

Bagian wilayah kota yang memiliki kualitas lingkungan relatif rendah dibanding dengan bagian-bagian lain di kota. Biasanya, penghuninya tergolong berpenghasilan rendah. Kampung di kota umumnya tumbuh dan berkembang secara alamiah, tanpa perencanaan.

225. KAMUS BAHASA/ISTILAH:

Buku yang mendaftarkan kata-kata yang sering disertai ejaannya, artinya, etimologinya, dan pemakaiannya. Ruang lingkupnya dapat umum, ilmiah, teknis, atau terbatas pada bidang pengetahuan tertentu.

226. KARYA ANONIM:

Karya yang tidak diketahui pengarangnya, atau yang nama pengarangnya dimuat dalam karya itu secara tidak jelas.

227. KARYA EDITOR:

Karya pengarang ganda yang berisi karangan-karangan khusus untuk suatu terbitan yang persiapannya ditangani oleh satu atau beberapa editor.

228. KARYA PENGARANG GANDA:

Suatu karya yang diciptakan oleh lebih dari satu pengarang.

229. KARYA PENGARANG TUNGGAL:

Karya yang diciptakan oleh satu pengarang.

230. KASET:

Kotak yang berisi gulungan khusus pita rekaman.
Misalnya : kaset suara, kaset video.

231. KASTA (CASTE):

Suatu strata dalam masyarakat yang sifatnya tertutup, dalam hubungannya dengan strata-strata sosial lainnya, berdasarkan atas keturunan dan hubungan darah yang menentukan macam dan tingkatnya prestise, pekerjaan, tempat tinggal, dan hubungan-hubungan sosial warganya.

232. KARIPTO:

Dikarang, ditulis.

233. KATALOG(US) PERUSTAKAAN:

Daftar buku atau badan pustaka lainnya yang terdapat dalam sebuah perpustakaan yang disusun secara sistematis dan memberi informasi mengenai buku-buku tersebut, yaitu tentang pengarang, judul, edisi, tempat terbit, nama penerbit, tahun terbit, jumlah halaman atau jumlah jilid, ukuran tinggi buku dalam cm, pokok soal serta hal-hal khusus lainnya, dan tempat di mana buku itu disimpan di rak. Katalogus dengan perkataan lain adalah sebuah indeks terhadap isi sebuah perpustakaan dan ia merupakan sebuah alat terpenting untuk membaca dalam menemukan bahan-bahan bacaan yang ada di perpustakaan itu.

234. KATALOGUS BENTUK BUKU:

Katalogus tercetak merupakan sebuah buku. Pada sebuah halaman katalogus bentuk buku ini dapat memuat 15 sampai 30 entri.

235. KATALOG INDUK:

Sebuah katalog yang mencatat dalam satu jajaran, semua atau sebahagian koleksi dari 2 perpustakaan atau lebih. Lazimnya dalam jajaran tersebut **dinyatakan** pula lokasi setiap terbitan berdasarkan kode yang telah disepakati sebelumnya.

236. KATALOGUS KARTU:

Katalogus yang terbuat dari kartu lepas dengan ukuran standar 12,5 x 7,5 cm, dan bagian bawahnya diberi lubang agar dapat dilewati kawat sebagai penahan kartu setelah tersusun dalam laci katalog.

237. KATALOGISASI:

Semua proses pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan pembuatan sesuatu katalogus.

238. KEDAPATAN MASUKAN (ACCESSIBILITY):

Kemudahan mencapai suatu tempat, dilihat dari hubungannya dengan jaringan transpor.

239. KEPERCAYAAN (RELIGIONS INDONESIA WHICH ARE NOT ACKNOWLEDGED AAS FPRMAL RELIGIONS) AGAMA:

Sebutan bagi sistem-sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari keenam agama yang resmi.

240. KAWASAN:

Wilayah menurut batasan ruang lingkup fungsi tertentu.

241. KEBEDAAN DAERAH (AREAL DIFFERENTIATION):

Kelainan-kelainan antara berbagai tempat berdasarkan keseluruhan ciri atau ciri tertentu saja; kelainan itu tidak dengan sendirinya menimbulkan interaksi keruangan.

242. KEBIASAAN (HABIT):

Suatu pola untuk melakukan respons terhadap situasi-situasi tertentu, yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk situasi-situasi yang sama.

243. KEBUDAYAAN (CULTURE):

Keseluruhan-keseluruhan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur universal,

yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian, dan mempunyai tiga wujud ialah : idea, aktivitas dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut Sistem Budaya atau Adat Istiadat, Sistem Sosial dan Kebudayaan Kebendaan.

244. **KEBUDAYAAN AGRARIS (AGRARIAN CULTURE):**

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang mempunyai pertanian sebagai mata pencahariannya yang pokok.

245. **KEBUDAYAAN BARAT (WESTERN CULTURE):**

Kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat dan Amerika Utara yang berdasarkan industri, ilmu pengetahuan, ikatan keluarga inti yang monogami serta gama Nasrani dan yang berorientasi terhadap suatu sistem nilai-budaya individualis.

246. **KEBUDAYAAN BERBURU DAN MERAMU (HUNTING AND GATHERING CULTURE):**

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang mempunyai berburu dan meramu, sebagai mata pencaharian yang pokok.

247. **KEBUDAYAAN BERANEKA RAGAM (HETEROGENEOUS CULTURE):**

248. **KEBUDAYAAN DAERAH (LOCAL CULTURE):**

Kebudayaan yang hidup dalam suatu wilayah bagian dari suatu negara, wilayah mana merupakan daerah dari suatu suku bangsa yang tertentu.

249. **KEBUDAYAAN DUNIA (WORLD CULTURE):**

Kebudayaan industri yang masa kini sedang menjadi orientasi atau tujuan dari hampir semua nasion yang sedang berkembang.

250. KEBUDAYAAN INDUSTRI (INDUSTRIAL CULTURE):

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang mempunyai industri sebagai mata pencaharian yang pokok.

251. KEBUDAYAAN KEBENDAAN (MATERIAL CULTURE):

Keseluruhan pengetahuan manusia untuk membuat dan menggunakan benda-benda serta benda-benda itu sendiri.

252. KEBUDAYAAN KOTA (URBAN CULTURE):

Kebudayaan yang hidup di kota-kota.

253. KEBUDAYAAN MASSA (MASS CULTURE):

Kebudayaan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu masyarakat.

254. KEBUDAYAAN NASIONAL (NATIONAL CULTURE):

Kebudayaan yang dianut oleh semua warga dalam suatu negara.

255. KELOMPOK (GROUP):

Suatu kolektif manusia yang merupakan suatu kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia-manusia tadi.

256. KELOMPOK BERBURU (HUNTING BAND):

Kelompok yang fokus kebudayaan terletak pada kegiatan berburu hewan besar, dan yang anggotanya terjadi erat satu sama lain berdasarkan hubungan kekerabatan menurut *Azas Keturunan Patrilineal. Oleh sebab itu kelompok berburu tersebut disebut: Patrilineal hunting band, dan yang bersifat mobil.

257. KELOMPOK DOMINAN (DOMINANT GROUP):

Kelompok dalam suatu masyarakat yang mempunyai sifat-sifat kelebihan dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain, dalam hal penguasaan atas sumber-

sumber daya alam dan manusia dalam masyarakat tersebut.

258. KELUARGA BAHASA (LANGUAGE FAMILY):

Kesatuan yang menggolongkan sejumlah bahasa atas dasar ciri-ciri persamaan tertentu yang tidak merupakan hasil dari proses saling pengaruh antar bahasa-bahasa tersebut, tetapi yang disebabkan oleh keturunan mereka dari satu bahasa induk.

259. KLEN (CLAN, LINEAGE):

Kelompok kekerabatan unilineal, kelompok kekerabatan yang berorientasi kepada nenek moyang.

260. KELUARGA BATIH (NUCLEAR FAMILY):

Kelompok kerabat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah. Fungsi lain dari keluarga inti ialah memberi perlindungan, afeksi, perasaan aman, pengasuhan, pendidikan kepada anggota keluarga.

261. KEPADATAN PENDUDUK (POPULATION DENSITY):

Keadaan banyak penduduk di suatu daerah.

262. KESATUAN BERBURU GABUNGAN (COMPOSITE HUNTING BAND):

Suatu kesatuan dari sejumlah kelompok berburu, untuk melakukan aktivitas berburu hewan besar secara berulang tetap dan cenderung merupakan suatu kesatuan politik, yang menguasai suatu wilayah perburuan bersama.

263. KEPERCAYAAN (RELIGIONS INDONESIA WHICH ARE NOT ACKNOWLEDGED AS FORMAL RELIGIONS):

Sebutan bagi sistem-sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari keenam agama yang resmi.

264. KEPUSTAKAAN (LITERATURE):

Semua buku, karangan dan tulisan mengenai suatu bi-

- dang ilmiah, suatu topik, suatu gejala, atau suatu kejadian.
265. **KEGIATAN DASAR (BASIC ACTIVITY):**
Kegiatan di satu wilayah yang mengeksport kelebihan hasil dari keperluan minimum penduduk wilayah penghasil itu sendiri.
266. **KERAGAMAN DAERAH (AREA DIVERSITY):**
Ketidaksamaan antara berbagai daerah berdasarkan ciri atau patokan tertentu yang dipilih.
267. **KERAGAMAN LINGKUNGAN BUDAYA:**
Berbagai corak lingkungan yang terjadi karena perbedaan kadar perubahan.
268. **KEPADATAN AGRARIS (AGRICULTURAL DENSITY):**
Jumlah penduduk yang bertani pada kesatuan luas tanah pertanian.
269. **KERANGKA PENELITIAN (RESEARCH FRAMEWORK):**
Konsep-konsep yang melatar belakangi suatu aktivitas penelitian.
270. **KESADARAN BUDAYA TENTANG RUANG:**
Kesadaran dan pengetahuan seorang individu tentang bagaimana cara pemanfaatan ruang yang ada di sekitarnya agar didapat hasil yang optimal.
271. **KESADARAN SEJARAH:**
Gambaran dan makna tentang masa lampau yang dianut suatu komunitas. Dalam pengertian yang lebih mutakhir, kesadaran sejarah berarti gambaran dan makna tentang kenyataan bahwa manusia hidup dalam suatu konteks sosial-kultural (dalam pengertian luas) yang bersifat historis atau berubah.
Jika pada pengertian pertama Kesadaran Sejarah, yang sering dirumuskan dalam berbagai historiografi tradisional, merupakan bagian dari proses sosialisasi kultural,

maka pada pengertian kedua, konsep ini tak terlepas dari pengetahuan kognitif. Keduanya berada dalam "dimensi makna" bukan "dimensi kebenaran".

272. KRITIK HISTORIS:

Cara menguji kebenaran sumber sejarah dengan membandingkannya dengan sumber-sumber yang lain agar dapat dicapai keterangan yang meyakinkan.

273. KIDUNG:

Sanjak, puisi, nyanyian puisi.

274. KONFIGURASI (CONFIGURATION):

Suatu gambaran menyeluruh yang mengesankan tentang watak dari suatu kebudayaan.

275. KROPAK:

Kotak tempat lontar.

276. KOMUNIKASI (COMMUNICATION):

Proses pertukaran pikiran, perasaan, pendapat, berita dan keterangan dengan bahasa atau dengan perlambangannya audio visualnya.

277. KEPRIBADIAN (PERSONALITY):

Segala ciri watak individu, yang terhi mpun dalam dirinya dan yang digunakannya untuk beraksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari lingkungannya maupun yang berasal dari diri pribadinya sendiri, sehingga memberi corak yang khas kepada tingkah lakunya.

278. KOTA PULA LINIER (LINIER TOWN):

Pemukiman kota berderat panjang, mula-mula disebabkan pilihan tinggal di tepi jalan atau mungkin juga karena adanya larangan penggunaan tanah secara bebas.

279. KOTAMADYA:

Daerah autonom tingkat II sederajat dengan kabupaten.

- Lembaga pemerintahannya terdiri atas Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dipilih penduduk kota dan Dewan Pemerintah Daerah yang dipilih oleh dan dari DPRD. Kepala Kotamadya adalah Walikota.
280. KOTA PELABUHAN:
Pemukiman yang menunjukkan ciri perkotaan dan sebagian wilayahnya tempat sarana transportasi air, memuat dan membongkar barang serta penumpang.
281. KOMUNITAS DESA (RURAL COMMUNITY):
Komunitas yang bersifat *Masyarakat Pedesaan.
282. KOMUNITAS KECIL (LITTLE COMMUNITY):
Kesatuan sosial yang berdiam dalam wilayah yang tidak terlalu luas, dan mempunyai warga yang tidak terlalu banyak sehingga semua warganya dapat saling kenal dan saling bergaul. Karena sifat kecilnya itu maka kebudayaannya bersifat homogen, dan biasanya dapat memenuhi sebagian besar dari lapangan kehidupannya secara bulat.
283. KOMUNITAS KOTA (URBAN COMMUNITY):
Komunitas yang bersifat *Kota.
284. KOMUNIKASI MASSA (MASS COMMUNICATION):
Komunikasi antara orang banyak dalam masyarakat.
285. KOMUNITAS (COMMUNITY):
Kesatuan sosial yang terutama terikat oleh rasa kesadaran wilayah.
286. KOMPOSISI PENDUDUK (POPULATION COMPOSITION):
Gambaran tentang penggolongan penduduk berdasarkan faktor-faktor seperti seks, umur, ras, sukubangsa, pekerjaan dan sebagainya, serta jumlah dari tiap golongan tadi.
287. KLASIFIKASI:
Pengelompokan yang sistematis untuk sejumlah obyek,

gagasan buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama.

288. **KLASIFIKASI DOKUMEN:**

Pengelompokan dokumen, misalnya berdasarkan subyeknya, pengarangnya dan lain-lain.

289. **KLIPING:**

Guntingan berita atau artikel dari surat kabar yang ditempel pada kertas lain.

290. **KOLONISASI:**

Istilah transmigrasi yang digunakan pada Zaman Pemerintahan Belanda, yaitu perpindahan penduduk dari daerah berpenduduk padat ke daerah yang jarang penduduknya.

291. **KONVERGENSI RUANG-WAKTU (TIME-SPACE CONVERGANCE):**

Saling mendekatkan tempat-tempat di muka bumi dalam jarak yang didasarkan pada waktu tempuh.

292. **KOMPLEMENTARITAS (COMPLEMENTARITY):**

Keadaan saling membutuhkan karena perbedaan daerah serta adanya persesuaian antara persediaan di satu pihak dan penawaran di pihak lain:

293. **KOTA:**

Daerah pemukiman, ditandai dengan kesatuan bangunan yang dihuni masyarakat penduduk monograris. Sistem kesatuan bangunan dikelompokkan sekitar suatu wilayah kegiatan ekonomis, pemerintahan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Demikian pula penduduknya.

294. **KOTA ADMINISTRATIF (ADMINISTRATIVE CENTER):**

Kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah atau daerah tertentu.

295. KOTA HANTU (CRUST TOWN):

Tempat yang menjadi sepi atau lengang karena kegiatan pokok penduduknya, biasanya pertambangan, telah terhenti.

296. KOTA PERTANIAN (AGROPOLIS; AGROVILLE):

Daerah pedesaan yang dikembangkan menjadi kota dengan menumbuhkan kegiatan dan fasilitas pemasaran, pengolahan, dan jasa yang menunjang hasil pertanian; tujuannya antara lain mencegah organisasi.

297. LAHAN KERING:

Lahan pertanian yang sumber air utamanya adalah curah hujan.

298. LAMBANG (SYMBOL):

Suatu hal yang berbentuk dan karena itu dapat digambarkan atau yang berwujud suara dan karena itu dapat diucapkan atau dibunyikan, yang mewakili sesuatu yang bersifat lebih umum, terpecah luas dan abstrak.

299. LEGENDA:

Ceritera yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk-mahluk gaib. Tempat terjadinya legenda di dunia kita ini, waktu terjadinya tidak setua mite.

300. LELUCON (JOKES):

Dongeng pendek lucu, mengenai suatu golongan, agama, lapisan masyarakat, suku bangsa, bangsa dan sebagainya.

301. LEPAS PANTAI (OFF SHORE):

Daerah antara batas darat dan air dengan laut lepas.

302. LINGKUNGAN:

Adalah keseluruhan kondisi di sekitar obyek yang merupakan suatu kesatuan sistem. Kondisi itu pada mula-

nya berupa buatan alam kemudian dengan munculnya manusia terjadi pula kondisi berupa buatan manusia.

303. LINGKUNGAN BUDAYA SEBAGAIMANA ADANYA:

Segecap bentuk lingkungan budaya yang mengintari suatu obyek.

304. LINGKUNGAN BUDAYA YANG DIPAHAMI:

Adalah segecap pengetahuan seseorang ataupun kelompok manusia tentang sistem nilai budaya, adat-istiadat dan cara hidup masyarakat yang mengelilinginya.

305. LINGKUNGAN HIDUP:

Semua benda, kondisi keadaan dan pengaruh dalam ruang yang mempengaruhi manusia. Dalam hal ini, selain sebagai sistem, lingkungan itu telah dihubungkan secara tegas dengan manusia, sedangkan wadahnya adalah ruang. Jadi lingkungan hidup dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang mengintari manusia pada titik manapun di permukaan, bumi.

306. LINTASAN HIDUP INDIVIDU (INDIVIDUAL LIFE CYCLE):

Tahap-tahap kehidupan yang dilewati oleh setiap orang yang hidup, mulai dari proses pembuahan, kelahiran, dan masa anak-anak, dewasa, kawin, beranak, menjadi tua, akhirnya mati.

307. LOGAT BAHASA (DIALECT):

Suatu bahasa yang jika dibandingkan dengan suatu bahasa kedua termasuk dalam "Keluarga Bahasa yang sama, memperlihatkan ciri-ciri berlainan, namun ciri-ciri itu tidak mengakibatkan bahwa kedua bahasa itu sama sekali berbeda.

308. LOKASI (LOCATION):

Penempatan suatu benda atau keadaan pada permukaan bumi.

309. LOKASI ABSOLUT (ABSOLUTE LOCATION):

Letak atau kedudukan tempat di muka bumi berdasarkan jaring geografisnya. Lokasi ini berkenan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat.

310. LOKASI KENYAMANAN (AMENITY LOCATION):

Pemilihan tempat berdasar kemudahan mencapai sesuai dengan maksud atau tujuan tertentu.

311. LOKASI RELATIF (RELATIVE LOCATION):

Letak atau kedudukan tempat di muka bumi yang ditentukan terhadap tempat lain. Lokasi relatif berkenan dengan hubungan tempat itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada di sekitarnya.

312. LONG SHOOT:

Pengambilan gambar jarak jauh dengan zoom out.

313. LONTAR (RONTAL):

Daun tal (aren), dapat untuk menulis huruf kuno.

314. LONTARA:

Naskah kuno (Sulawesi Selatan).

315. MAJALAH:

Terbitan berseri yang pada umumnya terbit per nomor atau per bagian dengan frekuensi terbit tertentu. Pada umumnya tiap terbitan memuat beberapa artikel, ada kalanya juga memuat rubrik surat-surat, tinjauan buku, karangan dari artikel-artikel terpilih yang terbit di majalah-majalah lain.

316. MANUSCHRIFT:

Naskah tulisan tangan.

317. MASYARAKAT (SOCIETY):

Suatu kolektif manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka pandang sama.

318. MASYARAKAT ADAT (ADAT COMMUNITY):

Suatu masyarakat di mana suatu kesatuan adat berpengaruh besar.

319. MASYARAKAT DESA (VILLAGE COMMUNITY):

Suatu masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, berburu dan meramu, atas gabungan dari semuanya dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata-mata pencaharian tadi.

320. MASYARAKAT DINAMIS (DYNAMIC SOCIETY):

Masyarakat di mana sering terjadi banyak perubahan.

321. MASYARAKAT KOTA (URBAN SOCIETY):

Suatu masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian dalam sektor perdagangan dan industri, atau yang terutama bekerja dalam sektor administrasi pemerintahan. Dalam zaman kuno ada pula kota-kota yang berpusat kepada suatu kompleks kuil-kuil dan bangunan-bangunan keagamaan.

322. MASYARAKAT PEDESAAN (RURAL SOCIETY):

Masyarakat yang warganya terutama hidup dari pertanian tanpa mekanisasi, yang terutama memproduksi untuk konsumsi sendiri, ditambah dengan industri rumah tangga untuk pasaran terbatas. Organisasi sosialnya untuk sebagian besar berdasarkan azas kekeluargaan.

323. MASYARAKAT PRIMITIF (PRIMITIVE SOCIETY):

Masyarakat yang mempunyai sistem teknologi yang sederhana dan sistem ekonomi di mana produsen dan konsumen tidak banyak berbeda, dan yang warganya menganut suatu cara berpikir yang banyak dipengaruhi oleh ilmu gaib.

324. MASYARAKAT PROGRESIF (PROGRESSIVE SOCIETY):

Masyarakat yang warganya amat reponsif terhadap perubahan-perubahan baru.

325. **MASYARAKAT SEDERHANA (PRIMITIVE SOCIETY),**
***MASYARAKAT PRIMITIF:**
326. **MASYARAKAT TANPA KELAS (CLASSLESS SOCIETY):**
Masyarakat yang tidak mengakui adanya perbedaan.
***Klas.**
327. **MASYARAKAT TERBUKA (OPEN SOCIETY):**
Masyarakat yang terdiri dari golongan-golongan yang kewargaannya tidak bersifat tetap, sehingga warganya dapat berpindah-pindah dari satu golongan ke golongan yang lain.
328. **MASYARAKAT TERTUTUP (CLOSED SOCIETY):**
Masyarakat yang terdiri dari golongan-golongan yang kewargaannya bersifat tetap, sehingga warganya tidak dapat berpindah-pindah dari satu golongan ke golongan yang lain.
329. **MASYARAKAT TRADISIONAL (TRADITIONAL SOCIETY):**
Masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat-istiadat yang lama.
330. **MATA PENCARIAN (OCCUPATION):**
Suatu usaha dengan nilai ekonomi yang dilakukan oleh manusia secara kontinu, dengan maksud untuk mendapat penghasilan yang tetap.
331. **MEMBUDAYA (INSTITUTIONALIZE):**
Proses suatu gejala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yang mantap.
332. **MEMORAT (MEMORATE):**
Legenda alam gaib, yang merupakan pengetahuan seorang individu, baik yang dialami sendiri atau mendengarnya dari pengalaman orang lain. Legenda macam ini yang mengenai pengalaman bertemu dengan hantu dan sebagai, berhubungan erat dengan kepercayaan. Istilah

ini yang mulai dipergunakan oleh ahli folklore Swedia terkenal, C.W. Von Sydow, berasal dari kata bahasa latin *memoratum*, yang berarti mengingat.

333. MEDIUM CLOSE UP:

Pengambilan gambar jarak sedang dalam perekaman.

334. METODE GEANOLOGIS (GEONOLOGICAL METHOD):

Prosedure penelitian lapangan yang dikembangkan oleh ilmu Antropologi yang berupa wawancara untuk mengumpulkan data mengenai silsilah dari berbagai orang informan dalam suatu kesatuan sosial, dengan tujuan memperoleh kesimpulan-kesimpulan mengenai sistem kekerabatan, aturan perkawinan, bentuk organisasi sosial.

335. METODA PENELITIAN (RESEARCH METOHOD):

Cara untuk mencari kebenaran dan azas-azas sesuatu gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmiah yang bersangkutan.

336. METODA PENELITIAN LAPANGAN (FIELD METHOD):

Cara-cara pengumpulan data secara ilmiah terhadap gejala dan peristiwa masyarakat di tempat gejala dan peristiwa tersebut terjadi.

337. MIGRASI (MIGRATION):

Gerak perpindahan penduduk dari satu lokasi geografis ke lokasi geografis yang lain.

338. MIGRASI BERMUSIM (SFASONAL MIGRATION):

Perpindahan penduduk hanya dalam musim-musim tertentu ke tempat-tempat tertentu, untuk kembali ke tempat asal dalam musim-musim yang lain.

339. MIGRASI EKSTERN (EXTERNAL MIGRATION):

Gerak perpindahan penduduk ke luar batas wilayah negara.

340. MIGRASI INTERN (INTERNAL MIGRATION):

Gerak perpindahan penduduk yang berlangsung di dalam wilayah suatu negara.

341. MIKROFILM:

Bentuk pengecilan (mikro) suatu dokumen dalam film.

342. MIKROFIS:

Bentuk pengecilan (mikro) suatu dokumen dalam film bentuk lembaran-lembaran.

343. MITE (MYTH):

Ceritera-ceritera suci, berisi keterangan tentang sifat kehidupan dewa-dewa, serta makhluk halus lainnya, asal usul terjadinya masyarakat dan berbagai pranata agama.

344. MITOGRAFI (MYTHOGRAPHY):

Studi diskrintif tentang dongeng-dongeng suci.

345. MITOLOGI (MYTHOLOGY):

Ilmu yang mempelajari kesusastraan yang mengandung konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng suci mengenai kehidupan dewa-dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan.

346. MOBILITAS (MOBILITY):

Gerak perubahan antara warga masyarakat yang terjadi baik secara fisik maupun secara sosial.

347. MOBILITAS EKOLOGI (ECOLOGICAL MOBILITY):

Gerak perubahan atau perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

348. MOBILITAS GEOGRAFIK:

Penyebaran penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau dari wilayah ke wilayah lainnya.

349. MOBILITAS HORIZONTAL (HORIZONTAL MOBILITY):

Mobilitas manusia atau kolektif manusia yang sering berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

350. MOBILITAS SOSIAL (SOCIAL MOBILITY):
Perubahan kedudukan warga masyarakat satu *Kelas Sosial yang satu ke kelas yang lain.
351. MOBILITAS VERTIKAL (VERTICAL MOBILITY):
Mobilitas manusia dalam naik-turunnya golongan sosialnya.
352. MODEL GRAVITASI (GRAVITY MODEL):
Interaksi antara dua tempat yang sebanding dengan masa tempat itu dan berbanding terbalik dengan kwadrat jaraknya, dalam interaksi yang sebenarnya, satuan yang dipakai dalam model ini diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jenis interaksi yang berlangsung.
353. MODEL POTENSI INTERAKSI (INTERACTION POTENTIAL MODEL):
Cara untuk mengira-ngira besar interaksi atau saling pengaruh dalam sistem keruangan berdasarkan massa dan jarak.
354. MODERNISASI (MODERNIZATION):
Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagian warga suatu masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.
355. MONOKULTUR (MONOCULTURE):
Usaha pertanian yang mengutamakan suatu macam tanaman.
356. MOVIE CAMERA:
Kamera khusus untuk membuat film bergerak dengan bahan celluloid.
357. MOVIE PROYECTOR:
Alat khusus untuk memutar dan melayarkan film.
358. NASKAH KUNO:
Peninggalan kebudayaan yang tertulis di atas kertas da-

luwang, nipah, kulit kayu, bambu, rotan, logam atau lain-lain bahan yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun serta mengandung pengetahuan sejarah dan kebudayaan.

359. NILAI BUDAYA (CULTURAL VALUE):

Suatu konsep abstrak mengenai masalah yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

360. NORMA (NORM):

Konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam membawakan peranan sosial dalam rangka sistem budaya.

361. NORMA KEAGAMAAN (RELIGIOUS NORMS):

Konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan semuanya yang bersumber pada ajaran agamanya.

362. PAKEM:

Buku induk ceritera wayang.

363. PANDANGAN HIDUP (WORLD VIEW):

Suatu konsep yang dimiliki oleh seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menrangkan segala masalah hidup di alam dunia ini.

364. PANNING:

Kamera bergerak bergeser ke kiri atau ke kanan dalam perekaman.

365. PANTANGAN (TABOO):

Larangan yang bila dilanggar akan menimbulkan hukuman dari alam gaib.

366. PANTUN (POEM):

Bentuk karangan yang terdiri dari empat baris yang bersajak dengan pola a b a b ; kedua baris pertama sering tak mengandung arti, sedangkan kedua baris kedua mengandung perumpamaan atau sindiran. Pengucapan pan-

tun sering merupakan acara penting dalam upacara adat atau peralatan di banyak kebudayaan di Indonesia.

367. PAROH MASYARAKAT (MOIETY):

Satu di antara dua bagian dari suatu masyarakat yang biasanya merupakan salah satu dari dua golongan kelompok-kelompok kekerabatan unilineal dalam masyarakat yang bersangkutan dan yang biasanya berfungsi dalam upacara-upacara keagamaan yang menyangkut kelompok-kelompok unilineal tadi.

368. PASAR (MARKET):

Suatu pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi di antara para penjual (penawaran) dan pembeli (permintaan) yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda-benda dan jasa ekonomis dan uang, dan di mana hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang, berdasarkan harga yang telah ditetapkan. Pasar merupakan komponen penting dari sistem harga, sehingga fungsi pasar yang efektif akan menentukan pula berfungsinya sistem harga yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak secara lancar.

369. PATEN:

Dokumen resmi yang memuat perjanjian antara pencipta suatu barang/bahan dengan pemerintah disertai uraian terperinci mengenai barang/bahan tersebut.

370. PEDESAAN:

Salah satu perwujudan lingkungan budaya di mana hubungan antara penduduk dan lahan (tanah pertanian) relatif erat dan langsung. Kenyataannya sebagian besar penduduk pedesaan hidup di bidang pertanian.

371. PEMBUDAYAAN (ENCULTURATION, INSTITUTIONALIZATION):

Proses di mana warga suatu masyarakat belajar dan

menginterlalisasikan sistem budaya atau adat istiadat dari kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan.

372. PEMIMPIN TRADISIONAL (TRADITIONAL LEADER):

Pemimpin yang berdasarkan adat istiadat lama.

373. PENCAK SILAT (ART OF SELF DEFENCE):

Suatu bentuk permainan bertanding yang bersifat ke-trampilan fisik. Permainan tersebut berfungsi untuk membela diri atau berolah raga, kadang-kadang disertai dengan unsur-unsur spiritual dan ilmu gaib.

374. PEMUKIMAN:

Wujud lingkungan budaya yang merupakan tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan semua kegiatan hidupnya, baik bersifat material maupun spiritual.

375. PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL:

Suatu pendekatan dalam historiografi yang mengharuskan sejarawan untuk meminjam konsep-konsep ilmu-ilmu sosial lainnya di dalam penggarapan permasalahan yang akan dikerjakannya. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan horizon penglihatan sejarawan yang bersangkutan akan lebih luas. Dalam penelitian-penelitian dan penulisan sejarah Indonesia, Prof. Sartono Kartodirdjo menggunakan pendekatan multidimensional tersebut dalam karyanya tentang *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (Den Haag, 1966).

376. PENDEKATAN SEJARAH KOMPARATIF:

Suatu pendekatan dalam penulisan sejarah dengan tujuan untuk membandingkan masa lampau suatu negara atau bangsa dengan sejarah pertumbuhan dan kemajuan bangsa atau negara lain, misalnya topik tentang restorasi Meiji di Jepang dibandingkan dengan proses industrialisasi di Indonesia.

377. PENDEKATAN SEJARAH TEFLEKTIF:

Suatu pendekatan dalam penulisan sejarah dengan tujuan mengadakan peninjauan, perenungan, pengenalan terhadap obyek itu sendiri, misalnya penulisan sejarah Indonesia dengan maksud supaya dapat mengenali, dan merenungi siapa bangsa Indonesia itu sebenarnya.

378. PENDUDUK (POPULATION):

Semua orang yang menetap di suatu daerah tertentu.

379. PENGAMATAN PARTISIPAN (PARTICIPANT OBSERVATION):

Metode penelitian masyarakat dengan melihat, mendengar, mencatat kejadian-kejadian dan gejala-gejala sosial yang menjadi sasaran, dengan terjun ke dalam masyarakat bersangkutan untuk melibatkan diri ke dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan, untuk suatu jangka waktu tertentu.

380. PENELITIAN (RESEARCH):

Segala usaha berdasarkan metode dan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklaskan, menganalisa dan mentafsirkan fakta-fakta alam, masyarakat, tingkahlaku dan rohani manusia guna menentukan azas-azas pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi fakta-fakta tersebut.

381. PENELITIAN DESKRIPTIF (DESCRIPTIVE RESEARCH):

Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat.

382. PENELITIAN KOMPARATIF (COMPARATIVE RESEARCH):

Penelitian mengenai dua gejala atau lebih guna mencapai

tentang persamaan dan perbedaan gejala tersebut, yang dapat dilakukan di dua tempat atau lebih, atau di satu tempat pada waktu yang berlainan.

383. PENELITIAN KUALITATIF (QUALITATIVE RESEARCH):

Penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala, guna mendapat pengertian tentang sebanyak sifat dari masalah atau gejala tersebut.

384. PENELITIAN PENDAHULUAN (PRELIMINARY RESEARCH):

Penelitian yang dilakukan sebelum penelitian yang sebenarnya, untuk melihat apakah penelitian itu mungkin dilaksanakan dan mencoba apakah metode yang telah direncanakan oleh di teliti cocok untuk dilaksanakan.

385. PENELITIAN PERPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH):

Penelitian yang dilakukan dalam perpustakaan atau pusat dokumentasi, guna mengumpulkan data dan fakta untuk mencapai pengertian tentang masalah, gejala atau hal yang diteliti dari sumber karangan-karangan dan dokumen-dokumen yang tertulis.

386. PENELITIAN TERAPAN (APPLIED RESEARCH):

Usaha penelitian terhadap gejala atau masalah yang sudah mendesak pemecahannya, atau usaha penelitian yang mencoba mempergunakan suatu teori, hipotesa untuk menganalisa suatu gejala atau masalah yang nyata, dengan maksud agar penemuannya dapat segera dipakai dalam kebijaksanaan atau tindakan manusia terhadap gejala atau masalah tadi.

387. PELEDAKAN PENDUDUK (POPULATION EXPLOSION, POPULATION BOMB):

Gejala kependudukan pada abad kedua puluh ini, di mana tingkat kelahiran tetap tinggi sedangkan tingkat kematian sangat menurun oleh kemajuan kesehatan

dan pengobatan, hingga jumlah penduduk berlipat ganda sangat padat.

388. PENCEMARAN AIR (WATER POLLUTION):

Pengaturan air oleh benda-benda dan partikel-halus yang dibawa atau larut di dalam air; sangat mengurangi kegunaan air untuk minum, pertanian, industri, rekreasi, dan sebagainya.

389. PENERBITAN PEMERINTAH:

Tiap penerbitan yang dengan resmi dikeluarkan oleh suatu badan pemerintah. Bentuknya bermacam-macam: pamflet, majalah, buku, laporan teknis.

390. PENGARANG:

Orang atau badan korporasi/lembaga pemerintah atau swasta yang bertanggung jawab atas isi intelektual atau isi artistik suatu karya.

391. PENINGSET (A TOKEN GIFT TO BIND A PROSPECTIVE BRIDE):

Sejumlah benda atau harta dari pihak pria, yang diberikan sebagai pengikat kepada kerabat-kerabat wanita yang dilamar dalam adat perkawinan Jawa.

392. PENGAMATAN (OBSERVATION):

Metode pengumpulan data dalam penelitian masyarakat dengan melihat dan mendengar terjadinya gejala-gejala sosial yang menjadi obyek penelitian untuk kemudian dianalisa dan diinterpretasi lebih lanjut.

393. PENGUMPULAN DATA (DATA COLLECTING):

Usaha untuk memperoleh keterangan mengenai suatu gejala.

394. PENJERNIHAN SEJARAH:

Upaya mengoreksi kesalahan yang terdapat di dalam karya sejarah, mengisi kekosongan dalam pengetahuan sejarah dan mengembalikan kelapauan pada konteks sejarahnya dengan memisahkan realitas dari mitologi.

395. PENULISAN SEJARAH PRAGMATIS:

Penulisan sejarah dengan mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, penulisan sejarah untuk kepentingan pengusaha seperti Negarakertagama pada zaman Majapahit.

396. PENULISAN SEJARAH PROSESUAL:

Penulisan Peristiwa-peristiwa sejarah menurut pertumbuhan dan perkembangannya, biasanya menurut kronologi tertentu, misalnya penguraian tentang berdirinya kerajaan Mataram dan keruntuhannya.

397. PERAIRAN:

Hamparan air di muka bumi atau bagiannya.

398. PERIBAHASA (PROVERBS).

Kalimat tetap dalam suatu bahasa yang melambangkan suatu maksud secara kias.

399. PERILAKU (BEHAVIOUR), *TINGKAH LAKU:

Segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena dorongan organismanya, karena tuntutan lingkungan alam, karena dorongan organisma serta hasrat-hasrat psikologinya, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya.

400. PERKAWINAN (MARRIAGE):

Suatu pranata hubungan antara seorang pria dan wanita, seorang pria dan beberapa orang wanita, beberapa orang pria dan seorang wanita, yang diresmikan menurut prosedur adat-istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat yang bersangkutan dan yang karena itu mempunyai konsekwensi ekonomis, sosial, hukum dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, para kaum kerabat mereka dan para keturunan mereka.

401. PERKAWINAN ADAT (CUSTOMARY WEDDING):

Suatu upacara perkawinan yang menurut adat.

402. PERKAMPUNGAN MISKIN:

Bagian dari suatu pemukiman yang kondisi fisiknya relatif buruk. Umumnya dihuni penduduk yang penghasilannya relatif rendah pula.

403. PERKOTAAN:

Salah satu perwujudan lingkungan budaya dengan ciri umum, relatif renggangnya hubungan antara penduduk dengan bidang tanah. Kebanyakan penduduk perkotaan tidak hidup di bidang pertanian, tetapi di bidang industri dan jasa.

404. PERMAINAN (PLAY):

Kegiatan manusia untuk menyegarkan jiwa serta mengisi waktu. Menurut psikologi sosial permainan, khususnya untuk anak-anak mempunyai fungsi untuk menyiapkan diri mereka agar hidup dalam masyarakat kelak. Dalam bahasa Indonesia istilah "permainan" juga untuk aktivitas yang bersifat bertanding (games), karena itu perlu dibedakan antara permainan bermain (play) dan permainan bertanding (game).

405. PERMAINAN BERTANDING (GAME):

Kegiatan manusia yang dilakukan oleh dari satu orang, terorganisasi, bersifat perlombaan atau pertandingan, mempunyai kriteria untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan mempunyai peraturan yang telah diterima bersama oleh para peserta. Selanjutnya permainan bertanding dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: yang bersifat ketrampilan fisik, (game of skill), yang bersifat siasat (game of strategy). Akhirnya permainan yang bersifat sekuler dan digolongkan pada permainan yang sakral.

406. PERMAINAN STRATEGI (GAMES OF STRATEGY):

Permainan yang menuntut kemampuan fisik biasanya dikembangkan untuk merangsang prakarsa perorangan ataupun kegiatan jasmaniah yang nyata dan mengarah pada dorongan untuk berprestasi.

407. PERPUSTAKAAN:

Suatu koleksi atau kumpulan bahan-bahan tercetak maupun tertulis yang diatur suatu sistem tertentu agar dapat digunakan secara efisien untuk tujuan pendidikan, penelitian maupun rekreasi.

408. PERTUMBUHAN PENDUDUK (POPULATION GROWTH):

Bertambahnya jumlah orang yang menetap di daerah tertentu.

409. PERUBAHAN LINGKUNGAN BUDAYA:

Perubahan kualitas lingkungan budaya menurut waktu, baik karena faktor dari dalam maupun dari luar.

410. PETA (MAP):

Penggambaran permukaan bumi seluruh atau sebagian, pada permukaan yang datar/rata dengan perbandingan tertentu antara keadaan gambar dan keadaan sebenarnya. Peta yang baik sedikitnya harus memiliki: judul, skala, legenda/keterangan arah orientasi.

411. PETA DASAR:

Gambar suatu daerah dengan skala dan proyeksi tertentu yang memuat data yang sangat terbatas sebagai acuan informasi yang akan diisi sesuai kebutuhan.

412. PETA SEJARAH:

Penggambaran permukaan bumi yang menunjukkan lokasi data/informasi kesejarahan dalam konteks waktu.

413. PETA SUKU BANGSA:

Gambaran suatu daerah dengan skala dan proyeksi tertentu yang memuat informasi tentang penyebaran suku bangsa.

414. PETANI (FARMER, PEASANT):

Golongan penduduk yang sumber penghasilannya tergantung dari bercocok tanam dan berternak.

415. PETANI BAGI HASIL (SHARE CROPPER):

Seorang petani yang menggarap tanah milik orang lain dengan mendapat sebagian dari hasil kerjanya sebagai upah.

416. POLA (PATTERN):

Suatu rangkaian unsur-unsur yang mantap dari suatu gejala, sehingga dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala tersebut.

417. POLA BUDAYA (CULTURE PATTERN):

Suatu rangkaian unsur-unsur yang menjadi contoh dari ciri-ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan, sehingga dapat dipakai untuk mendeskripsi watak dari kebudayaan yang bersangkutan. Pemakaian istilah ini dimulai oleh R. Banedict.

418. POLA LINGKUNGAN BUDAYA:

Wujud adaptasi penduduk dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. "Pola" dalam kaitan Lingkungan Budaya ini khusus dilihat dalam rangka keruangan, yakni kenyataan tentang hubungan antarunsur dalam lingkungan yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) sumber daya alam dan (2) sumber daya manusia.

419. POLA PEMUKIMAN (SETTLEMENT PATTERN):

Lingkup persebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut suatu keadaan geografis tertentu, seperti pemukiman sepanjang jalan, ataupun pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang satu sama lain jauh letaknya karena tanah pertaniannya luas, tetapi masih menggerombol dan sebagainya.

420. POTENSI PARIWISATA:

Suatu lingkungan, baik yang alami maupun buatan manusia, yang dapat menarik pengunjung.

- 421. PRIBADI BINUKA:**
Biografi.
- 422. PROSA (PROSE):**
Bentuk bahasa tulisan maupun lisan, yang terikat oleh ketentuan-ketentuan bahasa.
- 423. PROSES KERUANGAN (SPATIAL PROCES):**
Mekanisme yang menghasilkan kedudukan nisbi setiap unsur terhadap setiap unsur yang lain, serta terhadap keseluruhan unsur dalam suatu suburan pada ruang.
- 424. PROSESI (PROCESSION):**
Bagian dari upacara yang berbentuk pawai.
- 425. PUSAKA (HEIRLOOM):**
Segala benda berharga atau benda upacara yang diwariskan secara turun temurun. Benda-benda tersebut dapat berupa tanah, rumah, senjata dan lain-lain.
- 426. PUBLIKASI:**
Penyebaran informasi.
- 427. RAWA:**
Suatu daerah daratan yang secara periodik atau terus menerus digenangi air.
- 428. RAWA MONOTON:**
Rawa yang secara terus menerus digenangi air.
- 429. RAWA PASANG SURUT:**
Rawa yang secara periodik airnya dipengaruhi oleh pasang surut sungai atau laut yang ada di sekitarnya.
- 430. REGISTRASI:**
Usaha mendaftarkan berbagai obyek untuk keperluan referensi.
- 431. RENCANA PENELITIAN (RESEARCH DESIGN):**
Perkiraan berdasarkan atas disiplin ilmiah mengenai me-

tode-metode dan tata urutan tahap-tahap pelaksanaan suatu proyek penelitian.

432. RINTANGAN BUDAYA (CULTURAL BARRIER):
Penghalang berupa unsur-unsur spiritual, terutama bahasa dan agama, terhadap penyebaran sesuatu.
433. RINTANGAN FISIK (PHYSICAL BARRIER):
Penghalang berupa lingkungan alami, seperti pegunungan, rawa, hutan, dan laut, terhadap penyebaran sesuatu.
434. RINTANGAN LULUS (PERMEABLE BARRIER):
Penghalang yang masih dapat meneruskan penyebaran tetapi dengan kecepatan yang melambat.
435. RINTANGAN PANTUL (REFLECTING BARRIER):
Penghalang yang membalikkan penyebaran tetapi memperkuat tenaga sadar setempat, sehingga penyebaran berlangsung terus dengan arah yang berubah.
436. RINTANGAN POLITIK (POLITICAL BARRIER):
Penghalang berupa batas kenegaraan terhadap penyebaran.
437. RINTANGAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL BARRIER):
Penghalang berupa pandangan hidup para penerima sendiri terhadap penyebaran.
438. RINTANGAN SERAP (ABSORBING BARRIER):
Penghalang yang menghidup penyebaran dari satu tempat ke tempat lain.
439. RIPTO:
Karang, tulis.
440. RUANG:
Adalah wujud wilayah dalam dimensi geometri yang meliputi satu atau lebih unsur permukaan, bawah permukaan, dan atas permukaan.

441. RUANG MUTLAK (ABSOLUTE SPACE):

Bidang muka bumi yang jarak-jarak di dalamnya ditentukan dengan satuan panjang.

442. RUANG NISBI (RELATIVE SPACE):

Bidang ruang bumi yang jarak-jarak di dalamnya ditentukan bukan dengan satuan panjang tetapi misalnya dengan waktu atau biaya tempuhan.

443. RUANG SOSIAL (SOCIAL SPACE):

Bidang muka bumi yang jarak-jarak di dalamnya ditentukan dengan banyaknya kontak kemasyarakatan dalam jangka waktu tertentu.

444. RUANG WAKTU (TIME SPACE):

Bidang muka bumi yang jarak-jarak di dalamnya ditentukan dengan waktu tempuhan.

445. RUMAH TANGGA (HOUSEHOLD):

Kesatuan masyarakat yang makan dari satu dapur, atau mengurus ekonomi rumah tangga. Kesatuan ini sering terdiri dari satu *Keluarga Inti saja, tetapi dapat juga terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Pada banyak suku bangsa di Indonesia, istilah untuk rumah tangga adalah sama dengan dapur. Di Bali misalnya kata kuren dapat berarti rumah tangga maupun dapur.

446. SAJIAN (OFFERING), *BERSAJI:

Suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan, yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian seperti itu kepada Tuhan, Dewa, roh, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya, manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus tadi.

447. SAMPEL (SAMPLE):

Suatu bagian dari *Populasi yang telah dipilih untuk pe-

nelitian, sebagai wakil representatif dari seluruh populasi.

448. SAMPEL KEKERABATAN (KINSHIP SYSTEM), KERABAT:

Semua adat-istiadat, norma dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan sesama manusia yang terikat kepadanya karena hubungan keturunan, darah atau perkawinan.

449. SANGKALAN:

Penulisan angka tahun yang dilambangkan dengan kata-kata yang mempunyai arti bilangan tertentu.

450. SANKSI (SANCTION):

Imbalan yang memperkuat pelaksanaan adat, norma, aturan, atau undang-undang, dan bisa berupa hukuman bagi para pelanggar, atau ganjaran bagi mereka yang patuh.

451. SEJARAH UNTUK PENDIDIKAN:

Perlengkapan dan perbaikan bahan sejarah untuk keperluan pendidikan.

452. SENSUS DE FAKTO (CENSUS DE FACTO).

Penghitungan penduduk berdasarkan prinsip; yang dihitung ialah mereka yang nyata-nyata di dalam wilayah sensus pada saat diadakan penghitungan; tidak memperdulikan tempat asal penduduk yang bersangkutan.

453. SENSUS DE JURE (CENSUS DE JURE):

Penghitungan penduduk berdasarkan prinsip bahwa mereka yang pada saat dilakukan penghitungan, dinyatakan berstatus "asing" dan tidak diikutsertakan dalam sensus.

454. SERAT:

Buku, tulisan.

- 455. SIKAP (ATTITUDE):**
Suatu kecenderungan dari seseorang untuk bertindak laku secara konsisten, terhadap suatu kelas orang atau benda tertentu. Kecenderungan tersebut bersifat tetap bertahan, dan diperoleh orang tersebut secara belajar.
- 456. SISTEM PENGETAHUAN (SYSTEM OF KNOWLEDGE):**
Semua hal yang diketahui oleh manusia dalam suatu kebudayaan, mengenal lingkungan alam maupun sosialnya menurut azas-azas susunan yang tertentu.
- 457. SISTEM RELIGI (RELIGIOUS SYSTEM):**
Suatu rangkaian keyakinan mengenai alam gaib, aktivitas upacaranya serta sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi manusia dengan kekuatan-kekuatan dalam alam gaib itu.
- 458. SISTEM SOSIAL (SOCIAL SYSTEM):**
Semua aktivitas tingkah laku berpola yang telah membudaya dalam interaksi manusia dalam suatu masyarakat.
- 459. SISTEM TEKNOLOGI (TECHNOLOGICAL SYSTEM):**
Suatu rangkaian konsep serta aktivitas mengenai pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan sarana-sarana hidup manusia dalam kebudayaannya.
- 460. SKALA PETA (VERBAL SCALES):**
Dinyatakan di dalam peta sebagai petunjuk skala, umpama: 1 cm = 1 km atau 1 mm = 10 km, dan seterusnya.
- 461. SKENARIO:**
Jalan cerita dalam bentuk tulisan.
- 462. SLIDE PROYEKTOR:**
Proyektor khusus untuk melayarkan gambar dalam slide.

463. **STRATIFIKASI SOSIAL (SOCIAL STRATIFICATION):**
Suatu sistem penggolongan dari warga suatu masyarakat ke dalam golongan-golongan yang tersusun menurut kedudukan berlapis tinggi-rendah, berdasarkan atas ciri-ciri sosial ekonomi atau sosial-budaya yang dimiliki oleh para warga tadi.
464. **SUKUBANGSA (ETHNIC GROUP):**
Suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lainnya berdasarkan akan *Identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.
465. **SUKU BANGSA ASLI:**
Golongan penduduk yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan itu sering (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesamaan bahasa. Kesatuan kebudayaan tersebut bukan ditentukan oleh orang luar atau para ahli, melainkan oleh warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan sendiri, suku bangsa asli merasa memiliki wilayah sendiri.
466. **SUKU BANGSA PENDATANG:**
Golongan penduduk yang hidup di wilayah baru yang bukan daerah aslinya dan menunjukkan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan setempat.
467. **SULUK:**
Nyanyian dalang dalam pewayangan.
468. **SUMBER DAYA (RESOURCES):**
Bahan atau keadaan yang dapat dipakai manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya. Sumber daya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) sumber daya alam (natural resources) dan (2) sumber daya manusia (human resources).
469. **SUMBER DAYA ALAM:**
Semua unsur data lingkungan biofisik yang dengan nyata secara potensial dapat membawa keberuntungan ke-

pada manusia. Sumber daya alam dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu (1) sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (non-renewable resources) setelah dipergunakan seperti mineral bahan bakar dan logam; (2) sumber daya yang dapat diperbaharui (renewable resources) secara alamiah atau secara budaya setelah dimanfaatkan, seperti sumber daya nabati dan hewani dan energi yang dihasilkan oleh proses tenaga alam (angin, air, pasang-surut, sinar matahari); dan (3) sumber daya yang tidak akan berakhir (lasting natural resources) seperti keindahan panorama dan faedah-faedah yang diperoleh dari iklim.

470. SUMBER DAYA BUDAYA (CULTURAL RECOURCES):

Semua unsur buatan manusia yang secara potensial diperlukan untuk memenuhi keperluan hidup baik secara fisik maupun psikis; umpama: bangunan, alat transpor, teknologi, dan seterusnya.

471. SUMBER DAYA MANUSIA:

Manusia tidak hanya menjadi konsumen sumber daya alam, melainkan juga menjadi sumber daya bagi manusia sendiri. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan dari manusia meliputi sumber tenaga kerja (man power resources), sumber daya mental/pikiran (mental resources) berupa keahlian dan kepemimpinan (leadership).

472. SUMBER DOKUMEN:

Lembaga atau instansi atau perseorangan yang dapat memberitahu suatu keterangan.

473. SURVAY (SURVEY):

Penelitian untuk mengumpulkan data dan fakta komprehensif tentang masyarakat, penduduk, pendirian penduduk mengenai lingkungan alam maupun sosial sekitarnya, serta keadaan suatu usaha manusia di suatu daerah tertentu, untuk dipakai sebagai landasan bagi tindakan atau penelitian lebih lanjut.

474. SURYA SANGKALA:

Sengkalan dengan perhitungan tahun matahari.

475. SYAMAN (SHAMAN):

Dukun yang mempunyai kemampuan untuk menerima roh yang menyusup dalam tubuhnya. Di Jawa disebut dukun tiban, di Kalimantan Balian dan di Trunyan, Bali disebut balian usada.

476. TAHAYUL (SUPERTITION):

Kepercayaan mengenai alam gaib, makhluk-mahluk gaib, dan tenaga gaib, yang tidak diakui oleh agama resmi.

477. TAMBO:

Tulisan yang berisi silsilah adat dan keturunan di Sumatera Barat.

478. TEKNOLOGI (TECHNOLOGY):

Segala hal yang berhubungan dengan sistem peralatan.

479. TEKNONIMI (TEKNONYMY):

Sistem istilah kekerabatan yang (1) mempergunakan istilah sebutan atau sapaan yang sebenarnya dipakai oleh anak-anak (2) merferensi ke anak-anak yang tertentu.

Contoh: (1) Istri disapa dengan istilah "Ibu" (2) menyebut orang dengan kata-kata "Ayah si Polan".

480. TENAGA KERJA (MAN POWER):

Setiap orang yang telah mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di dalam komposisi penduduk termasuk semua orang dalam golongan umur produktif (15-59 tahun).

481. TERBITAN BERSERI:

Terbitan yang direncanakan terbit secara teratur untuk jangka waktu yang tidak tertentu, tiap penerbitannya

ditandai dengan nomor urut dan atau tahun. Contoh:
Majalah dan Buletin.

482. TERITURIALITAS:

Kelakuan sesuatu organisme yang merasa memiliki suatu wilayah dan berusaha mempertahankannya terhadap masuknya organisme lain yang spesiesnya sama.

483. TILT DOWN:

Kamera bergerak ke bawah dalam rekaman.

484. TILT UP:

Kamera bergerak ke atas dalam perekaman.

485. TINJAUAN PERKEMBANGAN (STAF OF THE ART REVIEW):

Terbitan yang merupakan suatu survai kepustakaan mengenai bidang pengetahuan tertentu yang biasanya disertai bibliografi luas. Dapat merupakan suatu tinjauan yang terbit dalam majalah ilmiah, Pada umumnya terbit tahunan, dan dapat dikenali melalui judulnya yang biasanya diawali dengan kata "Advances in . . .", "Progress in . . .", "Annual Review in . . .".

486. TINGKAH LAKU PERORANGAN (SPATIAL BEHAVIER):

Gerak-gerak manusia yang berhubungan dengan pemakaian bidang di muka bumi.

487. TINGKAT PERTILITAS (FERTILITY RATE):

Jumlah kelahiran per 1.000 orang wanita dalam usia subur (15-44 tahun).

488. TINGKAT KELAHIRAN (BIRTH RATE):

Jumlah kelahiran per 1.000 orang penduduk.

489. TINGKAT KELAHIRAN KHUSUS (AGE SPECIFIC birth RATE):

Jumlah kelahiran setiap 1.000 bayi perempuan dalam periode usia produktif wanita (15-44 tahun).

490. **TINGKAT KEMATIAN (DEATH RATE):**
Jumlah kematian per 1.000 orang penduduk.

491. **TINGKAT KEMATIAN BAYI (INFANT MORTALITY RATE):**
Jumlah kematian bayi (di bawah umur 1 tahun) dibandingkan dengan bayi yang lahir hidup per 1.000; indikasi paling baik untuk menilai kemakmuran penduduk.

492. **TOKOH SEJARAH:**
Orang yang karena sikap dan perbuatannya mendapat tempat dalam sejarah.

493. **TOPONIMI:**
Nama tempat (pemukiman dan alam), Deskripsi nama tempat yang toponimis, antara lain mencakup letak, asal-usul, dan kenampakan alamiah, dan budaya.

494. **TRADISI LISAN (ORAL TRADITION):**
Tradisi yang ditransmisikan dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Lingkupnya meliputi kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folk di luar istana dan kota besar, unsur-unsur religi folk di luar batas formal agama besar, kesenian folk di luar istana dan kota besar, dan hukum adat.

495. **TRANS (TRANCE):**
Suatu keadaan yang dialami seorang individu di mana ia kehilangan kesadaran dan mengalami keadaan hayal yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Trans dapat terjadi misalnya setelah melakukan tarian yang penuh konsentrasi, setelah makan obat dari jenis tumbuhan tertentu ataupun hal lain berdasarkan kepercayaan orang. Suatu trans sering merupakan klimaks dari suatu upacara keagamaan.

496. **TRANSKRIPSI:**

1. Menulis kembali dari rekaman suara.
2. Menulis kembali dari ejaan lama ke ejaan baru.

497. TRANSLITERASI:

Alih huruf.

498. TRANSMIGRASI:

Perpindahan penduduk dari daerah berpenduduk padat ke daerah yang jarang penduduknya.

499. UPACARA (RITUAL, CEREMONY):

Suatu sistem aktivitas atau suatu rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

500. UPACARA KEMATIAN (DEATH RITUAL):

Upacara yang diselenggarakan berhubungan dengan peristiwa wafatnya seseorang.

501. UPACARA KENEGARAAN (STATE CEREMONY):

Upacara yang diselenggarakan dan diatur oleh suatu negara, berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang menyangkut negara yang bersangkutan.

502. UPACARA KESUBURAN (FERTILITY RITUALS):

Upacara yang diselenggarakan untuk memperingati kesuburan tanah dan dengan demikian memperbesar hasil pertanian.

503. UPACARA LINGKARAN HIDUP (LIFE CYCLE CEREMONIES):

Upacara yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang riwayat hidupnya seseorang.

504. UNGKAPAN TRADISONAL:

Kalimat-kalimat atau frase yang sudah menjadi klise, bersarikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai serta gagasan vital yan diharapkan dapat menunjang ketenteraman hidup masyarakat.

505. UNSUR-UNSUR LINGKUNGAN BUDAYA:

Wilayah sebagai lingkungan hidup bersama manusia sebagai penghuninya, dan segala kegiatannya berdasarkan kadar pemahamannya.

506. WAWACAN:

Bacaan (Sunda).

507. WAWANCARA (INTERVIEW):

(1) Metode dalam mengumpulkan keterangan dan data dalam rangka suatu penelitian masyarakat, di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai suatu pokok masalah kepada *Informan atau *Responden yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan dan jawaban biasanya dilakukan secara lisan.

508. WILAYAH:

Luasan geografis beserta segenap unsur yang berkait di dalamnya, menurut batasan ruang lingkup peng

509. WILAYAH FUNGSIONAL (NODAL OR FUNCTIONAL REGION):

Daerah dengan interaksi keruangan yang intensitasnya tinggi pada suatu tempat di dalamnya, tetapi lemah jika semakin jauh dari tempat tersebut.

510. WILAYAH SERAGAM (UNIFORM REGION):

Daerah yang mengandung gejala yang kira-kira sama intensitasnya di seluruh bagian daerah itu.

511. WIRID:

Pelajaran ilmu gaib.

II. DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

1. ABKLATSCH:

Cetakan negatif prasasti, atau relief di atas kertas atau bahan lain, untuk keperluan penelitian lebih lanjut seperti pembacaan prasasti atau penelitian relief tersebut dan, dapat disimpan sebagai dokumen.

2. ABRIS SOUS ROCHE:

Gua yang dipakai sebagai tempat tinggal, gua-gua itu menyerupai ceruk pada dinding-dinding bukit batu karang untuk perlindungan dari panas dan hujan.

3. AGEING:

Pengujian penuaan, untuk melihat/meramal keadaan benda setelah jangka waktu tertentu.

4. AKURANSI PENCATATAN:

Adalah pencatatan yang cermat/saksama mengenai sejarah dan purbakala misalnya: catatan batu yoni mengenai panjang, lebar, tinggi hiasan yang ada, kedalam lobang dan seterusnya.

5. ALBUM:

Buku tempat menaruh gambar-gambar, foto dan sebagainya dapat berbentuk buku cetakan.

6. AMRTA:

"Air penghidupan", yaitu air yang dapat membuat minumanya tidak dapat meninggal.

Dalam mitologi agama Hindu mengenai amrta ini dapat ditemukan dalam cerita "Samudra Manthana" atau "Garudeya".

7. ANALISIS:

Suatu tingkatan dalam pengamatan arkeologi yang menggunakan metode-metode tertentu dengan cara menyusun data secara sistimatis sebagai landasan atau dasar bagi suatu kegiatan.

8. **ANDA:**
Arti sebenarnya telur, dalam ilmu bangunan kuna anda adalah bagian yang bulat sebuah stupa.
9. **ANDER:**
Tiang gantung pada kuda-kuda.
10. **ANJIR:**
Tongkat alat ukur setinggi 2-3 m berwarna merah putih bentuknya bulat bagian bawahnya runcing dengan dilapisi logam.
11. **ANTEFIX:**
Hiasan candi yang berbentuk segitiga meruncing terutama ditemukan pada bagian atap (puncak), disebut juga simbar.
12. **ANTIQUARIAN:**
Sebutan umum bagi pekerja amatir di bidang arkeologi, juga merupakan sebutan seseorang yang mengumpulkan benda-benda kuna.
13. **ANTIQUARIAT:**
Buku-buku lama yang tidak diterbitkan (buku kuna).
14. **AANWIJZING:**
Pemberian penjelasan dan peninjauan ke lokasi kepada rekanan yang diundang dalam rangka pelaksanaan pekerjaan.
15. **ARTEFAK:**
Semua wujud peninggalan purbakala yang dibuat oleh manusia.
16. **ARUPADATU:**
Bagian atas yang terdiri dari batur-batur bundar dan stupa-stupa tak berhias, menggambarkan alam Dewa.
17. **ASA:**
American Standard Association.

Standard kepekaan film sistem produksi Amerika.
Sistem produksi :
Jepang : J I S (Japan Industrial Standard)
Jerman : D I N Deutsch Industrial Norm
Indonesia : I S I : Indonesian Standard Industrial
Internasional : E I : Esposer Index.

18. **ASEMBLAGR:**

Himpunan temuan dari berbagai tipe atau bentuk yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain baik dalam pengertian ruang maupun waktu.

19. **ASISTEN AHLI:**

Seorang ahli Yunior yang bertugas mewakili Staf Ahli bila berhalangan atau membantu/mendampingi Staf Ahli menurut bidang keahliannya.

20. **ASOSIASI:**

Beberapa benda yang dianggap mempunyai hubungan satu dengan lainnya.

21. **ATRIBUT:**

Ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada setiap benda purbakala yang dapat dijadikan dasar bagi penentuan pengelompokan.

22. **AUDIO:**

Sarana dengar (media dengar) misalnya: radio, tape recorder.

23. **AUDIOVISUAL:**

Media elektronika pandang-dengar, misalnya: televisi.

24. **BAHAN:**

Unsur-unsur dasar/bahan pembentuk artefak atau obyek peninggalan sejarah dan purbakala yang lain. Klasifikasi bahan bermacam-macam, misalnya dilihat dari jenis komponen pembentuk dapat dikelompokkan menjadi bantuan, mineral, kayu, plastik, logam dan sebagainya.

25. **BAHAN BAKU FILM:**
Celuloid yang dilapisi emulsi.
26. **BANGUNAN MEGALITHIK:**
Kebudayaan yang menghasilkan bangunan dari batu-batu besar.
27. **BANGUNAN PROFAN:**
Bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang dianggap tidak suci misalnya rumah tempat tinggal bagian yang paling luar (jaba), benteng dan sebagainya.
28. **BANGUNAN SAKRAL:**
Bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang dianggap suci misalnya mesjid, kelenteng, kuil, biara, gereja, pura, candi dan sebagainya.
29. **BANGUNAN TRADISIONAL:**
Bangunan yang masih ada sekarang dianggap mempunyai nilai kebanggaan nasional.
30. **BENDA-BENDA BERGERAK:**
Semua benda hasil karya manusia atau dianggap ada kaitannya dengan kegiatan manusia masa lampau yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.
31. **BENDA CAGAR BUDAYA:**
Lihat Cagar Budaya.
32. **BENDA TEMUAN:**
Setiap wujud peninggalan masa lalu yang diperoleh dengan cara sengaja ataupun tidak.
33. **BENDA-BENDA TIDAK BERGERAK:**
Semua hasil karya manusia atau dianggap ada kaitannya dengan kegiatan manusia masa lampau yang bernilai arkeologi dan tidak dapat dipindah-pindah.
34. **BENTAR:**
Candi bentar atau gapura Bentar bangunan kuno berupa

gapura atau gerbang yang tidak mempunyai atap, seolah-olah candi yang kemudian dibelah menjadi dua dari atas ke bawah dan kemudian direnggangkan, jarak yang terjadi karena renggangan itulah yang menjadi ambang untuk keluar masuk.

35. BENTENG KUNO:

Benteng yang bernilai sejarah dan purbakala, berumur lebih dari 50 tahun.

36. BESTEK VOOR WAARDEN:

Peraturan atau petunjuk secara tertulis dibuat dalam bentuk buku.

37. BIARO:

Candi-candi Induk di gunung Tua (Tapanuli).

38. BIDANG HIAS:

Bagian suatu candi atau bangunan lainnya yang sengaja disediakan untuk membuat relief sebagai hiasan (seperti hiasan sulur daun, untaian bunga dan sebagainya).

39. BINGKAI MAHKOTA:

Bangunan candi selalu terdiri dari 3 bagian, yaitu kaki, badan dan atap candi.

40. BROSUR:

Petunjuk singkat, dapat berupa buku kecil atau surat selebaran.

41. BUKLET:

Buku kecil dipakai sebagai petunjuk tentang suatu obyek atau kegiatan.

42. BUKU PETUNJUK PAMERAN (KATALOG):

Buku yang berisi daftar nama materi yang dipamerkan dan disertai keterangan singkat.

43. CAGAR BUDAYA:

Perlindungan terhadap segala wujud benda yang berge-

rak dan tidak bergerak yang dianggap memiliki/mengandung nilai-nilai yang penting bagi prasejarah, arkeologi, sejarah, etnografi dan kesenian.

Dan benda yang dianggap penting bagi paleo antropologi.

Benda Cagar Budaya, menurut pengertian dalam RUU Cagar Budaya, diartikan sebagai berikut:

"Benda yang bergerak atau tidak bergerak yang dibuat oleh manusia berupa kesatuan atau kelompok atau sisa-sisa temuan berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau memiliki masa gaya yang khas dan dapat mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, arkeologi sejarah, etnografi dan kesenian.

Dan benda yang dianggap penting bagi paleoantropologi. Daerah/Wilayah Cagar Budaya, adalah suatu lokasi/situs yang dilindungi untuk kepentingan pelestarian dan ilmu pengetahuan, karena dianggap mengandung aspek-aspek yang memiliki nilai budaya, sejarah dan purbakala.

44. CANDI APIT:

Candi yang letaknya "mengapit" candi lain dalam 1 kompleks, contoh di candi Prambanan (Jawa Tengah).

45. CANDI BENTAR:

Jenis gapura berbentuk candi yang dibelah dua (lihat bentar).

46. CANDI INDUK:

Candi yang paling utama dalam suatu kompleks perancangan.

Di Indonesia umumnya candi tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa bangunan dibatasi/dikelilingi oleh pagar halaman.

47. CANDI KELIR:

Candi yang dibangun tepat di depan bagian dalam gerbang masuk menuju halaman kompleks percdandian. Kata kelir disini layar atau penghalang.

48. CELULOID:

Benda transparant dipakai sebagai pembuat bahan baku film.

49. CETAK KONTAK:

Hasil cetakan positif yang sebesar negatifnya (satu berbanding satu), untuk penyimpanan menghemat tempat.

50. CINEMATOGRAPHY:

Ilmu yang mempelajari tentang perfileman (filem movie) Cinema atau kine artinya filem movie atau gambar hidup.

51. "COATING";

Melindungi benda dengan cara mengolesi permukaannya dengan menggunakan pelapis (bila perlu yang transparan) agar terhindar dari faktor lingkungan yang menimbulkan proses pelapukan.

52. CRANE:

Alat bantu untuk mengangkat dan mengembalikan benda dari satu tempat, ke tempat semula dengan derek.

53. DAFTAR INFORMASI:

1. Daftar bahan mentah inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala yang dikumpulkan dari berbagai sumber, setelah dicheck dan diteliti lebih lanjut baru dimasukkan dalam daftar inventaris.
2. Data benda atau kegiatan lain yang didaftar untuk bahan perencanaan.

54. DATA ARKEOLOGI:

Adalah hasil rekaman atau keterangan semua materi/ fisik yang dihasilkan oleh kegiatan manusia pada masa

lampau yang telah berumur 50 tahun atau lebih atau yang berbentuk fosil (sesuai dengan Monumenten Ordonnantie 1931), hasil kegiatan pengumpulan data.

55. **DEAD MONUMENT:**

Benda cagar budaya yang pada waktu ditemukan, didaftar oleh Instansi yang membidangi peninggalan sejarah dan purbakala, sudah tidak berfungsi lagi pemanfaatannya bagi kepentingan perseorangan dan badan hukum tertentu, yang status pemilikannya ada pada seorang atau badan hukum tertentu, selama berada dalam lingkungan tanah miliknya, dan ada pada negara berdasarkan ganti rugi dan azas *res nullius* (tiada pemilik).

56. **DESIGN COST:**

Biaya perencanaan sesuatu bangunan yang akan dibangun, perencanaan ini dikerjakan oleh Biro perencanaan/konsultan bangunan.

57. **DESKRIPSI:**

(Description – Inggris) adalah pemberian atau penjabaran secara verbal situasi kondisi dan atribut-atribut yang dimiliki oleh benda sejarah dan purbakala.

58. **DIAPHRAGMA:**

Besar kecilnya bukaan lensa kamera untuk memperhitungkan banyaknya sinar yang diterima pada filem, dan berbanding terbalik dengan angka yang tercantum pada kamera.

Angka kecil pada kamera menunjukkan bukaannya besar dan angka besar menunjukkan bukaannya kecil.

59. **DIAGNOSE:**

Usaha memastikan gejala yang diamati di lapangan berdasarkan penelitian di laboratorium.

60. **DIREKSI VOERING:**

Tenaga pengawas pelaksanaan bangunan di lapangan yang ditujukan oleh pemeriksa atau konsultan.

61. DIA-POSITIF:

Filem celuloid yang langsung membentuk gambar yang positif (sama dengan hasil cetakan fotonya).

62. DOKUMEN:

Rekaman fakta, kegiatan dan lain-lain tentang peninggalan sejarah dan purbakala dalam bentuk : foto, filem, gambar, pita rekaman suara/gambar, abklatsch, maket dan lain-lain yang dapat memberi keterangan atau pembuktian tentang hal ikhwal peninggalan sejarah dan purbakala.

63. DOKUMENTASI:

Serangkaian kegiatan penyelenggaraan dokumen peninggalan sejarah dan purbakala.

64. DOLMEN:

Bangunan megalith yang berfungsi sebagai kuburan, yang dibentuk dari beberapa buah batu tegak dan di atasnya ditutup dengan batu agak pipih.

65. DRIJNAGE:

Saluran pembuangan air pada bangunan atau halaman bangunan untuk mencegah menggenangnya air yang dapat mengganggu kesehatan atau merusak bangunan itu sendiri.

66. EARTHENWARE:

Benda yang dibuat dari tanah liat yang mempunyai sifat bermacam-macam. Suhu yang digunakan dalam proses pembakarannya tidak begitu tinggi, sehingga menghasilkan benda yang tidak sekuat porselin, dalam bahasa Indonesia disebut tembikar.

67. EXSKAVASI:

Usaha untuk memperoleh data arkeologi dalam keadaan in-situ, sehingga dapat disimpulkan lebih jelas aspek-aspek ruang, bentuk, waktu termasuk konteks, fungsi serta struktur benda dan tingkah laku manusia pendun-

68. EXSKAVASI PENYELAMATAN:

Kegiatan penggalian arkeologi yang dilakukan secara cepat guna menyelamatkan benda/situs arkeologi yang terancam kerusakan dan kepunahan yang disebabkan oleh adanya kegiatan manusia di atasnya maupun oleh kegiatan alam.

69. EXSKAVASI PEMUGARAN:

Penggalian secara arkeologis yang dilaksanakan dalam situs yang dipugar dengan tujuan mendapatkan data arkeologis atau tehnik arkeologis.

70. EMULSI:

Benda-benda dari unsur lingkungan yang berperan pada kehidupan masyarakat masa lampau.

71. EPIDIASCOOP:

Alat untuk memproyeksikan gambar atau tulisan (positif) berlayar tanpa memakai transparan.

72. EROSI: (Latt : erotire = Mengikis)

Proses pengikis air hujan pada permulaan tanah (lereng gunung, dasar/tepi sungai, pantai dan sebagainya) yang secara perlahan-lahan. Pengikisan ini dapat mengakibatkan benda-benda yang terkandung dalam tanah (a.l. benda-benda purbakala) terlepas dari ikatan tanah dan lenyap terbawa oleh air.

73. FILEM MOVIE:

Filem (bahan) untuk merekam gambar dengan menggunakan kamera movie, setelah diproses di laboratorium gambar dan suara dipadukan menjadi satu, kemudian diproyeksikan ke layar dengan alat proyektor tertentu. Jenis filem dokumenter umumnya berukuran 8 mm, 16 mm dan 35 mm.

74. FINE OF VIE:

Sudut pandang pemotretan yang disesuaikan dengan

imaginasi pemotret, untuk benda purbakala pemotretan sebaiknya sesuai dengan arah mata angin.

75. FITUR : (Feature – Inggris)

1. Filem, sandiwara pendek tentang suatu hal/peristiwa/masalah, dengan tujuan memberikan penerangan.
2. Karangan/tulisan singkat, tentang sesuatu yang menarik, biasanya dimuat dalam media masa (majalah).

76. FOCAL LENGTH:

Jarak proyeksi sampai pusat lensa.

77. FOKUS:

Ketajaman gambar/obyek berdasarkan jarak antara kamera dengan obyeknya.

78. FOLDER/LEAFLET:

Petunjuk singkat tentang peninggalan sejarah dan purbakala berupa cetakan satu lembar kertas (bukan buku).

79. FOTO DINAMIS:

1. Rekaman foto mengenai rangkaian sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan peninggalan sejarah dan purbakala.

Contoh : kegiatan memugar
kegiatan meresmikan purna pemugaran.

2. Peristiwa tentang peninggalan sejarah dan purbakala yang umumnya tidak disangka-sangka.

Contoh : bangunan runtuh.

80. FOTOGRAFI:

(B. Yunani : photos : cahaya : graphein : melukis) :

Ilmu yang mempelajari tentang perekaman gambar yang berhubungan dengan cahaya, lensa, bayangan, kamera dan bahan perekamnya (filem dan kertas foto).

81. FOTO KEGIATAN:

Rekaman foto kegiatan di bidang kesejahteraan dan ke-

purbakalaan seperti: pemugaran, seminar, survei, konservasi.

82. FOTO PERISTIWA:

Rekaman foto suatu peristiwa kesejarahan dan kepurbakalaan.

Misalnya : bangunan runtuh, prasasti tenggalam, candi tertimpa lahar, kecurian dan lain-lain umumnya diluar rencana/keinginan kita.

83. FOTO STATIS:

Rekaman foto-foto candi, arca, benteng, dan lain-lain yang semata-mata merupakan foto obyek diam.

84. FOSSIL:

Sisa makhluk hidup yang telah membantu. Misalnya : fosil tumbuh-tumbuhan (pohon), tulang-tulang binatang, kerang, dan tengkorak manusia (purba).

85. FRAME:

Format panjang dan lebarnya bingkai filem.

86. GAMBAR REKONSTRUKSI:

Penggambaran di atas kertas untuk mencari bentuk asli dari bangunan kepurbakalaan yang sebagian telah runtuh/hilang.

87. GANTI RUGI:

Suatu imbalan berupa sejumlah uang yang diberikan kepada pemilik atau pemegang benda cagar budaya, sesuai dengan nilai intrinsik berdasarkan penilaian suatu tim, bila benda dimaksud perlu untuk dimiliki oleh negara.

88. GAPURA:

Bagian pintu keluar masuk yang dalam masyarakat disebut candi juga, karena memang bentuk gapura serupa benar dengan bentuk candi.

89. GEREJA KUNO:

Gereja yang mempunyai nilai sejarah dan purbakala, berumur lebih dari 50 tahun.

90. GRADASI:

Kasar halusnya emulsi setelah melalui proses.

91. GUA PRASEJARAH:

Gua yang dipergunakan sebagai tempat tinggal masa lalu.

92. HADIAH PENEMUAN:

Imbalan baik berupa uang maupun dalam bentuk lainnya yang diberikan kepada penemu benda cagar budaya, berdasarkan penilaian suatu tim, bila benda dimaksud perlu untuk dimiliki oleh negara.

93. ICOMOS:

International Council On Monument And Site.

Organisasi Internasional yang bergerak dalam usaha pelestarian bangunan-bangunan bersejarah/purbakala.

94. ILUSTRASI:

Penghiasan dengan gambar-gambar (lukisan-lukisan, diagram, grafik dan sebagainya) yang membantu menjelaskan isi buku (artikel, karangan, bacaan dan sebagainya).

95. INSEK DETEKTOR:

Alat untuk mengetahui adanya rayap di dalam kayu, tanah dan bangunan.

96. INFORMASI:

Penerangan dan penyuluhan peninggalan sejarah dan purbakala baik di lingkungan Depdikbud maupun masyarakat luas.

Bentuknya bermacam-macam seperti tatap muka, ceramah, wawancara, pameran, melalui media massa (media cetak, dan media elektronika).

97. **INFORMATOR:**

Orang yang memberi keterangan tentang fakta, data serta nilai peninggalan sejarah dan purbakala.

98. **IN-SITU:**

Kedudukan temuan arkeologi yang belum mengalami perubahan (pergeseran, perpindahan) di dalam medianya.

99. **INTERPOL:**

Organisasi Kepolisian Internasional untuk bekerja sama mengusut kejahatan atau pelanggaran pada suatu negara.

100. **INVENTARISASI:**

Serupa dengan registrasi, tetapi lebih mengarah ke daftar yang lebih tetap dan ke arah pemilikan pemerintah.

101. **JALADWARA:**

Pancuran air pada candi-candi, kebanyakan berbentuk makara.

102. **JENIS BENDA:**

Nama yang diberikan atau ditentukan pada sesuatu benda sejarah dan benda purbakala berdasarkan tipe, teknologi dan fungsi seperti : megalit, arca, perhiasan.

103. **JURU GAMBAR:**

Seorang petugas di lapangan yang mengerjakan, sesuai petunjuk tehno dan bertanggung jawab mengenai penggambaran yang berkaitan dengan kegiatan pemugaran selama pemugaran berlangsung.

Disamping itu juga bertugas mengadakan pendokumentasian yang berupa pemotretan, pengukuran dan lain-lain.

104. **JURU PELIHARA:**

Orang yang mempunyai tugas memelihara, merawat, menjaga dan memberikan informasi tentang peninggalan sejarah dan purbakala kepada masyarakat dan membuat

laporan tertulis tentang jumlah pengunjung dan keadaan situs.

105. JURU TAMAN:

Orang yang mempunyai tugas merawat/menjaga kelestarian lingkungan dan taman kepurbakalaan. Tugas ini dibebankan kepada Juru Pelihara.

106. KAMADATU:

- Dunia bawah dimana nafsu masih berkuasa
- Bagian kaki candi yang tertimbun/tertutup menggambarkan kehidupan manusia di dunia (misalnya Candi Borobudur).

107. KAMANDALU:

Kendi untuk tempat air, dalam motologi Hindu tempat tirta amrta. Bentuknya bermacam-macam. Dipergunakan sebagai nama Majalah Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

108. KAMAR GELAP:

Ruangan yang kedap cahaya, dipergunakan untuk mencetak foto, mencuci filem, di dalamnya terdapat alat pembesar cetak foto (enlarger), bak-bak berisi obat pengembang (developer), obat penyetop proses (stop bath), obat penguat gambar (fixer), dan peralatan lain.

109. KAMERA MOVIE:

Seperangkat peralatan untuk merekam gambar frame demi frame secara berurutan dengan kecepatan normal 24 gambar (frame) per detik dan memakai bahan film movie.

110. KAMERA STANDAR:

Kamera jenis Slr 35 (Single Lens Reflex : reflex lensa tunggal) yang lensanya dapat dilepaskan dan ditukarkan dengan lensa lain sesuai dengan tehnik pemotretan dan keperluan.

111. KAMERA VIDEO:

Seperangkat peralatan untuk merekam gambar dan suara sekaligus melalui pita kaset video. Jenis kaset video: betamac, VHS, U matix.

112. KAPILARITAS:

Proses permeabilitas yang disebabkan oleh daya kapiler, air, bergerak dari bawah ke atas.

113. KARTOTIK:

Kartu keterangan (uraian), dibuat dari blangko kertas tebal dan dicetak dengan format tertentu.

114. KASUS PERKARA:

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan benda cagar budaya yang dapat menimbulkan masalah hukum.

115. KATALOG:

- Daftar judul buku dan keterangannya
- Daftar benda atau foto yan dipamerkan.

116. KEAMANAN/PENJAGA:

Seorang Staf lapangan yang bertugas menjaga keselamatan barang inventaris proyek maupun monumen yang sedang dipugar.

117. KEBUDAYAAN MEGALITHIK:

Kebudayaan dari bahan batu-batu besar seperti menhir, dolmen, keranda, lesung batu kubur dan sebagainya.

118. KEGIATAN YURIDIS:

Kegiatan yang berkaitan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya melalui sarana hukum dalam bentuk instruksi, keputusan menteri, surat edaran, keputusan bersama dan peraturan serta perundang-undangan lainnya, atau koordinasi dengan instansi lainnya yang mempunyai kaitan dengan masalah perlindungan benda cagar budaya, dalam bentuk sidang pengadilan, pengusutan, penyidikan, penangkapan dan penyelesaiannya di penga-

dilan mengenai kasus pelanggaran terhadap benda cagar budaya.

119. KEMIKO ARKEOLOGI:

Segala upaya yang melibatkan ilmu kimia dalam rangka melestarikan peninggalan purbakala ataupun interpretasi arkeologis (sering dipakai untuk menyebut bagian yang bersangkutan).

120. KERANDA (Sarco Phagus – Inggris) :

Batu besar yang ditekungkan bagian atasnya sehingga berbentuk lesung atau palung yang diberi tutup batu. Keranda digunakan sebagai tempat menyimpan kerangka manusia dalam tradisi penguburan prasejarah.

121. KERATON :

Tempat tinggal bagi para raja, berasal dari kata Ka-Ratuan = Istana.

122. KETUA UNIT:

Seorang yang mempunyai pengetahuan baik tehnik maupun administratif yang ditunjuk oleh Pemimpin Proyek untuk memimpin salah satu unit situs pemugaran, ketua unit bertanggung jawab terhadap Pemimpin Proyek.

123. KINE:

Sama dengan movie film atau gambar hidup.

124. KLASIFIKASI:

Cara untuk memisahkan kumpulan artefak ke dalam beberapa kelompok, sehingga anggota setiap kelompok memperlihatkan persamaan serta perbedaan dengan kelompok lain.

125. KLASIK:

Masa perkembangannya/keemasannya pengaruh kebudayaan Hindu/Budha di Indonesia, misalnya candi-candi di Indonesia.

- 126. KLIPING:**
Guntingan berita atau tulisan lain tentang peninggalan sejarah dan purbakala dari surat kabar dan majalah.
- 127. KOLEKTOR:**
Lihat **ANTIQUARIAN**.
- 128. KONSENTRASI:**
Kadar bahan aktif dari suatu khemikalia/pestisida dalam suatu larutan.
- 129. KONSERVASI:**
(Lat : Coservare = menyimpan, melindungi).
Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.
- 130. KONSOLIDASI:**
Kegiatan pemugaran yang sifatnya hanya memperkuat bagian bangunan yang dikhawatirkan akan runtuh. Kegiatannya hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu saja, jadi tidak perlu membongkar seluruh bangunan.
- 131. KONSTRUKSI:**
Suatu susunan kerangka bangunan : atau dalam istilah DIP diartikan untuk jenis pengeluaran kegiatan (pekerjaan pembangunan) yang diborongan.
- 132. KOORDINASI:**
Suatu langkah atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa meninggalkan unsur lain yang berkaitan.
- 133. KOPI FILEM:**
Ialah hasil penggandaan dari filem master (induk).
- 134. KRONOLOGIS:**
Menurut urutan waktu. Misalnya: foto-foto diregistrasikan dan disusun menurut nomor urut secara kronologis (kronologis berarti dari tahun tua ke muda).

135. KUBUR PETI BATU:

Kuburan masa kebudayaan megalithik yang berbentuk liang lahat dengan diberi rantai batu tipis, 4 dinding batu tipis pula terdiri dari dua sisi batu pipih yang pendek pada kedua ujungnya, dan selembur batu pipih lain sebagai penutup.

136. KUIL:

Tempat bersembahyang/suci agama Hindu.

137. KULTURAL EDUKATIF:

Mengandung pengertian pendidikan untuk masyarakat luas tentang nilai budaya khususnya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala.

138. LABORATORIUM:

Tempat dilakukannya kegiatan penelitian, percobaan, pengujian atas benda-benda/bahan kimia dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, untuk mendapatkan data-data yang sebenarnya (fisik mekanis, kimiawi, biologi, dll).

139. LANGGAM:

Ciri yang mengacu pada gaya seni dari periode dan kebudayaan tertentu.

140. LAPISAN KEDAP AIR:

Suatu lapisan yang berfungsi untuk melindungi benda dari proses kapilaritas/permeabilitas.

141. LAPORAN TEHNIS PEMUGARAN:

Suatu laporan pertanggungjawaban pengeluaran proyek sesuai dengan prosedur dan peraturan yang telah ditentukan.

142. LAYAK DIPUGAR:

Apabila persyaratan teknis arkeologis dipenuhi setelah melalui tahap studi kelayakan/studi teknis.

143. LENSA:

Susunan optik (kaca) untuk meneruskan cahaya ke bidang datar untuk membentuk suatu image, yang dilengkapi dengan lubang pengatur cahaya (diafragma) dan tabel jarak yang menentukan fokus.

Jenis lensa : lensa standard
lensa Wide-angle (sudut lebar)
lensa Tele
lensa Makro
lensa Zoom.

144. LENSA MAKRO:

Lensa yang bisa ditajamkan dengan jarak yang cukup dekat, misalnya 15 cm, 20 cm.

145. LENSA NORMAL:

Lensa yang menghasilkan reproduksi realita cukup perspektif yang mendekati apa yang dilihat oleh mata manusia, contoh : lensa 50 mm.

146. LENSA TELE:

Lensa yang mempunyai sudut pandang lebih sempit dari pada lensa normal dan menghasilkan image yang lebih dekat daripada jarak yang sebenarnya, mempunyai focal length diatas lensa normal.

Contoh : lensa 100 mm
lensa 200 mm

147. LENSA WIDE-ANGLE:

Lensa yang mempunyai sudut pandang lebih besar dari pada lensa normal, membentuk ruang tajam lebih luas dari pada lensa normal dan mempunyai focal length dibawah lensa normal.

148. LENSA ZOOM:

Lensa yang focal lengthnya dapat dirubah-rubah, sehingga berfungsi sebagai lensa normal, tele dan Wide angel. Misalnya zoom 35-100 mm.

149. LINGKAR BATAS WILAYAH CAGAR BUDAYA:

Wilayah atau daerah tertentu yang sengaja dibatasi dengan garis-garis arbiter, untuk tujuan melindungi aspek-aspek yang memiliki nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan pencagarbudayaan suatu daerah, biasanya digunakan juga istilah ZONA.

Upaya dalam menentukan garis-garis lingkaran batas tersebut disebut Pewilayahan atau "Zoning".

150. LIVING MONUMENT:

Benda cagar budaya yang pada waktu ditemukan, didaftar oleh Instansi yang membidangi peninggalan sejarah dan purbakala, masih berfungsi sebagaimana fungsinya semula, pemanfaatannya bagi kepentingan perseorangan dan badan hukum tertentu yang status pemilikannya ada pada pemilik atau pemegang, misalnya istana, mesjid, rumah adat dan lain-lain.

151. LOCIS:

Pasangan beton dibawah kusen pintu yang gunanya untuk mencegah kerusakan kayu kusen terhadap air atau binatang rayap.

152. LOKASI:

Adalah unit ruang tempat keletakan secara tepat benda arkeologi. Keletakan ini dapat dibedakan:

- Lokasi administratif : mulai dari unit ruang administratif terletak sampai dengan tingkat tertentu misalnya desa, kecamatan, kabupaten, propinsi.
- Lokasi geografis : ialah keletakan benda sejarah atau arkeologi dalam hubungan (kontek) tertentu yang didasarkan pada ciri geografis tertentu misalnya : lereng, pantai, sungai dan sebagainya.
- Lokasi stratigrafis : keletakan benda-benda sejarah atau benda arkeologi per lapisan tanah. Ini penting, mengingat benda sejarah atau benda arkeologi ke-

- A mungkin pernah mengalami transformasi ataupun budayawi.
- Identitas posisi/keletakan stratigrafi mutlak perlu untuk penetapan kronologi relatif.
153. LONTAR:
Sejenis daun yang pengganti kertas gunanya untuk ditulis.
154. LUIFEL:
Topi-topi yang sering dipasang di atas pintu (jendela) untuk mencegah airnya masuk.
155. LIJST PLANG:
Papan dipasang sebagai penghalang air hujan pada atap bangunan (seperti tritisan).
156. MAKAM KUNO:
Makam yang bernilai sejarah dan purbakala mempunyai langgam bentuk dan warna yang masih mewakilinya.
157. MAKARA:
Hiasan di pintu candi yang berfungsi sebagai penolak bala.
158. MAKET/MINIATUR:
Bentuk tiruan kecil dari bangunan atau benda peninggalan sejarah dan purbakala. Biasanya digunakan untuk peragaan atau model dalam kegiatan pemugaran dan penelitian.
159. MASTER PLAN PEMUGARAN:
Perencanaan pemugaran dalam jangka panjang.
160. MEGALITHIK:
Tradisi kebudayaan batu besar, muncul setelah tradisi bercocok tanam mulai hasil terpenting menhir, dolmen, keranda dan punden berundak.

161. MENHIR:

Sebuah batu besar yang ditegakkan seperti tiang atau tugu, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang, merupakan salah satu hasil kebudayaan megalithik.

162. MERAWAT SECARA KHEMIS:

Merawat, membersihkan serta mengobati benda/bangunan bersejarah dengan menggunakan bahan kimia.

163. MERAWAT SECARA MEKANIS:

Membersihkan dan mengobati serta merawat benda/bangunan purbakala dengan menggunakan alat-alat dan teknologi modern seperti thermohyrometer, insek-detektor dan lain-lain.

164. MERAWAT SECARA TRADISONAL:

Membersihkan, merawat peninggalan sejarah dan purbakala dengan menggunakan alat-alat tradisional misalnya dengan sapu, cetok, cangkul, dll.

165. MENYUNTING:

1. Menyunting film : memadu gambar menjadi cerita yang utuh sesuai dengan waktu putar yang ditetapkan.
2. Menyunting Naskah : membaca dan memperbaiki naskah sehubungan dengan materi naskah penyajian bahasa dan ejaan sehingga menarik untuk dibaca dan mudah difahami.

166. MESJID KUNO:

Mesjid yang bernilai sejarah dan purbakala mempunyai langgam, bentuk dan warna yang masih asli.

167. MIKRO BIOLOGI:

Pengetahuan tentang mikro organisme seperti : bakteri,

- ragi, jamur (fungsi), yang antara lain dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan pada benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala.
168. MIKRO ORGANISME:
Jenis makhluk hidup (tumbuhan atau hewan) yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop.
169. MIKROFISH:
Cara penyimpanan dokumen dalam bentuk lembaran yang berisi film.
170. MIKROSKOP:
Alat optik untuk memperbesar ukuran benda bagi penglihatan khususnya untuk organisme-organisme yang terlalu kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.
171. MISOLITIK:
Suatu kebudayaan khusus yang berkembang pada masa perunggu besi ditandai dengan meningkatnya kemahiran manusia dalam membuat bangunan besar dari batu termasuk patung batu dan peti batu, peninggalan periode batu tengah.
172. MOLLEN:
Mesin pengaduk beton.
173. MONUMENT HIDUP (LIVING MONUMENT):
Suatu bangunan yang masih hidup artinya masih digunakan dimiliki oleh perseorangan misalnya: istana, rumah adat dan sebagainya.
174. MONUMEN MATI (DEAD MONUMENT):
Suatu bangunan yang sudah tidak berfungsi lagi dan tidak dimiliki oleh perseorangan/swasta melainkan negara misalnya : candi benteng.
175. MONUMENTEN ORDONANTIE:
Peraturan yang dibuat tahun 1931 No. stbl. 238 oleh

Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan berlaku di Hindia Belanda kini Memorandum Ordonantie sedang diperbaharui lagi dengan zamannya.

176. MOTIVASI KE ARAH POSITIF:

Membangkitkan minat masyarakat yang bersifat positif, yang baik, yang terarah dalam sikap maupun perbuatannya yang berkenaan dengan upaya pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala.

177. NARASI:

Komentar mengenai sesuatu yang disajikan melalui media audiovisual kepada penonton/pendengar.

178. NARA SUMBER:

Seorang ahli yang memberikan data dan informasi kepada orang yang memerlukan.

179. NEGATIF FILEM:

Jenis filem negatif yang sudah diproses (dicuci), bila dicetak hasilnya gambar positif.

180. NEKARA:

Salah satu hasil kebudayaan masa perundagian (zaman perunggu) bentuk semacam berumbung yang berpingsang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup, sedangkan bagian bawahnya sejajar.

181. OBYEK:

Benda peninggalan sejarah dan purbakala bergerak atau tidak bergerak di lapangan, di museum maupun benda koleksi.

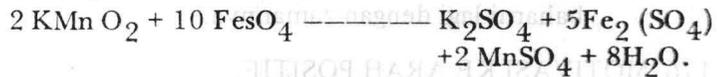
182. OBSERVASI:

Pengamatan, penelitian, khususnya untuk obyek peninggalan sejarah dan purbakala secara langsung di lapangan atau di museum.

183. OKSIDASI:

reaksi/senyawa dengan oksigen, atau reaksi dengan per-

senyawaan yang mengandung oksigen.



184. OVERHEAD-PROYEKTOR:

Alat untuk memproyeksi transparan kelayar, biasanya dipergunakan sebagai pembantu dalam penjelasan sesuatu hal.

185. PADURAKSA:

Istilah dalam arkeologi Indonesia untuk menamakan bangunan berbentuk gapura yang mempunyai atap.

186. PAGAR LANGKAN:

Tembok penutup lorong yang dibangun sekeliling candi.

187. PANEL PAMERAN:

Alat peraga berupa bidang papan dengan ukuran tertentu yang berisi bahan-bahan, data informasi kesejarahan dan kepurbakalaan, antara lain panel berisi foto candi Borobudur, foto udara.

188. PAPAN NOK/BALOK NOK:

Kayu tempat menumpanginya kaso-kaso diatas puncak kuda-kuda.

189. PAPAN PENGAMAN:

Sarana pengamanan terhadap benda cagar budaya tidak bergerak (situs, bangunan dan sebagainya) berupa tulisan pada suatu bidang yang terbuat dari bahan dan ukuran tertentu, berisi keterangan atau penjelasan yang bersifat larangan, ajakan, apresiasi, petunjuk dan situasi lokasi.

190. PATINA:

Lapisan pada permukaan benda yang terjadi secara alamiah, merupakan hasil reaksi antara benda dengan lingkungan; tetapi setelah terjadi sekali prosesnya berhenti.

191. PEKERJA/TUKANG:

Petugas lapangan yang melaksanakan pekerjaan yang telah ditentukan dalam perencanaan/bestek.

192. PELAPUKAN:

Proses kerusakan benda yang dapat diakibatkan oleh faktor-faktor:

Mekanis : pecah, retak, hancur, dll.

Fisis : pengelupasan, erosi, penggaraman, dll.

Kimiawi : pelarutan, perubahan unsur kimiawi mineral, dsb.

Biologis : kerusakan mekanis/fisis/kimiawi yang disebabkan oleh jasad (tumbuhan, binatang, manusia).

193. PELITAPON:

Bahan kimia untuk membasmi alang-alang. Cara menggunakannya dengan memakai alat semprot (penggunaannya terlebih dahulu harus memperoleh petunjuk) cara penggunaannya.

194. PEMANFAATAN:

Pendayagunaan benda cagar budaya bagi kepentingan perseorangan, masyarakat dan negara.

195. PEMANDIAN/PETIRTAAN:

Tempat mandi para putra putri raja.

196. PEMEBEBASAN TANAH:

Proses pengalihan hak atas pemilikan tanah dari pemilik kepada negara untuk tujuan melindungi situs arkeologi. Pelaksanaannya didasarkan pada Undang-Undang No. 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (LBN. th. 1960 No. 104 : TLN. No. 2043) maupun peraturan pelaksanaannya.

197. PEMBANTU PEKERJA:

Petugas lapangan yang membantu mengambil bahan yang diperlukan pembuatan adukan, penggalian pembangunan tanah dan lain-lain.

198. PEMBERSIHAN/"CLEANING":
Upaya untuk menghilangkan noda, penyakit, ataupun hasil reaksi antara penyakit dengan benda yang dapat memacu proses pelapukan.
199. PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA ADALAH:
Upaya untuk melestarikan peninggalan sejarah dan purbakala dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan baik oleh pengaruh alam, unsur-unsur biologis (ulah perbuatan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan mikroorganisme).
200. PEMERIAN (DESKRIPSI):
Penguraian data secara terperinci dalam bentuk gambar maupun tertulis.
201. PEMILAHAN:
Pekerjaan persiapan sebelum mengadakan klasifikasi.
202. PEMILIKAN:
Hal mengenai penguasaan benda cagar budaya yang ditentukan berdasarkan hukum.
203. PEMIMPIN/KEPALA PEKERJA:
Petugas teknis lapangan yang memimpin para pekerja melaksanakan pemugaran yang bekerja sesuai petunjuk tehno arkeologi.
204. PEMINDAHAN:
Upaya penyelamatan peninggalan sejarah dan purbakala dengan cara memindahkan dari tempat yang dianggap rawan ke tempat yang memenuhi syarat bagi pengamanannya. Pelaksanaan pemindahan dilakukan secara teknis arkeologis.
205. PEMUGARAN:
Pekerjaan memperbaiki serta membangun kembali seperti semula. Dalam arkeologi Indonesia istilah itu sering disebut dengan restorasi.

206. PENAMPIL:

Bagian candi yang dibuat menjorok ke luar. Pada candi-candi yang besar penampil ini dibangun di ke 4 sisi badan candi sehingga menjadi semacam beranda dengan ruangan tersendiri yang berisi arca.

207. PENCAGARBUDAYAAN:

Upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya bergerak dan tidak bergerak, melalui sarana hukum dalam bentuk surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

208. PENDATAAN:

Pengumpulan data/keterangan yang berkaitan dengan usaha penanganan benda cagar budaya yang dilakukan dengan cara merekam data dalam bentuk pemberian gambar dan tulisan.

209. PENDAFTARAN:

Upaya pemilik atau pemegang benda cagar budaya untuk memasukkan/mencatatkan benda yang dimilikinya ke dalam daftar inventaris benda-benda cagar budaya.

210. PENELITIAN:

Setingkat lebih tinggi daripada survei, karena dalam penelitian data yang diperoleh di lapangan diuji di laboratorium bila perlu.

211. PENEMUAN:

Peristiwa yang berkaitan dengan tindakan/perbuatan seseorang atau bersama dalam mendapatkan benda yang dianggap sebagai benda cagar budaya yang berstatus res nullius, secara tidak sengaja.

212. PENERTIBAN:

Upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya dengan cara pengawasan dan perizinan dalam bentuk ketentuan atau ketetapan maupun tindakan-tindakan penertiban terhadap arus lalu lintas benda cagar budaya.

213. PENGAMANAN:

Upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya dengan cara mencegah, menaga dan menanggulangi hal-hal yang ditimbulkan karena perbuatan manusia, antara lain berupa pencurian, pengrusakan dan pencemaran, penyelundupan ke luar wilayah Indonesia, penggalian dan penyelaman liar.

214. PENGAWAS TEHNO ARKEOLOGI:

Seorang yang berpengetahuan luas dalam soal pemuaran yang bertugas memberikan petunjuk/bimbingan kepada tehno arkeologi dalam mengawasi dan melaksanakan pekerjaan sesuatu bangunan.

215. PENGAWETAN/PERLAKUAN PESTISIDA:

Upaya melindungi benda atau membasmi jasad perusak benda dengan menggunakan khemikalia yang bersifat racun:

dengan herbisida untuk rumput-rumputan

dengan algisida untuk ganggang

dengan fungisida untuk jamur

dengan insektisida untuk serangga

dengan bakterisida untuk bakteri

216. PENGGALIAN ARKEOLOGI:

Lihat Ekskavasi

217. PENGGALIAN LIAR:

Kegiatan atau usaha untuk memperoleh benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang dilakukan dengan cara membedah tanah tanpa melalui prosedur peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

218. PENINDAKAN:

Tindakan lebih lanjut dari hasil penyelidikan maupun penyidikan oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku maupun penuntutan oleh jaksa sampai dengan dilakukannya pe-

nyidangan peradilan tingkat terakhir dengan keputusannya.

219. PENGISIAN SUARA (DUBING):

Ialah pengisian suara pada film secara tidak langsung.

220. PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA:

Benda/warisan peninggalan masa lalu yang mengandung nilai sejarah dan purbakala atau prasejarah dan sejarah sesuai dengan kriteria M.O. No. 236, tahun 1931 (lihat benda cagar budaya).

221. PENYELAMAN LIAR:

Salah satu wujud kegiatan penggalan liar yang dilakukan dibawah air.

222. PENYELAMATAN:

Upaya perlindungan terhadap peninggalan sejarah dan purbakala dengan cara mencegah dan menanggulangi ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh alam maupun manusia.

223. PENYELIDIKAN:

a. Tindakan akibat dari kewajiban yang mempunyai wewenang:

- 1). menerima laporan atau pengaduan dari seseorang tentang adanya tindak pidana.
- 2). mencari keterangan dan barang bukti.
- 3). menyuruh berhenti seseorang yang dicurigai dan menanyakan serta memeriksa tanda pengenal diri.
- 4). mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab.

b. Atas perintah penyidik dapat melakukan tindakan:

- 1). Penangkapan, larangan meninggalkan tempat, pengeledahan dan penyitaan.
- 2). Pemeriksaan dan penyitaan surat.
- 3). Mengambil sidik jari dan memotret seseorang.

- 4). Membawa dan menghadapkan seseorang pada penyidik.
- 5). Membuat dan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan dan tindakan.

224. PENYITAAN:

Penahanan secara tetap maupun sementara oleh yang berwenang terhadap benda cagar budaya sebagai tindak pengaman, sebelum memperoleh keputusan tentang status hukum yang berkaitan dengan kasusnya.

225. PENYULUHAN:

Penginformasian kepada masyarakat tentang fakta, data serta nilai peninggalan sejarah dan purbakala, agar masyarakat makin mengenal, memahami dan menghayati serta berpartisipasi dalam pelestariannya. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, pameran kepurbakalaan, dan lain-lain.

226. PERANCAH:

Merupakan alat untuk membantu dalam pelaksanaan pemugaran terbuat dari bambu, kayu atau besi.

227. PERIZINAN:

Suatu cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan surat keterangan yang sah guna melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan benda cagar budaya, seperti misalnya:

Pemindahan, pemanfaatan, penelitian dan sebagainya.

228. PERLAKUAN/"TREATMENT":

Upaya-upaya terapi untuk mengatasi pelapukan benda berdasarkan diagnose.

229. PERLINDUNGAN:

Usaha dengan cara pengamanan, penyelamatan dan penertiban untuk mencegah dan menanggulangi ancaman bahaya dan akibat kerusakan yang disebabkan oleh tindakan/perbuatan manusia maupun peristiwa alam yang

dapat menimbulkan kerugian dan kemusnahan nilai manfaat dan keutuhannya.

230. PERMEABILITAS:

Kemampuan benda dalam menyerap atau ditembus oleh air/udara.

231. PERWAJAHAN:

Tata letak dalam penerbitan.

232. PERWARA:

Candi kecil yang menjadi pelengkap sebuah kompleks percandian.

Candi utama dalam kompleks itu dinamakan candi induk.

233. PETA LOKASI:

Peta yang menunjukkan/memperjelas ketepatan situs dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

234. PERWILAYAHAN:

Lihat Lingkar Batas Wilayah Cagar Budaya.

235. PILASTER:

Tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada tembok.

Secara tehnik berfungsi sebagai penahan tembok.

236. PLOTING:

Design untuk menentukan lokasi.

237. POLA KOTA KUNA:

Pola pemerintahan disusun pada masa itu dengan pusat pemerintahan yang dikelilingi bangunan ibadah, pasar dan sebagainya. Contoh Banten Lama, Trowulan.

238. P.P.N.S.:

Perpendekan dari "Penyidik Pegawai Negeri Sipil", adalah pejabat pegawai negeri sipil tertentu, dalam hal ini pejabat Ditlinbinjarah yang diberi wewenang khusus

oleh Undang-Undang dalam rangka tindak penyidikan kasus pelanggaran terhadap benda cagar budaya.

Pelaksanaan tugasnya dibawah koordinasi dan pengawasan Pejabat Penyidik Polisi Negara Republik Indonesia.

239. PRA PEMUGARAN:

Kegiatan persiapan dalam perencanaan pemugaran antara lain dengan studi kelayakan studi teknis maupun Master plan.

240. PRASASTI:

Tulisan kuno yang dipahatkan atau digoreskan di atas logam atau daun lontar.

Sebagian besar prasasti dikeluarkan oleh raja-raja atau pejabat tertentu sejak abad ke 5.

241. PRESERVASI:

Dari kata "to preserve", mempunyai arti yang mirip dengan konservasi, bedanya:

- secara teknis adalah : preservasi lebih menekankan pada pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda.
- secara strategis/makro mempunyai arti yang mirip pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan).

242. PREVENTIF:

Tindakan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian pada benda cagar budaya dari perbuatan manusia maupun alam, dengan cara baik yang bersifat teknis arkeologis maupun yuridis.

243. PRINSIP-PRINSIP PEMUGARAN:

Dasar persyaratan yang harus dipenuhi untuk memugar sesuatu bangunan kepurbakalaan agar tidak mengurangi nilai historis arkeologis demikian juga arsitekturnya.

244. PRIORITAS PEMUGARAN:

Suatu program pemugaran untuk menyusun kegiatan berdasarkan urutan prioritas yang disesuaikan dengan kepentingan dan jumlah anggarannya.

245. PROFAN BANGUNAN:

Bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang dianggap tidak suci misalnya rumah tempat tinggal bagian pura yang paling luar (jaba), benteng dsb.

246. PROSPEKTUS:

Surat selebaran yang berisi pemberitahuan mengenai penerbitan buku baru.

247. PUBLIKASI:

Penerbitan tentang peninggalan sejarah dan purbakala dalam bentuk: buku, buklet, majalah, laporan dinas, folder/leaflet, peta, spanduk, brosur, poster dan sejenisnya.

248. PUNDEN:

Tempat pemujaan biasanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang umumnya punden ini dibangun di suatu bukit dari biasanya, dan dibuat dari batu kali yang disusun berupa bangunan teras bertingkat.

249. PUNDEN BERUNDAK:

Bangunan pemujaan tradisi megalithik yang bentuknya persegi empat tersusun bertingkat-tingkat.

250. RECORDING:

Pencatatan atau perekaman mengenai hal ikhwal peninggalan sejarah dan purbakala.

251. REGISTER:

Buku yang berisi daftar dan keterangan obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala. Misalnya: register foto peninggalan sejarah dan purbakala.

252. REGISTRASI:

Rangkaian kegiatan untuk menyelenggarakan register peninggalan sejarah dan purbakala yang disusun secara sistimatis, antara lain: pengumpulan data peninggalan sejarah dan purbakala di lapangan, analisis data, pengolahan data, penulisan dalam daftar induk.

253. REHABILITASI:

Pekerjaan yang lebih bersifat perbaikan-perbaikan pada tempat-tempat tertentu suatu bangunan yang mengalami kerusakan-kerusakan.

Bangunan secara keseluruhan tidak dibongkar, dan perbaikan hanya dilakukan pada bagian yang rusak.

Pekerjaan rehabilitasi umumnya memiliki tingkat prosentase kerusakan yang rendah.

254. REKONSTRUKSI:

Yaitu suatu kegiatan menyusun kembali struktur bangunan yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang.

Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna, jenis/kualitas bahan dengan bentuk yang harus disesuaikan dengan bangunan yang asli.

255. RELIEF:

Gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau ceritera tertentu.

256. RELUNG:

Ceruk yang sengaja dibuat pada bangunan atau candi yang biasanya dipergunakan untuk menempatkan arca.

257. REPRESIF:

Tindakan pelaksanaan terhadap kasus pelanggaran benda cagar budaya atas tindakan atau perbuatan manusia, yang berupa penangkapan, pengusutan, pengeledahan, penyidikan dan sebagainya.

258. REPRODUKSI:

Membuat duplikat yang mirip aslinya.
Disebut juga dengan istilah kopi.

259. RESIN:

Bahan khemikalia yang mempunyai sifat merekatkan ataupun menjadi suatu benda/lapisan yang bersifat padat, yang kemudian mempunyai sifat-sifat yang mengun-
tungkan.

260. RESTROASI:

- Dari kata "to restore", yang bila diterapkan untuk struktur bangunan lebih tepat diartikan pemugaran. Untuk artefak yang kecil/bukan bangunan restorasi berarti perbaikan, penambalan, penyambungan, penggantian bagian yang rusak, kamuflase, dsb.
- Suatu kegiatan pemugaran yang mengarah pada pekerjaan bersifat membongkar bangunan asli secara menyeluruh, tetapi tidak mengadakan penggantian bahan bangunan secara menyeluruh.

261. RUMAH ADAT:

Adalah rumah/bangunan tradisi yang bentuk arsitekturnya dipengaruhi oleh kebudayaan setempat pada masa Islam.

262. RUMAH JAGA:

Sarana bangunan bagi Satuan Tugas pengamanan yang berfungsi sebagai pos pengawasan situs atau tempat-tempat lain berkaitan pengamanan dan penyelamatan benda-benda cagar budaya.

263. RUPADHATU:

Bagian yang terdiri dari lorong-lorong dengan pagar tembok yang penuh hiasan relief, menggambarkan manusia yang telah meninggalkan keduniawian.

264. SABLON:

Alat cetak tulisan maupun angka terbuat dari bahan

plastik berfungsi untuk mempermudah/memperecepat pembuatan huruf cetak di atas kertas.

265. SATPAM PENJARPALA:

Kependekan dari “Satuan Pengamanan Peninggalan Sejarah dan Purbakala”.

Satuan ini bertugas mengamankan peninggalan sejarah dan purbakala dari segala gejala tindakan dan perbuatan manusia (pencurian, pengrusakan, pencemaran/pengotoran, penggalian liar) dan gejala gangguan lainnya yang dapat menimbulkan kerugian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala.

SATPAM PENJARPALA mempunyai kewenangan preventif dan represif.

266. SEDIMENTASI:

(Lihat : Sedimentum = endapan)

Proses pengendapan, baik karena proses kimiawi maupun proses geologis.

267. SINOPSIS:

Ringkasan ceritera atau data yang pada umumnya untuk keperluan pembuatan film.

268. SILOPREN:

Merupakan bahan kimia yang terdiri dari silopren hardener dan Resin silopren yang akan menghasilkan karet sintetis, digunakan untuk membuat cetakan.

Keuntungannya : dapat digunakan berkali-kali.

Jenis Silopren:

- Silopren Stv 16-kental : biasanya untuk mencetak patung, relief.
- Silopren Rtv 15-encer : untuk mencetak prasasti. Untuk mencetak negatif, selain silopren, juga digunakan Selastin dan Rodicil.

269. SITE MUSEUM ATAU MUSEUM LOKAL:

Tempat penyimpanan benda-benda kuno yang berhubungan dengan situs bangunan yang dipugar, dan ditem-

patkan dilokasi situs tersebut, dan kemudian diteliti oleh para ahli sebagai bahan bandingan.

270. SITUS (SITE-INGGRIS):

Medan yang pada permukaan dan di dalamnya mengandung atau dianggap atau diduga mengandung benda cagar budaya, termasuk medan baik pada permukaan maupun di dalamnya yang tidak mengandung benda cagar budaya tetapi penting bagi penentuan batas wilayahnya.

271. SITUS PERKOTAAN:

Suatu tempat di mana telah direncanakan atau planning pemerintah yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan seperti gedung-gedung Instansi Pemerintah, tempat ibadah, pendidikan dan pasar biasanya letaknya di kota.

272. SKALA METER:

Satuan ukuran yang dipakai sebagai pembanding benda sebenarnya.

273. SKENARIO:

Petunjuk teknis pelaksanaan pembuatan film, sandiwara, drama.

274. SLIDE:

Film dia positif.

275. SLIDE PROYEKTOR:

Alat untuk memproyeksikan film slide ke layar.

276. STAF AHLI:

Mereka yang ahli dalam bidang arkeologi, teknik, arsitektur atau lain-lain yang relevan dengan bidang pemuaran dan memberikan keputusan serta bertanggung jawab secara ilmiah dalam bidang tugasnya.

277. STAF TEHNIS:

Pembantu/pengelola kegiatan teknis di lapangan, misalnya pengurus perlengkapan, pembukaan bahan dll.

278. STAIGER:

Alat untuk bongkar/pasang pada bangunan yang sifatnya sederhana (bentuk tangga 4 kaki).

279. STONEWARE:

Benda yang terbuat dari tanah liat dan mengalami pembakaran dengan suhu tinggi (antara 900-1400 derajat celsius).

280. STUDI KELAYAKAN:

Suatu studi dalam pengumpulan data-data kepurbakalaan baik data situs obyek, lingkungan, topografi, dan lain sebagainya, yang ada kaitan atau pengaruh terhadap disiplin ilmu arkeologi.

Dan kemudian setelah pengumpulan data barulah dinilai apakah situs tersebut layak atau tidak layak untuk dipugar.

281. STUDI TEHNIS:

Suatu situs yang dinyatakan layak dipugar, sebelum dilaksanakan pemugarannya, terlebih dahulu diadakan studi mengenai teknis/cara-cara pemugarannya.

282. SULFATASI:

Reaksi/senyawa karena unsur sulfat (SO_4) yang dapat menimbulkan korosi pada benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala (logam).

283. SURVEI:

Mempunyai pengertian yang hampir sama dengan observasi, tetapi sudah pada tingkat yang lebih lanjut, lebih teliti serta dikaitkan dengan keadaan lingkungan, meninjau referensi, dsb.

284. SUSUNAN PERCOBAAN:

Ialah menyusun bagian bangunan yang ditemukan dan reruntuhan untuk mengetahui bentuk aslinya sebelum dipasang kembali secara permanen.

285. SWAKELOLA:

Pekerjaan pemugaran yang oleh karena nilai arkeologisnya harus dikerjakan sendiri oleh Ditlinbinjarah atau jalur Depdikbud.

286. TANAMAN PERDU:

Tanaman rendah yang mudah tumbuhnya dan tidak merusak lingkungan bangunan kepurbakalaan.

287. TEHNO ARKEOLOGI:

Seorang petugas yang mempunyai dan pengalaman teknis, teori maupun praktek yang bertanggung jawab selaku pengawas dan pelaksanaan teknis arkeologis dalam melaksanakan tugasnya Tehno Arkeologi harus mengikuti petunjuk yang tercantum dalam petunjuk operasional (PO).

Tehno adalah petugas merencanakan melaksanakan dan menertibkan kegiatan yang berupa laporan bulanan, triwulan dan tahunan proyek.

288. TEHNI-ARKEOLOGIS:

Dalam kegiatan pemugaran titik tolak adalah teknik dan arkeologi, jadi haruslah seorang staf/petugas itu merangkap 2 kemampuan tadi.

289. TEKEN BESTEK:

Petunjuk peraturan pelaksanaan pembangunan dalam bentuk gambar.

Oleh sesuatu instansi pemerintah atau swasta untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.

290. TEKEN MAL:

Suatu alat penggambaran untuk membantu pembuatan lengkungan-lengkungan untuk penggambaran di atas kertas.

291. TEMU KARYA PENYULUHAN:

Pertemuan dengan pelbagai pihak yang berkenaan dengan penyuluhan peninggalan sejarah dan purbakala, terutama

ma pihak Humas Depdikbud, Humas Ditjenbud, dan para wartawan (surat kabar, majalah, radio, tv) sehingga ada kesatuan pengertian dalam penulisan atau pemberitaan/penyiaran.

292. TENDER:

Lelang penawaran kepada umum yang diundang oleh sesuatu pekerjaan atau penyediaan bahan dan peralatan yang dibutuhkan.

293. TEROPONG UKUR:

Alat pengukur tanah.

294. THERMOLUMINESCENCE (INGGRIS):

Tehnik untuk mengetahui usia benda tanah bakar dengan jalan mentes mineral (terutama kristal) yang ada pada tanah liat dan temper yang dipakai untuk benda itu.

295. THERMOMYCHROMETER:

Alat untuk mengetahui suhu dan kelembaban nisbi udara.

296. THERMOPLASTIK:

Sifat resin yang dapat dikembalikan ke bentuk semula (cair) walaupun telah menjadi padat.

297. THERMOSETTING:

Sifat resin yang bila telah menjadi padat tidak dapat dikembalikan pada bentuk semula.

298. TITLING:

Pemberian judul dan sub judul pada film movie.

299. TRADISI MEGALITHIK:

Suatu kebudayaan khusus yang berkembang pada masa perunggu besi ditandai dengan meningkatnya kemahiran manusia dalam membuat bangunan-bangunan besar dari batu termasuk patung batu, dan peti batu.

300. TRAIINGGULASI:

Suatu patok/titik data peta areal yang menunjukkan angka ketinggian sesuatu situs dari permukaan air laut.

301. TRANSIS:

Suatu data yang menunjukkan tinggi rendahnya patok-patok atau areal-areal.

302. TRANSPARANT:

Lembaran celuloid yang tembus cahaya, dipergunakan menulis data peragaan.

303. UNTING—UNTING:

Alat untuk menentukan arah benda dalam keadaan tegak lurus.

304. VANDALISME:

Pengrusakan sebagai akibat ulah/tindakan manusia, misalnya ada coretan-coretan batu candi dsb.

305. VAJRALEPA:

Semacam lepa yang dipakai untuk melapisi bagian luar dinding candi, dengan maksud untuk memperhalus dan mengawetkan batunya supaya tidak lekas haus.

306. -VIEWER:

Alat untuk melihat slide dan film yang dipakai oleh perorangan.

307. VISKOSITAS:

Tingkat kekentalan suatu larutan.

308. WARUGA:

Bentuk lain kuburan batu yang banyak ditemukan di Minahasa (Sulawesi Utara) bentuknya berupa peti batu yang kecil berbentuk kubus dan mempunyai tutup, bentuk atap rumah di Sulawesi Tengah bangunan sejenis disebut tembikar atau kalamba.

309. WERK KEET:

Merupakan bangsal/bangunan di areal situs, yang digunakan tempat menyimpan barang/alat-alat pemugaran di samping kantor pelaksanaan sekaligus tempat informasi kegiatan pemugaran.

310. ZOEKER/ZOEK:

Orang yang pekerjaannya mencari batu-batu purbakala candi.

III. DIREKTORAT PERMUSEUMAN

1. **ACUAN PENELITIAN:**
Suatu pola/rancangan ilmiah mengenai metoda, dan urutan tahap-tahap pelaksanaan suatu proyek penelitian.
2. **ALIH AKSARA:**
Kegiatan mengalihkan aksara dari suatu aksara ke aksara lain.
3. **ALIH BAHASA:**
Kegiatan mengalihkan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain (terjemahan). Contoh: Naskah berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. **ALIH EJA:**
Kegiatan mengalihkan ejaan dari ejaan ke ejaan yang lain.
Contoh: mendjadi -- menjadi, njonja -- nyonya
5. **APRESIASI:**
Menghayati, menghargai karya orang lain.
6. **APRESIASI SENI:**
Menghayati, menghargai karya seni.
7. **ARKEOLOGI:**
Ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu berdasarkan benda-benda peninggalannya.
8. **ARSIP:**
Simpanan surat-surat penting.
9. **ARSIP KOLEKSI:**
Simpanan surat-surat penting yang berhubungan dengan koleksi.
10. **ARSITEKTUR MUSEUM:**
Suatu jenis gaya bangunan dengan konstruksi dari pembagian ruang yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan fungsi dan tugas museum.

11. **ARTEFAK:**
Semua benda hasil karya manusia.
12. **BANK NOTE:**
Uang kertas yang dikeluarkan oleh Bank.
13. **BANTUAN MUSEUM:**
Suatu usaha untuk mengembangkan museum-museum lokal (daerah) dan swasta dengan memberikan bantuan yang berupa materi ataupun jasa.
14. **BENGKELPREPARASI:**
Suatu tempat dengan kelengkapannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan teknis di museum antara lain: persiapan pameran, perbaikan koleksi, pembuatan replika dan sebagainya.
15. **BIMBINGAN EDUKATIF MULTURAL:**
Memberikan pengarahan, penyuluhan dan bantuan bagi orang-orang yang memerlukan, dengan maksud meningkatkan apresiasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan.
16. **BIMBINGAN MUSEUM:**
Kegiatan memberikan penyuluhan, pengarahan dan pengendalian dalam pelaksanaan penyelenggaraan museum.
17. **BROSUR:**
Buku kecil yang berisi informasi singkat mengenai sesuatu hal.
18. **BROSUR MUSEUM:**
Buku kecil yang berisi informasi singkat mengenai museum dan atau koleksi.
19. **BUKU INDUK KOLEKSI:**
Buku yang berisi registrasi koleksi (lihat registrasi koleksi).

20. **BUKU PETUNJUK:**

Buku yang berisi informasi sesuatu hal kepada pengunjung buku petunjuk koleksi, buku petunjuk pameran, buku petunjuk museum dan sebagainya.

21. **COATING:**

Lapisan bening yang dilapiskan pada koleksi, untuk melindungi dari pengaruh lingkungan.

22. **CONTACT PRINT:**

Cara mencetak foto langsung sebesar negatif aslinya.

23. **CROPPING:**

Memotong/membuang sebagian gambar yang tidak menunjang gambar pokok pada waktu mencetak foto/pembesaran foto.

24. **DATA:**

Bahan keterangan mengenai sesuatu berdasarkan fakta.

25. **DEHUMIDIFIER:**

Alat elektronik untuk mengendalikan kelembaban udara.

26. **DESAIN:**

Suatu rancangan/pola sebagai dasar untuk melaksanakan suatu kegiatan.

27. **DETERIORASI:**

Kerusakan benda koleksi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti iklim, cahaya, polusi udara, biotis, dan lain-lain.

28. **DEVELOPING AGENT:**

Bahan kimia pengembang untuk menimbulkan gambar.

29. **DIORAMA:**

Suatu bentuk rekonstruksi peristiwa yang disajikan dengan menggunakan perspektif secara tiga dimensial dan ukuran atau skala sesungguhnya.

30. DISKRIPSI:

Uraian mengenai identitas suatu benda (koleksi).

31. DOKUMEN:

Bahan pembuktian berupa rekaman suatu benda, peristiwa baik secara tertulis, visual, audial, untuk disimpan dalam waktu lama sebagai bahan penyusunan informasi tentang museum.

32. DOKUMEN KORPORAL:

Bahan pembuktian yang berupa patung, lukisan, pakaian dan sebagainya.

33. DOKUMEN LITERER:

Bahan pembuktian tertulis yang berupa surat-surat penting, kwitansi dan sebagainya.

34. DOKUMEN VISUAL:

Bahan pembuktian suatu benda, peristiwa yang berwujud dan terlihat oleh mata.

35. DOKUMENTASI:

Kegiatan merekam suatu benda atau peristiwa, baik secara tertulis, visual, maupun audial untuk disimpan dalam waktu lama, sebagai bahan penyusunan informasi.

36. EDITING:

Suatu kegiatan menyempurnakan naskah dengan mempertimbangkan isi, bahasa dan tanda baca sampai siap cetak.

37. EPIGRAFI:

Ilmu yang mempelajari prasasti.

38. ETNOGRAFI:

Ilmu yang mempelajari kebudayaan suku bangsa.

39. EVOKATIF:

Suatu cara penataan koleksi yang memberikan gambar sesuai dengan suasana yang sebenarnya mengenai saat berfungsinya koleksi tersebut.

40. FOLDER:

Brosur dalam bentuk lembaran yang dilipat-lipat (lihat brosur).

41. FUMIGASI:

Mematikan insek dan jamur yang menyerang koleksi dengan uap bahan kimia (gas) dalam ruang tertutup.

42. FUNGSIONALISASI MUSEUM:

Pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan tugas dan fungsi museum.

43. GEOGRAFI:

Ilmu yang mempelajari permukaan bumi dan penduduknya, serta hubungan antara kedua faktor tersebut.

44. GUDANG:

Tempat penyimpanan benda/barang milik museum.

45. GUDANG KOLEKSI:

Tempat penyimpanan benda koleksi yang tidak dipamerkan untuk umum.

46. HERALDIM:

Ilmu yang mempelajari lambang pengenalan, asal usul, perkembangan dan arti lambang.

47. MEREKISTRASI KOLEKSI:

Meregistrasikan koleksi kembali (lihat registrasi koleksi).

48. IKONOGRAFI:

Uraian mengenai segala sesuatu tentang arca.

49. INFORMASI PERMUSEUMAN:

Adalah keterangan yang memuat uraian/penjelasan-penjelasan tentang segala hal ihwal yang menyangkut pengelolaan dan penyelenggaraan museum, meliputi status, bangunan, ketenagaan, koleksi dan perawatan.

50. **INSKRIPSI:**
Tulisan mengenai sesuatu yang umumnya dipahatkan/ digoreskan di atas batu atau logam. Kata lain inskripsi = prasasti.
51. **INVENTARIS KOLEKSI:**
Daftar suatu jenis koleksi dengan uraian mengenai identitas, fungsi dan latar belakangnya.
52. **INVENTARISASI KOLEKSI:**
Kegiatan menginventaris koleksi (lihat inventaris koleksi).
53. **JUDUL:**
Kepala/pokok karangan.
54. **KAMAR GELAP:**
Suatu ruangan gelap dan kedap sinar untuk proses pembuatan foto.
55. **KAPILARITAS:**
Peristiwa naiknya air ke dalam tembok bangunan, karena adanya pori-pori pada tembok tersebut yang bertindak sebagai pipa kapiler.
56. **KARTOTIK:**
Suatu bentuk pendokumentasian yang ditulis pada kartu, secara ringkas.
57. **KATALOGISASI KOLEKSI:**
Suatu kegiatan penyusunan katalogus (lihat katalogus koleksi).
58. **KATALOGUS KOLEKSI:**
Daftar koleksi dengan uraian secara lengkap, sistimatis, dan ilmiah dengan dilengkapi referensi (bahan acuan).
59. **KERAMIK:**
Denda-denda pecah belah dari tanah liat yang dibakar.

60. KERAMIK ASING:

Keramik yang dibuat di luar Indonesia tetapi diketemukan di Indonesia.

61. KERJA SAMA ANTAR MUSEUM:

Suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan fungsionalisasi museum dengan cara melaksanakan kegiatan bersama atau saling memberi dan mendapatkan informasi tentang permuseuman.

62. KERTAS KERJA:

Tulisan/karangan ilmiah/kertas kerja.

63. KLASIFIKASI:

Penggolongan benda berdasarkan kriteria tertentu.

64. KOLEKSI:

a. Kumpulan benda-benda yang mempunyai nilai tertentu dan dimiliki oleh seseorang atau organisasi swasta maupun pemerintah.

b. Koleksi museum adalah kumpulan benda-benda peninggalan sejarah alam dan warisan budaya sebagai sumber penelitian ilmiah.

65. KOLEKSI ANORGANIK:

Jenis koleksi yang terbuat dari bahan anorganik seperti jenis logam, batu, keramik, gelas dan lain-lain.

66. KOLEKSI ARKEOLOGI:

Kumpulan benda-benda arkeologi.

67. KOLEKSI ETNOGRAFI:

Kumpulan benda-benda hasil budaya suku-suku bangsa.

68. KOLEKSI GEOGRAFI:

Kumpulan benda-benda geografi.

69. KOLEKSI KERAMIK:

Kumpulan benda-benda keramik.

70. **KOLEKSI NASKAH:**
Kumpulan benda-benda naskah lama.
71. **KOLEKSI REALIA:**
Suatu benda hasil bukti material manusia dan lingkungannya, baik benda budaya maupun benda alam.
72. **KOLEKSI NUMISMATIK DAN HERALDIK:**
Kumpulan benda-benda alat tukar dan lambang peninggalan sejarah, misalnya: mata uang, cap, lengana tanda jasa dan surat-surat berharga.
73. **KOLEKSI ORGANIK:**
Jenis koleksi yang terdapat dari bahan organik, seperti: koleksi kayu, kapas, tulang dan kulit.
74. **KOLEKSI PRA SEJARAH:**
Kumpulan benda-benda pra sejarah.
75. **KOLEKSI SEJARAH:**
Kumpulan benda-benda peninggalan sejarah.
76. **KOLEKSI SENI RUPA:**
Kumpulan benda-benda seni rupa.
77. **KOLEKSI STUDI:**
Benda-benda koleksi yang tidak dipamerkan, khusus sebagai bahan penelitian.
78. **KONSERVASI KOLEKSI:**
Proses kegiatan untuk mengawetkan benda-benda koleksi.
79. **KONSOLIDASI KOLEKSI:**
Mengisi suatu bahan ke dalam koleksi yang rusak (berlubang-lubang atau pecah-pecah), untuk menguatkan koleksi dan menjaga agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut.

80. KOROSI:

Proses terjadinya karat pada logam.

Proses korosi berupa peristiwa oksidasi atau peristiwa penggaraman.

Karat yang dihasilkan pada proses korosi, antara lain: oksida logam (CuO , Fe_2O_3) dan garam (CuCu_3 , FeCl_3).

81. KURATOR:

Seorang yang bertanggung jawab mengelola koleksi museum.

82. LABEL:

Informasi singkat mengenai materi pameran dan koleksinya.

83. LABEL KELOMPOK:

Label yang menjelaskan kelompok benda dalam ruangan pameran/lemari/sajian.

84. LABEL KUNCI (KEY LABEL):

Daftar label satuan yang disusunurut sesuai dengan unsur koleksi yang dipajang.

85. LABEL SATUAN (INDIVIDUAL LABEL):

Label yang menjelaskan tiap-tiap koleksi yang dipamerkan.

86. LABORATORIUM KONSERVASI:

Tempat yang berupa ruangan atau tempat terbuka yang digunakan untuk melakukan pekerjaan merawat dan mengawetkan koleksi, meneliti dan melakukan percobaan yang berhubungan dengan konservasi koleksi.

87. LAY OUT:

Tata letak.

a. Dalam penerbitan ialah menentukan bentuk buku, baik ukuran maupun perwajahan, meliputi bentuk huruf, letak ilustrasi dll.

b. Dalam tata pameran ialah susunan tata letak pameran.

88. LEAFLET:

Informasi yang ditulis pada selembar kertas.

89. LEMARI KOLEKSI:

Suatu jenis lemari untuk menyimpan koleksi, bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan keperluan.

90. LICHEN (JAMUR MERAK):

Tumbuhan tingkat rendah jenis jamur yang biasa tumbuh pada permulaan koleksi batu.

91. LINGGA:

Simbul dewa Siwa, berbentuk memanjang, bagian atas bundar, tengah segi delapan, bawah segi empat, Juga dianggap sebagai simbul elemen laki-laki.

92. LOKAKARYA:

Seminar, temukarya, sanggar kerja, pertemuan yang dihadiri sekelompok orang untuk mengadakan penelitian, pembahasan dan bertukar pikiran mengenai sesuatu bidang tertentu.

93. MAKALAH:

Tulisan/karangan ilmiah/kertas kerja.

94. METODE:

Suatu cara berpikir ilmiah untuk mencapai suatu tujuan.

95. METODE PAMERAN:

Suatu cara berpikir ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk pameran dan dapat dilakukan dengan berbagai teknis pendekatan (estetika, romantika, intelektual).

- a. Pendekatan estetis: cara penyajian benda-benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan benda itu sendiri. Ini berlaku bagi benda-benda kebudayaan materiil atau benda-benda kesenian.
- b. Pendekatan intelektual: cara pengajian benda-benda koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi ilmu pengetahuan, terhadap benda-benda yang dipamerkan.

- c. Pendekatan romantika: cara penyajian benda-benda koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan.
- 96. METODE PENYAJIAN:**
Suatu cara berfikir ilmiah untuk mengkomunikasikan pesan kepada pihak lain dalam berbagai bentuk (pameran, tulisan, ceramah dsb).
- 97. MICROFILM:**
Film fotografi untuk penyimpanan, penyelamatan, dan penerbitan gambar, foto, bahan tertulis dan tercetak dengan ukuran diperkecil, biasanya berbentuk rol. Microfilm dapat diperlihatkan kembali dalam bentuk diperbesar, baik untuk dibaca maupun dibuat salinannya.
- 98. MICROFIS:**
Microfilm yang berbentuk lembaran.
- 99. MICROREADER:**
Alat untuk membaca microfilm atau microfis.
- 100. MINIATUR:**
Tiruan benda tiga dimensi dalam skala kecil.
- 101. MINIRAMA:**
Suatu bentuk rekonstruksi peristiwa yang disajikan dengan menggunakan perspektif dan ukuran atau skala yang lebih kecil dari bentuk yang sebenarnya sebagai suatu cara penyajian dalam pameran.
- 102. MOCK-UP:**
Model tiga dimensi untuk menentukan tata pameran/lay out.
- 103. MODEL:**
Tiruan benda yang sudah ada maupun yang akan dibuat baik ukuran kecil maupun sesuai aslinya.

104. MONOGRAFI:

Tulisan/karangan ilmiah yang luas dan mendalam mengenai suatu hal.

105. MOSS (LUMUT):

Tumbuhan tingkat rendah jenis lumut yang biasa tumbuh dan merusak permukaan koleksi batu.

106. MUSEUM:

Setiap Badan tetap yang tidak mencari keuntungan yang dalam melayani masyarakat terbuka untuk umum dan kegiatannya meliputi mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkaji, mengkomunikasikan, serta memamerkan bukti material manusia dan lingkungannya untuk kepentingan studi, pendidikan dan rekreasi.

Yang dimaksud museum dalam pengertian ini adalah:

- a. Lembaga konservasi dan balai pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat kearsipan.
- b. Monumen dan situs arkeologi, historis dan etnografis.
- c. Lembaga yang memamerkan flora dan fauna.
- d. Suaka alam.
- e. Pusat ilmu.

107. MUSEUM KELILING:

Kegiatan memberikan informasi tentang museum kepada masyarakat pada suatu tempat kee tempat lain, khususnya masyarakat yang belum mengunjungi museum.

108. MUSEUM KHUSUS:

Suatu jenis museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi atau cabang seni.

Menurut kedudukannya jenis museum khusus dapat berupa:

- a. Museum khusus tingkat Nasional.

- b. Museum khusus tingkat Regional/Propinsi.
- c. Museum khusus tingkat lokal.
- d. Museum Situs.

109. MUSEUM LOKAL:

Suatu jenis museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah kabupaten/kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi di wilayah tersebut.

110. MUSEUM NASIONAL:

Suatu jenis museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang bernilai nasional.

111. MUSEUM NEGERI, PROPINSI/REGIONAL:

Suatu jenis museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah propinsi regional dengan kedudukan tingkat propinsi/regional dan berlokasi di wilayah tersebut.

112. MUSEUM PEMERINTAH:

Suatu jenis museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

113. MUSEUM SITUS:

Suatu jenis museum yang merupakan suatu medan yang pada permulaan dan didalamnya mengandung atau dianggap atau diperkirakan mengandung benda bergerak atau tidak bergerak yang dibuat oleh manusia berupa kesatuan atau kelompok atau sisa-sisanya terutama berumur 50 tahun atau dapat mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai

penting bagi sejarah, arkeologi, prasejarah, etnografi, seni serta benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi palcoantropologi.

114. MUSEUM SWASTA:

Suatu jenis museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum.

115. MUSEUM UMUM:

Suatu jenis museum yang koleksinya yang terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi dan cabang seni.

Menurut kedudukannya museum umum dapat berupa:

- a. Museum Nasional
- b. Museum Regional
- c. Museum Lokal/Daerah

116. NARA SUMBER:

Seseorang yang menjadi sumber keterangan bagi seseorang peneliti.

117. NASKAH:

- a. Keterangan, surat dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan.
- b. Hasil budaya manusia dalam bentuk lisan (ketikan), bukan cetakan, yang bermanfaat untuk penelitian ilmiah, dan penerbitan.

118. OKSIDASI:

Peristiwa kimia yang terjadi pada proses korosi. Dalam peristiwa ini terjadi pengkatan oksigen atau pelepasan elektron oleh suatu logam, sehingga akan berbentuk karat oksida logam atau garam pada logam.

119. PALEOGRAFI:

Ilmu yang mempelajari bentuk tulisan kuno.

120. PAMERAN:

Salah satu kegiatan penyajian benda koleksi dalam bentuk nyata untuk memberikan informasi pada umum.

- 121. PAMERAN KELILING:**
Suatu jenis pameran khusus yang diselenggarakan dengan tema tertentu, dalam jangka waktu tertentu secara berpindah-pindah.
- 122. PAMERAN KHUSUS:**
Salah satu jenis pameran tentang suatu jenis koleksi, dengan tema tertentu dalam waktu relatif singkat.
- 123. PAMERAN SEMENTARA:**
Suatu jenis pameran yang diselenggarakan dengan tema khusus dalam jangka waktu tertentu.
- 124. PAMERAN TETAP:**
Suatu jenis pameran yang diselenggarakan secara tetap dimuseum yang meliputi semua jenis koleksi menurut sistematika penyajian dan teknik penataan tertentu.
- 125. PANEL:**
Bidang peragaan untuk meletakkan benda-benda dua dimensi atau benda berbentuk pipih.
- 126. PEMANDU:**
Petugas yang memberikan bimbingan dan informasi kepada seseorang atau rombongan mengenai pameran museum.
- 127. PEMBINAAN KOLEKSI:**
Suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus untuk pengembangan dan peningkatan sistem pengelolaan koleksi yang meliputi: pengurusan koleksi, pengumpulan, perawatan, dan penyajian koleksi.
- 128. PEMBINAAN PERMUSEUMAN:**
Suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

129. PEMELIHARAAN BANGUNAN:

Suatu usaha yang dilakukan terus menerus terhadap fisik bangunan selalu mendekati keadaan semula/prima.

130. PEMUGARAN BANGUNAN:

Suatu usaha mengganti atau memperbaiki fisik bangunan seperti keadaan semula.

131. PEMETAAN KOLEKSI:

Suatu kegiatan mengatur koleksi di dalam ruang pameran dengan sistematis dan teknik pemajangan tertentu atau menyusun koleksi di dalam gudang koleksi (storage) dengan cara pengelompokan/klasifikasi dan penempatan tertentu.

132. PENGANIAYAAN:

Suatu sistem pengaturan penggunaan cahaya alam atau buatan pada ruangan pameran museum atau gudang koleksi yang tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap koleksi.

133. PENCEGAHAN KERUSAKAN KOLEKSI:

Suatu tindakan preventif terhadap kerusakan koleksi dengan menggunakan alat-alat atau bahan kimia tertentu.

134. PENELITIAN:

Suatu kegiatan berdasarkan metode ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisa, menggolongkan dan menafsirkan fakta-fakta, guna menentukan asas-asas pengetahuan dan fakta-fakta tersebut.

135. PENERBITAN:

Kegiatan menerbitkan naskah-naskah hasil penelitian museum/koleksi dengan media cetak.

136. PENGADAAN KOLEKSI:

Suatu usaha penyelamatan benda warisan budaya dan warisan alam untuk koleksi museum.

137. PENGAMANAN MUSEUM:

Suatu tindakan melindungi bangunan, koleksi, peralatan, personal dan pengunjung museum dari gangguan-gangguan yang merugikan.

138. PENGATURAN MUSEUM:

Suatu tindakan untuk mempersiapkan, menyusun dan melaksanakan sistem dan prosedur penyelenggaraan dan pengolahan museum.

139. PENGELOLAAN KOLEKSI:

(lihat Pembinaan Koleksi).

140. PENGELOLAAN MESEUM:

Suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, untuk mencapai tujuan museum dengan hasil maksimum.

141. PENGENDALIAN KELEMBABAN UDARA:

Suatu kegiatan mengatur kelembaban udara yang ada di dalam ruang pameran atau gudang koleksi museum, dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan kimia tertentu, agar keadaan kelembaban udara selaras dengan kebutuhan yang sesuai dengan batas minimal dan maksimal.

142. PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN:

Suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan penyelenggaraan dan pengelolaan museum yang lebih sempurna.

143. PENINGKATAN TENAGA TEKHNIS:

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tenaga teknis di bidang permuseuman.

144. PENJAGA RUANG:

Orang yang bertugas menjaga keamanan koleksi dan ketertiban pengunjung, dalam suatu ruang pameran tetap/temporer.

145. PENYAJIAN:

Cara-cara mengkomunikasikan ide kepada pihak lain dengan berbagai bentuk, antara lain pameran, penerbitan, ceramah, film, dsb.

146. PENYAJIAN EVOKATIF:

Cara menyajikan koleksi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya mengenai latar belakang kehidupan/lingkungan koleksi.

147. PENYAJIAN KOLEKSI:

Suatu teknik penataan koleksi pada ruang pameran tetap/tidak tetap yang diatur menurut suatu sistem tertentu dengan kemampuan teknik, sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis, komunikatif, informatif dan edukatif.

148. PENYAJIAN KONTRASTUAL:

Cara penyajian koleksi yang didukung sarana-sarana penunjang seperti foto, ilustrasi, sketsa, peta, label dan sebagainya.

149. PENYEMPURNAAN TATA PAMERAN:

Suatu kegiatan untuk meningkatkan tata pameran agar supaya menjadi suatu pameran tetap.

150. PERAWATAN DAN PENGAWETAN KOLEKSI:

Suatu tindakan terhadap koleksi, agar kondisi koleksi tetap baik dan tahan terhadap gangguan-gangguan dengan menggunakan peralatan-peralatan dan bahan kimia serta metode tertentu.

151. PERMUSEUMAN:

Segala hal ihwal yang menyangkut pengelolaan dan penyelenggaraan museum meliputi: status, bangunan, ketenagaan, koleksi, peralatan dan kegiatannya.

152. PERPUSTAKAAN PERMUSEUMAN:

Suatu jenis perpustakaan khusus yang menyediakan dan

meminjamkan buku dan majalah dari pelbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan bidang-bidang permuseuman untuk kepentingan staf dan peneliti.

153. PORSELIN:

Keramik yang dibuat dari bahan kaolin dan dibakar dengan suhu tinggi di atas 1200°C.

154. PRASASTI:

Tulisan mengenai sesuatu yang umumnya dipahatkan/digoreskan di atas batu/logam.

Kata lain dari prasasti: inskripsi.

155. PRASEJARAH (NIRLAMA):

Suatu zaman sebelum suatu bangsa itu mengenal tulisan.

156. PRESERVASI:

Memelihara dan melindungi koleksi terhadap pengaruh lingkungan dan faktor perusak lainnya agar koleksi tidak mengalami kerusakan.

157. PRINTING:

a. Hasil reproduksi dalam bentuk cetakan.

b. Cetak saring (screen printing).

Cara mencetak dengan menggunakan tirai penyaring.

158. PUBLIKASI PERMUSEUMAN:

Suatu bentuk penyebarluasan informasi permuseuman kepada masyarakat.

159. REFERENSI:

Sumber yang dipakai untuk mendapatkan bahan penelitian lebih lanjut.

160. REFLEKTOR:

Alat pemantul sinar, untuk membantu pengaturan penyinaran dalam pemotretan.

161. REGISTRASI KOLEKSI:

Daftar koleksi museum dan proses perkembangannya, disertai uraian secara ringkas.

162. REGISTRASI PERMUSEUMAN:

Suatu bentuk pencatatan bahan-bahan informasi mengenai hal ihwal museum.

163. REHABILITASI:

Mengembalikan sesuatu pada fungsi semula.

Contoh: Rehabilitasi gedung, rehabilitasi ruang.

164. REINVENTARISASI KOLEKSI:

Menginventarisasi koleksi kembali (lihat inventarisasi koleksi).

165. REKATALOGISASI:

Kegiatan penyempurnaan katalogus yang telah ada (lihat katalogus koleksi).

166. RELIK SEJARAH:

Benda peninggalan sejarah sejak awal masa penjajahan sampai kini.

167. RENOVASI:

Memperbaharui/menyempurnakan sesuatu, misalnya: renovasi pameran, renovasi ruangan.

168. RENOVASI TATA PAMERAN:

Suatu kegiatan untuk memperbaharui tata pameran tetap yang konsepsi penyajian dan atau teknik penataannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kemajuan masa kini.

169. REPLIKA:

Tiruan benda tiga dimensi bentuk dan ukurannya sesuai aslinya.

170. REPRODUKSI:

Pembuatan ulang suatu hasil karya.

Di museum hasil dapat berupa replika, foto, micro film, slide, gambar, microfis, printing dll.

171. REPRODUKSI KOLEKSI:

Suatu bentuk (hasil) pembuatan ulang koleksi dengan cara dan bahan tertentu.

172. RESTORASI:

Upaya memperbaiki suatu benda yang rusak, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

173. RESTORASI KOLEKSI:

Suatu usaha perbaikan koleksi yang rusak agar mendekati seperti bentuk asli.

174. RETUS (RETOUCHE):

Memperbaiki cacat pada negatif film atau foto.

175. RISET:

Lihat penelitian.

176. RISET DESAIN:

Suatu pola/rancangan ilmiah mengenai metode, dan urutan tahap-tahap pelaksanaan suatu proyek penelitian (Acuan penelitian).

177. RUANG KHASANAH:

Ruang untuk memamerkan dan menyimpan benda koleksi yang terbuat dari emas, perak dan permata.

178. RUANG PAMERAN:

Ruangan yang dipakai untuk pameran.

Ruangan pameran tetap, lihat pameran tetap.

Ruang pameran khusus, lihat pameran khusus.

179. RUANG PERUNGGU:

Ruang untuk memamerkan dan menyimpan benda koleksi yang terbuat dari perunggu.

180. SANGGAR KERJA:

Lihat lokakarya.

181. SANTIAJI:

Pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pe-

ngarahan (petunjuk, penjelasan) menjelang pelaksanaan suatu kegiatan.

182. SARANA:

Bahan dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan.

183. SEMINAR:

Lihat lokakarya.

184. SENI RUPA:

Cabang seni, meliputi seni lukis, seni pahat, gambar, seni grafika, yang keindahannya hanya dapat dinikmati dengan penginderaan mata.

185. SISTIMATIKA TATA PAMERAN:

Suatu bentuk pengelompokan dan susunan penempatan koleksi dalam pameran menurut pendekatan teori tertentu.

186. SPECIMEN:

Contoh, misalnya pada uang kertas, tanda tangan dsb.

187. STUDI KOLEKSI:

Kegiatan mempelajari koleksi di museum.

188. STUDI PENGUNJUNG:

Kegiatan penelitian mengenai motivasi dan latar belakang pengunjung museum.

189. STUDI PERBANDINGAN KOLEKSI:

Suatu kegiatan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data-data tentang latar belakang, fungsi dsb. Untuk bahan melengkapi data suatu jenis koleksi museum.

190. SURVAI:

Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta tentang sesuatu hal, guna penelitian lebih lanjut.

191. SURVAI PENGADAAN KOLEKSI:

Suatu kegiatan survai untuk keperluan pengadaan koleksi (lihat pengadaan koleksi).

192. TEMA:

Pokok pikiran sebagai dasar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.

193. TEMU KARYA:

Lihat lokakarya.

194. TENAGA TEKNIS PERMUSEUMAN:

Seorang yang melaksanakan tugas permuseuman khususnya di bidang kuratorial, preparasi pameran, konservasi dan restorasi koleksi dan bimbingan edukatif.

195. VITRIN (LEMARI PANJANG):

Lemari untuk memamerkan koleksi, bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan keperluan.

196. YONI:

Lambang kewanitaan (Lambang Dewi Durga) yang berbentuk kubus berpinggang dengan sebuah cerat pada salah satu sisi atasnya.

Permukaan atas berlubang untuk menempatkan lingga atau arca.

IV. DIREKTORAT KESENIAN

- 1. ABSTRAK (ABSTRACT-INGGRIS):**
Adalah suatu keadaan atau gambaran yang ekspresinya tidak dikaitkan dengan kenyataan tetapi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang dibayangkan.
- 2. A-CAPELLA (A CAPPELLA-LATIN):**
Komposisi musik vokal/paduan suara yang dinyanyikan tanpa iringan.
- 3. ADA-ADA (JAWA):**
Vocal dalam pedalangan yang menggambarkan suasana gelak, keras, gawat, yang diiringi gender dan diikuti bunyi dodogan yang keras.
- 4. AKTOR:**
Dari kata to act (Inggris) artinya melakukan, berbuat, bermain.
Aktor adalah pelaku/pemain pria dalam sandiwara atau film; sedangkan Aktris adalah pelaku/pemain putri dalam sandiwara atau film.
Dalam bahasa Belanda: acteur.
- 5. AKUSTIKA (ACOUSTICS-INGGRIS):**
Ilmu mengenai bunyi-bunyian yang meliputi dasar sebagai isyarat fisik musik.
- 6. ALAT MUSIK:**
Alat yang khusus untuk menghasilkan nada musikal dalam kaitannya dengan kegiatan bermain musik.
- 7. ALAT PENGABA MUSIK:**
Alat khusus yang biasanya dipegang dan digerakkan oleh dirigen dalam kaitannya memimpin pertunjukan musik.
- 8. ALAT PEREDAM MUSIK (SORDINO):**
Alat untuk meredam suara agar suara alat musik itu tidak terlalu keras atau nyaring. Biasanya digunakan untuk alat musik biola, cello, terompet dan sebagainya.

9. **ALAT PEREKAM (RECORDER-INGGRIS):**
Alat perekam : alat listrik untuk merekam suara.
Recorder : alat tiup menggunakan bagian ujung alat tersebut untuk ditiup sehingga menghasilkan suara.
10. **ALAT TIUP (BLAAS INSTRUMENT-BELANDA):**
Salah satu jenis alat yang ditiup dalam suatu orkes.
11. **ALOR:**
Sisipan berupa vocal pada gending sebagai selingan.
Pada umumnya berukuran pendek, terdiri dari satu suku kata atau lebih dan disuarakan keras seperti berteriak.
12. **ALTO:**
Golongan warna suara wanita yang klasifikasinya rendah.
13. **AMEN:**
Pengamen.
Pemain musik yang menjajakan permainannya dengan mengharap sekedar upah.
Mengamen.
Berkeliling main musik/nyanyi untuk mencari uang.
14. **AMPLITUDO:**
Jarak getar gelombang suara yang menyebabkan kerasnya suara yang dihasilkan, makin besar jaraknya makin keras bunyinya.
15. **ANDENGAN, ADEGDEGAN:**
Pemberhentian dalam penyajian gending yang bersifat sementara dan akan dilanjutkan lagi.
16. **ANGGARAN BELANJA:**
Perkiraan pengeluaran dan pemasukan belanja dalam waktu tertentu.
17. **ANGGARAN DASAR SENI ORGANISASI SENI:**
Azas-azas atau peraturan-peraturan dasar suatu organisasi seni — mengenai bentuk-bentuk kepengurusan, tujuan serta cara kerjanya.

18. **ANGGARAN RUMAH TANGGA ORGANISASI SENI:**
Penjelasan/perincian Anggaran Dasar yang mengatur pelaksanaan tata tertib Rumah Tangga dari suatu organisasi.
19. **ANGKLUNG:**
Adalah alat musik yang dibuat dari bambu dan memainkannya dengan cara menggoyangkannya. Semula musik angklung hanya terdiri dari perangkat dengan tangga nada pentatonis.
Di Jawa Barat alat ini berkembang sebagai alat kesenian rakyat seperti, Buncis, Calung, Ubang, dan sebagainya. Oleh Daeng Sutigna angklung dikembangkan menjadi alat musik yang bertangga nada diatonis dan berkembang menjadi orkes angklung seperti sekarang ini.
20. **ANEGERAH SENI:**
Bentuk ganjaran yang diberikan oleh Pemerintah kepada seniman/organisasi seni berdasarkan persyaratan tertentu.
22. **ARAH (ANGLE-INGGRIS):**
Arah atau sudut pandangan tertentu dalam melihat sesuatu (dalam hal ini materi pameran) hingga dapat memperoleh efek artistik tertentu dalam melihat materi yang dipamerkan.
21. **APRESIASI SENI:**
Adalah menghargai dan penghayatan perorangan atau masyarakat terhadap seni.
Dengan peningkatan penghayatan seni oleh masyarakat akan menopang tumbuh suburnya kehidupan seni.
23. **ARTIKULASI:**
Pembentukan suara dengan cara memutus-mutus kata dan memberi tekanan-tekanan (Staccato) atau secara mulus bersambung (legato).

24. **ARUMBA:**
Pergelaran Musik yang disajikan dengan alat-alat musik yang terbuat dari bambu, khusus jenis musik pukul; misalnya Calung, Gambang, Angklung yang tersusun dalam rak.
25. **ASMARANDANA:**
Sebuah komposisi tembang Macapat, biasanya untuk melukiskan kisah kasih dan kerinduan; tiap bait berisi 7 baris; baris pertama terdiri atas 8 suku kata yang berakhir dengan bunyi i (8i), selanjutnya; 8a, 8 e/o, 8 a, 7 a, 8 u, dan 8 a.
26. **AWAK PENTAS:**
Para petugas yang mempunyai tugas mendukung kelancaran di dalam pentas dalam suatu pertunjukan, tetapi tidak tampil di atas pentas (bukan artis atau pemain).
27. **AUBADE:**
Nyanyian atau Musik untuk penghormatan pada pagi hari; umumnya pada upacara-upacara besar.
28. **BAHAN LAYAR (DRAPPERY-INGGRIS):**
Kain yang dipakai untuk melatarbelakangi pentas/panggung atau mendasari materi pameran.
Untuk pameran layar merupakan pengaturan peletakan kain secara "bebas", tidak rata hingga lipatan atau lekukan-lekukan kain ikut menunjang keindahan.
29. **BAHIRI, BERI:**
Alat bunyi-bunyian sejenis Gong kecil yang terbuat dari logam berbentuk datar.
30. **BALADA:**
Nyanyian populer yang berisikan campuran unsur-unsur romantis dan suasana kesedihan.
31. **BIMBINGAN ORGANISASI:**
Kegiatan untuk membantu suatu organisasi dalam me-

ngelola organisasi berupa tuntunan, petunjuk, pengarahan agar organisasi tumbuh dan berkembang dengan sehat.

32. BALUNGAN:

Lagu pokok dalam gending.

33. BAND:

Seperangkat alat musik dengan susunan dan bentuk tertentu.

34. BANTUAN SENI:

Bentuk usaha yang menunjang kemungkinan untuk meningkatkan kegiatan berkarya seni yang lebih mantap dan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah. Bantuan dapat diberikan secara kontinue dan dapat pula diberikan sekali saja.

35. BARITON:

Suara laki-laki yang diklasifikasikan sebagai pertengahan dengan posisi antara tenor dan bas.

36. BAS:

Golongan warna suara laki-laki yang diklasifikasikan rendah.

37. BAWA:

Lagu vokal yang dipakai untuk mengganti buka gending cakepan atau syair ada yang mengambil dari tembang gede, tembang tengahan, tembang macapat, tembang dolanan.

38. BENDA:

Sebuah alat bunyi-bunyian sejenis kempul kecil.

39. BENDRONG:

Sebuah nama lagu gamelan Jawa termasuk gending lancar.

40. BENTUK SENI (FORM-INGGRIS):

Adalah rupa indah dalam seni yang menimbulkan kenik-

matan artistik yang diterima dengan panca indra dan mempunyai keseimbangan artistik, keselarasan dan harmoni.

41. BIMBINGAN TEKNIS:

Kegiatan pemberian tuntunan, petunjuk, dorongan dan pengarahan yang bersifat teknis antara lain dengan cara tatap muka ataupun tertulis.

42. BONANG:

Nama salah satu alat gamelan terdiri dari beberapa pencon yang diletakkan di atas papan kayu yang disebut rencakan. Pancon bonang ini seperti gong kecil, bernada tinggi dengan pancu menghadap ke atas. Secara keseluruhan Bonang dapat disejajarkan dengan Totobuang di Maluku, Trompong di Bali, Talempong di Minangkabau.

43. BLOCKING TARI:

Penyusunan dan pengenalan situasi panggung, posisi tempat dan masuk keluarnya penari ke pentas.

44. BONANGAN:

Penyajian gending-gending bonang dengan menggunakan gamelan bonangan. Biasanya pukulannya lebih keras dari pada tabuhan klenengan.

45. BUKA:

Lagu berukuran pendek, dipakai untuk mulai penyajian gending dan dilakukan oleh salah satu ricikan, atau semacam intro pada musik.

46. BUNYI:

Gelombang udara yang diakibatkan oleh bergetarnya sesuatu benda sehingga dapat merangsang indra pendengaran.

47. BALAI SENI:

Rumah/bangunan yang dipergunakan sebagai wadah/tempat kegiatan olah seni.

48. **CALUNG:**
Alat musik dari bambu yang dikerat; satuan-satuannya mirip/sama dengan satuan-satuan angklung disusun berentang dari beberapa bilah nada.
49. **CAPENG:**
Gerakan wayang dalam persiapan menghadapi musuh.
50. **CATUR:**
Segala ucapan dalang dalam pakeliran.
Catur terbagi menjadi:
a. Janturan
b. Kandha
c. Carita
d. Pocapan
e. Antawencana
f. Basa
51. **CEMPALA:**
Alat pemberi isyarat, aba-aba, tekanan gerak, dan pembantu memperkuat suasana lakon yang biasa dipergunakan dalam wayang kulit.
52. **CEPENGAN:**
Teknik memegang wayang (misal: mucuk, magak, ngepek, nyagal).
53. **CIBLON:**
1. Nama jenis kendang yang bunyinya menyerupai orang menepuk air waktu mandi di sungai yang dalam (Jw. ciblon).
2. Nama kendangan yang dipergunakan untuk memainkan kendangan ciblon.
54. **CLEMPUNG, CELEMPUNG, CALEMPUNG:**
Alat musik petik dengan kotak suara berbentuk trapesium, dengan belasan dawai, yang merentang di atasnya.
55. **COKEKAN:**
Nama sebuah kelompok gamelan di Jawa Tengah yang susunannya terdiri dari Gender, Siter, Kendang, dan Gong.

56. **DAERAH CAHAYA (LIGHTING AREA-INGGRIS):**
Daerah pentas yang mendapat penyorotan lampu.
57. **DAERAH AKTING:**
Daerah pentas yang merupakan ruang gerak pemain atau artis berperan.
58. **DAGELAN:**
Pertunjukan jenaka.
59. **DALANG:**
Orang (pria atau wanita) yang membawakan ceritera dengan mempergunakan media wayang sebagai alat peraganya dan sekaligus sebagai pimpinan pertunjukan.
60. **DANDANGGULA:**
Jenis komposisi tembang Mocapat yang berisikan nasehat atau petunjuk tentang kehidupan yang baik. Tiap lagu terdiri dari 10 baris: Baris pertama terdiri atas 10 suku kata yang berakhir bunyi i (10i) selanjutnya berturut-turut 10 a, 8 e/o, 7 u, 9 i, 7 a, 6 u, 8 a, 12 i, 7 a.
61. **DANG DUT:**
Jenis Irama musik: Ciri khas irama musik ini terdapat pada permainan kendang kembar yang berbunyi Dang/ Dut.
62. **DEBUS:**
Pertunjukan kekebalan terhadap senjata tajam, banyak dijumpai di Daerah Jawa Barat.
63. **DEGUNG:**
Jenis Gamelan di Jawa Barat yang terdiri dari Bonang Jajaran Satu, Jengglong, Suling Degung, Saron, Kendang, Kulanter Dangoong Besar.
64. **DEKORASI:**
Adalah unsur material yang disebut juga physicoplastic atau decorative form. Sebagai suatu hasil karya seni maka karya seni rupa akan merefleksikan keindahannya

melalui bentuknya sehingga akan memberikan sesuatu daya yang mempersonakan. Daya seperti ini yang dinamakan dekorasi.

65. DISKRIPSI TARI:

Uraian tertulis yang memberikan gambaran menyeluruh/lengkap tentang seni tari.

66. D.D.C. (DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION = KLASIFIKASI DESIMAL DEWEY):

Salah satu jenis pedoman penggolongan (oleh Dewey) yang membagi ilmu pengetahuan menjadi 10 golongan utama.

000	=	Umum
100	=	Filsafat
200	=	Agama
300	=	Ilmu sosial
400	=	Bahasa
500	=	Eksakta
600	=	Teknologi
700	=	Kesenian
800	=	Kesusastraan
900	=	Sejarah dan ilmu bumi

67. DOG-DOG:

Alat musik sejenis Genderang dari Jawa Barat, dibunyikan dengan pukulan tangan atau alat pemukul. Dipakai dalam kelompok alat-alat sejenis.

68. DRAMA:

Asal kata dari bahasa Yunani "dram", yang mempunyai arti berbuat, melakukan atau gerak, mengandung arti juga: "kejadian", risalah atau karangan/lakon. Penamaan ini pertama kali diberikan oleh Thepsis lebih kurang 560 sebelum masehi, yaitu untuk menamakan upacara keagamaan yang menggunakan barisan penyanyi koor dan penari dengan kostum dan topeng (masker). Sejak itu istilah drama menjadi sebutan umum bagi tiap kesenian yang mempunyai ciri "Mengungkapkan peristiwa

wa kemanusiaan” oleh para pelaku untuk dipertontonkan atau diperdengarkan kepada umum. Atau kegiatan yang mengungkapkan kejadian/peristiwa tentang pergulatan manusia yang dipertunjukkan. Penekanan kata drama pada karya sastra yang berbentuk lakon yang dipertunjukkan dengan dialog dan laku.

Perbedaan antara Drama dan Teater adalah pada penekanan/aksentuasi ungkapan. Drama mempunyai pengertian yang sempit dibanding dengan teater atau dapat dikatakan drama merupakan bagian terpadu secara keseluruhan dari kegiatan teater. Istilah lain yang digunakan ialah: Sandiwara dan Tonil.

69. DRAMA TARI:

Suatu penampilan tari yang membawakan suatu ceritera yang dilakukan lebih dari dua orang.

70. DRAMA TARI BERLAGU:

Suatu bentuk penampilan tari yang membawakan suatu ceritera yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dengan dialog yang dinyanyikan atau ditembangkan.

71. DUET:

Komposisi musik yang dimainkan oleh dua pemain untuk instrumen maupun vokal.

(Trio, quartet, dan seterusnya sama dengan pengertian tentang jumlah pemain menurut istilahnya).

72. DURMO:

Sebuah komposisi tembang Mocapat; Biasanya untuk melukiskan cerita-cerita keras, seperti perkelahian/peperangan. Tiap bait lagu terdiri dari 7 baris. Baris pertama terdiri dari 12 suku kata, yang berakhir dengan bunyi a (12 a). Baris-baris selanjutnya berturut-turut 7 i, 6 a, 7 a, 8 i, 5 a, dan 7 i.

73. DUTA SENI:

Adalah kegiatan pemerintah di bidang kebudayaan (seni) dalam rangka menjalin hubungan/kerja sama antar

negara. Rombongan kesenian sebagai utusan pemerintah yang bertujuan menjalin hubungan antar negara lewat kesenian.

74. ENGKIYEK:

1. Nama sekarang kendangan yang dipergunakan untuk mengiringi gerak tari Engkiyek.
2. Nama sekarang tari.

75. ENSEMBLE:

Suatu permainan bersama atau kelompok musik minimum 10 orang dengan menggunakan satu jenis atau bermacam-macam alat musik.

76. EKSPERIMENTASI SENI:

1. Usaha uji coba yang dilakukan dari hasil penggalian dan pengolahan seni dalam rangka memperkaya khazanah seni dan meningkatkan mutu seni.
2. Kegiatan cipta mencipta seni dalam rangka usaha menemukan bentuk baru.

77. EKSTERIOR:

Pengaturan keindahan di luar ruangan yang dapat merupakan bagian dari pada bangunan atau dapat berdiri sendiri.

78. EPISODA (EPISODE-YUNANI):

Selingan, tambahan kejadian yang dapat berdiri sendiri, dalam deretan kejadian-kejadian dalam suatu cerita.

79. ETNOMUSIKOLOGI:

Ilmu yang mempelajari Musik sebagai Kebudayaan suku bangsa di seluruh dunia secara komparatif.

80. EUPHONIUM:

Alat musik tiup dari kuningan/logam termasuk jenis Tuba, sering pula dinamakan Bestuba; banyak dipakai dalam orkes Harmoni dan Fanfare.

81. FAGOT (FACOTTO-ITALIA):
Alat musik tiup terbuat dari kayu, terdiri atas satu pipa panjang berbentuk U dan bagian penunjang dari logam berbentuk S dengan lidah ganda. Alat ini mempunyai 5 lubang jari, dan 19 kelep.
82. FERMATA (ORGELPUN-BELANDA):
Tanda dalam musik agar suatu nada diperpanjang secara tak tentu, ditandai dengan suatu titik dengan garis lengkung di atasnya yang dibubuhkan di atas atau di bawah nada bersangkutan.
83. FESTIVAL:
Penampilan jenis seni dari berbagai unsur seni yang dapat diikuti oleh masyarakat umum dan tidak bersifat lomba tetapi tetap menitikberatkan pada mutu.
84. FLUTE-INGGRIS:
Alat Musik tiup terbuat dari tabung berongga, dahulu terbuat dari kayu, kini banyak dijumpai dari ebonit, logam atau plastik. Alat musik tradisional Indonesia yang sejenis Flute adalah Seruling/Suling dari bambu.
85. FOAI:
Sejenis Seruling yang terdapat di Flores.
86. FOKLORE-INGGRIS:
Dongeng/Cerita rakyat yang beredar di antara pelbagai lapisan rakyat biasanya bersifat anonim, lesan dan yang berdasarkan tema yang telah merata. Di samping itu benda-benda seni serta kerajinan yang bersangkutan dengan bahan-bahan tersebut digolongkan juga ke dalam bahan Foklore.
87. FRAGMEN (FRAGMENTUM-LATIN):
Bagian dari sebuah cerita atau petilan (Jawa) dan sempalan (Sunda).

88. FRONTON:

Seni Arsitektur atau seni bangunan yaitu Penutup/Penahan bagian atas suatu bangunan jendela atau pintu masuk, berbentuk segi tiga, lengkung atau lengkungan.

89. FROTASE (FROTAGE-BELANDA):

Teknik dalam Seni Lukis. Lukisan dibuat dalam bentuk relief diletakkan di bawah kertas kemudian digurat dengan pensil. Dengan cara tersebut bentuk relief akan beralih menjadi lukisan di atas kertas.

90. GADON:

Penyajian gending sebagian besar menggunakan ricikan yang memainkan melodi (Rebab, gender barung, gender penerus, gambang, suling, siter/cemplung, slentem, kendang, kenong dan gong).

91. GAMBANG:

Alat musik tradisional sejenis gamelan terbuat dari deret wilahan kayu adapun cara memainkan dengan dua alat pemukul.

92. GAMBANG KROMONG:

Jenis musik tradisional dari Jakarta.

93. GAMELAN:

Sekelompok alat bunyi-bunyian dan dipergunakan dalam karawitan yang bertangga nada slendro dan pelog. Istilah lain Gangsa, Gong, Gamelan.

94. GAMELAN ANGKLUNG BALI:

Satu jenis perangkat gamelan Bali berlaras slendro dengan waditra pokok angklung. Setiap gender/gangsa dari jenis gamelan ini memiliki empat belahan.

Fungsi yang khas adalah untuk mengiringi upacara "petra yodnya" yang dikenal dengan "nyekah" atau "nyekar".

95. **GAMELAN BONANGAN:**

Sekelompok alat bunyi-bunyian yang terdiri dari ricikan: Bonang barung, bonang penerus, slentem, demung, saron barung, saron penerus, kendang, ketuk, kempyang, kenong, kenong yapan, kempul, gong cuwukan, dan gong gede.

96. **GAMELAN COKEKAN:**

Sekelompok alat bunyi-bunyian yang terdiri dari ricikan tertentu antara lain: Gender barung, siter, kendang, dan gong kemodong.

97. **GAMELAN CARABALEN:**

Yaitu jenis gamelan yang terdiri dari ricikan: kendang penetek ageng, kendang penetek alit, bonang gambyong, kenot klenang, penontong, kempul, kenong dan gong lanang wadon.

98. **GAMELAN GADON:**

Sekelompok alat bunyi-bunyian yang terdiri dari ricikan: Rebab, gender barung, gender penerus, suling, gambang, clempung, siter, kendang, slentem, saron barung, ketuk kempyang, kenong, kempul, engkuk kemong, gong suwukan, dan gong gede.

99. **GAMELAN KODOK NGOREK KASUNANAN:**

Gamelan yang terdiri dari ricikan: Bonang gambyong, bonang rijal, kendang penetek, ageng, kendang penetek alit, gender barung, gambang gangsa, gong lanang wadon, penontong ageng dan alit, kroncong, klinting dan kenong.

100. **GAMELAN GEDE:**

Gamelan yang menggunakan ricikan paling lengkap yang terdiri dari: Rebab, gender barung, gender penerus, kendang, suling, clempung, gambang, bonang barung, bonang penerus, slentem, demung, saron barung, saron penerus, ketuk kempyang, kenong, kempul, gong suwukan, gong gede, kemanak, engkuk kemong, bedug, kep-rak dan keyyak.

- 101. GAMELAN KODOK NGOREK KADIPATEN:**
Gamelan yang terdiri dari ricikan:
Bonang gambyong, bonang rijal, kendang penetek ageng, kendang penetek alit, gong lanang wadon, penontong, kencer rojeh, dan kenong Japan.
- 102. GAMELAN MONGGANG PATALON:**
Yaitu jenis gamelan yang terdiri dari ricikan:
Kendang penetek ageng, kendang penetek alit, 2 (dua) bonang gambyong, gong lanang wadon, kencer rojah, penontong, dan kenong Japan.
- 103. GAMELAN MONGGANG:**
Yaitu jenis gamelan yang terdiri dari ricikan:
Kendang ageng, kendang alit, 2 (dua) bonang gambyong, kecer bangkong, penontong, kenong, gong lanang wadon, dan kenong Japan.
- 104. GAMELAN SITERAN:**
Gamelan yang menggunakan ricikan sebangsa siter, ditambah kendang dan gong.
- 105. GAMELAN SEKATEN/SAHADATEN:**
Yaitu jenis gamelan yang terdiri dari ricikan:
Bonang penembung, bedug, demung, saron barung, saron penerus, dan kempyang.
- 106. GANJARAN:**
Bentuk bantuan yang diberikan kepada seniman perorangan atau organisasi seni sebagai dorongan atas prestasi karyanya yang mempunyai potensi seni kemungkinan berkembang. Ganjaran hanya diberikan secara insidental.
- 107. GARAP:**
Bentuk permainan baik alat maupun vokal untuk mencapai suasana tertentu.
- 108. GARINGAN:**
Suatu latihan tari yang karena pertimbangan khusus tidak diiringi oleh musik pengiring.

109. GAYA TARI:

Tanda yang tercermin dalam suatu tarian, hingga dapat dilihat ciri khas dari mana tari itu berasal.

110. GAYOR:

Yaitu gawangan yang terbuat dari kayu tempat menggantung gong, kempul, bedung.

111. GENDING:

Yaitu lagu atau khususnya lagu instrumental.

112. GEDUNG PAMERAN:

Tempat untuk mempergakan/memperlihatkan/memperlihatkan suatu hasil kegiatan seni (kegiatan kesenian, industri dll) yang mempunyai lobby, ruang pameran, ruang penyimpanan khusus (koleksi pameran), dan gudang penyimpanan peralatan.

113. GLADI BERSIH/RESIK:

Suatu latihan yang dilakukan sesuai dengan tata cara/urutan sebagaimana penampilan atau pertunjukan sesungguhnya.

114. GLADI KOTOR:

Kegiatan latihan pada tahap menjelang gladi resik.

115. GOONG:

1. Nama ricikan/instrumen yang berbentuk pencon berukuran besar.
2. Gamelan.

116. GEMBYAKAN:

1. Nama ragam kendangan, istilah lain batangan, ciblon.
2. Nama kendang.

117. HAPETAN:

Alat musik jenis Kecapi dari daerah Tapanuli, dengan Dawai dan dimainkan dengan sebuah bilah petik.

118. HARMONIKA:

Alat Musik tiup dengan lubang-lubang nada berlidah-lidah. Bunyi terjadi karena lidah-lidah tersebut bergetar pada waktu ditiup.

119. HARMONI MUSIK:

Keselarasan paduan tiga nada atau lebih dalam kaitannya dengan seni musik.

120. HARMONIUM:

Sejenis alat musik gamit, semacam orgel kamar, berbunyi dengan menekan tombol-tombol pembuka lidah yang bergetar karena angin yang dipompa.

121. HARPA:

Alat musik dawai yang dipetik. Bentuk aslinya menyerupai busur yang direntangi sejumlah dawai. Dipergunakan sebagai instrumen di lingkungan orkes simfoni ataupun sebagai instrumen Solo.

122. HARMONI ORKES:

Seperangkat orkes yang khusus meliputi alat-alat musik tiup dari kayu dan logam serta alat musik pukul; dapat pula dilengkapi bas-kontra.

123. HASAPI:

Alat Musik jenis kecapi pangku yang berdawai dua. Dimainkan dengan sebuah bilah petik.

124. HATONG:

Sejenis alat musik tiup dari bambu di Jawa Barat.

125. HOBO (HAUTBOIS-PERANCIS):

Alat musik tiup dari kayu, di mana kolom udara digetarkan melalui kelep tiup ganda.

126. HO-HO:

Lagu vokal dari pulau Nias. Dinyanyikan secara bersama atau bersahut-sahutan.

127. ILLUSTRASI:

Suatu penampilan seni untuk mendukung suasana dan suatu pertunjukan seni.

128. IMBAL:

Permainan tabuh saron atau Bonang secara bergantian.

129. IMPRESUM:

Informasi yang biasanya tercatat pada bagian bawah halaman judul suatu buku berisi nama tempat buku itu diterbitkan, nama penerbit dan tahun terbit.

130. IMPROVISASI:

Cipta seketika oleh seorang pemain tanpa persiapan terlebih dahulu, tetapi tidak menyimpang dari nilai artistik.

131. INCLING:

Pertunjukan sejenis Jatilan atau Kuda Kepang di Jawa Tengah, diiringi dengan permainan Angklung, Saron, Kendang, dan Gong kecil.

132. INTERIOR:

Mengatur keindahan ruang bagian dalam.

133. INTERVAL:

Saat istirahat disela-sela pertunjukan.

134. INVENTARISASI SENI:

Suatu kegiatan mencatat data seni dari berbagai sumber dan disusun menjadi catatan lengkap untuk kelengkapan dokumentasi dan keperluan lain.

135. IRAMA:

Keberkalaan yang teratur dan yang menimbulkan kesan yang selaras.

136. ISYARAT (CUE-INGGRIS):

Isyarat akan tanda dimulainya suatu gerakan atau aktivitas tertentu di atas pentas.

137. **JAMANGAN:**
Bilah tipis yang melingkar sebesar cincin pada lubang tiup seruling.
138. **JANGET:**
Tali yang terbuat dari kulit untuk menggantungkan alat-alat gamelan.
139. **JAPIN:**
Jenis Tari rakyat dari daerah-daerah Kalimantan Selatan, Riau dan sekitarnya.
140. **JIWA ESTETIS (SCHOONHEIDSRIN – BELANDA):**
Jiwa yang terbuka untuk segala pernyataan yang bernilai keindahan.
141. **JEMBLUNG:**
Sebuah permainan musik dari alat-alat bambu yang nama dan suaranya meniru nama dan suara alat-alat gamelan.
142. **JIDOR:**
Alat musik sejenis beduk, baik yang memakai satu atau dua helai selaput kulit.
143. **JINEMAN:**
Sebuah komposisi lagu karawitan yang diiringi alat-alat gamelan bersuara halus, seperti gender, gambang, suling, clempung, kendang, kenong dan gong.
144. **KANON (CANON-INGGRIS):**
Permainan atau penggarapan melodi yang memberi kesan berkejaran.
145. **KARAWITAN:**
Musik tradisional baik yang berdasarkan tangga nada slendro dan pelog maupun tangga nada lain, tetapi bukan diatonis.

146. KARYA AMERTA (DEVRE POSTHAME-PERANCIS):

Karya seni yang ditemukan sesudah penciptanya meninggal.

147. KATALOG BUKU:

Daftar susunan buku yang disusun secara metodik biasanya menurut abjad dan pokok (subjek) dengan uraian mengenai segala yang diperlukan.

148. KATALOG PAMERAN:

Buku kecil yang memuat segala sesuatu tentang materi pameran yang disediakan bagi pengunjung.

149. KEMANAK:

Nama ricikan/alat gamelan yang bentuknya menyerupai pisang tanpa isi, dengan tangkai berkelok-kelok terbuat dari perunggu.

150. KEBAR:

Nama ragam kendangan ciblon yang bersifat riang gembira. Dalam tarian untuk mengiringi gerak tari kebar. Biasanya menggunakan irama tanggung.

151. KECAPI:

Nama alat petik di Jawa Barat, berbentuk kotak persegi panjang dengan dayaw kawat kurang $2\frac{1}{2}$ oktaf.

152. KENSER:

Nama sekaran kendangan yang digunakan untuk mengiringi gerak tari kenser.

153. KEPATIHAN:

Titilaras Kepatihan adalah notasi dalam karawitan Jawa yang menggunakan tanda nada berupa angka 1 s/d Disusun oleh KRT Wireksadiningrat tahun 1910.

154. KENDANGAN:

Bentuk suara yang dihasilkan dari permainan kendang.

- 155. KEPRAK:**
 Suatu benda berbentuk kotak yang dapat dipukul dan berfungsi sebagai pemberi aba-aba dalam suatu pertunjukan tari/wayang.
- 156. KEPYAK:**
 Alat yang terdiri dari beberapa kepingan perunggu atau besi yang berbentuk persegi, biasanya dipakai untuk iringan wayang dan tari.
- 157. KERAMIK:**
 Jenis kerajinan tangan dari bahan tanah yang dibakar dengan suhu panas, sedang/rendah.
- 158. KETAWANG:**
 Nama bentuk gending yang tiap satu gongan terdiri dari dua kenongan.
 Contoh : 0 0 0 0 0 0 0 0 N
 0 0 0 0 0 0 0 0 G
- 159. KETOPRAK:**
 Sejenis teater tradisional khas Jawa yang menampilkan cerita klasik yang utuh dengan pemeran memiliki kebebasan berkreasi menciptakan peranannya sendiri dan disertai gerak tari dan nyanyian tradisional serta diiringi dengan gamelan.
- 160. KLENENGAN:**
 Penyajian gending mandiri, bukan untuk mengiringi tari, wayang dan sebagainya.
 Istilah lain: Uyon-uyon (Yogyakarta), Kliningan (Sunda).
- 161. KEMPYUNG:**
 Paduan bunyi dua buah nada yang berjarak dua nada. Misalnya nada 5 dan 1, 6 dan 2. Semacam kwint dalam musik.
- 162. KOLASE:**
 Istilah untuk suatu bentuk seni rupa yang terbuat dari

berbagai bahan (biasanya dari barang-barang buangan/ sisa guntingan kertas koran, kotak korek api) yang disusun menjadi suatu komposisi abstrak kemudian direkatkan di atas kertas, karton, atau kain.

163. KOLASI:

Keterangan tentang jumlah halaman, jilid, gambar, tinggi buku dll, yang terdapat dalam katalog buku.

164. KOMEDI:

Salah satu bentuk sandiwara yang menonjolkan segi kegembiraan dalam diri dan peri laku manusia.

165. KOMIK:

Cerita bergambar, berupa rangkaian gambar yang terpisah-pisah tetapi berkaitan dalam isi dapat dilengkapi dengan maupun tanpa naskah.

166. KONTEMPORER:

Suatu bentuk atau perwujudan yang non konvensional.

167. KOMPOSISI SENI:

Bentuk karya seni.

168. KOMPONIS:

Orang yang membuat/menciptakan karya musik.

169. KONSER (CONSER-INGGRIS):

Bentuk pertunjukan yang menampilkan permainan musik yang dipersiapkan secara konseptual dan serius.

171. KONTRA POS:

Gerakan ritmis terhadap bagian simetrik tubuh yang banyak dilakukan pada seni rupa.

171. KONSERTO (CONCERTO-INGGRIS):

Bentuk pertunjukan dengan komposisi untuk permainan tunggal dengan satu alat musik atau lebih dengan iringan orkes.

172. KOREOGRAFER:

Lihat Penata dan Pencipta tari.

173. KOREOGRAFI TARI:

Pola penyusunan penampilan sebuah tarian yang dituangkan ke dalam bentuk naskah, hingga dapat dipahami maksud dan tujuannya untuk ditarikan.

174. KREATIVITAS:

Daya menciptakan sesuatu di bidang seni intusi dan inspirasi sangat berperan dan menuntut spontanitas lebih besar.

175. KRETARIA:

Standar, Patokan, syarat untuk menguji benar tidaknya suatu masalah.

176. KUINT:

Nada yang kelima dihitung dari nada dasar atau jarak antara lima nada.

177. KUINTET:

Suatu gubahan untuk lima suara atau lima macam alat musik, kelompok pemain musik yang terdiri dari lima orang.

178. LAKON:

Dalam kelompok sastra ceritera yang disusun untuk keperluan dipertunjukkan/dipentaskan disebut lakon. Hal ini erat dengan kata dasarnya: laku, suatu perbuatan, suatu gerak. Sedangkan manusia yang memainkan/memperagakan disebut: pelaku, pemain. Sebuah karya sastra atau cermin misalnya yang dingin dipanggungkan harus disusun kembali dalam bentuk lakon.

179. LAMINASI:

Salah satu pengawetan dokumen dengan dilapisi plastik dengan cara pres supaya dokumen tidak lekas robek/hancur.

180. LANGENDRIYAN:

Suatu bentuk penampilan tari yang dialoognya dilaku-

kan/dinyanyikan dan ceriteranya ialah legenda Damarwulan.

181. LANGEN MONDROWARNO:

Suatu bentuk penambilan dramatari Ramayana yang ditarikan dengan jengkeng atau berlutut sedang dialoog-nya dinyanyikan (sekarang bisa tidak dilakukan dengan jengkeng lagi).

182. LATAR BELAKANG ARTISTIK:

Bentuk ilustrasi yang dipasang di bagian paling belakang pentas/ruangan untuk mendukung kegiatan seni.

183. LATIHAN/SEKSI SEKTORAL:

Latihan tahap pertama suatu pertunjukan yang dalam latihan ini diutamakan penguasaan materi pertunjukan dan dilaksanakan secara sektoral.

184. LATIHAN TEKNIK (TECHNICAL REHEARSAL—
INGGRIS):

Latihan keseluruhan dengan dukungan tehnik, antara lain terutama tata cahaya dan tata suara untuk mengukur kesiagaan dukungan tehnik,

185. LAYAR PANGGUNG:

Penutup (dari kain) bagian depan pentas yang dibuka pada waktu pertunjukan dimulai.

Penutupan kembali dilakukan pada waktu pertunjukan selesai dan pada waktu pergantian adegan.

186. LEMBAR PRAGA (CAPTION-INGGRIS):

Lembar keterangan tentang judul, nama pencipta, tehnik yang dipakai, ukuran dan atau penjelasan lain. (lembar ini dapat besar dan dapat kecil).

187. LEPEL (LEVEL-INGGRIS):

Semacam pentas tambahan yang lebih tinggi dari lantai pentas untuk penonjolan adegan atau peran tertentu.

188. LOMBA SENI:

Kegiatan adu perestasi dan ketrampilan di bidang seni. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong adanya peningkatan mutu seni.

189. LONGSER:

Sejenis teater tradisional khas Parahiyanngan Jawa Barat yang didalamnya terjalin lakon, lawak unsur tari yang erotik dan dialoog yang lugu serta diiringi oleh alunan seperangkat gamelan yang sederhana.

190. LARAS:

1. Berarti nada (laras Nem = nada 6, laras dada = nada dada)
2. Berarti tangga nada (laras slendro = tangga nada slendro, laras pelog = tangga nada pelog).

191. LUDRUK:

Sejenis teater tradisional yang di dalamnya terjadlin lakon kehidupan sehari-hari dengan nyanyi, tari, lawak dengan diiringi gamelan yang dibawakan secara tradisional.

192. LUKISAN ABSTRAK:

Lukisan yang berpangkal pada imajinasi bebas dan menjadikannya susunan yang melepaskan diri dari bentuk-bentuk nyata.

193. LUKISAN BATIK:

Karya lukisan yang dibuat dengan menggunakan alat pematik di atas kain dan materi lain.

194. LUKISAN DINDING:

Karya lukisan pada dinding. Umpamanya terdapat pada gedung pertemuan dan pada dinding-dinding rumah dan dinding goa.

195. LUKISAN DEKORATIF:

Karya lukis yang bersifat, ragam hias yang menonjolkan

nilai-nilai hias, dengan menstilisasi segala bentuk menjadi elemen hias dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur hias.

196. LUKISAN EKSPRESIONISME:

Karya lukis merupakan pencurahan jiwa sepenuhnya dari seniman pada waktu melukis untuk menyatakan segala sesuatu yang dipikirkan maupun dirasakan pelukis terhadap obyeknya,

197. LUKISAN IMPRESIONISME:

Lukisan yang memberi kesan keseluruhan obyek lukisan, sebagai hasil tanggapan seniman dengan masih tetap menyadari bentuk dan pewarnaan obyek sewajarnya.

198. LUKISAN KACA:

Karya lukisan kaca yang dibuat dengan dasar kaca.

199. LUKISAN KUBISME:

Karya lukis yang menggambarkan obyek lukisan melalui pola-pola bentuk seperti kubistis silindris, piramidal, bulatan dan sikel dan elips, singkatnya geometris.

200. LUKISAN NATURALISME:

Lukisan yang proporsi bentuk, anatomi, warna dan perspektif yang menuruti kewajiban segala sesuatunya seperti apa yang kita lihat pada alam.

201. LUKISAN REALISME:

Lukisan yang melukiskan bentuk-bentuk dengan situasinya atau manusia dengan miliunya sejujur-jujurnya sesuai dengan obyek yang sesungguhnya.

202. LUKISAN SIMBOLIS:

Karya lukis sebagai ungkapan yang menonjolkan nilai-nilai khas dari obyek. Melukis dengan alam pikiran simbolis, kerap memakai bentuk-bentuk sederhana dan arti warna sebagai simbol-simbol.

203. LUKISAN SURREALISME:

Lukisan yang melukiskan bermacam-macam lukisan dan bentuk atau kehidupan yang hanya kita jumpai dalam impian, atau lamunan.

204. MACA KANDA:

Ungkapan kata yang dibawakan seseorang dan melukiskan adegan yang sedang berlangsung dalam suatu drama tari. Ungkapan itu tersusun dalam naskah tertulis.

205. MAMBENG:

Sulukan sebagai selingan yang menggambarkan suasana menjadi sedih atau haru.

206. MENGGAMBAR:

Menggunakan sesuatu yang dilihat dan dipikir dalam bentuk dua dimensi.

207. MENTRANSPONIR (TRANSPONEREN-BELANDA):

Mengganti tinggi nada suatu komposisi secara menyeluruh.

208. MEZZO:

Golongan warna suara wanita yang bernada yang diklasifikasikan sebagai pertengahan dengan posisi (antara alto, dan sopran).

209. MIMIK:

Penampilan wajah air muka yang diekspresikan sesuai dengan situasi, kondisi emosional sejalan dengan peran yang digariskan oleh lakon yang dimaksud.

210. MUSIK:

Hasil budi daya manusia dengan menggunakan pikiran, perasaan dan karsanya yang diungkapkan dalam bentuk bunyi (nada) yang estetik.

211. MUSIK ANAK-ANAK:

Suatu bentuk musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam dunia anak-anak.

212. MUSIK ANSAMBEL:

Musik yang disusun untuk permainan bersama dengan melibatkan beberapa macam instrumen.

213. MUSIK DIATONIS:

Suatu bentuk musik yang memakai sistem tangga nada sebanyak duabelas buah terdiri dari nada utuh dan nada tengahan (semi tone).

214. MUSIK DIATONIS:

Jenis musik yang mempergunakan sistem tangga nada dengan lima buah nada pokok, dapat berbentuk pelog, slendro, slendro pelog, non slendro dan non pelog tetapi bukan diatonis. Pada umumnya musik pentatonik ini berasal dan berakar dari kultur etnis. Oleh karena itu sering disebut musik tradisional.

215. MUSIK ETNIS:

Musik tradisi yang berasal dan berakar dari suatu bangsa atau suku bangsa.

216. MUSIK HIDUP:

Musik yang dimainkan oleh para pemusik secara langsung dalam suatu pertunjukan/bukan musik rekaman.

217. MUSIK KAMAR:

Musik yang diselenggarakan dalam satu ruangan yang terbatas luasnya dengan komposisi dua sampai delapan pemain, yang tiap anggota memainkan partai musiknya sendiri.

218. MUSIK PENTATONIS:

Jenis musik yang bukan diatonis yang berdasarkan pada sistem tangga nada dengan lima buah nada pokok dengan pranata-pranata yang berakar pada kultur etnis.

219. MUSIK RAKYAT (FOLKMUSIC-INGGRIS):

Suatu bentuk musik yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dengan ciri-ciri sederhana, spontan, akrab dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

220. **MUSIK VOKAL:**
Komposisi musik untuk vokal baik memakai iringan maupun tanpa iringan.
221. **NADA:**
Bunyi yang teratur dan tertentu frekuensinya dan dilakukan dalam hubungannya dengan musik.
222. **NARASUMBER SENI:**
Orang yang mempunyai pengetahuan luas terhadap jenis seni sehingga dapat merupakan sumber informasi.
223. **NGIGEL:**
Menari (lihat tari).
224. **NOTASI TARI:**
Catatan gerak-gerak tari dalam bentuk lukisan khusus atau uraian, dengan lambang-lambang tertentu, yang disusun secara sistematis, metodis dan praktis. Apabila catatan itu dibaca seseorang akan dapat terungkap kembali gerak tariannya yang dimaksud.
225. **OBADE:**
Bentuk musik yang dipergelarkan pada pagi hari yang dimaksudkan untuk penghormatan dalam upacara.
226. **OLAH SENI:**
Kegiatan penggarapan seni guna peningkatan ketrampilan teknis seni dalam rangka memelihara dan melangsungkan kehidupan bentuk seni tertentu.
227. **OPERA:**
Bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dialog dinyanyikan dalam iringan orkes atau instrumental.
228. **ORGANISASI SENI:**
Wadah kegiatan kelompok masyarakat/orang yang bertujuan membina kehidupan seni.

**229. OVERTUR KONSER (CONCERT OVERTURE—
INGGRIS):**

Overtur biasanya dipakai untuk pertunjukan opera atau balet, tapi overtur konser dapat diselenggarakan sendiri tanpa opera atau balet.

230. PAGUYUBAN:

Himpunan beberapa orang yang mempunyai tujuan dan sasaran yang sama dan dipimpin minimal oleh satu orang mengutamakan sifat gotong royong.

231. PAKAIAN TARI/KOSTUM (COSTUM—INGGRIS):

Pakaian yang dikenakan pemain sesuai peran yang dibawakan.

232. PAMERAN:

Bentuk penampilan karya seni secara visual; umumnya pameran ini menampilkan karya seni rupa.

233. PAMERAN BERSAMA:

Pameran yang dilaksanakan oleh beberapa seniman bersama-sama, menonjolkan karya-karya seni mereka.

234. PAMERAN CAMPURAN:

Pameran yang menampilkan beberapa jenis materi karya seni rupa sekaligus misalnya: lukisan, poster, foto, patung kerajinan bersama-sama.

235. PAMERAN DINAMIS:

Bentuk pameran yang memperlihatkan proses pembuatan/penciptaan karya seni.

236. PAMERAN KELILING:

Bentuk pameran yang diselenggarakan secara berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan materi pameran yang sama.

237. PAMERAN TEMATIS:

Bentuk pameran yang diselenggarakan atas dasar suatu tema, sehingga materi yang dipamerkan harus disesuaikan dengan tema yang diarahkan.

238. PAMERAN TUNGGAL:

Pameran yang menampilkan karya-karya seni seorang seniman.

239. PAKET APRESIASI:

Sarana untuk meningkatkan apresiasi seni di kalangan masyarakat serta untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesenian. Paket dapat berbentuk buku kesenian, naskah, rekaman, peragaan dan sebagainya.

240. PANGGUNG:

Sebuah arena pertunjukan seni yang menggunakan tiang-tiang penyangga.

241. PARTAI MUSIK (PART-INGGRIS):

Naskah musik untuk tiap-tiap pemain alat musik tertentu.

242. PARTISIPASI SENI:

Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan seni.

243. PATET:

Sistem susunan nada berdasarkan atas nada dasar menjadi suatu tangga nada, dan merupakan bagian dari tangga nada pokok/baku. Baik tangga nada slendro maupun pelog, masing-masing terdiri dari tiga patet yaitu: Patet manyura, patet nem dan patet sangan (untuk slendro). Sedangkan untuk laras pelog patet barang, patet nem dan patet lima. Karena patet-patet tersebut nada dasarnya berbeda, maka tinggi nada-nada pada patet yang satu, berbeda dengan patet yang lain.

244. PATETAN:

Lagu instrumental untuk menggambarkan rasa dan suasana patet, dengan diiringi rebab, gender, gambang, dan suling.

245. PATUNG:

Suatu perwujudan karya seni manusia dalam tiga dimensi.

246. PEKAN SENI:

Kegiatan pesta seni yang dilakukan dalam kurun waktu dan dengan maksud untuk memelihara dan menghidupkan suatu jenis seni.

Pekan seni juga dimaksudkan sebagai usaha memacu kreativitas seniman serta menjanging informasi untuk menyusun strategi pembinaan kesenian di masa yang akan datang.

247. PAKELIRAN:

Bentuk pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan dengan menggunakan layar (kelir), serta menggunakan iringan (ilustrasi) gamelan.

248. PELESTARIAN:

Usaha mempertahankan kelangsungan kehidupan seni di kalangan masyarakat Indonesia sepanjang tidak bertentangan dengan nilai luhur kepribadian bangsa.

249. PELOG:

Susunan tangga nada pada karawitan yang terdiri atas tujuh nada, yang pada dasarnya terdiri dari lima nada pokok, jarak nada-nadanya ada yang pendek dan ada yang panjang. Jarak yang panjang dibandingkan dengan yang pendek kira-kira 2 banding satu.

250. PEMANDU (GUIDE-INGGRIS):

Penjaga dan atau juru penerang dalam suatu pameran.

251. PEMATUNG:

Pencipta bentuk dalam seni patung di mana dia mengemukakan ide cita rasanya pada materi yang dia kehendaki.

252. PEMBAWA ACARA:

Seorang yang bertugas memberikan penerangan dan

membawakan jalannya suatu acara pergelaran dengan kata-kata.

253. PEMBANTU PIMPINAN PANGGUNG (ASISTANT STAGE MANAGER—INGGRIS):

Awak pentas yang merupakan pembantu utama stage manager khususnya dalam mengawasi kesiapan para pelaku (artis) yang akan tampil di dalam pergelaran.

254. PEMELIHARAAN SENI:

Usaha menjaga dan menjamin kelangsungan kehidupan keseniman yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia dan selaras dengan kemajuan.

255. PEMERATAAN SENI:

Usaha pembinaan seni yang menjangkau sasaran yang lebih luas secara seimbang dan menyeluruh dengan maksud agar adanya pemerataan penyebaran tenaga, sarana, prasarana yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan terciptanya penyebaran informasi seni yang merata ke seluruh daerah.

256. PEMBINGKAIAN (MOUNTING—INGGRIS):

1. Salah satu cara pembingkaiian atau perwajahan pada suatu latar belakang kertas, kain, atau bahan tebal tertentu. Biasanya karya atau barang yang kecil perlu dukungan mounting ini.

2. Passepartout

Suatu cara perbingkaiian dengan semacam kertas atau karton yang tebal. Biasanya yang dibingkai dengan sistem ini foto atau karya aquarel.

257. PEMUPUKAN POITENSI SENIMAN:

Usaha memberikan pacuan/rangsangan kepada seniman agar lebih maju dan berkembang. Kemajuan dalam hal ini adalah peningkatan mutu dan peningkatan ketrampilan seni.

258. PENATA ARTISTIK (ART DIRECTOR—INGGRIS):

Orang yang bertanggung jawab pada penataan artistik untuk penggelaran, ia yang mengatur dan menata pentas, setting desaint. Koordinator masalah artistik dan bukan masalah teknis.

259. PENATA BUSANA/KOSTUM:

Orang yang bertanggung jawab atas pengadaan dan penyiapan busana/costum yang akan dipakai para artis dalam suatu pertunjukan sesuai dengan peran yang akan dibawakan.

260. PENATA CAHAYA (LIGHT DESIGNER—INGGRIS):

Awak pentas yang bertanggung jawab atas dukungan tata cahaya dalam suatu pertunjukan dari segi artistiknya. Penata pentas memimpin satu unit kerja yang disebut light crew, dan bertanggungjawab kepada stage manager.

261. PENATA DEKOR (DECORATION MANAGER—INGGRIS):

Orang yang bertanggung jawab atas pengadaan dan penyiapan dukungan dekor sesuai adegan yang diperlukan dalam suatu pertunjukan.

262. PENATA MUSIK/KARAWITAN:

Orang yang bertanggung jawab terhadap dukungan ilustrasi musik/karawitan dalam suatu pertunjukan/lakon.

263. PENATA PERLENGKAPAN (PROPERTYMAN—INGGRIS):

Awak pentas yang bertanggung jawab dalam penyediaan dan penyimpanan perlengkapan pentas yang dipergunakan dalam suatu pertunjukan.

264. PENATA RIAS/MAKE UP (MAKE UP-INGGRIS):

Orang yang bertanggung jawab atas tata rias wajah/penampilan para artis sesuai peran yang dibawakan.

265. PENATA SUARA (SOUNDMAN—INGGRIS):

Awak pentas yang bertanggung jawab atas dukungan tata suara dalam satu pertunjukan.

266. PENATA TARI:

Seorang ahli tari yang telah menyusun suatu bentuk tari siap untuk dipergelarkan.

Meliputi susunan pentas, susunan pelaku, suasana, musik pengiring, ragam gerak dan sebagainya.

267. PEMUSIK (MUSICIAN—INGGRIS):

Vokalis, instrumentalis, pemimpin orkes atau pencipta musik.

268. PENATARAN:

Usaha peningkatan mutu yang dilakukan dengan pendidikan tambahan guna menambah ketrampilan dan pengetahuan di suatu bidang.

269. PENCIPTA TARI:

Seorang ahli tari yang menciptakan suatu tarian baru dan belum pernah diciptakan oleh orang lain.

270. PENDOPO:

Rumah muka (balai) yang dapat dipergunakan untuk pertunjukan tari, dan penonton dapat melihat dari depan dan samping kanan kiri. Biasanya merupakan rumah para bangsawan.

271. PENDOKUMENTASIAN:

Usaha mengumpulkan, menyimpan dan mengawetkan data yang merupakan sumber informasi dan bahan pengkajian untuk langkah kebijakan selanjutnya.

272. PENGGALIAN SENI:

Upaya mengumpulkan data seni meliputi kesejarahan (lahirnya suatu jenis seni, penciptanya dan perkembangannya), kehidupannya, bentuknya, unsurnya, instrumen/aditra, jalur pertunjukan dan cara penyajian.

273. PENGOLAHAN TARI:

Kegiatan penggarapan tari untuk memperoleh peningkatan mutu. Pengolahan ditujukan untuk penyesuaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan seni.

274. PENGURUS:

Beberapa orang dalam suatu organisasi yang mempunyai jabatan/tugas mengatur dan menggerakkan organisasi. Pengurus minimal terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

275. PENGGARAPAN TARI:

Kegiatan meramu gerak-gerak tari, tempo, ruangan, pola lantai dan lain-lain, agar mendapatkan suatu bentuk tarian yang diinginkan.

276. PENGGELAPAN PANGGUNG (STAGE BLACK OUT-INGGRIS):

Pemadaman lampu pentas secara keseluruhan sebagai ganti penutupan layar.

277. PENGOLAHAN LABORATORIS SENI:

Kegiatan pengolahan dan pengkajian suatu bentuk seni dalam rangka meningkatkan mutu dengan melibatkan ahli seni dan seniman profesional.

Materi yang digarap adalah data-data hasil penggalian dengan bentuk kegiatan a.l. experimentasi, lokakarya dan bengkel kerja.

278. PENINGKATAN MUTU SENI:

Usaha yang kreatif untuk peningkatan bakat dan bobot karya seni seniman baik dari segi makna kejiwaan maupun kemampuan teknisnya.

279. PENINGKATAN PARTISIPASI:

Usaha meningkatkan keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan seni.

280. PENTAS:

Suatu pentas yang dipersiapkan untuk suatu pertunjukan seni.

281. PENYERAPAN:

Usaha untuk memperoleh data-data seni secara jelas dan lengkap, dari narasumber dengan cara wawancara kuesioner dan atau peragaan.

282. PERAGAAN TARI:

Bentuk penampilan jenis tarian untuk percontohan, dengan maksud menunjukkan seluk beluk tarian yang dimaksud.

283. PENYULUHAN:

Upaya memberi petunjuk dan pengarahan teknis olah seni. Usaha ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu seni.

284. PERGELARAN APRESIATIF:

Bentuk pertunjukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap seni.

285. PERGELARAN HIBURAN:

Pergelaran yang diselenggarakan dengan maksud untuk memberikan hiburan kepada pengunjung atau penonton. Dalam pertunjukan jenis ini disajikan repertoar yang bersifat "ringan" dan "seger", kadang-kadang lucu.

286. PERGELARAN PADAT:

Pergelaran dengan cara memadatkan atau mempersingkat waktu tanpa mengurangi nilai isi dan bobot ceritera.

287. PERGELARAN PERDANA:

Pergelaran untuk suatu ciptaan seni yang pertama kali.

288. PERGELARAN MUSIK:

Suatu penyajian musik

289. PERGELARAN SENI:

Bentuk kegiatan yang menampilkan atau mempergelarkan salah satu bagian atau gabungan dari bagian-bagian seni pertunjukan.

290. PERGELARAN TEMATIS:

Bentuk pertunjukan berdasar kepada tema atau tujuan tertentu. Dalam pertunjukan tematis repertoar dipilih agar sesuai dengan tema yang ditetapkan. Dengan kata lain repertoar mendukung tema.

291. PERPUSTAKAAN SENI:

Tempat terkumpulnya buku-buku/naskah yang mengenai atau mendukung informasi seni yang disusun secara sistematis dengan menggunakan pedoman tertentu.

292. PETILAN:

Bentuk penampilan tari yang diambil dari suatu lakon drama tari. Biasanya petilan ini diberikan oleh 2 atau 3 orang.

293. PORSELIN:

Suatu kerajinan tangan dan bahan tanah liat yang dibakar dengan suhu yang tinggi.

294. PIMPINAN PANGGUNG (STAGE MANAGER—INGGRIS):

Orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan di atas panggung. Dalam praktek ia merupakan asisten sutradara yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ide sutradara di atas panggung. Dia yang bertanggung jawab mengkoordinasikan semua kegiatan di atas panggung (Koordinator baik teknis ataupun artistik).

295. PROGRAM KERJA:

Rencana kerja yang disusun secara jelas dan sistematis oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Program ini dapat berupa program jangka panjang dan program jangka pendek.

296. PROPERTY TARI:

Perlengkapan dalam bentuk apapun yang diperlukan seorang penari dalam membawakan tariannya.

297. PROPORSI:

Perbandingan bentuk tiap-tiap bagian dari tubuh manusia, binatang maupun benda dalam kaitannya dengan seni rupa.

298. PROSENIUM:

Sebuah tempat pertunjukan seni yang penontonnya hanya dapat melihat dari satu arah.

299. PUBLIKASI SENI:

Upaya penyebarluasan informasi seni kepada masyarakat.

300. RACIKAN:

Permainan bonang pada penyajian sekaten sebagai pembuka gending.

301. RAGAM GERAK TARI:

Bentuk gerak tari yang telah baku dan menjadi pola yang mantap.

302. REDAKSI:

Cara menyusun kata-kata dan kalimat yang dipakai untuk menerangkan atau menyatakan sesuatu maksud.

303. REKOMENDASI SENI:

Surat keterangan yang berisi penjelasan tentang kualifikasi seniman/organisasi seni dari instansi Depdikbud.

304. REKONSTRUKSI SENI:

Kegiatan/upaya mengungkapkan kembali proses seni secara utuh dan menyeluruh sesuai jenis seni tersebut dengan mempergunakan segala bahan/data yang telah terduga.

305. RELIEF:

Hasil karya seni rupa yang mengungkapkan permukaan yang tidak datar (tinggi rendah).

306. REPERTOAR (REPERTOIRE-PERANCIS):

Mata acara pertunjukan yang telah dipersiapkan dan didiskusikan.

307. REVERENCE:

Penunjukan suatu sumber atau patokan yang dikutip untuk dijadikan ukuran atau jaminan kebenaran/keabsahannya.

308. RICIKAN:

Sebutan umum pada semua alat bunyi-bunyian pada gamelan.

309. RICIKAN:

Alat bunyi-bunyian pada gamelan, istilah lain: Waditra dan instrument.

310. ROMANSA:

Bentuk komposisi musik tertentu yang bersifat romantis.

311. ROMANTIK (ROMANTIEK-BELANDA):

Gaya komposisi musikal yang bersifat individual sekali dalam sejarah musik barat yang berlangsung dari tahun 1825 sampai 1900.

312. RUANG RIAS:

Ruang yang dipakai untuk para pemain berdandan (mengenakan kostum dan make up-nya) sesuai peran yang dibawakan.

313. RUANG TUNGGU (BACK STAGE-INGGRIS):

Suatu ruangan di sekitar pentas (biasanya di belakang pentas) tempat para pemain menunggu giliran tampil dalam pentas.

314. SABET:

Kemampuan dalang dalam penampilan/memainkan wayang. Dalam hal sabet meliputi:

- | | |
|-------------|---------------|
| a. Cepengan | 4. Lampuh |
| 2. Tanceban | 5. Tata rakit |
| 3. Bedholan | 6. Sabetan |

315. SABETAN:

Penguasaan teknik terhadap kualitas gerak wayang. Sabetan ini meliputi: 1. Greget, 2. Saut, 3. Saguh.

316. SAGUH:

Gerak wayang sesuai dengan watak/wanda wayang.

317. SANDIWARA:

Istilah ini dilontarkan oleh Mangkunegoro VII dan terdiri dari dua kata: **Sandi** dan **Warah**; sandi artinya rahasia atau tersamar/terselubung, sedangkan warah artinya ajaran atau pendidikan. Dengan demikian pengertian sandiwarra adalah tontonan untuk umum yang berisi pendidikan atau ajaran secara tersamar yang divisualkan tentang peri laku kehidupan manusia dalam peristiwa-peristiwa manusiawi. Pada masa sekarang kata sandiwarra sering dipergunakan sebagai ganti kata drama atau teater.

318. SANTI SWARAN:

Seni suara campuran antara Jawa dan Islam yang berupa vokal dengan iringan tabuhan yang terdiri dari: rebana, kemamak, dan tembang. Syairnya sebagian berbahasa Arab dan sebagian berbahasa Jawa sedang lagunya bergaya Jawa.

319. SANGGIT:

Kreativitas atau daya cipta dalang atas segala sesuatu yang mencakup unsur-unsur pakeliran.

320. SANGGAR SENI:

Suatu wadah atau tempat/rumah oleh seni masyarakat untuk menghasilkan kreativitas seni.

321. SARANA SENI:

Peralatan dan fasilitas yang dapat memperlancar dan atau menunjang meningkatnya aktivitas dan produktivitas pembinaan seni.

322. SARASEHAN SENI:

Suatu forum temu seniman yang dihadiri oleh seniman pamong, pengamat, serta tokoh kesenian guna menghidupkan berbagai informasi/data yang terpilih dan lebih lengkap yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan penyusunan pola kebijaksanaan lebih lanjut.

323. SASMITA:

Aba-aba dalang yang bersifat isyarat (sandi).

324. SASTRA LISAN:

Suatu bentuk ungkapan seni yang bertolak dari kata yang tidak tertulis dan banyak terdapat di daerah-daerah yang merupakan kesenian rakyat yang diungkapkan dengan kata. Biasanya ceritera yang hidup di masyarakat, merupakan dongeng, legenda, babad, folklore, dapat berupa: pantun, syair, mantra dan lain-lain.

325. SAUT:

Penguasaan teknik sabetan dengan trampil, bersih dan mantap (krida/perang).

326. SAYAP SAMPING (SIDE WING—INGGRIS):

Sekat di kiri kanan pentas sebagai batas daerah akting dengan bagian pentas lainnya. Celah-celah sekat ini dijadikan pintu keluar masuk para pemain ke daerah akting.

327. SAYEMBARA SENI:

Bentuk kegiatan adu prestasi dalam bentuk penciptaan karya seni, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

328. SEKETSEL:

Dinding penyekat yang dipakai untuk menggantung atau menempatkan materi pameran dan dapat dipindah-pindahkan.

329. SENDRATARI:

Adalah bentuk dramatisasi yang diungkapkan melalui gerak tari dan terikat oleh suatu alur cerita.

330. SENGGAKAN:

Sisipan berupa vokal pada gending atau vokal lain sebagai selingan lagunya, dan panjang pendeknya disesuaikan dengan lagu pokoknya.

331. SENGGANG:

Alat yang dipegang sebagai penggesek rebab untuk menghasilkan bunyi. Istilah lain kosok.

332. SENI:

Bentuk pernyataan cipta, rasa, karsa dari dasar budaya manusia dengan mengutamakan nilai keindahan untuk menggetarkan emosi diri pribadi dan atau emosi orang lain yang dapat dikomunikasikan lewat pancaindra.

333. SENI GRAFIS:

Bentuk seni yan sebagai hasil proses cetak mencetak.

334. SENI KERAJINAN:

Bentuk seni berupa barang-barang perabotan atau hiasan yang bernilai artistik, peralatan sehari-hari yang bernilai artistik mungkin bisa terbuat dari kayu, gading, rotan, mas, perak, tanah liat, pandan, dan sebagainya.

335. SENI KRIYA:

Bentuk seni berupa hasil kerajinan tangan yang mengutamakan nilai artistik tanpa menghiraukan nilai pakainya.

336. SENI KONTEMPORER:

Suatu bentuk seni masa kini yang lepas dari kaidah-kaidah dan norma-norma tehnik yang telah baku pada jaman sebelumnya.

337. SENI PATUNG:

Bentuk seni yang merupakan perwujudan keindahan bentuk tiga dimensional di mana seniman mengemukakan ide, cita dan rasanya dengan keseluruhan jiwa dan raganya.

338. SENI PATUNG KLASIK:

Bentuk seni patung yang lebih realistis, sebagai hasil pengaruh aturan-aturan yang ditentukan pada jaman klasik (Hindu, Budha, Reudissance, barok, rococo).

339. SENI PATUNG MODERN:

Bentuk seni patung yang diciptakan sebagai ungkapan pribadi pematung dengan kebenarannya untuk menyatakan bentuk ide, cita dan rasanya.

340. SENI PATUNG PRIMITIF:

Bentuk seni patung yang nampak diliputi bakat misteri, magis, penuh simbolis dan relasi pemujaan, bersifat ekspresif tanpa mengenal proporsi bentuk kewajaran.

341. SENI PEWAYANGAN:

Bentuk seni teater tradisional yang bersifat klasik yang memiliki pranata serta pakem-pakem yang mapan dengan pamerannya berupa wayang yang dimainkan oleh dalang, diiringi oleh perangkat gamelan dan sindenan serta secara totalitas pertunjukan dipimpin oleh dalang tersebut.

Wayang-wayang itu terdiri dari atas 3 macam:

- Wayang kulit
- wayang kayu
- wayang orang.

342. SENI PEDALANGAN:

Seni memaparkan ceritera atau lakon oleh dalang dengan mempergunakan peraga wayang dengan iringan seperangkat gamelan atau tatabuhan dan sindenan. Media peraga dapat berupa boneka kulit, boneka kayu, atau manusia.

343. SENI PERTUNJUKAN:

Salah satu kelompok bentuk seni dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok atas dasar media ungkapan yang sama, yaitu seni sastra, seni pertunjukan adalah kelompok seni yang menggunakan media "gerak dan suara" (menggunakan media yang hidup) dapat berupa seni musik, seni tari dan seni drama/teater. Syarat-syarat seni pertunjukan adalah adanya materi dasar seni tersebut kemudian diolah dan hasilnya adisajikan dipertunjukan.

Dalam seni pertunjukan dibedakan antara seniman pencipta dan seniman pelaku.

344. SENI RUPA:

Bentuk seni yang merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia dan dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan baik yang bersifat dua dimensi, maupun tiga dimensi.

345. SENI SASTRA:

Bentuk ekspresi seni yang menggunakan media kata/tulisan. Semua karya yang berbentuk tulisan dinamakan sastra tetapi bukan seni sastra.

346. SENI TARI:

Ungkapan jiwa manusia yang dinyatakan melalui gerak tubuh yang indah dan ritmis/berirama.

347. SENIMAN:

Orang yang profesional di bidang seni mempunyai daya cipta, tekun, berkarya dan melibatkan hidupnya dalam kegiatan seni.

348. SENIMAN PELAKU:

Seniman yang berkemampuan memperagakan/melakukan dan menghayati karya seni.

349. SENIMAN PENCIPTA:

Seniman yang mempunyai kemampuan menciptakan karya seni.

350. SERENADE:

Bentuk musik yang khususnya dimainkan pada malam hari dengan tema romantis dan rayuan.

351. SIMPONI (SYMPONY-INGGRIS):

Bentuk komposisi sonata untuk orkes besar.

352. SINDEN:

Wanita penyanyi dalam kegiatan penyajian gending.

353. SINDENAN:

Lagu yang dinyanyikan oleh seorang wanita bersama dengan bunyi gamelan sesuai dengan gendingnya.

354. SINOPSIS:

Singkatan atau penjelasan esensial suatu repertoar.

355. SISTEM NADA:

Pranata kaidah dan penyusunan musik tiap-tiap bangsa yang khas.

356. SKENARIO:

Naskah lakon yang siap untuk dipentaskan yang berisi segala pengadegan/pembabakan lengkap dengan pola akting dan dialoognya.

357. SLENDRO:

Susunan tangga nada pada karawitan yang terdiri dari lima nada, dengan jarak nada yang hampir sama rata.

358. SLIRING:

Perbedaan tinggi rendah nada yang berselisih sedikit.

359. SOLO:

Komposisi yang memberikan peranan kepada pemain utama/pemain tunggal.

360. SOLIS (SOLIST-BELANDA):

Pemain tunggal pada seni tari dan musik.

361. SONATA (SONAT-LATIN):

Bentuk komposisi musik.

362. SONOMETER (SONOMETER-BELANDA):

Alat pengukur tinggi nada dan interval.

363. SOPRAN:

Golongan warna suara wanita yang diklasifikasikan tinggi.

- 364. SOSIO DRAMA:**
Adalah methoda di lingkungan pendidikan untuk mengajarkan sesuatu dengan cara peragaan hidup.
- 365. SRIPANGGUNG (PRIMADONA-LATIN):**
Pemeran wanita utama yang menjadi sanjungan dan disenangi publik.
- 366. STUDI PERBANDINGAN:**
Kegiatan/upaya mencari titik kesamaan dan perbedaan terhadap bentuk-bentuk seni yang sejenis yang hidup dan berkembang di daerah yang berlainan untuk pengkajian lebih lanjut.
- 367. SUARA DADA:**
Bentuk suara manusia, yang getarannya dihasilkan oleh rongga dada.
- 368. SULUK:**
Jenis vokal yang dibawakan oleh dalang dengan iringan gender, rebab, suling, gambang, gong.
Suluk dilakukan pada saat sehabis gending, sebelum mulai dialog.
- 369. SUTRADARA:**
Orang yang bertanggung jawab dan mengatur laku di dalam suatu pertunjukan oleh karenanya disebut juga Pengatur lakul Dalam bahasa Inggris disebut: Director, yang bersumber dari kata: Directed by artinya diarahkan oleh.
- 370. TALEMPONG:**
Alat musik tradisional dari Sumatera Barat bentuknya mirip dengan salah satu alat gamelan Jawa (kenong).
- 371. TALU:**
Bentuk penyajian gending pada pertunjukan wayang kulit atau wayang orang yang dilakukan menjelang pertunjukan dimulai. Susunan gending dan teknik penyajiannya khu-

sus, berbeda dengan penyajian yang lain. Ini merupakan tanda dimulainya pergelaran wayang.

372. TANDA KUNCI (KEY SIGNATURE-INGGRIS):

Tanda tonalitas yang dicatat pada nada sebelum menuliskan tulisan notasi musik.

373. TANDA MENGASO (RUSTTEKEN-BELANDA):

Tanda pada para nada sebagai isyarat agar permainan alat atau nyanyian dihentikan sementara.

374. TANDA PUGAR:

Tanda pugar adalah tanda pada para nada sebagai isyarat agar ketentuan aksidental sebelumnya sudah berakhir dan tidak berlaku lagi.

375. TANDA NADA (TOONLADDER-BELANDA):

Urutan-urutan nada dalam suatu oktaf.

376. TARI ANAK-ANAK:

Bentuk tari yang dibuat/diciptakan khusus untuk dunia anak-anak.

377. TARI KLASIK:

Bentuk tarian yang sudah mapan dan terikat kepada norma atau peraturan secara ketat dan mentradisi.

378. TARI KREASI BARU:

Bentuk tari yang mengungkapkan nilai-nilai baru dengan materi lama maupun baru.

379. TARI RAKYAT:

Bentuk tari yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri:

- dirasakan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukung.
- akrab dengan lingkungan.
- bentuk sederhana.
- spontanitas.
- kadang-kadang humor.

380. TEATER:

Asal kata dari bahasa Yunani: "theatron", yang diturunkan dari kata "theamai" yang artinya dengan takjub melihat, memandangi. Kata teatron mewakili tiga pengertian yaitu: gedung pertunjukan, publik, auditorium, karangan, lakon.

Teater dapat diartikan:

1. Gedung tempat suatu pertunjukan dilakukan.
2. Bentuk ekspresi/ungkapan kesenian yang memperagakan/memvisualkan cerita/lakon dengan menggunakan media laku/gerak dengan percakapan (dialogue)/suara yang disajikan kepada penonton.

381. TEATER ANAK-ANAK:

Suatu bentuk teater khusus untuk anak-anak baik cerita yang dihidangkan (tema cerita ataupun gaya permainan) semua khusus untuk anak-anak, sekaligus juga dimainkan oleh anak-anak.

Orang tua di sini hanya membimbing. Peran anak aktif.

382. TEATER ARENA:

Tempat pertunjukan dengan posisi penonton berada di sekeliling pentas pertunjukan.

383. TEATER KONTEMPORER:

Suatu istilah untuk mengutarakan bentuk teater yang non konvensional, yaitu suatu teater pembauran, suatu teater eksperimen, yaitu suatu teater ciptaan mutakhir.

384. TEATER MODERN:

Yaitu suatu bentuk teater yang non tradisional. Suatu bentuk teater yang sumber dan konsepnya diambil dari kesenian/kebudayaan barat, merupakan bentuk ekspresi kesenian yang bertolak dari karya sastra yang tertulis (sebagai naskah lakon). Oleh karenanya teater modern sering disebut teater naskah atau teater non tradisional.

385. TEATER TAMAN:

Tempat pertunjukan terbuka tanpa disediakan tempat du-

duk dengan penonton bebas memilih cara dan tempat menyaksikan pertunjukan.

386. TEATER TERTUTUP:

Gedung pertunjukan baik bersifat prosenium maupun arena yang disediakan pentas dan tempat duduk yang teratur.

387. TEATER TRADISIONAL:

Sering juga disebut teater daerah.

Tradisional dari kata tradisi, asal kata bahasa Yunani Tradisional dari kata tradisi, asal kata bahasa Yunani "traditum" artinya sesuatu/barang yang diwariskan. Tradisi ialah segala sesuatu yang diwariskan, dilimpahkan secara turun temurun. Di Indonesia terdapat dua bentuk teater yang sumber dan konsepnya berbeda. Bentuk tersebut dinamakan teater tradisional dan teater modern.

Teater tradisional yaitu bentuk teater yang akar, sumber dan konsepnya dari kebudayaan/kesenian daerah kita. Kita anggap kesenian asli Indonesia.

Teater tradisional mempunyai ciri-ciri yang bersifat Asia, bersifat ketimuran. Sering kita namakan juga "teater daerah" karena kesemuanya bertolak dari sastra lisan daerah.

388. TEATER TUTUR :

Bentuk teater tradisional yang menyampaikan atau memaparkan sastra lisan kepada penonton/penggemar.

Cara penyampaiannya diungkapkan dengan nyanyian atau dituturkan lewat bahasa berirama (basi jobang, dangderia, macapat, sendrilik, lamut, pantun sunda).

Teater tutur ini umumnya bersifat hiburan, edukatif.

389. TEATER UNTUK ANAK-ANAK :

Suatu bentuk teater khusus diciptakan untuk keperluan anak-anak. Tema cerita dan gaya permainan semua untuk keperluan anak-anak. Pemainnya pemain teater

dewasa, dia main khusus untuk keperluan anak-anak.

Di sini peran anak hanya menerima, tidak ikut langsung main.

390. TEATER WAYANG :

Suatu bentuk teater yang masuk kelompok teater tradisional, yang dapat dikatakan teater klasik karena bentuknya yang mudah mapan dan mempunyai nilai yang tinggi. Bentuk teater wayang tidak dapat dirubah lagi. Teater wayang termasuk : wayang bebar, wayang kulit, wayang golek, wayang orang, wayang kayu (pipih)

391. TIGA DIMENSI :

Adalah ruang senyatanya yang dinyatakan dengan tiga ukuran yakni panjang, lebar dan dalam.

Seni patung menggunakan ruang senyatanyam jadi berbeda dengan seni lukis yang hanya menggunakan dua dimensi.

392. TINGGI NADA (PITCH-INGGRIS) :

Sifat/keadaan nada yang disebabkan oleh frekuensi getaran nada tertentu.

393. TINGGI NADA DASAR (STANDART PITCH-INGGRIS) :

Tinggi nada yang dipakai untuk menala alat-alat musik pada umumnya.

394. TULISAN MUSIK/NOTASI MUSIK (MUZICKSCHRIFT-BELANDA) :

Lambang yang dipergunakan untuk visual mencatatkan musik.

395. UBRUG :

Bentuk kesenian Jawa Barat. Alat utamanya terdiri dari kendang ubrug, Angklung ubrug, Utuk ubruk.

396. UJUNGAN :

Permainan adu kekuatan antara dua pemuda yang masing-masing bersenjata rotan.

397. **UKIRAN :**
Bentuk seni yang tercipta dengan cara mengukir atau memahat untuk membentuk hiasan.
398. **UMBUL :**
Jenis tari rakyat dari daerah Cirebon,
399. **URA - URA :**
Cara melagukan tembang hafalan yang semata-mata untuk menghibur diri.
400. **UYON-UYON :**
Permainan Gamelan yang hanya untuk dinikmati keindahan musiknya. Tidak terikat pada upacara ataupun kepentingan lain. Disebut juga Klenengan.
401. **VASUDEWA :**
Nama lain untuk Krisna atau Wisnu.
402. **VIBRATO (ITALIA) :**
Istilah dalam musik, getaran yang diberikan pada suatu nada suara Manusia atau alat musik, dengan maksud untuk lebih menghidupkan nada tersebut.
403. **VIOLIN :**
Biola. Sebuah alat musik gesek.
404. **VITRIN :**
Semacam almari atau kotak kaca yang dipergunakan untuk menyimpan sekaligus memamerkan materi pameran.
405. **VOKAL (VOCAL-INGGRIS) :**
Pengertian menurut istilah musik adalah suara manusia yang dihasilkan oleh getaran pita suara dalam kaitannya dengan pranata kegiatan musik untuk membedakan dengan bunyi instrumen.

406. WARNA SUARA (TIMBRE-INGGRIS) :

Bunyi khas atau kualitas nada musikal di luar tinggi nada, volume atau lama berlangsungnya nada itu.

Misalnya : warna nada biola berbeda warna nada suling.

407. WAWASAN SENI :

Pandangan/visi mengenai kesenian yang menjangkau ke-dalaman dan keluasan pikiran serta penghayatan.

408. WAYANG :

Bentuk karya seni manusia yang dibuat terutama dari kulit yang dipahat/ditatah, kayu yang dipahat/ditatah dan yang merupakan perwujudan tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan.

Dalam perkembangan selanjutnya timbul wayang orang yang tokoh-tokoh ceriteranya dimainkan orang-orang/manusia.

409. WISATA SENI :

Kegiatan kunjungan seni antar daerah dalam rangka pe-mantapan cakrawala wawasan seni bagi seniman pencipta, seniman pelaku dan masyarakat yang sekaligus diharapkan pula merupakan wadah untuk menanamkan ketahanan nasional lewat seni.

V. DIREKTORAT PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

1. BAHASAN MANEMBAH :

Bahasa diucapkan atau dalam batin/kalbu yang digunakan seseorang saat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa atau pada saat menyembah Yang (Tuhan Yang Maha Esa).

2. BUDI LUHUR :

Tabiat dan kesadaran manusia atau suasana kebatinan manusia yang mengandung nilai-nilai terpuji yang dikembangkan dalam sikap, perbuatan, perilaku baik yang seterusnya berkembang menjadi kebiasaan watak, karakter dan sikap mental pribadi terpuji yang mewarnai dan memberikan ciri seseorang dalam segala aspek kehidupannya.

- CIRI-CIRI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :

1. Mengawali dan mengakhiri perbuatan apa saja dengan keheningan batin untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur atas rahmatnya.
2. Menambah penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengembangkan perilaku budi pekerti luhur kearah terwujudnya dunia yang aman, damai dan sejahtera (memayu hayuning bawana).
4. Mampu mawas diri dan memberi contoh dalam membina kedamaian keluarga yang pancaran getarannya dapat menyentuh tetangga.
5. Menyayangi sesama makhluk Tuhan sesuai dengan kodratnya.
6. Mengembangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Memayu hayuning sarira, memayu hayuning bawono).

7. Mengendalikan sifat jelek dan mengembangkan sifat baik menuju perwujudan budi luhur.
8. Tidak mengkultuskan individu dan hanya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.
9. Mantap lahir batin dalam melaksanakan tugas.
10. Prasaja berarti berperilaku sederhana tidak berlebih-lebihan.

– CIRI-CIRI SARASEHAN :

1. Keterjalinan hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesama, dengan alam dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keterbukaan untuk mengungkapkan pemikiran sendiri dan mau menerima pemikiran orang lain.
3. Memberi teladan dalam menjalin hubungan.
4. Sebagai tempat untuk menampilkan kepribadian dalam sikap, perbuatan, tingkah laku dan dalam memberikan sumbangan pemikiran.

3. EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai unsur kebudayaan lama dan asli Indonesia sudah berakar dalam jiwa sebagian rakyat Indonesia sejak timbulnya kesadaran berke-Tuhanan Yang Maha Esa dan bahkan sebelum agama-agama masuk ke Indonesia.

– FORMULIR A :

Formulir yang digunakan dalam inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menampung data mengenai nama organisasi kepercayaan atau ajaran, sifat, dasar, asas dan tujuan kepercayaan, bentuk dan wadah sosial, susunan pengurus inti/penanggung jawab, pelaksanaan atau tata cara penghayatan dan pengamalan ajaran, penyebaran ajaran serta warga, sarana penghayatan dan saat persujudan.

— **FORMULIR B :**

Formulir yang dipakai untuk mengarahkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti : tujuh unsur universal kebudayaan, determinan kebudayaan, kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kebudayaan, komponen kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendalaman kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari segi-segi sejarah, filsafat dan penghayatan.

4. **GURU JATI :**

Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang bersemayam dalam hati nurani manusia.

5. **GURU LAKU :**

Berfungsi memberikan petunjuk untuk mencapai kesempurnaan hidup, untuk lebih mengetahui sangkan paraning hidup. Tetapi walau demikian keberhasilan usaha mendekatkan diri dengan Tuhan sangat tergantung pada oleh batin/ rasa sang murid sendiri.

6. **HENING :**

Suasana tenang, khidmat, mengendap, terkendali, jernih yang ditempuh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam sujud manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menyentuh rasa ke Tuhanan dalam dirinya.

7. **HIMPUNAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :**

Merupakan wadah himpunan organisasi penghayat dan penghayat perseorangan yang bertujuan :

a. Terlaksananya P-4 di kalangan masyarakat penghayat maupun di kalangan masyarakat umum bangsa Indonesia.

b. Terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Menampung segala aspek perikehidupan kepercayaan dalam perlindungan hukum.
- d. Sebagai wadah tunggal bagi masyarakat penghayat.
- e. Memayu hayuning Nusantara dan Bawana.

8. INVENTARISASI :

Pencatatan data dan informasi yang bersifat original dari organisasi penghayat dan penghayat perseorangan secara bertahap yang dikumpulkan secara sistematis, sehingga dapat dipakai untuk memahami eksistensi dan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

9. KEBATINAN :

Kebatinan berasal dari kata "batin" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Kata batin berasal dari bahasa Arab, artinya "Yang tersembunyi". Jadi secara harfiah "kebatinan" adalah sesuatu yang tersembunyi. Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang benar, maka kebatinan adalah kebenaran di balik kebenaran, atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar.

10. KEKADANGAN :

Bentuk organisasi kepercayaan yang bersifat kekeluargaan yang bertujuan saling memberikan informasi tentang pengalaman batin dalam usaha Menembah Tuhan Yang Maha Esa.

11. KEJIWAAN :

Mengajarkan semacam psychoteknik, melalui mana jiwa/mental abadi manusia menyadari sebagai "ada", bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya. Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju realisasi jiwa sendiri, yang penuh rahasia, daya gaib, dan para psychik. Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan kebahagiaannya. Kejiwaan ini bersifat antroposentris,

therapie atau penyembuhan melalui daya jiwa. Akan tetapi kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa, dimana ditemukan Ketuhanan.

12. KEROHANIAN :

Memperhatikan jalan, melalui nama roh manusia sudah dalam zaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan Roh mutlak sumber asal dan tujuan roh insani. Terdapatlah kerohanian monistis, menurut mana roh insani yang dianggap mengalir dari pada Tuhan dialihkan kepada hakekat illahi dengan kehilangan identitasnya sendiri, tetapi dengan partisipasi pada daya ghaib adi-insani. Terdapat pula kerohanian Theosentris, dimana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan Pencipta tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri, entah melalui jalan budi atau gnosis, entah melalui cinta, bhakti atau tawakul.

13. MANUNGGALING KAWULA LAN GUSTI :

Manunggaling Kawula Lan Gusti mengandung poengertian adanya pertemuan antara kesadaran pribadi dan kenyataan Maha Sumber, sehingga komunikasi dapat berlangsung setiap saat dan dalam keadaan apapun.

14. MAWAS DIRI :

Jalah meninjau kedalam pribadinya sendiri, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, dan dapat dipertanggungjawabkan tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mawas diri merupakan suatu praktek pemantapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bersifat mendasar, bukan sekedar insidental.

15. OLAH BATIN :

Usaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui batin pribadi masing-masing.

16. **OLAH RASA :**

Usaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui rasa pribadi masing-masing.

17. **PAMONG BUDAYA SPIRITUAL :**

Pamong Budaya Spiritual adalah orang yang dapat memberikan keteladanan, menggerakkan dan menggugah perhatian masyarakat mengenai keharusan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan spiritual.

18. **PANCA BUDI BARATA :**

Adalah paugeran Moral Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbunyi :

- a. Penghayat kepercayaan adalah manusia berke-Tuhanan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- b. Penghayat kepercayaan adalah manusia susila, berbudi luhur, penuh cinta kasih terhadap sesama titah serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- c. Penghayat kepercayaan adalah manusia teladan, baik ucapan, tindak maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penghayat kepercayaan adalah manusia karyawan yang di dalam pengabdian berlandaskan tekad suci "Sepi Ing pamrih rame ing gawe" demi memayu hayuning bawana.
- e. Penghayat kepercayaan adalah manusia kerta, membina terwujudnya ketentraman, kerukunan dan kebahagiaan/kerahayon lahir dan batin.

19. **PAUGERAN MORAL :**

Paugeran berasal dari kata uger yang berarti patokan mendapat awalan pa dan akhiran an, Paugeran berarti pedoman. Paugeran moral berarti pedoman moral bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

20. PEMAPARAN BUDAYA SPIRITUAL :

Usaha agar petunjuk dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa terhadap kesadaran dan perilaku hidup yang direkam dalam budi dan meresap dalam hati nurani serta alat kesadaran jiwa dan raga manusia dapat diekspresikan dan dipancarkan melalui jalur budaya hingga dapat dipahami dalam lingkungan hidup yang lebih luas.

21. PENGANUT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :

Penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayat yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani.

22. PENGENDALIAN DIRI :

Adalah usaha untuk mengendalikan diri agar seseorang tidak mengikuti dorongan nafsu jelek, tidak melampiaskan keinginan demi kepentingan pribadi tanpa batas.

23. PENGHAYATAN :

Pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani.

24. PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani.

25. PENGHAYAT PERSEORANGAN :

Penghayat perseorangan tidak berhimpun dan tidak masuk dalam salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

26. PINISEPUH :

Pinisepuh adalah penerima pertama ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dipertua atau pe-

nasehat yang dianggap sudah jauh perilakunya, sudah tinggi dalam menguasai hukum dan ilmu penghayat spiritual berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

27. PITUTUR LUHUR :

Petuah-petuah atau nasehat-nasehat dari para leluhur yang diterima melalui tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

28. SANGKAN PARANING DUMADI :

Sangkan paraning dumadi merupakan ajaran mengenai asal mula manusia hidup, tujuan hidup dan untuk akhirnya kembali ke Maha Sumber.

29. SARASEHAN :

Sarasehan merupakan media komunikasi langsung yang diperlukan dalam menghayati budaya spiritual yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sarasehan dibahas tentang hidup dan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungannya dan dengan dirinya.

30. SEMBAHYANG :

Menyembah Yang (Tuhan Yang Maha Esa).

31. SESAKGEMAN :

Sesanggeman berasal dari bahasa Jawa : Sanggem yang artinya sanggup, mendapat awalan se dan akhiran an yang artinya menjadi kesanggupan.

Sesanggeman bagi masyarakat penghayat maksudnya para warga bersepakat untuk menjalankan aturan-aturan yang menjadi ketetapan bersama.

32. SESEPUH :

Seseorang tertua di-antara penerus suatu ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau tertua di-antara pimpinan suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

33. SRANA :

Srana adalah syarat yang merupakan kelengkapan untuk ritus-ritus tertentu. Sebagai peringatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting yang penuh arti dan makna, baik secara apa adanya, maupun dalam bentuk lambang, sebagai media untuk memberikan penjelasan oleh guru laku kepada warganya.

34. SUJUD :

Melakukan sujud adalah suatu usaha untuk mencapai ketenangan diri, raga, jiwa, batin dan rasa bebas dari segala pengaruh dan mengarah kepada penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilakukan dalam sikap berdiri, berlutut, duduk atau terlentang.

Macam-macam sujud meliputi : Sujud raga, Sujud batin, Sujud jiwa, Sujud pribadi dan Sujud pamong.

35. SUJUD BATIN :

Bertujuan mencapai ketenangan raga hingga dapat menghayati alam batin.

36. SUJUD JIWA :

Bertujuan untuk mencapai kebulatan sikap sujudnya raga dan jiwa.

37. SUJUD PAMONG :

Untuk mencapai manunggalnya diri dengan kenyataan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

38. SUJUD PRIBADI :

Untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan jiwa dan raga.

39. SUJUD RAGA :

Adalah untuk mencapai ketenangan raga, tentram, mengendap dan aman.

40. SUJUD ROHANI :

Bertujuan untuk mencapai tingkat sujud hingga ke dalam lubuk hati yang dikelola oleh budi luhur.

41. TUNTUNAN :

Adalah bimbingan yang mengandung nilai-nilai luhur yang mengejawantahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran tentang faham dan sikap seperti : tuntunan laku utomo, tuntunan purwo madio wasono, tuntunan kawruh sejati, tuntunan kejiwaan, tuntunan kerokhanian, tuntunan budi luhur dan tuntunan kesempurnaan hidup.

42. TUNTUNAN KEBATINAN ATAU KAWRUH SEJATI :

Ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai manunggaling kawulo gusti, ialah kesadaran untuk pribadi masing-masing dalam naungan kenyataan Tuhan Yang Maha Esa.

43. TUNTUNAN KESEMPURNAAN HIDUP :

Petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai keserasian antara hidup kelahiran dan hidup kerohanian, dengan menampung kesadaran jiwa dan raga dalam Ketuhanan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di alam yang kekal, alam kelangsungan atau alam kesempurnaan.

44. TUNTUNAN LAKU UTOMO :

Adalah petunjuk penghayatan yang dilandasi perilaku pribadi yang mengutamakan sikap, kata perbuatan yang mengarah kepada memayu hayu keadaan lahir dan batin berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

45. TUNTUNAN PURWO MADIO WASONO :

Ialah petunjuk penghayat yang dilandasi oleh kesadaran bahwa hidup yang mengejawantah dalam pribadi mengalami proses kehidupan yang awal dan akhirnya bertemu selang atau bersangkanparan pada Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib diteliti hidup awal, hidup sekarang dan hidup kelak.

VI. PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1. **ALTIMETER :**
Alat semacam barometer yang dapat mengukur tinggi suatu tempat dari permukaan bumi.
2. **ALUVIUM :**
Endapan yang berasal dari bahan b-tuan halus yang diangkut oleh sungai dengan cara melayang.
3. **ANALISIS (ANALYSIS – INGGRIS):**
Sutu tingkat dalam proses penelitian arkeologi yang menggunakan metode-metode tertentu dengan cara menyusun data secara sistimatis sebagai landasan atau dasar bagi kegiatan penelitian berikutnya.
4. **ANALISIS ARANG (CHARCOAL ANALYSIS–INGGRIS):**
Metode untuk menentukan jenis pohon. Arang seringkali dijumpai dalam penemuan arkeologis. Oleh karena tiap kayu memiliki struktur yang khusus, penelitian yang seksama mengenai garis-garis melintang, garis-garis radial, dan persinggungan garis-garis itu pada bagian-bagian arang yang ditemukan dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis pohon yang dipakai untuk membuat arang tadi. Informasi yang diperoleh dari penelitian itu sangat penting untuk penelitian lingkungan. Bagi arkeologi, yang terpenting ialah untuk mengetahui kegunaan arang itu pada masa lampau.
5. **ANALISIS FOSFAT (PHOSPHATE ANALYSIS–INGGRIS):**
Metode penelitian terutama digunakan (1) untuk mengadakan penelitian deposit gua untuk mengetahui apakah gua itu semula dihuni hewan ataukah manusia, zat lain terletak di situ akan tetapi sudah musnah.
(2) untuk meneliti tempat pemukiman manusia guna mengidentifikasi penggunaannya demi perbandingan dengan tempat pemukiman lainnya, dan (3) untuk penelitian kuburan guna mengetahui apakah pernah ada zat lain terletak di situ akan tetapi sudah musnah.

6. ANALISIS ISOTOP OKSIGEN (OXYGEN ISOTOPE ANALYSIS—INGGRIS):

Analisis yang dikembangkan oleh Cesare Emiliani untuk mengetahui fluktuasi iklim yang terjadi pada masa Plestosen dengan cara meneliti flutuasi suhu yang terjadi di dasar laut. Di dasar laut biasanya terbentuk sejenis lumpur laut yang dikenal dengan nama ooze, yang terjadi karena akumulasi zat-zat organik, terutama foraminifera yang menghasilkan batuan kapur seperti halnya rumah siput. Proses pembentukan deposit demikian itu dari dulu sampai sekarang masih berlangsung terus tanpa gangguan sama sekali. Zat kalsium karbonat yang terkandung dalam contoh (sample) yang diambil dari lumpur laut tadi dianalisis. Perimbangan antara isotop O^{18} dengan isotop O^{16} dalam kalsium karbonat itu sangat ditentukan oleh fluktuasi suhu selama deposit tadi terbentuk. Lapisan termuda dari lumpur laut yang diambil sebagai contoh dapat diketahui usianya dengan memakai metode radiokarbon; sedangkan lapisan yang lebih tua dapat diketahui usianya berdasarkan perbandingan dengannya. Hasil keseluruhan penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui fluktuasi suhu yang pernah terjadi di dasar laut selama proses pembentukan deposit tadi, kemudian dipakai untuk korelasi dengan fluktuasi iklim yang terjadi di daratan selama masa Plestosen.

7. ANALISIS KERAMIK (CERAMIC ANALYSIS—INGGRIS):

Metode untuk mengetahui teknik pembuatan benda-benda tanah liat. Sebagian dari benda yang akan diteliti diperiksa di bawah mikroskop. Hasilnya adalah bahwa teknik pembuatannya kadang-kadang dapat diketahui; begitu pula bahan apa yang digunakan sebagai temper akan dapat diidentifikasi. Percobaan dengan membakar kembali benda yang akan diteliti juga dapat untuk mengetahui cara pembakarannya semula.

8. ANALISIS POTASIMUM-ARGON (POTASSIUM-ARGON ANALYSIS-INGGRIS):

Metode ini mula-mula dikembangkan oleh Dr. J. Everde. Metode ini bertujuan untuk mengetahui kapan terjadinya tahap-tahap dalam kala Plestosen. Caranya dengan mengukur perimbangan muatan potasium (K) dengan argon (A) pada bekas-bekas lava gunung api. Sebagaimana diketahui, kerak bumi mengandung potasium, dan isotop K^{40} yang akan menguap bila bercampur dengan isotop A^{40} dari argon. Kecepatan penguapannya telah diketahui, yaitu setiap 1,300 juta tahun akan hilang separuhnya. Pada beberapa mineral tertentu yang berasal dari gunung api, tiap argon (misalnya: gas) yang ada di dalamnya akan keluar ketika terakhir kali dimuntahkan bersama lava. Sejak saat itu, setiap argon yang diproduksi akan bertahan dalam mineral-mineral yang telah menghablur. Dengan menganalisis dan mengukur perbandingan K^{40} dengan A^{40} yang terkandung di dalamnya, akan dapat diketahui kapan proses itu terjadi. Bila secara kebetulan lava yang dimuntahkan itu mengalir deposit yang berisi benda-benda purbakala (baik berupa fosil maupun artefak), metode ini menjadi sangat penting bagi arkeologi. Contohnya adalah yang terjadi di Olduvai, Tanzania Utara. Di situ lava yang mengalir telah mengering pada deposit yang mengandung artefak serta fosil yang pernah diidentifikasi, yang seluruhnya meliputi masa paleolitik bawah. Karena itu, tempat ini disebut sebagai salah satu situs terpenting untuk mengetahui evolusi manusia serta perkembangan alat-alat kebudayaan tertua.

9. ANALISIS SPEKTROGRAFIK (SEPECTROGRAPHIC ANALYSIS-INGGRIS):

Analisis yang bertujuan mengetahui teknologi pembuatan artefak serta bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuatnya. Karena itu yang dianalisis biasanya

benda-benda logam; namun tanah liat bakar, kaca, maupun obsidian dapat pula dianalisis. Metodenya berlandaskan kenyataan bahwa cahaya yang dipantulkan oleh unsur-unsur atau elemen-elemen dalam proses penguapan akan memperlihatkan pola-pola karakteristik bila dibiarkan menjadi spektrum oleh prisma. Contoh paling terkenal ialah spektrum yang dihasilkan oleh sinar matahari karena dibiaskan oleh pelangi. Suatu adonan, atau pun benda yang dibuat dari campuran beberapa bahan akan dapat diketahui mengandung unsur apa saja dengan jalan meneliti garis-garis spektrum yang dihasilkannya. Benda yang akan dianalisis diambil sebagian kecil (kira-kira 10 mg) sebagai contoh (sample). Contoh ini lalu diuapkan bersama batu grafit, dengan jalan memberinya aliran listrik. Sinar yang dihasilkannya kemudian dipantulkan ke arah layar sehingga dapat dilihat, dipelajari, dan diteliti. Garis-garis yang menghasilkan spektrum yang terjadi, diukur intensitasnya lalu dibandingkan dengan spektrum yang terjadi dari adonan yang telah diketahui dan sengaja dibuat dalam kondisi sama. Hasil analisis ini akan memberi informasi mengenai bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat artefak yang kita jadinya sample bahkan teknologi pembuatannya.

10. ANALISIS TANAH (SOIL ANALYSIS—INGGRIS):

Metode yang pada prinsipnya adalah menganalisis jenis tanah. Seringkali disebut juga pedologi atau ilmu mengenai tanah. Suatu jenis tanah dari masa ke masa akan mengalami perkembangan atau perubahan. Ke arah jenis mana suatu tanah akan berkembang dapat diketahui apabila telah diketahui lebih dulu beberapa hal, yaitu: keadaan subsoil, cuaca, vegetasi yang menutupinya, dan pengaruh yang terjadi karena ulah manusia. Sebaliknya, apabila tanah tertimbun oleh suatu reruntuhan, seorang ahli tanah akan dapat menguraikan keadaan sekeliling pada saat reruntuhan

itu menimbunnya. Dalam hal ini, analisis vegetasi dan pollen akan memberi konfirmasi yang berguna. Kegunaan lainnya bagi arkeologi, misalnya untuk membuat (tafsiran interpretasi) mengenai suatu deposit tertentu yang mengandung peninggalan purbakala seperti sumur kuno atau parit yang telah tertimbun. Dalam hal ini digunakanlah bantuan tes kimiawi seperti analisis fosfat dan sebagainya.

11. ANALISIS VARVE (VARVE ANALYSIS—INGGRIS):

Analisis hasil endapan. Di daerah-daerah yang dekat dengan Kutub Utara, pada musim semi sungai-sungai mencair dan mengalir dengan deras membawa pasir kasar dan kerikil yang diendapkan di danau-danau muara. Pada musim panas aliran sungai menurun dan tenang, sehingga yang dibawa mengendap hanya sejenis lumpur halus yang akan mulai membeku pada musim gugur. Endapan-endapan yang tersusun berlapis-lapis ini dalam bahasa Swedia disebut varve. Di tempat-tempat tertentu, deposit varve ini dapat dengan mudah dihitung karena setiap varve berarti hasil endapan satu tahun. Pada tahun 1910, seorang sarjana geologi Swedia bernama Barón de Geer berhasil menyusun kronologi peristiwa geologis di daerah ini sampai masa 10.000 tahun. Sebelum Masehi. Kegunaannya untuk erkeologi terbatas pada daerah-daerah yang berdekatan dengan Kutub Utara.

12. ANALISIS VEGETASI DAN POLLEN/PALINOLOGI (VEGETATION AND POLLEN ANALYSIS/PALYNOLOGY — INGGRIS):

Metode yang berasal dari geologi yang dikembangkan pertama kali oleh sarjana Swedia, Lennart von Post, pada tahun 1916. Tujuannya untuk memperoleh data lengkap mengenai fluktuasi dalam komposisi vegetasi, dengan cara menganalisis bulir-bulir tepung sari yang diproduksi tumbuh-tumbuhan. Bulir pollen ini sangat

cepat diproduksi dalam jumlah banyak oleh setiap tumbuhan. Keistimewaannya ialah bahwa kulit luar bulir tersebut sangat tahan terhadap kehancuran. Bahkan di atas tanah yang mengandung humus, bulir-bulir itu akan tetap bertahan. Karena pollen memiliki bentuk yang sangat berlainan dan segera dapat diidentifikasi, dengan menganalisis bulir-bulir pollen dalam suatu daerah akan dapat diketahui komposisi vegetasi yang pernah ada di daerah itu. Bagi Arkeologi, analisis ini berguna untuk mengetahui lingkungan hidup manusia purba, bahkan dapat pula digunakan untuk mengetahui pengaruh manusia purba itu terhadap lingkungannya, misalnya sistem pertanian dengan jalan membersihkan atau membakar hutan lebih dulu. Selanjutnya akan dapat pula direkonstruksi cara penyebaran sistem seperti itu, dan bahkan rute perpindahan manusia yang memiliki sistem demikian.

13. ARCA PERWUJUDAN:

Arca yang mewujudkan seorang dewa. Dalam bahasa Sansekerta, istilah arca berarti 'perwujudan jasmani', yaitu perwujudan dari seorang dewa yang disembah para penganutnya untuk tujuan pemujaan. Di Indonesia, seorang raja yang meninggal, misalnya, akan diarcakan dalam wujud salah seorang dewa agama yang dianutnya semasa ia hidup. Arca yang demikian ini dinamakan arca perwujudan. Kecuali tanda-tanda kedewaan yang disandangnya, arca perwujudan selalu digambarkan dengan dua buah tangannya mengelantung ke bawah, ke arah perut, dengan telapak tangan bersusun menghadap ke atas. Di atas telapak tangan itu dipahatkan bunga teratai terbuka.

14. ARDHACANDRAKAPALA:

Bulan sabit di bawah tengkorak, terdapat pada mahkota dewa Siwa.

15. ARKEOMAGNETISMA (ARCHAEO-MAGNETISM—INGGRIS):

Metode yang bertujuan menentukan usia artefak tanah liat bakar yang belum pernah dipindahkan sejak proses pendinginannya yang terakhir. Oleh karena kiln, hearth, atau tungku pembakaran lainnya adalah benda-benda yang biasanya tidak pernah dipindahkan, maka artefak jenis inilah yang paling baik dianalisis. Bila oksidasi magnetis pada zat besi dipanasi sampai suhu tertentu, maka magnetismanya akan hilang. Dalam proses pendinginannya, oksidasi itu akan terjadi lagi; orientasi serta intensitasnya ditentukan oleh medan magnet tempat artefak itu terletak. Proses oksidasi sedemikian itu terjadi pada hampir semua jenis tanah liat. Bila tanah liat dibakar, akibat pembakaran itu akan membekukan magnet bumi tempat terletaknya pada saat proses pendinginannya yang terakhir kali. Bila sejak saat itu tidak pernah dipindahkan, maka tiga faktor medan magnet yang ada, yaitu (1) deklinasi (atau sudut antara utara—sebenarnya dengan utara—magnet), (2) dip (atau sudut antara medan dengan horison), dan (3) intensitasnya — dapat ditentukan dan dapat pula diketahui usianya. Karena pada dasarnya metode ini disebut juga remnant magnetism. Metode ini berasal dari ilmu fisika.

16. ASANA:

1. Sikap kaki yang berbeda-beda menurut dewa yang diwujudkan, seperti misalnya vajrasana, alidhasana, dan bhadrasana.
2. Tempat duduk. Terdapat bermacam-macam tempat duduk, dan diberi nama sesuai dengan bentuknya, misalnya padmasana, singhasana, dan vimalasana.

17. ASOSIASI (ASSOCIATION—INGGRIS):

Beberapa benda yang dianggap mempunyai hubungan fisik satu sama lain. Ada dua jenis asosiasi, yaitu (1) asosiasi permukaan dan (2) asosiasi ditratigrafis.

18. ASSEMBLAGE (INGGRIS):

Himpunan temuan artefak dari berbagai tipe atau bentuk yang mempunyai hubungan satu sama lain, baik dalam pengertian ruang maupun waktu. Bila himpunan tadi sering dijumpai dan dapat menggambarkan kegiatan manusia sepenuhnya, himpunan temuan artefak itu dinamakan kebudayaan. Bila himpunan tadi sering dijumpai namun terbatas jenisnya, himpunan itu disebut industri.

19. ASTADIKPALAKA:

Kelompok dewa penjaga arah mata angin di dalam mitologi Hindu. Mereka itu adalah Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Nirruti (barat daya), Waruna (barat), Wayu (barat laut), Kuwera (utara), dan Isana (timur laut).

20. AWALOKITESWARA:

Bodhisattwa yang bertugas masa kini. Ia adalah emanasi Amitabha, oleh karena itu arca dhyani buddha Amitabha selalu terlihat pada mahkotanya. Awalokiteswara digambarkan dalam berbagai variasi, tergantung pada aspek-aspeknya. Aspek-aspek Awalokiteswara adalah Amoghapasa, Lokatha, dan Padmapani. Digambarkan bertangan satu sampai seribu (yang hanya ditemukan di Tibet); di Indonesia, yang terbanyak hanya sampai tangan sepuluh. Arcanya kini disimpan di Musee Guimet.

21. AZIMUT (AZIMUTH):

Besar sudut pada bidang horison, yang dibatasi oleh bidang vertikal yang melalui peninjau dari kutub-kutub, serta bidang vertikal yang melalui peninjau dan sebuah benda angkasa tertentu; secara astronomis boleh diukur ke timur atau ke barat dalam derajat ($0^{\circ} - 180^{\circ}$); secara meteorologis diukur mengikuti arah jarum jam dari utara ($0^{\circ} - 360^{\circ}$).

22. BARROW (INGGRIS):

Kuburan masa prasejarah yang berupa gunung kecil berbentuk setengah bola atau lonjong. Di bawah gunung ini terdapat sebuah kuburan atau lebih.

23. BATASAN TOPOGRAFIK:

Keadaan topografi sebagian permukaan bumi yang tidak memungkinkan manusia memanfaatkan permukaan bumi tersebut pada tingkat kemajuan teknologi tertentu.

24. BATU GILANG:

Batu yang dianggap keramat karena pada masa Islam digunakan sebagai tempat penobatan Sultan

25. BATU KANDANG:

Suatu susunan batu-batu besar dalam bentuk kepersegi-segi (atau persegi empat), dan dibagi dalam beberapa ruang. Istilah ini khusus digunakan di daerah Matesih (Jawa Tengah) untuk bentuk megalit semacam itu yang mungkin berfungsi sebagai penguburan.

26. BATU KENONG:

Peninggalan masa prasejarah berupa batu berbentuk silindrik dengan tonjolan di puncaknya.

27. BATUR BATU:

Bangunan datar (platform) yang disusun dari batu-batu; digunakan sebagai tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur.

28. BEJANA BATU:

Sebuah wadah dari batu berbentuk silindrik yang digunakan sebagai tempat menguburkan mayat satu atau beberapa orang; tutupnya juga dibuat dari batu berbentuk bundar (bulat) gepeng. Bejana batu ini di daerah Sulawesi Tengah disebut "kalamba".

29. BENTAR (SPINTTED GATE—INGGRIS):

Candi bentar atau gapura bentar. Bangunan kuno berupa

gapura atau gerbang yang tidak mempunyai atap. Seolah-olah sebuah candi yang kemudian dibelah menjadi dua dari atas ke bawah dan kemudian diletakkan renggang: jarak yang terjadi karena renggangan itulah yang menjadi pintu masuknya.

30. BEKAL KUBUR:

Benda-benda atau hal-hal lain (yang dapat juga berupa orang atau hewan) yang dikubur bersama dengan mayat: dianggap berfungsi sebagai bekal bagi roh orang yang meninggal dalam perjalanan ke alam baka atau digunakan (dimanfaatkan) roh di dunia akhirat.

31. BERBAGAI MAKANAN (FOOD SHARING—INGGRIS):
Membagi-bagi makanan sesama anggota kelompok.

32. BIDANG HIAS (PANEL—INGGRIS):

Panel. Bagian suatu candi atau bangunan lainnya yang sengaja disediakan untuk membuat relief sebagai hiasan. Biasanya seluruh bidang dibagi menjadi beberapa bagian dengan membuat bingkai-bingkai yang membatasi masing-masing hiasan. Relief yang dipahatkan di tengah bingkai itu dapat berupa hiasan belaka (seperti hiasan sulur daun, untai bunga, dan sebagainya), akan tetapi dapat pula berupa lukisan suatu cerita atau peristiwa tertentu.

33. BIFASIAL:

Teknik bifasial ialah cara pembuatan alat batu dengan pemangkasan pada kedua permukaan batunya; teknik ini menghasilkan alat-alat bifasial seperti kapak genggam dan lain sebagainya.

34. BILAH:

Alat serpih panjang yang kedua sisi sampingnya sejajar.

35. BILIK BATU:

Sebuah tempat penguburan yang berupa bilik atau ruangan (sebuah atau lebih) yang dinding-dindingnya

terdiri dari batu-batu lebar dan tebal. Biasanya bilik batu tertanam di dalam tanah.

36. BUKIT KERANG (KITCHEN MIDDEN, KYOKKEN MODDING):

Gundukan cangkang (kulit) kerang menyerupai bukit kecil; terbentuk karena manusia purba sewaktu makan kerang membuang kulitnya sedemikian rupa sehingga bertumpuk merupakan bukit. Bukit-bukit itu menunjukkan penghunian manusia purba pada zaman yang lalu, dan juga dapat menunjukkan garis pantai dari lautan yang dulu.

37. BURNISH (INGGRIS):

Lapisan yang dioleskan pada permukaan artefak. Pada benda-benda perunggu pengolesan dimaksud untuk memperindah; bahkan cermin pada zaman dahulu dibuat dengan mengoleskan lapisan ini pada perunggu. Pengolesan pada benda-benda tanah liat dilakukan setelah benda mengering, akan tetapi sebelum dibakar. Tujuan utamanya adalah memperkuat benda dan menutup pori-pori sehingga tidak rembes.

38. BUSUR KENING (ARCUS SUPERCILLIARIS):

Penebalan berbentuk busur di tepi atas rongga mata pada tulang dahi.

39. CANDI:

Istilah umum untuk menamakan semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Jadi, baik bangunan itu berupa pemandian kuna, gapura atau gerbang kuna, maupun bangunan suci keagamaan, semuanya disebut candi. Bahkan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, suatu kelompok arca yang menjadi punden desa seringkali juga disebut candi. Arti sesungguhnya candi itu tidak jelas. Dalam bahasa Jawa kuna istilah cinandi berarti 'dimakamkan' padahal arti harfiahnya adalah 'dicandikan'. Berdasarkan hal itu, ada yang mengartikan bahwa candi itu tidak

lain adalah bangunan pemakaman. Ada pula yang menafsirkan bahwa kata candi itu berasal dari kata Sansekerta *candika*, yaitu nama dewi Durga dalam kedudukannya sebagai dewi maut. Oleh karena itu, candi tidak lain adalah bangunan suci yang ada hubungannya dengan pemakaman.

40. CANDI APIT:

Candi yang letaknya diapit oleh candi lain dalam suatu kompleks. Contoh paling jelas di Indonesia sampai kini hanya ada di kompleks candi Prambanan. Pada halaman pusat kompleks percandian Prambanan terdapat tiga utama yang menghadap ke timur, membujur dari utara ke selatan, masing-masing Candi Wisnu, Candi Siwa, dan Candi Brama. Di depan ketiga candi ini, menghadap ke Barat masing-masing terdapat sebuah candi yang juga membujur dari utara ke selatan. Antara dua jajaran candi itu masing-masing di sisi utara menghadap ke selatan dan sisi selatan menghadap ke utara, terdapat sebuah candi. Candi inilah yang dinamakan candi apit.

41. CANDI INDUK:

Candi yang paling utama dalam suatu kompleks percandian. Di Indonesia umumnya candi tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kelompok yang terdiri dari beberapa bangunan yang dibatasi atau dikelilingi oleh pagar halaman. Di antara bangunan-bangunan dalam kompleks itu ada satu yang menjadi pusatnya dan inilah yang disebut candi induk. Candi induk dapat dikenal dari beberapa segi, antara lain 1) bangunan yang paling besar, tinggi atau megah, 2) di dalamnya terdapat arca dewa yang tertinggi, dan 3) letaknya di tengah halaman.

42. CANDI KELIR:

Candi yang dibangun tepat dengan bagian dalam gerbang masuk menuju halaman kompleks percandian. Katakelir

di sini berarti 'layar' atau 'penghalang'. Seseorang yang akan memasuki halaman itu dengan sendirinya tidak akan langsung lurus menuju ke tengah halaman itu dengan sendirinya tidak akan langsung lurus menuju ke tengah halaman, melainkan harus memutarinya ke kiri ini lebih dahulu, baik ke arah kiri maupun ke arah kanan. Maksudnya ialah agar secara magis kekuatan jahat tidak dapat masuk dan menodai kompleks per-candian yang suci ini.

43. CANDRASA:

Jenis kapak upacara, dibuat dari perunggu; mata kapaknya melebar ke samping dengan kedua ujungnya melengkung ke dalam; khusus ditemukan di Jawa Barat dan Rembang.

44. CANDRASANGKALA:

Angka tahun yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dengan kata-kata yang mempunyai nilai angka tertentu. Untuk memperoleh angka tahun yang tepat, kata-kata itu harus dibaca dari belakang.

45. CANDRASANGKALA MEMET:

Penyabutan angka tahun yang dinyatakan dengan gambar aatau lukisan.

46. C-14:

Pertanggalan C-14 (karbon 14 atau radio karbon) ialah sebuah metode penentuan umur mutlak (absolut); diterapkan terhadap benda organik yang mengandung karbon dalam batas umur 70.000 tahun; perhitungan didasarkan atas tingkat pengurangan radio-aktivitas isotop karbon 14.

47. CERUK GIGI (ALVELUS DENTALIS):

Rongga pada rahang untuk akar gigi.

48. CETAKAN SETANGKUT (BIVALVE-INGGRIS):

Teknik pembuatan benda dari logam dengan mengguna-

kan dua cetakan yang ditangkupkan menjadi satu. Pada bagian atas cetakan diberi lubang untuk menuangkan cairan logam. Bila logam telah mendingin, cetakan dibuka dan selesailah pekerjaannya. Cetakan yang demikian ini dapat dipakai berkali-kali. Bila hendak membuat benda berongga, dipakai tanah liat untuk intinya, setelah logam yang dituangkan dingin, tanah liat ini dikerok keluar.

49. CHELLAN :

Jenis alat batu yang dibuat pada tingkat awal perkembangan paleolitik, khusus di Eropa; pemangkasan dilakukan pada kedua permukaan dengan memisahkan kulit batu pada bagian permukaan. Kata asal ialah Chelles, nama tempat temuan jenis alat batu tersebut di Perancis. Sebagian pengganti istilah Chellan kini digunakan istilah Abbevillan (kata asal ialah Abbeville), (kata asal ialah Abbeville), nama sebuah tempat temuan di Perancis yang mengandung banyak alat-alat dari jenis sederhana ini.

50. CITRALEKHA:

Pejabat yang tugasnya menulis prasasti.

51. CLACTON:

Teknik Clacton ialah teknik pembuatan alat serpih yang menghasilkan dataran pukul lebar dan kerucut pukul tebal; kata asal ialah Clacton Sea, nama sebuah tempat temuan di Inggris.

52. CUNGKUP:

Bangunan berbentuk uncek yang terdapat pada makam, umumnya didirikan sesudah makam itu diberi kijing dan nisan.

53. DARATAN ALUVIAL:

Jalur endapan sungai yang terbentang di sekitar sungai itu.

54. **DASAR DENUDASI UMUM:**
Suatu tempat di mana tidak ada denudasi, yaitu umumnya di muara-muara sungai dengan ketinggian topografi sama dengan 0 meter.
55. **DATUM POINT (INGGRIS):**
Suatu titik yang telah ditentukan sebagai basis bagi seluruh pengukuran dalam suatu situs.
56. **DEBITAS (DEBITASE—INGGRIS):**
Buangan bahan yang sudah tidak terpakai, yang didapat dari hasil pengerjaan alat batu prasejarah.
57. **DEEP SEA CORES (INGGRIS):**
Teras atau inti yang terdapat di tengah-tengah suatu deposit di dasar lautan ini biasa terjadi akumulasi dari zat-zat organik hingga membentuk suatu deposit. Contoh yang diambil dari deposit ini dipergunakan dalam analisis isotop oksigen.
58. **DEKORASI CAP (STAMPED DECORATION—INGGRIS):**
Hiasan pada benda tanah liat yang dibuat dengan jalan mencap permukaan benda sebelum pembakaran.
59. **DEMA:**
Populasi lokal, yang tiap-tiap pasang anggotanya mempunyai kemungkinan yang sama untuk berkembang biak.
60. **DENDROGRAM:**
Diagram yang menggambarkan silsilah suatu golongan mahluk hidup.
61. **DENDROKRONOLOGI (DENDROCHRONOLOGY) ATAU TREE—RING CHROWOLOGY—INGGRIS):**
Pertanggalan yang ditentukan melalui pengukuran ketebalan-ketebalan lingkaran pohon yang digunakan pada bangunan-bangunan kuno, kemudian dicocokkan.

dengan bagian induk jenis-jenis pohon yang pada bangunan-bangunan kuno, kemudian dicocokkan telah diketahui usia dan iklim daerah pohon yang telah diketahui usia dan iklim daerah pohon yang dimaksud. Metode ini dikembangkan oleh Dr. A.E. Dauglass (1901-1913).

62. DENUDASI:

Berbagai proses yang berlangsung bersama-sama serta dalam keseluruhannya menyebabkan suatu daratan menjadi rendah. Proses-proses tersebut biasanya mencakup pelapukan, transportasi, dan erosi.

63. DE POSISI (DEPOSITION—INGGRIS):

Penumpukan atau akumulasi benda-benda di suatu tempat tertentu karena terbawa oleh gejala alam dari tempat jauh, misalnya lumpur dan batu yang dibawa oleh aliran sungai.

64. DEPOSIT:

Penumpukan sisa-sisa penghidupan dan kebudayaan manusia.

65. DERMATOFILIFI:

Ilmu yang mempelajari pola rigi pada kulit telapak dan tapak.

66. DEVITRIFIKASI (DEVITRIFICATION—INGGRIS):

Proses pemburaman pada glasir sehingga tidak mengkilat seperti kaca. Hal ini bisa terjadi karena kristalisasi pada glasir sewaktu pendinginan yang sangat perlahan. Dapat pula terjadi karena benda yang berglasir itu terpendam sangat lama dalam tanah.

67. DIPPING (INGGRIS):

Proses pencelupan benda-benda gerabah ke dalam slip atau pun glasir. Bila bagian luar dan dalam benda itu dicelup dalam waktu yang bersamaan, proses itu disebut double dipping.

68. **DISTORSI (DISTORTION—INGGRIS):**

Perubahan bentuk pada benda gerabah yang disebabkan karena: (1) pengeringan terlalu cepat dan tidak sama; (2) pencampuran bahan yang tidak sama dan merata pada waktu pencetakan; atau (3) perubahan pada waktu pembakaran, yang biasanya terjadi pada cucuk kendi atau yang sejenis.

69. **DISTRIBUSI (DISTRIBUTION—INGGRIS):**

Persebaran benda dalam suatu wilayah geografis tertentu. Tempat-tempat ditemukannya benda itu kemudian dibuatkan daftar statistiknya atau dibuatkan peta-nya. Peta demikian itu disebut peta distribusi.

70. **DOLMEN:**

"Meja batu:", susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai (berbentuk) meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Prancis Utara), "dol" yang berarti meja, dan "men" yang berarti batu.

71. **DOMINASI:**

Laterasi pada tubuh, misalnya sebuah sisi berkembang dari pada sisi yang lain, misalnya tangan kanan.

72. **DRAWNYA HAJI ATAU DERMYA HAJI:**

Semua penghasilan raja yang menjadi perbendaharaan kerajaan. Drawya haji ini dipeoleh dari semua jenis pajak, denda, dan upeti.

73. **DURGA MAHISASURAMARDINI:**

Durga yang menaklukkan raksasa berkepala lembu jantan. Ia digambarkan bertangan delapan, masing-masing memegang cakra, gada, busur dan anak panah, perisai, siput; satu tangan memegang ekor lembu dan satu tangan lagi memegang rambut raksasa. Ia sendiri berdiri di atas lembu itu.

74. **EKOLOGI:**

Cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan hidupnya; biokos (bahasa Yunani) artinya rumah.

75. **EKOLOGI MANUSIA:**

Proses interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya yang terdiri dari gejala-gejala fisik-biotik, sosial-psikis, dan kebudayaan.

76. **EKOSISTEM:**

Suatu komunitas organik yang terdiri dari tumbuhan, hewan, bersama habitatnya antara organisme dan habitat itu ada hubungan fungsional.

77. **EKSOGANMI:**

Perjodohan yang terjadi hanya dengan anggota populasi lain.

78. **EKSOGEN:**

Proses yang terjadi muka bumi atau dekat (muka tanah) seperti pelapukan, erosi denudasi, serta diterapkan pada batuan, cebakan bijih, dan bentuk (muka tanah) yang disebabkan oleh pengaruh proses-proses tersebut.

79. **ENDOGEN:**

Proses yang terjadi di dalam bumi, serta diterapkan juga pada batuan, cebakan bijih, dan bentuk (muka tanah) yang disebabkan oleh pengaruh proses-proses tersebut

80. **EOLIT:**

Pecahan-pecahan batu yang digunakan sebagai alat oleh manusia pada masa paleolitik awal. Pecahan ini mula-mula diperkirakan dibuat oleh manusia, akan tetapi ternyata bahwa pecahan-pecahan itu terjadi secara alamiah.

81. EVOLUSI:

Perubahan frekuensi gena yang terjadi dari generasi ke generasi; macro-evolusi; perubahan frekuensi gena dalam skala besar yang terjadi pada tingkat di atas spesies, misalnya terjadinya ordo baru; microevolusi; perubahan frekuensi gena dalam skala kecil pada tingkat di bawah spesies, misalnya terjadinya ras baru.

82. FASE (PHASE—INGGRIS):

Bagian waktu yang mempunyai jenis artefak yang hampir sama, akan tetapi berbeda dengan jenis artefak yang lebih muda atau lebih tua. Dalam beberapa macam situs, seperti misalnya dalam situs palaolitik akhir, fase-fase mungkin tidak kelihatan atau tidak ada. Konsep fase ini dipakai khusus untuk keperluan studi artefak.

83. FASIES:

Jumlah berbagai sifat suatu batuan yang memberikan ciri khas pada batuan yang bersangkutan, serta yang dapat menunjukkan lingkungan pengendapannya. Yang disebut terakhir ini dapat digunakan untuk membuat rekonstruksi paleogeografi, daerah fauna, migrasi, zone fosil, dan sebagainya. Biofasies yaitu fasies yang mengenai fosilnya. Litofasies yaitu fasies yang hanya menyangkut sifat-sifat litologi suatu batuan, misalnya mineral, struktur sedimen, pelapisan, dan sebagainya.

84. FETUR (FEATURE—INGGRIS):

Semua hasil kegiatan manusia maupun alam yang tidak dapat diambil atau dipindahkan karena terlalu besar atau tidak mungkin diambil, misalnya bekas kuburan, lubang lama yang sudah tertimbun, fondasi bangunan, dan sebagainya.

85. FLATWARE (INGGRIS):

Benda-benda gerabah yang permukaan wadahnya melebar, misalnya: piring, nampan, mangkuk, dan se-

jenisnya. Istilah ini dipakai untuk membedakan benda-benda tersebut dari hollow ware.

86. FORAMINIFERA:

Hewan yang hidup di lautan dan termasuk filum Protozoa. Foraminifera besar, yaitu yang ukurannya sedemikian sehingga dapat dilihat dengan mata biasa, tanpa menggunakan alat pembesar. Foraminifera kecil yaitu yang berukuran sedemikian kecilnya sehingga untuk menyelidikinya harus digunakan mikroskop.

87. FOSIL:

Sisa-sisa penghidupan di zaman lampau yang ditemukan dalam keadaan membatu di lapisan tanah. Dapat berbentuk sisa hewan, kotoran hewan (koprolit), tumbuh-tumbuhan, kayu, tapak kaki, dan sebagainya. (transgresi) jika muka laut naik sehingga menggenangi sebagian dari daratan tersebut berubah menjadi lautan.

88. GANESA:

Dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan dalam agama Hindu. Ia digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah, bertangan dua atau empat, dengan alat yang dibawa berupa tasbih, kapak, siput, dan jerat. Pada kepalanya terdapat ardhacandrakapala dengan mata ketiga di dahi. Tali kastanya berupa ular dan rangkaian tengkorak. Tangan kanan memegang mangkuk dan tangan kiri memegang patahan gading. Ke dalam mangkuk itu dimasukkan belalainya, sebagai lambang bahwa ia tidak puas-puasnya mencari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam kitab Samaradahana diceritakan bahwa gadingnya patah pada waktu ia berperang dan membunuh raksasa Nilarudraka. Raksasa ini hanya dapat dibunuh oleh sejenis mahluk yang bukan manusia dan bukan binatang.

89. GARIS KONTUR:

Garis pada sebuah peta releif yang menunjukkan ketinggian dari permukaan laut; nol adalah rata-rata

permukaan laut pasang naik; apabila pada sebuah garis tercatat angka 25 meter, berarti tingginya 25 meter dari muka laut.

90. GARIS LINTANG (LATITUDE):

Garis khayal sejajar dengan khatulistiwa, disebut juga garis paralel; penting untuk mengetahui keadaan iklim dan untuk mengetahui letak geografis suatu tempat.

91. GERABAH:

Barang-barang pecah-belah yang dibuat dari tanah liat endapan sekunder, dibakar pada suhu minimum 400° dan maksimum 800° .

92. GEOKRONOLOGI (GEOCHRONOLOGY—INGGRIS):

Istilah yang digunakan secara umum untuk menyebut metode-metode penentuan usia benda purbakala yang berlandaskan pada perubahan-perubahan fisik bumi, misalnya: arkeomagnetisma, dendrokronologi, tes fluorin, metode penentuan usia obsidian, analisis potasium—argon, metode radiokarbon, thermoluminescence, dan analisis varve.

93. GLASIR (GLAZE—INGGRIS):

Sejenis bahan kaca yang melapisi permukaan benda yang terbuat dari tanah liat. Serbuk kaca itu mula-mula dilapiskan pada permukaan benda, kemudian dilakukan pembakaran kembali sampai serbuk kaca meleleh dan melapisi seluruh permukaan. Kecuali menambah keindahan rupa benda tanah liat, glasir juga mengendapkan benda-benda tanah liat yang biasanya mudah dirembesi air.

94. GLASIR FLAMRE (FLAMBE GLAZE—INGGRIS):

Glasir pada perselin atau stoneware yang menggunakan campuran tembaga untuk membuat warna-warna merah, ungu, dan coklat.

95. GLETSER:

Salju abadi yang ditemukan di puncak-puncak pegunungan yang tinggi, di Kutub Selatan dan Kutub Utara, dan di tempat-tempat lain di bumi.

96. GUA PAYUNG:

Geruk yang dalam pada tebing batu karang, yang dijadikan tempat tinggal manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut di Indonesia.

97. HABITAT:

Tempat hidup organisme (tumbuhan, hewan, manusia) dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi.

98. HEARTH (INGGRIS):

Tempat perapian yang terbuka. Bekas-bekas biasanya dapat diketahui dari sisa-sisa abu arang, atau perubahan warna tanahnya dibandingkan dengan tanah di sekitarnya. Kadang-kadang juga dapat ditemukan dasar perapian dari tanah liat atau susunan batu di sekelilingnya. Lihat juga open dan kiln.

99. HIBRIDISASI:

Pembauran gena atau perjodohan antara dua golongan makhluk hidup; hibrad ialah hasil hibridisasi.

100. HISTOSOL:

Jenis tanah ditandai dengan kandungan bahan organik yang tinggi sepanjang penampangnya; disebut juga tanah gambut.

101. HOARD (INGGRIS):

Sekumpulan benda yang mempunyai nilai kebudayaan tinggi yang ditempatkan dalam satu tempat, misalnya: mata uang, benda-benda perunggu atau pun benda-benda dari logam lainnya dan pottery*. Oleh karena benda-benda itu tidak selalu berasal dari satu jaman, maka dibedakanlah beberapa jenis hoard berdasarkan cara terkumpulnya benda-benda itu menjadi satu. Pembeda-

an ini sekaligus menempatkan hoard tadi dalam tingkatan kelas tertentu, berdasarkan nilainya untuk keperluan asosiasi. Arkeolog di luar negeri membedakan hoard itu ke dalam kelas-kelas (dari atas ke bawah) sebagai berikut:

1. Merchant's hoard, yaitu benda-benda baru yang siap untuk dijual; benda-benda tadi sengaja ditanami atau disimpan di satu tempat oleh pemiliknya karena ia curiga atau tidak percaya pada penghuni desa yang akan didatanginya, tempat ia akan menjual barang-barang itu;
2. Personal hoard, yaitu benda-benda milik perseorangan yang ditanam demi pengaman dan tidak pernah ada yang menemukan;
3. Hoard of loot, yaitu benda-benda kecil hasil curian atau rampasan yang disembunyikan di satu tempat;
4. Founder's hoard, benda-benda yang sudah rusak, tidak terpakai lagi, atau salah pembuatannya, yang disimpan di satu tempat menantikan pembuatan ulang;
5. Votive hoard, benda-benda yang tersimpan di candi-candi atau gua-gua, ditanam atau dibuang ke dalam air, sebagai benda-benda sesaji.

102. HOARNBLENDA:

Suatu mineral yang banyak terdapat dalam bantuan beku ataupun bantuan metamorf.

103. HUTAN SEKUNDER:

Hutan terjadi dari bekas daerah perladangan yang menghutan kembali menjadi belukar; tumbuhan klimaks belum terbentuk;

104. HUMUS:

Zat-zat organik yang telah rusak dan membusuk di dalam tanah.

105. HYPSONDONT:

Sifat gigi yang relatif tinggi dibandingkan dengan lebarnya.

106. JEMBATAN DARAT:

Sebagian dari suatu lautan yang menjadi kering atau dangkal oleh karena penurunan (muka laut) pada kala Pletosen, sehingga dapat menghubungkan berbagai pulau atau daratan menjadi satu. Jembatan-darat menjadi jalan migrasi manusia purba serta hewan dari satu daratan ke daratan yang lain.

107. KALAMBA:

Bejana batu berbentuk silindrik dan berukuran besar; digunakan sebagai tempat penguburan ganda (lebih dari satu mayat) khusus ditemukan di Sulawesi Tengah dan Vietnam. Istilah ini berasal dari Sulawesi Tengah.

108. KALIGRAFI:

Berasal dari kata latin kalios indah dan graphos tulisan, jadi berarti tulisan yang indah, dalam arti halus dan berseni.

109. KALSEDON:

Varitas silikat yang kriptokristalin, dan terdiri dari kristal kwarsa berbentuk benang halus dan opal serta air, agate ialah kalsedon berlapis-lapis; karneol (carnelian, sard) ialah kalsedon ber warna kemerah-merahan atau kecoklat-coklatan.

110. KAPAK GENGGAM:

Alat batu yang dipangkas pada kedua permukaan (bifasial); pemangkasan dilakukan dengan atau tanpa meninggalkan kerak pada permukaan; terutama dihasilkan oleh tradisi paleolitik di Eropa, Afrika, Asia Barat, India, dan beberapa daerah di Asia Timur.

111. KAPAK GENGGAM SUMATRA (SUMATRALITH):

Alat batu yang dipangkas pada salah satu sisi permukaan (monofasial) dan berbentuk lonjong; terutama ditemukan di bukit-bukit kerang di pantai timur Sumatra Utara, dan Aceh, juga ditemukan di Vietnam dan Malaysia.

112. KAPAK PENETAK (CHOPPING-TOOL):

Alat batu yang dipangkas pada permukaan atas dan bawah yang saling berhadapan untuk memperoleh tajamnya sehingga berbentuk berkelok-kelok (ketarangan selanjutnya sama dengan pada kapak perimbas).

113. KAPAK PERIMBAS (CHOPPER):

Alat batu yang dipangkas pada salah satu permukaan untuk memperoleh tajamnya; merupakan hasil dari teknik pembuatan paleolitik yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia, Asia Timur, dan akhir-akhir ini juga di Eropa Barat.

114. KAPAK SEPATU:

Sejenis kapak yang berasal dari masa kebudayaan perunggu besi di Indonesia. Disebut demikian karena kapak ini berongga di bagian dalamnya dan cara pemasangan tangkainya mirip dengan cara memakai sepatu, yaitu dengan memasukkan tangkai kapak ke dalam rongga itu. Walaupun jenis kapak ini berasal dari masa kebudayaan perunggu besi, kapak sepatu hanya dibuat dari perunggu.

115. KAPAK UPACARA:

Melalui bentuk dan bahan yang dipergunakan dapat diperkirakan bahwa jenis kapak ini digunakan untuk upacara. Pada masa neolitik, ditemukan beberapa kapak yang dibuat dari batu setengah permata; pada matanya tidak ditemukan adanya bekas pemakaian. Atas dasar ini diperkirakan bahwa jenis kapak ini

tidak dipergunakan untuk pekerjaan kasar, melainkan untuk upacara keagamaan tertentu. Pada masa kebudayaan perunggu besi, terdapat dua macam kapak perunggu;

1. Jenis kapak yang matanya sangat panjang, berbentuk bulan sabit yang tipis memanjang, dan disebut candrasa. Mata kapak yang panjang ini tidak disambung ke tangkai kapak secara simetris, melainkan yang sebelah jauh lebih pendek dari belahan lainnya.
2. Jenis kapak yang bertangkai sangat panjang dan kecil, Bentuk tangkai ini tidak seimbang, dan berat. Di atas kapak ini masih ada hiasan berupa kapak lain yang matanya menghadap ke atas. Kapak dan tangkai dituang dalam satu cetakan. Keduanya diberi hiasan. Dilihat dari bentuknya, tidaklah mungkin jenis kapak ini dipergunakan untuk bekerja. Atas dasar ini, ditambah pula dengan adanya hiasan pada kapak, maka diperkirakan kapak ini dipergunakan untuk upacara tertentu.

116. KARINASI (CARINATION—INGGRIS):

Bagian badan yang berbentuk, menyudut pada benda-benda tanah liat, stoneware* dan porselin*.

117. KAUM:

Dalam agama Islam ialah orang yang mempunyai kewajiban yang berhubungan dengan agama, misalnya bertugas menangani kematian, perkawinan, perceraian, rujuk, zakat pitrah, dan sebagainya.

118. KELEMBABAN:

Kondisi udara/atmosfir dari segi muatan uap airnya.

119. KELEMBABAN ABSOLUT:

Jumlah uap dalam satuan volume udara tertentu, biasanya diukur dalam gram per meter-kubik. Penting untuk mengetahui beberapa banyak air hujan yang mungkin akan turun.

120. KELEMBABAN NISBI:

Besarnya presentase uap air dalam udara dibandingkan dengan jumlah uap air sebanyak-banyaknya yang dapat ditampung oleh udara tersebut.

121. KELEMBABAN MUTLAK:

Bilangan yang menyatakan berat uap air dalam gram yang terdapat di dalam 1 cm kubik udara.

122. KELEMBABAN RELATIV:

Perbandingan antara jumlah uap air sebenarnya dalam volume udara tertentu dengan jumlah uap air yang harus ada dalam udara jenuh pada keadaan suhu yang sama (biasanya dinyatakan dalam persen); penting untuk menentukan bila hujan turun. Bila kelembaban relatif makin mendekati 100%, makin besar kemungkinan hujan turun.

123. KERA:

Kera anthropoid yang tidak berekor, misalnya mawas.

124. KERAMIK:

Barang pecah belah baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia yang dibuat dari porselin dengan suhu pembakaran 1100° – 1300° , bahan batuan dengan suhu pembakaran 1300° – 1500° , dan tanah liat dengan suhu pembakaran 800° – 1000° .

125. KETINGGIAN:

Besarnya jarak dalam satuan tertentu, misalnya "meter" atau "kaki", dihitung dari permukaan laut.

126. KIJING:

Disebut juga jirat, yaitu bangunan dari batu untuk memperkuat sebuah makam. Kijing biasanya dibangun setelah upacara selamatan terakhir untuk orang yang meninggal.

127. KONGLOMERAT:

Batuan yang terdiri dari fragmen atau partikel batuan yang terikat padat oleh semen yang terdiri dari batuan pasiran. Fragmen-fragmen tersebut dapat mencapai berbagai ukuran, dan berdasarkan besarnya ukuran itu maka fragmen dinamakan bongkah, kerakal, dan kerikil.

128. KONIS:

Bentuk morfologi menyerupai kubah dengan lereng-lereng dan puncaknya membulat.

129. KRONOLOGI:

Ilmu yang mempelajari dan menentukan umur batuan, fosil, lapisan tanah, planet, dan lain sebagainya.

130. KUBAH:

Suatu bentuk geologi ataupun morfologi menyerupai punggung kura-kura. Contoh kubah Sangiran, kubah Onto, dan berbagai kubah garam.

131. KUBUR PETI BATU:

Sebuah tempat penguburan yang dinding-dinding, alas, dan tutupnya dibuat dari kepingan batu lebar (papan batu).

132. KUBUR PRIMER (PERTAMA):

Kubur yang mengandung mayat yang dikubur secara langsung dalam sikap membujur atau terlipat.

133. KUBUR SEKUNDER (KEDUA):

Kubur yang mengndung mayat yang dikubur tidak langsung (tertunda); mayat disimpan hingga tinggal tulang-belulang yang kemudian ditanam dengan wadah (misalnya tempayan) atau tanpa wadah.

134. KWARSA (QUARTZ):

Mineral yang terdiri dari SiO_2 , dan bening seperti kaca.

135. KWARSIT:

Batupasir yang terpengaruh oleh proses metamorfosa termal ataupun metamorfosa regional, bersifat keras dan padat.

136. KYAI:

Dari bahasa po-ki yang artinya tua, kakek, atau datuk, yang dianggap pandai dalam bidang agama.

137. KYOKENMODDINGER (DMK):

Sampah dapur*. Onggokan kulit kerang bekas sampah dapur yang berasal dari jaman prasejarah. Didapatkan di sepanjang pantai Timur Sumatra, antara Langsa di Aceh dan Medan, beberapa puluh kilometer dari laut. Onggokan kulit kerang ini membentuk bukit-bukit yang memanjang.

138. LADANG:

Sistem pertanian dengan cara menebang hutan, bakar, tanami beberapa kali, kemudian pindah ke tempat lain. Sistem ini banyak dilakukan orang di daerah tropik.

139. LAHAR:

Campuran terdiri dari batu besar dan kecil dengan pasir dan air mirip bubur, yang mengalir dari atas lereng-lereng gunung api ke arah lembah-lembah di bawah dan dapat merupakan malapetaka yang hebat bagi penduduk di sekeliling gunung api tersebut. Disebut juga lahar dingin, sebagai lawan dari lahar panas.

140. LANCIPAN:

Alat dari batu atau tulang berbentuk runcing, digunakan sebagai matapanah atau penusuk.

141. LANCIPAN MUDUK:

Lancipan dari tulang yang runcing pangkal dan ujungnya (bermata dua).

142. LANCIPAN PIRRI:

Lancipan dari batu berbentuk segitiga, dipangkas secara sederhana.

143. LATERIT:

Endapan residu yang terbentuk dalam kondisi yang khusus di daerah tropik, dan terdiri dari hidrat besi-oksida.

144. LATOSOL:

Jenis tanah yang banyak mengandung hidroksida besi, hidroksida aluminium, hidroksida mangan, karena garam-garam yang bersifat basa seperti kalsium, sodium, dan potasium terlarut, sedangkan silikanya tercuci; proses seperti ini hanya terjadi di daerah iklim tropis basah.

145. LAUT TETHYS:

Nama suatu lautan di zaman geologi yang lampau. Lautan ini sangat luas membentuk dari Eropa Barat-daya lewat Eropa Tengah, Eropa Timur, Turki, Iran, Himalaya, Semenanjung Malaya, dan Indonesia.

Lautan ini bertahan sampai ratusan juta tahun lamanya.

146. LAVA:

Batu yang panas dalam bentuk cairan yang keluar dari dalam kawah gunung api selagi gunung api itu meletus.

147. LEITFOSIL:

Fosil pandu; fosil yang menjadi ciri khusus dari suatu lapisan bumi dalam menentukan usia lapisan itu.

148. LESUNG BATU:

Istilah lokal di Jawa ialah "watu lesung", yang berupa sebuah batu besar yang berlubang; lubang berbentuk lonjong panjang (oval-panjang). Mungkin digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara pemujaan arwah leluhur.

149. LEVALLOIS:

Teknik levallois ialah teknik pembuatan alat serpih yang menghasilkan dataran pukul berfaset (berbidang-bidang); dikembangkan setelah kelangsungan teknik clacton; kata asal ialah Levallois, nama sebuah tempat temuan di Prancis.

150. LEVEL:

Garis permukaan yang sejajar dengan horison.

151. LEVIGATED (INGGRIS):

"Bersih karena Pengendapan". Tanah liat dicampur dengan air kemudian dibiarkan mengendap ke bawah, sedangkan air dan sisa-sisa vegetasi lainnya akan mengambang di permukaan. Lumpur yang ada di tengahnya merupakan tanah liat yang bersih dan akan menghasilkan benda tanah liat bermutu tinggi. Proses demikian ialah yang disebut levigated.

152. LITOLOGI (LITHOS= BATU DAN LOGOS = ILMU):

Ilmu yang mempelajari segala macam batuan dengan aspek-aspeknya seperti bagaimana terjadinya, jenis-jenisnya, perubahan-perubahan yang terjadi atas batubatuan, klasifikasinya, sifat optiknya, sifat fisiknya, sifat kimianya, dan lain-lain.

153. LITOSOL:

Bantuan belum lapuk atau baru sebagian lapuk, disebut juga tanah azonal.

154. LUKISAN NEGATIF (NEGATIVE PAINTING—INGGRIS):

Dekorasi pada benda tanah liat yang dibuat dengan teknik negatif. Dekorasi yang diinginkan dibuat dari lilin atau tanah liat atau benda lain yang cukup. Benda sendiri kemudian dicelupkan ke dalam warna yang diinginkan. Warna ini tidak akan merembes ke dalam benda yang ditutupi lilin tadi. Hasilnya ialah dekorasi tadi tetap dalam warna aslinya, yaitu warna tanah liat,

dengan latar belakang warna hasil celupan tadi. Lihat juga: resisist.

155. LUMPANG WATU:

Istilah lokal di Jawa ialah "watu lumpang", berupa sebuah megalit yang berlubang (sebuah atau lebih); lubang berbentuk lingkaran, fungsinya belum jelas, mungkin digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur.

156. MAGNETOMETER:

Alat untuk mengukur intensitas medan magnet bumi. Caranya ialah dengan meletakkan kumparan di dalam sebuah tabung berisi air dan alkohol. Bila kemudian kumparan itu dialiri listrik, maka proton-proton dari atom hidrogennya akan menyatu pada masing-masing medan magnitnya. Apabila aliran listriknya diputus, proton-proton itu akan menyebar lagi menyesuaikan diri dengan magnet bumi. Kekuatannya akan nampak dari frekuensi persebarannya pada saat memancar. Proses ini akan menghasilkan aliran listrik lemah yang ditransmisikan kembali dari tabung menuju alat pengukur untuk dicatat. Gambar-gambar yang diperoleh pada alat pengukur tadi diberi tanda untuk mengetahui penyimpang-penyimpangan yang ada. Teknik sedemikian ini dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya besi yang terpendam, untuk analisis klin heart*, dan benda-benda purbakala lainnya yang sejenis. Lihat selanjutnya: arkeomagnitisme.

157. MAITREYA:

Buddha yang akan datang. Digambarkan seperti manusia biasa dengan pakaian penuh perhiasan. Pada mahkotanya terdapat hiasan berupa stupa. Tangannya memegang bunga teratai.

158. MASHURA:

Bangunan khusus (as arb) di dalam mesjid Jami untuk bersembahyang Sultan atau Bupati. Mahsura diletakkan di depan penginapan (atau migrab) sebelah kanan.

159. MANUSIA KUNO:

Manusia subfossil, manusia subbresen, yaitu yang hidup pada Pasca Plestosen hingga kira-kira 1.000 tahun yang lalu.

160. MANUSIA MODERN:

Homo sapiens.

161. MANUSIA PURBA:

Manusia fosil.

162. MANUSIA SEKARANG:

Manusia resen, yang hidup sejak 1.000 tahun yang lalu, hingga sekarang.

163. MATA PANAH:

Benda kecil berupa lancipan* terbuat dari batu, tulang, atau logam yang dipasangkan pada bagian ujung panah. Tempat-tempat penemuan mata panah yang terpenting: Jawa Timur di Sampung (gua lawa), Tuban (gua Kandangan dan Gede), Bojonegoro (gua Kramat dan Lawang), daerah Besuki dan Punung; Sulawesi Selatan di daerah Toala. Mata panah mencerminkan penghidupan pemburu.

164. MENARA:

Berasal dari kata Arab menarah tempat menaruh cahaya. Dalam agama Islam diartikan tempat menyerukan azan.

165. MENEMBILANG:

Suatu ciri gigi depan, terutama pada rahang atas; permukaan dalam tujuh gigi berbentuk seperti tembilang karena terdapat penebalan pada tepinya; ciri ini banyak terdapat pada ras Monggolid.

166. MENGGENGAM CERMAT:

Menggenggam dengan mempergunakan oto-otot lengan bawah yang besar-besar, kekuatan lebih dipentingkan daripada kecermatan.

167. MENHIR:

"Batu tegak", sebuah batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton. "men" berarti batu dan "hir" berarti tegak (berdiri).

168. MERAMU:

Mengumpulkan bahan makanan, terutama tumbuh-tumbuhan, tetapi juga hewan-hewan kecil; hidup dengan mengumpulkan bahan makanan.

169. MESJID:

Bangunan untuk beribadah sembahyang umat Islam. Arti kata mesjid ialah tempat bersujud. Mesjid disebut juga bait Allah – rumah Tuhan. Mesjid jami biasanya merupakan mesjid umum tempat kegiatan agama. Ukurannya besar.

170. MESOLITIK:

Tradisi mesolitik berkembang pada tingkat kehidupan berburu mengumpul makanan tingkat lanjut; juga disebut tradisi batu madya (pertengahan) sebagai lanjutan tradisi paleolitik; antara lain menghasilkan alat-alat serpih—bilah dalam jumlah banyak di Indonesia sejak ada lukisan-lukisan gua.

171. METODE JALUR (STRIP METHOD—INGGRIS):

Metode ekskavasi yang semula dimaksudkan untuk penghematan biaya, karena wilayah yang digali cukup luas. Mula-mula jalur pertama digali sepanjang situs sehingga lubang galian menyerupai parti. Kemudian jalur kedua yang terletak tepat di sebelahnya digali,

dengan membuang tanah bekas galian ke dalam jalur pertama. Begitulah seterusnya situs selesai. Kelemahan metode ini ialah bahwa kita tidak mungkin mempelajari dengan seksama seksi penggalian lintang saja; dan juga situs ini secara keseluruhan tidak pernah ditampahkan bersama. Metode ini sudah dapat jarang dipakai, apalagi setelah megnetometer dan resistivity survey mulai diterapkan dalam penelitian arkeologi.

172. METODE KUADRAN (QUADRANT METHOD—INGGRIS):

Metode ekskavasi yang biasa diterapkan pada fitur (feature) yang mempunyai bentuk bundar. Setelah batas lingkaran situs yang akan digali ditentukan, lingkaran tadi dibagi menjadi empat seksi berbentuk seperti lingkaran (kuadran). Bila sebuah seksi telah selesai digali, seksi berikutnya yang digali yang letaknya bertolak belakang dengan seksi semula; dan begitulah seterusnya. Cara ini dimaksudkan untuk mempermudah penafsiran interpretasi atas stratigrafi* situs tadi.

173. METODE PENENTUAN UMUR OBSIDIAN (OBSIDIAN DATING—INGGRIS):

Metode yang dipakai untuk menentukan umur artefak*. Bila sebuah batu obsidian dipecah, pada permukaan yang baru terjadi karena pecahan itu akan terjadi perubahan fisik bila air mulai merembes pada permukaannya amat tetap dan tergantung dari suhu dan tidak tergantung dari banyaknya air yang merembes. Kita ambil obsidian yang terdapat pada wilayah atau suhu yang sama dengan artefak yang akan kita teliti dan diukur kecepatan perubahan yang terjadi. Lalu ketebalan lapisan yang terkena hidrasi pada artefak kita ukur dan kita bandingkan dengan apa yang telah diketahui dari obsidian yang kita pakai sebagai contoh* tadi. Dari sini dapatlah diketahui usia artefak tadi.

174. MICROLIT:

Alat batu berukuran kecil; berbentuk geometrik (segitiga, persegi, trapesium, setengah lingkaran dan sebagainya).

175. MIKROB:

Berasal dari kata arab karba umbah. Dalam seni bangunan Islam diartikan sebagai ruangan di dalam mesjid tempat iman memimpin sembahyang. Di pulau Jawa kata mikrab disebut juga pengimaman atau paimaman.

176. MIMBAR:

Berasal dari kata arab mim bar tempat khatib membacakan kotbah pada sembahyang Jum'at atau sembahyang hari raya.

177. MINSYAR:

Puncak menara adzan berbentuk buah belimbing.

178. MURABHA'AT:

Puncak menara adzan berbentuk segiempat.

179. MOKO:

Sejenis nekara yang pada umumnya berukuran kecil; bidang pukulnya menjorong ke luar dari bagian bahu; daerah persebarannya khusus di Indonesia bagian timur.

180. MONYET (MONKEY):

Primat berekor.

181. MONOFASIAL:

Teknik monofasial ialah cara pembuatan alat batu dengan pemangkasan pada salah satu permukaannya; teknik ini menghasilkan alat-alat monofasial kapak perimbas.

182. MUKALAUT:

Permukaan air laut.

183. MUSHALA:

Berasal dari kata arab salawa tempat sembahyang khusus. Di Indonesia mushala atau musola diartikan sebagai tempat salat sehari-hari tetapi tidak dipergunakan untuk salat jum'at atau salat hari raya.

184. MUSTAKA:

Hiasan pada puncak mesjid, cungkup atau langgar, dibuat dari terakota (tanah liat), seng atau kayu.

185. MUTASI:

Perubahan kromosom atau gena (susunan kromosom berubah, atau urutan asam amino pada gena berubah).

186. MUTILASI:

Perubahan yang dilakukan pada tubuh, seperti menindik cuping telinga, mengasah gigi, memotong jari tangan, dan sebagainya.

187. NASKAH:

Teks, dapat berbentuk buku, lembaran kertas, lontar. Naskah yang berbentuk lembaran panjang kertasnya sampai 4 m, lebar 20 cm atau lebih, menyimpannya dilipat-lipat sesuai dengan keperluan, biasanya antara 5 – 7 cm. Naskah yang panjang disebut naskah beber. Huruf yang dipakai adalah huruf Jawa atau Melayu, Sunda, Madura. Isi naskah dapat berhubungan dengan agama: tasawuf, figh, suluk, dan sebagainya, dapat pula berisi primbon, cerita fiksi, babad, dan lain-lain. Isi naskah berbentuk tembang (puisi) atau gancaran (prosa)

188. NEKARA:

Benda perunggu yang mirip genderang, tersusun dalam tiga bagian, yaitu bagian atas yang terdiri dari bidang pukul yang datar, dan bagian dembung (bahu) dengan dua pasang pegangan; bagian tengah yang berbentuk silindrik; dan bagian bawah (kaki) yang melebar, dihiasi dengan pola geometrik, perahu arwah, gambar-gambar

manusia dan binatang. Daerah persebarannya di daratan Asia sampai ke Indonesia.

189. NEOLITIK:

Tradisi yang berkembang pada tingkat kehidupan bercocok tanam, juga disebut tradisi batu akhir sebagai lanjutan tradisi mesolitik. Unsur-unsur penting ialah be利器, antara lain diupam serta bertangkai dan pembuatan gerabah.

190 NISAN:

Batu atau benda lain berupa bidang yang terdapat pada ujung jirat atau kijing untuk menuliskan nama yang dimakamkan di situ. Biasanya dibuat dari kayu dulu, kemudian setelah jiratnya dibangun dari batu, barulah nisan dibuat dari batu.

191. OKLUSI:

Gigitan, geligi atas dan bawah dalam keadaan menggigit (merapat); permukaan kunyah tajak gigi.

192. OPOSABILITAS IBU JARI:

Dapat mempertentangkan ibu jari dengan jari-jari lain, jadi telapak ujung ibu jari dapat menyentuh telapak ujung tiap-tiap jari lain (oposisi).

193. ORGENESA:

Proses pembentukan pegunungan-pegunungan yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam bumi

194. OTAK KECIL (CEREBELLUM):

Bagian otak yang mengatur keseimbangan koordinasi otot.

195. PACITANAN:

Alat batu yang dibuat pada tingkat paleolitik di Indonesia dengan kapak perimbas dan kapak penetak sebagai unsur utama; mula-mula khusus ditemukan di daerah

Punung (Kabupaten Pacitan), termasuk salah satu kelompok dari kompleks kapak perimbas-penetak di Asia Timur bersama sama dengan Soanan (Pakistan), Anyathan (Birma), Fingnoian (Thailand), Tampanan (Malaysia), Cabalwanan (Filipina), dan Choukoutienan (Cina).

196. PALEOMAGNETISMA (PALEOS = TUA):

Ilmu yang mempelajari medan magnet di zaman lampau (magnet tua); diterapkan untuk menghitung usia suatu batuan atau lapisan tanah berdasarkan perubahan medan magnet di zaman-zaman yang lalu dengan maksud mendapatkan umur absolut (mutlak).

197. PALEOGEOGRAFI:

Geografi suatu daerah Zaman lampau.

198 PALEOLITIK:

Tradisi paleolitik berkembang pada tingkat kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sedehana, juga disebut tradisi batu awal. Unsur penting ialah teknologi pembuatan alat-alat batu tanpa tangkai.

199. PALEOMETALIK:

Tradisi yang berkembang pada tingkat kehidupan perundagian, juga disebut tradisi logam awal (perunggu besi). Unsur-unsur penting antara lain teknologi pembuatan alat-alat logam, struktur sosial, dan sistem religi yang kompleks.

200. PANDUSA:

Kubur batu dalam bentuk dolmen atausarkofagus; istilah ini khusus digunakan oleh penduduk Jawa Timur bagian timur.

201. PANTANG INSES:

Larangan berjodoh dengan kerabat dekat (incestum).

202. PARAPAN:

Suatu dataran yang berada di bawah muka laut. Contohnya di Indonesia ialah Paparan Sunda yang meliputi Laut Jawa dan Laut Cina Selatan, serta Paparan Sahul yang meliputi Laut Arafuru.

203. PAWESTREN:

Ruang khusus di mesjid atau langgar untuk perempuan. Kalau pawestren tidak ada, dibuat antara dari kain sehingga tidak terjadi pembauran tempat duduk antara laki-laki dan perempuan.

204. PEGON:

Bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

205. PELINGGIH:

Disebut juga tahta batu, terdiri dari sebuah alas dan sebuah sandaran; batu alas dan batu sandaran pada umumnya datar. Berfungsi sebagai tempat upacara pemujaan arwah leluhur.

206. PEMAKAN SEGALA (OMNIVORA):

Hewan yang memakan daging dan tumbuh-tumbuhan.

207. PEMUNGILAN (GRASILIASI):

Proses menghalusnya tulang-tulang dan struktur pada tulang.

208. PENCILAN (ISOLAT):

Kelompok hewan yang tidak melakukan eksogami, perjodohan hanya terjadi dalam kelompok kecil itu sendiri, karena ada perintang-perintang untuk eksogami

209. PENGUJIAN RADIOMETRIS (RADIAMETRIC ESSAY—INGGRIS):

Metode untuk menentukan jumlah uranium di dalam fosil dengan jalan mengukur radio aktifnya. Pelaksanaannya hampir sama dengan tes fluorin. Seperti

halnya fluorin uranium juga diserap secara akumulatif oleh tulang dari air yang merembes dalam tanah. Dengan mengetahui jumlah uranium yang ada, dapat diketahui usia relatif tulang itu.

210. PEMBURU:

Orang yang hidup dari berburu hewan-hewan besar.

211. PERIMPING:

Gumpil-gumpil di pinggir tajaman alat batu sebagai bekas-bekas penggunaan.

212. PERTANGGALAN:

Penentuan usia fosil, benda purbakala, lapisan tanah, batuan, dan lain-lain. Usia yang diperoleh dapat berupa usia relatif (nisbi), yaitu apabila usia tersebut dibandingkan dengan lainnya lebih tua atau lebih muda; dapat pula berupa usia mutlak (absolut), yaitu angka pasti yang diperoleh antara lain dari hitungan berdasarkan sifat radioaktiv suatu bahan yang terkandung dalam benda yang ditentukan usianya itu.

213. PEWARISAN:

Proses penurunan ciri biologis kepada keturunan atau angkatan yang berikut.

214. PIGMISASI:

Proses mengecilnya tubuh suatu kelompok hewan karena seleksi alam.

215. PLANKTON:

Hewan yang cara hidupnya pasif mengambang di muka laut dan terbawa ke mana-mana oleh gelombang lautan, misalnya foraminifera dan sejenis ubur-ubur.

216. PLESTOSEN:

Kala Plestosen atau zaman dilluvium, suatu kala geologi sebelum kala Holosen waktu kita hidup sekarang; dalam kala Plestosen, hidup manusia purba. Kala Plestosen dipengaruhi oleh zaman-zaman glasial.

217. **PLUVIAL:**
Zaman yang dingin dan lembab serta banyak hujan di daerah tropik, bertepatan dengan zaman es di kala Plestosen; dalam kala ini danau-danau, sungai-sungai dan sebagainya menjadi lebih besar (lebar) daripada biasanya. Disebut pula Pluvium.
218. **POPULASI LOKAL (DEMA):**
Populasi yang berjodoh di dalam populasi itu sendiri yang terbatas geografinya
219. **PTC (PHENYLTHIOCARBAMIDE):**
Zat kimia yang digunakan untuk menguji batu rasa
220. **RAS:**
Subspesies hewan, golongan di bawah spesies, dengan interfertilitas sesamanya; rasiasi proses terjadinya ras atau subspesies yang baru.
221. **RHINOSCLEROMA:**
Suatu penyakit infeksi menahun yang menimbulkan kelainan-kelainan pada jaringan hidung bagian dalam dan saluran nafas bagian atas
222. **RIJANG:**
Batuan yang banyak mengandung silika (SiO_2) yang asalnya organik ataupun anorganik, dan bersifat kriptokristalin. Terdapatnya dalam bintil (nodule) atau merupakan lapisan, berupa endapan primer atau sekunder, atau dalam bentuk silika yang tersebar merata dalam batuan, bidang-bidang hampir rata.
223. **SARKOFAGUS:**
Kubur batu yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama (simetris).
224. **SATUAN STRATIGRAFI:**
Satuan-satuan yang dipergunakan dalam ilmu stratigrafi yang besar menjadi satuan-satuan yang lebih kecil.

225. SCHISTOSOMIASIS:

Suatu penyakit parasit yang ditimbulkan oleh Schistosoma dan diperoleh melalui keong.

226. SELEKSI ALAM:

Faktor evolusi yang menguntungkan gena yang sesuai dengan lingkungannya atau merugikan gena yang tidak sesuai.

227. SERAMBI:

Bangunan tambahan di depan, belakang atau samping bangunan tradisional. Bentuk atap serambi biasanya limasan, sedang atap bangunan induk berbentuk joglo.

228. SERIATON (INGGRIS):

Penyusunan artefak-artefak yang telah diklasifikasikan sehingga melukiskan suatu perkembangan bentuk. Apabila berbagai variasi dari suatu jenis artefak telah diklasifikasikan dengan metode tipologi, seringkali nampak bahwa artefak-artefak tadi melukiskan suatu perkembangan bentuk.

229. SERPIH:

Alat yang dibuat dari serpihan batu yang dilepaskan dari batu induknya; teknik melepaskan serpih menimbulkan ciri-ciri pada alat serpih seperti dataran pukul, kerucut pukul (bulbus) garis-garis lingkar dan tanda cacat; bentuk serpih tidak beraturan, pinggiran serpih digunakan sebagai tajaman (mata serpih) digunakan sebagai pisau, serut, gurdi, dan penusuk.

230. SIKAP TEGAK:

Sikap tubuh yang vertikal dan menyebabkan hewan tersebut berdiri atas anggota belakangnya.

231. SINOIDA:

Bentuk morfologi menyerupai kubah dengan lerengnya lurus dan puncaknya membulat.

232. SISTEM DARAH:

Himpunan ciri genetik yang menandai sel-sel darah merah; terdapat banyak sistem darah manusia, misalnya sistem ABO, MNSs, Rh, Diego.

233. SISTEM LOT (LOT SYSTEM-INGGRIS)

Sistem pengelompokan, penomoran yang teratur terhadap sejumlah temuan pada satu daerah yang digali, baik berupa fetur, stratum, atau spit.

234. SKALA MOHS:

Tahap kekerasan suatu mineral yang diukur secara empiris terhadap kelompok berbagai mineral dalam skala Mohs dengan menggosokkan mineral ini pada mineral yang hendak diketahui kekerasannya. Jika mineral yang hendak diketahui kekerasannya tergosok oleh salah satu mineral dalam skala Mohs, maka mineral bersangkutan berarti lebih lunak, jika tidak, maka mineral itu lebih keras.

235. SLIP:

Bahan tanah liat halus berwarna hitam, merah, krem, yang dicairkan dan digunakan untuk melapis permukaan benda-benda gerabah sehingga memberi warna dan cahaya.

236. SOKO GURU:

Tiang utama pada bangunan tradisional. Biasanya terdiri atas 21 buah, tetapi ada pula yang satu buah (soko tunggal) ada pula yang 2 buah dan ada yang 12 buah.

237. SPESIES:

Golongan makhluk hidup terendah dalam sistematik dan tidak interfertil sesamanya; spesiasi, proses terjadinya spesies yang baru.

238. STRATIGRAFI HORIZONTAL (HORIZONTAL STRATIGRAPHY—INGGRIS):

Dalam penelitian kubur-kubur kuno biasanya tampak bahwa kubur yang tertua adalah yang paling dekat letaknya dengan daerah pemukiman, atau paling dekat dengan puncak bukit. Dengan makin meluasnya kompleks kubur itu, maka makin jauh dari daerah pemukiman atau puncak bukit, makin muda usia kubur itu. Keadaan sedemikian ini disebut stratigrafi horizontal.

239. STATIGRAFI VERTEBRATA:

Suatu cara menentukan umur relatif suatu lapisan berdasarkan kandungan fosil-fosil vertebratanya.

240. STRIATION (INGGRIS):

Susunan garis-garis yang terdapat pada permukaan wadah tanah liat bakar, yang terjadi karena pembuatannya dengan roda pemutar.

241. STONEWARE (INGGRIS):

Benda yang dibuat dari tanah liat dan mengalami pembakaran dengan suhu tinggi (antara 900 – 1.400 celcius). Karena tingginya suhu itu, unsur-unsur kaca pada permukaan partikel-partikel tadi terikat satu sama yang lain.

242. SULTAN:

Dari bahasa Arab yang artinya raja laki-laki, raja perempuan dinamakan sultanat. Gelar Sultan di Indonesia dipakai setelah Zaman Islam. Di pulau Jawa menurut Sejarah Banten, gelar Sultan diberikan oleh Syarif dari Mekah kepada Raja Banten Abulmafabir, kemudian ditiru oleh raja Jawa lainnya.

243. SUNAN:

Pada mulanya sebutan untuk para wali, berasal dari bahasa Jawa Susuhunan, suhun, suwun — minta, harap. Susuhunan: orang yang diharapkan dapat memberikan

berkah. Pada masa Mataram, sebutan Sunan dipakai di samping Sultan: Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Amangkurat, Sunan Pakubuwana, dan sebagainya.

244. SUSUTLAUT (REGRESI):

Penurunan mukalaut hingga sebagian dari lautan menjadi daratan

245 SYAH BANDAR:

Kepala pelabuhan.

246 TABEL WARNA TANAH:

Sebuah tabel warna yang merupakan hasil pemikiran A. Munsell, sehingga tabel ini dikenal dengan nama Munsell Color Charts. Bila kita menemukan sebuah benda berwarna, apabila benda itu terbuat dari tanah liat, seringkali sukar untuk menyebut jenis warna benda tadi. Untuk itu bantuan dapat diperoleh dari tabel ini. Munsell telah menyusun sebuah tabel atau skema yang membagi bagi warna berdasarkan tiga faktor, yaitu:

1. macam warna (=hue), berupa sebuah spektrum terbagi ke dalam 10 macam dan tiap-tiap macam dibagi lagi menjadi 10;
2. nilai (=value), yang membedakan warna tadi berdasarkan gelap dan terangnya (=darkness) dan terdiri dari tingkatan-tingkatan mulai 0 — 10;
3. kroma (=chrome), yang membagi warna tadi ke dalam beberapa tingkat keasliannya cemerlang tidaknya warna itu yang juga terdiri dari tingkat 0 — 10.

Bila kita akan memberi suatu nama pada warna, kita tinggal mencocokkannya dengan tabel dan kita akan memperoleh 'nama' dalam susunan angka/huruf demi menghindari nama warna tanah yang sering menimbulkan berbagai tafsiran.

247. TAJUK GIGI:

Bahan gigi yang berada di luar rahang dan gusi.

248. TATAP BATU:

Teknik tatap batu (paddle-anvil) dalam pembuatan gerabah menggunakan sebilah papan kecil bergagang (tatap) untuk meratakan permukaan luar gerabah (dengan memukul-mukulkan tatap) dan sebuah batu bulat untuk menekan-nekan permukaan dalam gerabah: istilah lain ialah tatap-landasan.

249. TAKSONOMI

Ilmu yang mempelajari golongan-golongan mahluk hidup dan hubungan sesamanya secara evolusioner.

250 TEMU GELANG:

Suatu susunan batu-batu besar dalam bentuk lingkaran; merupakan tempat upacara pemujaan arwah nenek moyang

251. TENGGORAK MUKA:

Bagian tengkorak yang mengandung bagian teratas alat pencernaan dan pernafasan.

252. TENGGORAK OTAK:

Bagian tengkorak yang mengandung otak.

253. TEMPER:

Bahan-bahan yang dicampurkan dalam proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan tujuan memperkuat. Jenis-jenis temper yang dipakai antara lain tanam-tanaman (jerami, rumput), mineral, kulit kerang dan bubuk kereweng.

254. TERRACOTTA (ITALI):

'Tanah yang dimasak'; benda tanah liat yang dibakar. Biasanya istilah ini dipakai hanya untuk benda-benda kecil yang masif seperti: alat pemberat pancing, arca kecil, miniatur candi, dan yang sejenis.

255. TES FLOURIN (FLOURINE TEST INGGRIS):

Metode untuk menentukan usia fosil berdasarkan jumlah flourin yang terkandung di dalamnya. Metode ini berasal dari geologi

256. THERMOLUMINISCENCE (INGGRIS):

Tehnik untuk mengetahui usia benda tanah bakar dengan jalan mentes mineral (terutama kristal) yang ada pada tanah liat dan temper yang dipakai untuk membuat benda itu. Apabila kristal terkena radiasi keretakan yang ada akan menyerap partikel yang akan dilepaskan kembali dalam bentuk cahaya bila dipanasi. Jumlah cahaya yang dipancarkan tergantung dari tiga faktor: (1) banyaknya keretakan pada kristal; (2) kekuatan radio aktif yang menyinari dan (3) lamanya terkena radiasi. Faktor kedua dapat diukur langsung dari contoh di atas, sedangkan faktor pertama dapat diketahui dengan jalan mentes kembali contoh itu memakai sinar radio aktif yang sudah diketahui kekuatannya. Hasil dari kedua hal tersebut amat penting untuk menentukan faktor ketiga, yaitu lamanya terkena radiasi, yang akan dapat dipakai untuk menghitung kapan kristal tadi terakhir kali dipanasi atau dibakar. Oleh karena tanah liat dan temper yang dipakai untuk membuat pottery mengandung mineral kristal, maka dengan metode ini akan dapat dihitung usia artefak yang terbuat dari tanah liat bakar.

257. TIP LINE (INGGRIS):

Garis kemiringan. Suatu deposit terbentuk karena akumulasi dari berbagai bahan atau mineral. Bahan-bahan yang lunak dengan sendirinya akan bergeser atau meleleh ke samping sampai berhenti dengan sendirinya. Karena itu stratigrafinya akan memperlihatkan lekukan atau tonjolan pada lapisan tertentu. Tip line adalah garis kemiringan dari permukaan lapisan tersebut dan dapat diteliti arahnya, penggeserannya, dan

sebagainya untuk mengetahui bagaimana akumulasi deposit itu terbentuk.

258. TIPOLOGI (TYPOLOGY—INGGRIS):

Metode yang mempelajari bentuk artefak. Berdasarkan kenyataan bahwa setiap benda yang dibuat oleh manusia itu mengalami perubahan bentuk, maka dengan membandingkan bentuk-bentuk artefak yang ditemukan, diharapkan dapat ditelusuri tingkat perkembangannya serta perkiraan usianya.

Tipologi sebenarnya mempunyai dua tujuan utama:

- 1) Klasifikasi. Di sini semua artefak yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Kelompok demikian itu dinamakan rangkaian bentuk (=type series). Apabila kemudian ditemukan sejumlah artefak pula, penelitiannya dapat dilakukan dengan mengacu pada pengelompokan yang telah disusun. Lebih jauh maka persebaran bentuk-bentuk tadi, baik dalam pengertian ruang maupun waktu, seringkali berhasil diketahui berdasarkan penelitian rangkaian bentuk tadi.
- 2) Memperbandingkan berbagai bentuk artefak. Di sini seringkali nampak adanya hubungan di antara berbagai bentuk tadi, baik jelas maupun samar-samar. Jadi perbedaan bentuk tadi kadang-kadang hanya merupakan perubahan atau perkembangan bentuk belaka. Menyusun artefak hingga melukiskan perkembangan bentuk ini disebut seriation. Dalam pekerjaan itu akan nampak bahwa perubahan atau pembuatan bentuk dapat disebabkan misalnya, karena teknik pembuatan yang berbeda, tuntutan rasa seni pembuatnya, efisiensi penggunaannya, dan sebagainya. Bahkan akan nampak pula bila ada di antara perubahan bentuk yang sebenarnya bukan menuju pada perubahan melainkan malah kemunduran. Dengan bantuan metode penentuan

umur benda purbakala yang lain dapat ditentukan mana di antara artefak-artefak tadi yang merupakan bentuk awal dan mana yang akhir.

259. TONJOLAN KENING (TORUS SUPRA ORBITALIS):

Tonjolan pada tulang dahi yang melintang di atas kedua rongga mata dari pelipis yang satu ke pelipis yang lain.

260. TOPSOIL (INGGRIS):

Tanah yang telah mengalami perubahan akibat tangan manusia. Biasanya adalah lapisan tanah paling atas, untuk membedakannya dengan subsoil.

261. TRAIT (INGGRIS)

Unsur dari kebudayaan manusia, baik itu benda maupun perbuatan.

262. TRANSFERTIL (INTERFERTI):

Dengan berkembang biak antara dua kelompok mahluk hidup dengan melahirkan keturunan yang dapat berketurunan pula.

263. TUMPAL:

Pola hias berbentuk segitiga yang banyak diterapkan pada permukaan luar gerabah dan benda-benda perunggu.

264. TURBAL:

Bangunan yang didirikan di atas makam atau kuburan, ada yang berdiri sendiri dan ada yang berdampingan dengan mesjid. Biasanya didirikan di atas makam para raja atau orang yang berjasa.

265. UMPAK:

Dari bahasa Jawa, artinya landasan untuk tiang. Bahan yang digunakan ialah batu, kayu, atau bata di lepa.

266. UMUR HARAPAN (LIFE EXPECTANCY-INGGRIS):

Umur rata-rata yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang anak yang baru lahir.

267. UNDAGI:

Tukang, seseorang yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam kegiatan berproduksi; perundagian ialah sistem sosial dengan para tukang atau ahli dari berbagai bidang yang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

268. UNDAK:

Suatu bentuk morfologi di lapangan yang menyerupai undak-undak. Proses ini terjadi karena peningkatan intensitas erosi dan denudasi pada muka tanah; jika peningkatan intensitas tersebut terjadi berulang kali, maka akan terjadi undak yang jumlahnya sebanyak peningkatan intensitas bersangkutan.

269. UNDAK BATU:

Sebuah bangunan berundak-undak yang bidang atasnya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan (punden berundak); berfungsi sebagai tempat upacara pemujaan arwah leluhur.

270. VITROFIR (VITRIPHYRE):

Suatu tekstur buatan yang porfiritik dengan masadarnya terutama kacaan.

271. WARUGA:

Kubur batu berbentuk kubus dengan tutup berbentuk atap rumah, khusus ditemukan di Minahasa (Sulawesi Utara).

272. WUDHU:

Salah satu kegiatan (hukum) wajib bagi umat Islam sebelum menjalankan sembahyang atau sholat. Wudhu ialah menyucikan diri dengan air bersih dengan syarat tertentu.

273. ZAMAN ANTAR-GLASIAL:

Zaman yang panas di antara keempat zaman es; zaman

antar glasial Gunz–Mindel, Mindel–Riss, dan Riss–Wurm; dalam zaman antar-glasial ini es mencair dan muka permukaan air laut naik kembali.

274. ZAMAN ANTAR–PLUVIAL:

Waktu geologi yang memisahkan berbagai kala pluvial (pluvium).

275. ZAMANGLASIAL (ZAMAN ES, ZAMAN DILLUVIUM):

Suatu masa geologi dalam kala Plestosen yang sangat dingin permulaan karena banyaknya lapisan es menutupi (muka) bumi. Ada empat zaman glasial dalam kala tersebut yaitu Gunz, Mindel, Riss, dan Wurm. Dalam zaman glasial, permukaan air laut turun.

276. ZAMAN PASCA GLASIAL (ZAMAN POST–GLASIAL):

Zaman yang relatif panas setelah zaman glasial di kala Plestosen. zaman pasca-glasial mencakup kala Holosen waktu kita hidup sekarang. Dalam zaman pasca-glasial, permukaan air laut kembali.

VII. MUSEUM NASIONAL

1. ACUAN PENELITIAN:

Suatu pola/rancangan ilmiah mengenai latar belakang masalah pokok, tujuan, metode penelitian dan tahap-tahap pelaksanaannya. (Lihat riset disain).

2. ALIH AKSARA/TRANSINTERASI:

Kegiatan mengenai aksara dari suatu aksara ke aksara lain.

Contoh: Naskah beraksara Batak diganti/disalin dalam aksara latin.

3. ALIH BAHASA/TERJEMAH:

Kegiatan mengganti bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Contoh: Naskah berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

4. ALIH EJA:

Kegiatan mengganti lambang bunyi dari suatu lambang bunyi ke lambang bunyi lain.

Contoh : mendjadi – menjadi, njonja – nyonya.

5. APRESIASI:

Penilaian baik, penghargaan kepada suatu.

6. APRESIASI SENI:

Penilaian baik, penghargaan kepada suatu karya seni.

7. ARKEOLOGI:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu berdasarkan benda-benda peninggalannya.

8. ARSIP:

Simpanan surat-surat penting.

9. ARSIP KOLEKSI:

Simpanan surat-surat penting yang berhubungan dengan koleksi.

10. **ARTEFAK:**
Semua benda temuan hasil karya manusia masa lalu.
11. **BABAD:**
Cerita sejarah (Jawa/Bali).
12. **BANK NETE:**
Uang kertas yang dikeluarkan oleh bank.
13. **BENGGEL PREPARASI:**
Tempat persiapan pemeran, perbaikan koleksi, pembuatan replika dan sebagainya.
14. **BIMBINGAN EDUKATIF KULTURAL:**
Pemberian pengarahan dan penyuluhan tentang koleksi untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan pengunjung museum mengenai kebudayaan.
15. **BROSUR:**
Buku kecil yang berisi informasi singkat mengenai museum dan atau koleksi.
16. **BUKU INDUK:**
Buku yang berisi registrasi koleksi.
Lihat registrasi koleksi.
17. **BUKU PETUNJUK:**
Buku yang berisi informasi tentang sesuatu hal kepada pengunjung.
Contoh: buku petunjuk koleksi, buku petunjuk pemeran, buku petunjuk museum dan sebagainya.
18. **COATING:**
Selaput bening untuk melindungi koleksi dari pengaruh lingkungan.
19. **CONTACT PRINT:**
Foto yang dicetak sebesar negatif aslinya.

20. CROPPING:

Pemotongan sebagian foto/gambar yang tidak diperlukan.

21. DALUWANG:

Kertas lama, umumnya terbuat dari serat-serat kayu atau jerami.

22. DATA:

Bahan keterangan mengenai sesuatu berdasarkan fakta.

23. DEMUNIDIFIER:

Alat elektronik untuk menurunkan kelembaban udara dalam suatu ruangan.

24. DISKREPSI:

Uraian mengenai identitas suatu benda (koleksi).

25. DETERIORASI:

Kerusakan benda koleksi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti iklim, cahaya, polusi udara, biotis dan lain-lain.

26. DEVELOPING AGENT:

Bahan kimia untuk menimbulkan gambar pada kertas foto.

27. DIORAMA:

Bentuk penggambaran suatu peristiwa, keadaan, alam dan lain-lain dalam suatu lingkungan tertentu yang berbentuk dua dimensi tiga dimensi.

28. DISAIN:

Suatu rancangan/pola sebagai dasar untuk melaksanakan sesuatu kegiatan atau pembuatan sesuatu benda.

29. DEKUMENTASI:

Kegiatan merekam sesuatu benda atau peristiwa, baik secara tertulis, visual, maupun audial, untuk disimpan dalam waktu lama, sebagai bahan penyusunan informasi.

30. **DONGENG:**
Cerita yang tidak benar-benar terjadi, cerita khayal.
31. **EDITING:**
Suatu kegiatan menyempurnakan naskah dengan memperhatikan isi, kaidah bahasa dan tanda baca.
32. **EFIGRAFI:**
Ilmu pengetahuan yang mempelajari prasasti.
33. **ETNOGRAFI:**
Ilmu pengetahuan yang mempelajari suku bangsa .
34. **ETNOLOGI:**
Ilmu pengetahuan yang mempelajari suku bangsa dan kebudayaan.
35. **EVOKATIF:**
Suatu cara penataan koleksi yang memberikan gambaran sesuai dengan suasana yang sebenarnya.
36. **FOLDER:**
Brosur dalam bentuk lembaran yang dilipat-lipat (lihat brosur).
37. **FUMIGASI:**
Kegiatan mematikan serangga dan jamur yang merusak koleksi dengan menggunakan uap bahan kimia (gas) dalam ruang tertutup.
38. **GANTI RUGI:**
Suatu imbalan berupa uang yang diberikan kepada pemilik warisan budaya berdasarkan penilaian suatu tim.
39. **GEOGRAFI:**
Ilmu pengetahuan yang mempelajari permukaan bumi dan penghuninya.
40. **GUDANG:**
Ruangan untuk menyimpan benda/barang.

41. GUDANG KOLEKSI:

Ruangan tempat menyimpan benda koleksi yang diatur berdasarkan sistem tertentu.

42. HERALDIK:

Suatu simbol/lambang berbentuk tanda pengenal (pening), lencana, stempel, tanda jasa, tanda pangkat, asal usul kerabat, lembaga, pemerintahan dan lain-lain.

43. HEREGISTRASI KOLEKSI:

Pencatatan ulang yang memuat uraian ringkas tentang koleksi (lihat registrasi koleksi).

44. HUMIDIFIER:

Alat elektronik untuk menaikkan kelembaban udara dalam suatu ruangan.

45. IKONOGRAFI:

Uraian mengenai segala sesuatu tentang arca.

46. INSKRIPSI:

Tulisan mengenai sesuatu yang umumnya dipahatkan/digoreskan di atas batu atau logam.

47. INVENTARIS KOLEKSI:

Daftar yang memuat uraian mengenai identitas, fungsi dan latar belakang suatu koleksi.

48. INVENTARISASI KOLEKSI:

Kegiatan menginventarisasikan koleksi (lihat inventaris koleksi).

49. JUDUL:

Kepala/pokok karangan.

50. KAKAWIN:

Puisi Jawa Kuno.

51. KAMAR GELAP:

Suatu ruang gelap dan kedap sinar untuk proses pembuatan foto.

52. **KAPILARITAS:**
Peristiwa naiknya air ke dalam tembok bangunan karena adanya pori-pori pada tembok tersebut.
53. **KARTOTIK:**
Suatu bentuk pendokumentasi yang ditulis secara ringkas pada kartu.
54. **KATALOGUS KOLEKSI:**
Daftar yang memuat uraian suatu koleksi secara lengkap, sistematis, ilmiah dan dilengkapi dengan referensi.
55. **KATALOGUSASI KOLEKSI:**
Suatu-kegiatan penyusunan katalogus (lihat katalogus koleksi)
56. **KERAMIK:**
Benda-benda tembikar dan porselin.
57. **KERAMIK ASING:**
Keramik yang dibuat di luar Indonesia tetapi ditemukan di Indonesia.
58. **KERTAS KERJA:**
Tulisan/karangan ilmiah. (lihat makalah).
59. **KLASIFIKASI:**
Penggolongan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.
60. **KOLEKSI:**
Kumpulan benda-benda yang mempunyai nilai tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau organisasi swasta maupun pemerintah (lihat koleksi museum).
61. **KOLEKSI ANORGANIK:**
Jenis koleksi yang terbuat dari bahan-bahan yang bukan berasal dari makhluk hidup. Contoh: berbagai jenis logam batu, keramik, gelas, kertas dan lain-lain.
62. **KOLEKSI ARKEOLOGI:**
Kumpulan benda-benda arkeologi.

63. KOLEKSI ETNOGRAFI:

Kumpulan benda-benda etnografi.

64. KOLEKSI GEOGRAFI:

Kumpulan benda-benda geografi.

65. KOLEKSI KERAMIK:

Kumpulan benda-benda keramik.

66. KOLEKSI MUSEUM:

Kumpulan benda-benda peninggalan sejarah alam dan warisan budaya.

67. KOLEKSI NASKAH :

Kumpulan benda-benda naskah.

68. KOLEKSI NUMISMATIK DAN HERALDIK.

Kumpulan benda-benda numismatik dan heraldik.

69. KOLEKSI ORGANIK:

Jenis koleksi yang terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari makhluk hidup. Contoh: kayu, kapas, tulang dan kulit dan lain-lain.

70. KOLEKSI PRASEJARAH:

Kumpulan benda-benda peninggalan prasejarah.

71. KOLEKSI SEJARAH:

Kumpulan benda-benda peninggalan sejarah.

72. KOLEKSI SENI RUPA:

Kumpulan benda-benda seni rupa.

73. KOLEKSI STUDI:

Benda-benda koleksi yang tidak dipamerkan, khusus sebagai bahan penelitian.

74. KONSERVASI:

Proses kegiatan untuk mengawetkan benda-benda koleksi museum.

75. **KONSOLIDASI:**

Mengisi suatu bahan ke dalam koleksi yang rusak (berlubang-lubang atau pecah-pecah), untuk menguatkan koleksi dan menjaga agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut.

76. **KOROSI:**

Proses terjadinya karat pada logam.

Proses korosi berupa peristiwa oksidasi atau peristiwa pengaraman.

Karat yang dihasilkan pada proses korosi antara lain: oksida logam (CuO , Fe_2O_3), dan garam CuCO_3 , FeCl_3 .

77. **KROPAK:**

Kotak tempat menyimpan lontar atau naskah lontar.

78. **KURATOR:**

Seorang ahli yang bertanggung jawab mengelola koleksi museum.

79. **LABEL:**

Informasi singkat mengenai materi pameran dan koleksinya.

80. **LABEL KELOMPOK:**

Label yang menjelaskan kelompok benda dalam ruangan pameran/lemari/sajian.

81. **LABEL SATUAN (INDIVIDUAL LABEL) :**

Label yang menjelaskan tiap tiap koleksi yang dipamerkan.

82. **LABEL KUNCI (KEY LABEL):**

Daftar label satuan yang disusun urut sesuai dengan unsur koleksi yang dipajang.

83. **LABORATORIUM KONSERVASI:**

Tempat yang berupa ruangan atau tempat terbuka yang digunakan untuk melakukan pekerjaan merawat

dan mengawetkan koleksi, meneliti dan melakukan percobaan yang berhubungan dengan konservasi koleksi.

84. LAY OUT:

Tata letak :

- a. Dalam penerbitan ialah menentukan bentuk buku, baik ukuran maupun perwajahan, meliputi bentuk huruf, letak ilustrasi dan lain-lain.
- b. Dalam tata pameran ialah susunan tata letak pameran.

85. LEAFLET:

Informasi yang ditulis pada selembur kertas.

86. LEMARI KOLEKSI:

Suatu jenis lemari untuk menyimpan koleksi. bentuk atau ukurannya disesuaikan dengan keperluan.

87. LECHOKI (JAMUR MERANG):

Tumbuhan tingkat rendah, jenis jamur yang biasa tumbuh pada permukaan koleksi batu.

88. LINGGA:

Simbol dewa Siwa, berbentuk memanjang bagian atas bundar tengah segi delapan, bawah segi empat. Juga dianggap sebagai simbol elemen laki-laki.

89. LOKAKARYA:

Seminar, temukarya, sanggar kerja, pertemuan yang dihadiri sekelompok orang untuk mengadakan penelitian, pembahasan dan bertukar pikiran mengenai sesuatu bidang tertentu.

90. LONTAR (RONTAL):

Daun tal (siwalan), dapat dipakai sebagai sarana menulis.

91. LONTARA :

Naskah kuno (Sulawesi Selatan).

92. **MAKALAH:**
Tulisan/karangan ilmiah (lihat kertas kerja).
93. **METODE:**
Suatu cara berpikir ilmiah untuk mencapai suatu tujuan.
94. **METODE PAMERAN**
Suatu cara berpikir ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk pameran dan dapat dilakukan dengan berbagai teknis pendekatan (estetika, romantika, intelektual).
- Pendekatan estetis: cara penyajian benda-benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan benda itu sendiri. ini berlaku bagi benda-benda kebudayaan materiil atau benda-benda kesenian.
 - Pendekatan intelektual: cara penyajian benda-benda koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi ilmu pengetahuan, terhadap benda benda yang dipamerkan.
 - Pendekatan romantika. cara penyajian benda-benda koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda benda yang dipamerkan.
95. **METODE PENYAJIAN:**
Suatu cara berfikir ilmiah untuk mengkomunikasikan pesan kepada pihak lain dalam berbagai bentuk (pameran, tulisan, ceramah dan sebagainya).
96. **MICROFILM:**
Film fotografik untuk penyimpanan, penyelamatan, dan penerbitan gambar, foto, bahan tertulis dan tercetak, dengan ukuran diperkecil, biasanya berbentuk rol.
Microfilm dapat diperlihatkan kembali dalam bentuk diperbesar baik untuk dibaca maupun dibuat salainannya.

97. MICROFIS:

Microfilm yang berbentuk lembaran.

98. MICROREADER:

Alat untuk membaca microfilm atau microfis.

99. MINIATUR:

Tiruan benda tiga dimensi dalam skala kecil.

100. MOCK-UP:

Model tiga dimensi untuk menentukan tata pameran/lay out.

101. MODEL:

Tiruan benda yang sudah ada maupun yang akan dibuat baik ukuran kecil maupun sesuai aslinya.

102. MONOGRAFI:

Tulisan/karangan ilmiah yang luas dan mendalam mengenai suatu hal.

103. MOSS (LUMUT):

Tumbuhan tingkat rendah jenis lumut yang biasa tumbuh dan merusak permukaan koleksi batu.

104. MUSEUM KELILING:

Kegiatan memberikan informasi tentang museum kepada masyarakat pada suatu tempat ke tempat lain, khususnya masyarakat yang belum mengunjungi museum.

105. NARA SUMBER:

Seseorang yang menjadi sumber keterangan bagi seorang peneliti.

106. NASKAH:

1. Karangan, surat dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan.
2. Hasil budaya manusia dalam bentuk tulisan (ketikan), bukan cetakan, yang bermanfaat untuk penelitian ilmiah dan penerbitan.

107. NASKAH KUNO:

Hasil budaya manusia yang tertulis di atas kertas, da-
luwang, lontar, daun nipih, kulit kayu, bambu, rotan
dan bahan-bahan lainnya, berguna sebagai bahan pem-
buktian sejarah alam dan budaya manusia serta ling-
kungannya.

108. NUMISMATIK:

Benda alat tukar, mata uang dan surat berharga.

109. OKSIDASI:

Peristiwa kimia yang terjadi pada proses korosi, Dalam
peristiwa ini terjadi pengikatan oksigen atau pelepasan
elektron oleh suatu logam, sehingga akan berbentuk
karat oksida logam atau garam pada logam.

110. PALEOGRAFI:

Ilmu yang mempelajari bentuk tulisan kuno.

111. PAMERAN:

Salah satu kegiatan penyajian koleksi dalam bentuk
visual untuk memberikan informasi yang bersifat
edukatif kultural, untuk meningkatkan apresiasi masya-
rakat terhadap nilai-nilai warisan sejarah alam dan
budaya bangsa.

112. PAMERAN KELILING:

Salah satu pameran khusus yang dilakukan dari salah
satu tempat ke tempat lain.

113. PAMERAN KHUSUS:

Salah satu jenis pameran tentang suatu jenis koleksi,
dengan tema tertentu dalam waktu relatif singkat.

114. PAMERAN TETAP:

Salah satu jenis pameran yang sitemnya berlaku lama
minimal 3 – 5 tahun.

115. PANIL:

Bidang peragaan untuk meletakkan benda-benda dua
dimensi atau benda berbentuk pipih.

116. PEMANDU:

Penunjuk jalan.

117. PEMBINAAN KOLEKSI:

Pengembangan dan peningkatan sistem pengelolaan koleksi (lihat pengelolaan koleksi).

118. PENCAHAYAAN:

Suatu sistem pengaturan penggunaan cahaya alam atau buatan pada ruang pameran museum atau gudang koleksi yang tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap koleksi.

119. PENELITIAN:

Suatu kegiatan berdasarkan metode ilmiah untuk mengumpulkan, mengolompokkan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta tersebut.

120. PENERBITAN:

Kegiatan menerbitkan naskah-naskah hasil penelitian museum/koleksi dengan media cetak.

121. PENGADAAN KOLEKSI:

Suatu usaha penyelamatan benda warisan budaya untuk koleksi Museum.

122. PENGAMANAN KHUSUS:

Suatu tindakan untuk melindungi bangunan, koleksi, peralatan, personil dan pengunjung museum dari gangguan-gangguan yang merugikan.

123. PENGELOLAAN KOLEKSI:

Pengurusan koleksi yang meliputi pengumpulan, perawatan dan penyajian koleksi.

124. PENGENDALIAN KELEMBABAN UDARA:

Suatu kegiatan mengatur kelembaban udara yang ada di dalam ruang pameran atau gudang koleksi museum,

dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan kimia tertentu, agar keadaan kelembaban udara selaras dengan kebutuhan yang sesuai dengan batas minimal dan maksimal.

125. PENINGKATAN TENAGA TEKNIS PERMUSEUMAN :

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tenaga teknis di bidang permuseuman.

126. PENJAGA RUANG:

Orang yang bertugas menjaga keamanan koleksi dan ketertiban pengunjung, dalam suatu ruang pameran tetap/temporer.

127. PENYAJIAN:

Cara-cara mengkomunikasikan ide kepada pihak lain dengan berbagai bentuk, antara lain pameran, penerbitan, ceramah, film dan sebagainya.

128. PENYAJIAN EVOKATIF:

Cara menyajikan koleksi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya mengenai latar belakang kehidupan/lingkungan koleksi tersebut.

129. PENYAJIAN KOLEKSI:

Suatu teknik penataan koleksi pada ruang pameran yang diatur menurut suatu sistem tertentu.

130. PENYAJIAN KONTEKTUAL:

Cara menyajikan koleksi yang didukung sarana-sarana penunjang seperti foto, ilustrasi, sketsa, peta, label dan sebagainya.

131. PENYEMPURNAAN TATA PAMERAN:

Suatu kegiatan untuk meningkatkan sistem tata pameran agar supaya menjadi sempurna.

132. PERKAMEN:

Kertas lama yang terbuat dari kulit binatang.

133. PORSELIN:

Keramik yang dibuat dari bahan kaolin dan dibakar dengan suhu tinggi di atas 1.200°C.

134. PRASASTI:

Tulisan mengenai sesuatu yang umumnya dipahatkan/digoreskan di atas batu atau logam.

Kata lain dari prasasti: inkripsi (lihat inskripsi)

135. PRASEJARAH (NIRLEMA):

Zaman suatu bangsa belum mengenal tulisan.

136. PRESERVASI:

Memelihara dan melindungi koleksi terhadap pengaruh lingkungan dan faktor perusak lainnya agar koleksi ini tidak mengalami kerusakan.

137. PRINTING:

1. Hasil reproduksi dalam bentuk cetakan
2. Cetak saring (Screen printing)

Cara mencetak dengan menggunakan tirai penyaring.

138. PUBLIKASI MUSEUM NASIONAL:

Suatu bentuk penyebarluasan informasi tentang museum kepada masyarakat.

139. PUSTAHA:

Naskah, buku (Batak, Tapanuli).

140. PUSTAHA LAKLAK:

Naskah yang menggunakan bahan kulit kayu (Batak).

141. REFERENSI:

Sumber yang dipakai untuk mendapatkan bahan penelitian lebih lanjut.

142. REFLEKTOR:

Alat pemantul sinar, untuk membantu pengaturan penyinaran dalam pemotretan.

143. REGISTRASI KOLEKSI:

Catatan yang memuat uraian ringkas tentang koleksi museum.

144. REHABILITASI:

Mengembalikan sesuatu pada fungsi semula. Contoh: rehabilitasi gedung, rehabilitasi ruang.

145. REINVENTARISASI KELOKSI:

Menginventarisasi koleksi kembali, (lihat inventarisasi koleksi).

146. REKATALOGUSASI:

Kegiatan penyempurnaan katalogus yang telah ada. (lihat katalogus koleksi).

147. RELIK SEJARAH:

Benda peninggalan sejarah sejak awal masa penjajahan sampai kini.

148. RENOVASI:

Meperbaharui/menyempurnakan sesuatu, misalnya: renovasi pemeran, renovasi ruangan.

149. RENOVASI TATA PEMERAN:

Suatu kegiatan untuk membaharui sistem tata pameran tetap sesuai dengan perkembangan sistem dan kemajuan masa kini.

150. REPLIKA:

Tiruan benda tiga dimensi, bentuk dan ukuran sesuai aslinya.

151. REPRODUKSI:

Pembuatan ulang suatu hasil karya. Di museum hasilnya dapat berupa replika, foto, microfilm, slide, gambar, microfis, printing dll.

152. RESTORASI:

Upaya memperbaiki suatu benda yang rusak, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

153. RETUS (RETOUCHE):

Memperbaiki catatan pada negatif film atau foto.

154. RISET:

Lihat acuan penelitian.

155. RISET DESAIN:

Lihat acuan penelitian.

156. RUANG KHASANAH:

Ruang untuk memamerkan dan menyimpan benda koleksi yang terbuat dari emas, perak dan permata.

157. RUANG PAMERAN:

Ruang yang dipakai untuk pameran. Ruang pameran tetap, lihat pameran tetap, Ruang pameran khusus, lihat pameran khusus.

158. RUANG PERUNGGU:

Ruang untuk memamerkan dan menyimpan benda koleksi yang terbuat dari perunggu.

159. SANGGAR KERJA:

Lihat lokakarya:

160. SANTIAJI:

Pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarahan(petunjuk, penjelasan) menjelang pelaksanaan suatu kegiatan.

161. SARANA:

Bahan dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan.

162. SEJARAH:

Zaman suatu bangsa sudah mengenal tulisan atau ada sumber tertulis tentang bangsa tersebut.

163. SENI RUPA:

Suatu cabang seni yang meliputi seni lukis, seni pahat, gambar, seni grafis. Hasil karya masa kini (kontemporer).

164. SISTEMATIKA TATA PAMERAN:

Suatu bentuk pengelompokan dan susunan penempatan koleksi dalam pameran menurut pendekatan teori tertentu.

165. SPECIMEN:

Contoh, misalnya pada uang kertas, tanda tangan dsb.

166. STUDI MOLESI:

Kegiatan mempelajari koleksi di museum.

167. STUDI PENGUNJUNG:

Kegiatan penelitian mengenai motivasi dan latar belakang pengunjung museum.

168. STUDI PERBANDINGAN KOLEKSI:

Suatu kegiatan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data-data tentang latar belakang, fungsi dsb.

Untuk bahan melengkapi data suatu jenis koleksi umum.

169. SURVAI:

Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta tentang sesuatu hal, guna penelitian lebih lanjut.

170. SURVAI PENGADAAN KOREKSI:

Suatu kegiatan survai keperluan pengadaan koleksi. (lihat pengadaan koleksi).

171. TAMBO:

Riwayat lama, ceritera sejarah yang berisi silsilah keturunan, adat, dan negeri (Minangkabau, Bengkulu).

172. TEMA:

Pokok pikiran sebagai dasar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.

173. TEMBIKAR:

Keramik yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar.

174. TEMU KARYA:

Lihat lokakarya.

175. TENAGA TEKNIS PERMUSEUMAN:

Petugas permuseuman di bidang kuratotal, preparasi, konservasi, restorasi dan administrasi koleksi, serta bimbingan edukatif kultural.

176. TERJEMAH/TARJAMAH:

Penggantian penyalinan bahasa dari sesuatu bahasa kepada bahasa lain.

177. TRANSLITERASI:

Kegiatan penggantian aksara dari suatu aksara ke aksara lain.

178. VITRIN:

Lemari untuk memamerkan koleksi, bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan keperluan.

179. YONI:

Lambang kewanitaan (lambang Dewi Durga) yang berbentuk kubus berpinggang dengan sebuah cerat pada salah satu sisi atasnya.

Permukaan atas berlubang untuk menempatkan lingga atau arca.

VIII. SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

1. PERENCANAAN

1. ALAT PENGUMPUL DATA

Alat pengumpul data adalah alat atau instrumen yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, laporan dll.

2. ALOKASI DANA

Jumlah seluruh dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan yang dituangkan dalam Daftar Isian Proyek (DIP) dan Daftar Isian Kegiatan (DIK).

3. ANALISA DATA

Analisa data adalah tahap kegiatan mempelajari dan meneliti data, agar dapat dihasilkan suatu penafsiran, perkiraan, proyeksi atau kesimpulan.

4. ANGGARAN DAN BUDGET

Suatu kuantitatif tentang penggunaan dan pemanfaatan dana.

5. BANK DATA

Bank data adalah wadah/tempat penyimpanan data dan informasi yang teratur dan sistematis, sehingga data dan informasi yang diperlukan sewaktu-waktu dapat diperoleh secara cepat dan tepat.

6. BAHAN NOTA KEUANGAN (BNK)

BNK adalah merupakan usulan rencana tahun mendatang (t_0+1) Depdikbud yang mencakup kegiatan, sasaran, dan anggaran yang diperlukan.

7. DATA

Data berasal dari kata Datum yang artinya bahan dasar atau bahan pertama yang nyata; jadi data adalah

segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

8. DAFTAR USULAN KEGIATAN (DUK) DAN DAFTAR USULAN PROYEK (DUP).

DUK dan DUP adalah hasil pemantapan Pra DUK dan Pra DUP dalam Rakernas Perencanaan Depdikbud yang selanjutnya diadakan review antara Depdikbud dengan Bappenas dan Direktorat Jenderal Anggaran sebagai dasar penyusunan usulan Satuan 2 dan 2 A.

9. DIAGRAM

Suatu bentuk rencana visualisasi dari pada arus kegiatan-kegiatan yang dikehendaki, dapat dikombinasikan dengan penggunaan waktu.

10. DIK DAN DIP

DIK dan DIP adalah hasil pembahasan Pra DIK dan Pra DIP di Bappenas dan Direktorat Jenderal Anggaran yang berfungsi sebagai pedoman dan SKO dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan proyek tahun yang bersangkutan.

11. DISAIN (DESIGN)

Bentuk rencana konsepsional, pelukisan dari pada sesuatu (ide) yang dikehendaki secara verbal (memakai kata) atau grafis (memakai gambar).

12. EVALUASI

Kegiatan melaksanakan penilaian, pengujian, pembuktian, verifikasi dengan cara membandingkan antara rencana dan pelaksanaan dalam suatu kesimpulan atau rekomendasi.

13. EVALUASI FORMATIF

Evaluasi yang dilakukan sejak dari proses perencanaan, proses pelaksanaan tidak tergantung pada waktu dan tempat.

14. EVALUASI SUMATIF

Evaluasi yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu pada saat kegiatan sedang berjalan, untuk dapat mengetahui tingkat kemajuan pelaksanaan dibandingkan dengan rencana.

15. INFORMASI

Informasi adalah hasil pengolahan data yang dapat digunakan untuk suatu keperluan.

16. INSTRUMEN

Instrumen adalah alat pengumpul data, yang biasanya disebut kuesioner dan semacamnya.

17. JADWAL/SCHEDULE

Merupakan suatu rencana yang mengandung penggunaan waktu (massa) dan saat (seringkali digabung dengan tempat).

18. KEBIJAKSANAAN

Suatu standing plan yang merupakan pedoman dalam pengambilan keputusan-keputusan di masa akan datang.

19. KOMUNIKASI DATA

Komunikasi data adalah penyebaran data dan informasi yang dihasilkan agar dapat diketahui dan dipergunakan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingannya.

20. KUESIONER

Kuesioner adalah alat untuk mendapatkan data, yang disusun secara sistematis sesuai dengan objek yang diinginkan.

21. LAPORAN

Suatu cara komunikasi di mana pelapor memberitahukan atau mengabarkan informasi kepada seseorang, badan, instansi karena tanggungjawab yang telah dibebankan kepadanya baik lisan maupun tertulis.

22. LEMBARAN KERJA (LK)

Lembaran kerja adalah peringian kegiatan, sasaran, dan anggaran suatu proyek dalam tahun yang bersangkutan yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan petunjuk operasional (PO).

23. MAKET

Adalah bentuk rencana berupa keadaan yang sebenarnya yang dikehendaki, akan tetapi diperkecil (memakai skala ukuran kecil).

24. METODA

Suatu standing plan yang merupakan pola atau cara tertentu (berdasarkan perhitungan gerak dan waktu) guna menggarap sesuatu.

25. MODEL

Adalah suatu rencana yang merupakan contoh (dipatung, diukir, dirumus secara verbal atau matematis) dari pada apa yang dikehendaki setiap kali melakukan atau membuatnya.

26. MEMORI PROGRAM KOORDINATIF (MPK)

MPK adalah suatu embrio dari rencana tahun yang akan datang ($t_0 + 1$) yang masih bersifat global sebagai penjabaran kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam hasil Rapat Kerja Nasional Depdikbud tahun yang bersangkutan terutama yang menyangkut kebijaksanaan awal perencanaan di bidang budaya dan diproyeksikan ke dalam kelima program kebudayaan.

27. MONITOR ATAU MEMANTAU

Memonitor atau memantau adalah serangkaian kegiatan mengikuti pelaksanaan rencana dan program untuk dapat mengetahui dan menjaga agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang telah ditentukan.

28. **NETWORK (JARINGAN KERJA)**
Suatu bentuk rencana yang konprehensif, dapat membuat banyak faktor dan acara sekaligus.
29. **PENCATATAN DATA**
Pencatatan data adalah mengidentifikasi data yang diperlukan dan menyusunnya menjadi kumpulan catatan dalam berbagai buku, kartu dan sejenisnya sehingga dapat menjadi sumber data.
30. **PENDATAAN**
Pendataan adalah proses mengubah data menjadi informasi melalui serangkaian kegiatan yang teratur dan berurutan.
31. **PENGENDALIAN**
Berasal dari kata bahasa Jawa "kendali", yang berarti, tali kekang untuk kereta, sado, pedati/gerobak, bajak dan lain-lain, agar binatang/hewan penariknya tidak berjalan salah arah. Pengendalian dalam pelaksanaan rencana dan program dimaksudkan sebagai usaha pengekangan atau pengarahan dari unsur pimpinan agar pelaksanaan rencana dan program tidak menyimpang dari arah yang sudah ditentukan.
32. **PENYEBARAN DATA**
Penyebaran data adalah mengkomunikasikan data agar semua data dan informasi yang dihasilkan dapat diketahui dan dipergunakan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingannya.
33. **PENYIMPANAN DATA**
Penyimpanan data adalah kegiatan mengumpulkan dan menfile data dan informasi secara teratur, agar data dan informasi mudah ditelusuri dan ditemui kembali.
34. **PENGOLAHAN DATA**
Pengolahan data adalah semua kegiatan yang diperlukan untuk mengubah data menjadi informasi.

35. PENGORGANISASIAN DATA

Pengorganisasian data adalah menyusun dan mengubah data mentah hasil pengumpulan menjadi informasi dengan jalan pemberian tanda, kode, penyuntingan dan sebagainya yang dilanjutkan dengan tabulasi dan perangkuman data.

36. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah kegiatan menghimpun data dengan memakai berbagai instrumen atau alat pengumpul data dengan waktu hitung dan saluran tertentu.

37. PEMANFAATAN SIAP

Pemanfaatan SIAP adalah penggunaan SIAP karena sasaran kegiatan telah mencapai 100% setelah mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan.

38. PERENCANAAN, ADALAH:

- a. Aktivitas-aktivitas pengumpulan data dan informasi, beserta pemikiran untuk menentukan apa yang hendak dicapai, apa saja yang harus dijalankan, bagaimana urutannya, fasilitas-fasilitas apa yang diperlukan, mengapa harus dicapai dan atau dijalankan, di mana semua itu harus dijalankan, bilamana waktunya atau masanya, oleh siapa-siapa harus dijalankan, dan berakhir ditentukan bagaimana caranya menjalankan.
- b. Membuat pasti (untuk dicapai dan atau dijalankan) segala apa yang dapat dipastikan, oleh karena faktor-faktornya berada di dalam kekuasaan kita.
- c. Menentukan dan merumus segala apa yang dituntut (yang menjadi permintaan) oleh situasi atau kondisi dari pada badan usaha (atau unit organisasi yang kita pimpin).

39. PO (PETUNJUK OPERASIONAL)

Petunjuk operasional adalah pedoman pelaksanaan proyek yang mencakup siapa melakukan apa, dan bagaimana caranya serta kapan harus dilakukan.

40. POLA/BLEUPRIN/PATTERN/PATROON

Adalah bentuk rencana berupa konfigurasi, atau tatanan (orde), atau sistem (tata kaitan antara unsur-unsur tertentu secara integral) dari pada suatu perangkat kegiatan-kegiatan atau cara-cara berpikir yang dikehendaki.

41. PRA DAFTAR ISIAN KEGIATAN (PRA DIK) DAN PRA DAFTAR ISIAN PROYEK (PRA DIP)

Adalah merupakan rencana yang disusun berdasarkan Satuan 3 dan 3 A yang dituangkan ke dalam kegiatan dan proyek, dengan menjabarkan ke dalam Pra Lembaran Kerja (LK) baik kegiatan, sasaran, maupun anggarannya. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan di Bappenas dan Direktorat Jenderal Anggaran.

42. PRA DAFTAR USULAN KEGIATAN (PRA DUK) DAN PRA DAFTAR USULAN PROYEK (PRA DUP).

Pra DUK dan Pra DUP adalah merupakan penjabaran lebih lanjut dari MPK yang diperinci ke dalam kegiatan, sasaran, dan anggaran yang selanjutnya akan dimantapkan dalam Rakernas Perencanaan Depdikbud dan menjadi dasar penyusunan RBNK unit utama.

43. PROGRAM

Program adalah suatu rencana yang merupakan perincian dari pada segala apa yang akan dilakukan secara berturut-turut.

44. PROSEDUR

Suatu standing plan yang merupakan tata cara kerja sama antara sekelompok orang-orang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibagi-bagi atau dipecah-pecah.

45. PROSENTASE DANA/KEUANGAN

Yaitu prosentase kemampuan dana yang telah dicairkan

(SPMU) dibandingkan dengan jumlah alokasi dana seluruhnya.

46. PROSENTASE FISIK

Yaitu prosentase pencapaian sasaran kegiatan fisik yang telah dilaksanakan.

47. PROSES

Suatu standing plan, merupakan alur atau garapan bertahap dalam memperoleh efek atau hasil yang tertentu (kimiaawi, fisika, elektronika, terapi, psiko analisa, dan sebagainya).

48. RENCANA

Rencana adalah hasil dari perencanaan. Setiap rencana mengandung tiga ciri khas, yakni:

- a. Selalu mengenai masa mendatang.
- b. Selalu mengandung kegiatan-kegiatan tertentu dan bertujuan tertentu.
- c. Mesti ada alasan, sebab, motif atau landasan baik personal, organisasional, maupun kedua-duanya.

Ditinjau dari jangka waktu, rencana dapat dibedakan:

- a. Rencana jangka menengah: 25 – 30 tahun.
- b. Rencana jangka menengah : 5 – 10 tahun.
- c. Rencana jangka pendek/rencana tahunan: 1 tahun.

Ditinjau dari sifatnya, rencana dapat dibedakan:

- a. Single use plan : adalah rencana yang bersifat satu kali pakai saja, misalnya DIP/DIK.
- b. Standing plan : adalah rencana yang bersifat permanen dan yang harus dipergunakan setiap kali muncul keperluan yang sama, misalnya kebijaksanaan, prosedur, dan metoda.

Program juga bisa dibuat sebagai standing plan.

- c. **Repeat ppan** : adalah rencana yang secara terus menerus harus dilakukan secara berulang-ulang, sampai ada perintah berhenti.

49. RENCANA OPERASIONAL (RENOP)

Rencana operasional adalah sebagai penjabaran rencana strategis (misalnya Repelita) ke dalam rencana tahunan sehingga secara jelas telah ditentukan kegiatan dan sasaran yang akan dicapai dalam masing tahun anggaran.

50. RENCANA STRATEGIS (RENSTRA)

Rencana strategis adalah rencana yang secara khas disusun di dalam rangka menjalankan strategis atau pengembangannya secara nyata, agar supaya setiap unit dapat menjalankan tugas-tugas strategis bilamana diberi tugas itu, misalnya Repelita.

51. RANCANGAN BAHAN NOTA KEUANGAN (RBNK).

RBNK adalah penjabaran lebih lanjut kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas dengan tetap berdasar atas MPK yang dituangkan ke dalam kegiatan, sasaran dan anggaran masing-masing proyek sub sektor kebudayaan.

Selanjutnya RBNK unit utama akan menjadi masukan bagi Depdikbud dalam rangka penyusunan BNK Depdikbud (Rancangan Satuan 2 dan 2 A).

52. REVISI

Revisi atau perubahan adalah penyesuaian yang ditempuh oleh Pemimpin Proyek sebagai akibat karena kesalahan ketik, perubahan sasaran dan anggaran.

Revisi ada 2 macam. Revisi PO diselesaikan di Direktorat Jenderal Kebudayaan, sedangkan revisi DIP sangat tergantung dari permasalahannya sehingga dapat di Kantor Wilayah Anggaran dan sering harus diproses sampai di Bappenas dan Direktorat Jenderal Anggaran.

53. SATUAN ORGANISASI PENGOLAH DATA

Satuan organisasi yang secara struktural dan fungsional mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan pendataan.

54. SATUAN 2 DAN 2 A.

Satuan 2 dan 2 A adalah plafon anggaran beserta kegiatan dan sasaran yang akan dicapai oleh sektor dan sub sektor melalui program yang ada.

55. SATUAN 3 dan 3 A.

Satuan 3 dan 3 A adalah plafon anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah dalam APBN untuk mendukung kegiatan dan sasaran tahun mendatang.

56. SISA ANGGARAN PEMBANGUNAN (SIAP).

SIAP adalah sisa anggaran dari suatu kegiatan yang telah atau belum dapat dilaksanakan sebagian atau seluruhnya.

57. SISA DANA

Yaitu jumlah sisa uang yang belum dicairkan karena belum terbit SPMU nya, atau jumlah alokasi dana dikurangi dana yang telah cair (SPMU).

58. SISA KREDIT

Yaitu sisa uang yang telah dicairkan dikurangi pengeluaran yang sudah dipertanggungjawabkan.

59. SPJP

Surat Pertanggungjawaban Anggaran Pembangunan, adalah berisi laporan pertanggungjawaban pengiriman dan pengeluaran dana proyek pembangunan.

60. SPJR

Surat Pertanggungjawaban Anggaran Rutin, adalah berisi laporan pertanggungjawaban pengiriman dan pengeluaran dana proyek rutin.

61. SPMU

Surat Perintah Membayar Uang (SPMU) yaitu surat perintah yang dikeluarkan oleh Kantor Perbendaharaan Negara atas permintaan pemimpin proyek atau pimpinan suatu unit kerja.

62. STATISTIK

Statistik data adalah deretan angka-angka atau simbol yang dapat dibaca dan mengandung arti yang merupakan hasil suatu proses pendataan.

63. SUMBER DATA

Sumber data adalah tempat/lokasi di mana dapat diperoleh data yang meliputi manusia, organisasi, benda, lembaga proyek dan lain sebagainya.

64. SUPERVISI

Kegiatan mengamati, membimbing dan membina yang dilakukan secara terus menerus dengan maksud untuk perbaikan dalam pelaksanaan rencana dan program.

2. KEPEGAWAIAN

65. ANAK

Anak yang sah, anak yang disahkan dan anak angkat menurut peraturan perundang-undangan.

66. ATASAN PEJABAT PENILAI

Atasan langsung dari Pejabat Penilai.

67. ATASAN PEJABAT YANG BERWENANG MENGHUKUM

Atasan langsung dari pejabat yang berwenang menghukum.

68. ATASAN YANG BERWENANG

Pejabat yang karena kedudukannya/jabatannya membawahi seorang atau lebih Pegawai Negeri.

69. **BATASAN USIA PENSIUN**

Batas usia Pegawai Negeri Sipil harus diberhentikan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

70. **CACAD**

Kelainan jasmani atau rokhani karena kecelakaan yang sifatnya sedemikian rupa sehingga kelainan tersebut menimbulkan gangguan untuk melakukan pekerjaan.

71. **CACAD KARENA DINAS**

Cacad yang disebabkan oleh kecelakaan karena dinas dan sakit karena dinas.

72. **CUTI**

Keadaan tidak masuk kerja yang diizinkan dalam jangka waktu tertentu.

73. **DAFTAR PENILAIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN (DP 3)**

Daftar yang memuat hasil penilaian pelaksanaan pekerjaan seorang Pegawai Negeri Sipil dalam jangka waktu satu tahun dan yang dibuat setiap akhir tahun oleh Pejabat Penilai (atasan langsung) serta disahkan oleh atasan Pejabat Penilai.

74. **DAFTAR URUT KEPANGKATAN**

Daftar yang memuat seluruh nama Pegawai Negeri Sipil dari suatu satuan organisasi Negara, yang disusun menurut tingkatan kepangkatan.

75. **DUDA**

Suami sah menurut hukum dari Pegawai Negeri Sipil wanita atau penerima pensiun pegawai wanita yang meninggal dunia dan tidak mempunyai istri lain.

76. **FORMASI**

Jumlah dan susunan pangkat Pegawai Negeri Sipil yang diperlukan oleh suatu satuan organisasi Negara untuk mampu melaksanakan tugas pokok untuk jangka

waktu tertentu yang ditetapkan oleh Menteri yang bertanggung jawab dalam bidang penertiban dan penyempurnaan Aparatur Negara.

77. HILANG

Suatu keadaan bahwa seseorang di luar kemauan dan kemampuannya tidak diketahui apakah masih hidup atau telah meninggal dunia.

78. HUKUMAN DISIPLIN

Hukuman yang dijatuhkan kepada Pegawai Negeri Sipil, karena melanggar Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

79. JABATAN

Kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seseorang Pegawai Negeri Sipil dalam rangka susunan suatu organisasi.

80. JABATAN FUNGSIONAL

Jabatan yang ditinjau dari sudut fungsinya dalam suatu satuan organisasi, seperti Peneliti, Dokter Ahli Penyakit Jantung, Juru Ukur dan lain-lain yang serupa dengan itu.

81. JABATAN NEGERI

Jabatan dalam bidang eksekutif yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan termasuk di dalamnya jabatan dalam kesekretariatan Lembaga Tertinggi Negara dan kepaniteraan Pengadilan.

82. JABATAN STRUKTURAL

Jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi, seperti Sekretaris Jenderal, Direktur, Kepala Seksi dan lain-lain.

83. JANDA

Istri sah menurut hukum dari Pegawai Negeri Sipil atau penerima pensiun pegawai yang meninggal dunia.

84. KECELAKAAN

Suatu peristiwa yang mendadak dan tidak dikehendaki yang mengakibatkan seseorang menderita sakit atau menjadi cacat yang memerlukan pengobatan, perawatan, dan atau rehabilitasi, atau mengakibatkan seseorang meninggal dunia.

85. KECELAKAAN KARENA DINAS:

Kecelakaan yang terjadi:

- dalam tugas menjalankan tugas kewajibannya; atau
- dalam keadaan lain yang ada hubungannya dengan dinas, sehingga kecelakaan itu disamakan dengan kecelakaan yang terjadi dalam dan karena menjalankan tugas kewajibannya; atau
- karena perbuatan anasir yang tidak bertanggung jawab ataupun sebagai akibat tindakan terhadap anasir itu.

86. KENAIKAN PANGKAT

Penghargaan yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil atas pengabdianya terhadap Negara, juga sebagai dorongan untuk lebih meningkatkan pengabdianya.

87. KENAIKAN PANGKAT ANUMERTA

Kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi yang diberikan Pemerintah sebagai penghargaan kepada Pegawai Negeri Sipil yang tewas atas pengabdian dan jasa-jasanya kepada Negara dan Bangsa.

88. KENAIKAN PANGKAT PENGABDIAN

Kenaikan pangkat yang diberikan sebagai penghargaan bagi Pegawai Negeri Sipil yang akan mencapai batas usia pensiun dan akan berhenti dengan hormat sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan hak Pensiun.

89. KENAIKAN PANGKAT PILIHAN

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang memangku jabatan struktural atau

jabatan fungsional tertentu yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

90. KENAIKAN PANGKAT REGULER

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan tanpa memperhatikan jabatan yang dipangkunya.

91. KENAIKAN PANGKAT SELAMA MENJADI PEJABAT NEGARA

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang sedang menjalankan tugas sebagai Pejabat Negara.

92. KEBAIKAN PANGKAT SELAMA DALAM PENUGASAN DI LUAR INSTANSI INDUK

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang dipekerjakan atau diperbantukan secara penuh pada proyek-proyek Pemerintah, Perusahaan Milik Negara, Organisasi profesi atau badan-badan swasta lainnya.

93. KENAIKAN PANGKAT SELAMA MENJALANKAN WAJIB MILITER

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang menjalankan wajib militer dan dihentikan dengan hormat dari dinas wajib militer.

94. KENAIKAN PANGKAT SEBAGAI PENYESUAIAN IJAZAH

Kenaikan pangkat yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang telah memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar, Ijazah atau Akta lebih tinggi dari pangkat yang diduduki.

95. KEPEMIMPINAN

Kemampuan seorang Pegawai Negeri Sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat kerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok.

96. KERJASAMA

Kemampuan seorang Pegawai Negeri Sipil untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu tugas yang ditentukan, sehingga mencapai dayaguna dan hasilguna yang sebesar-besarnya.

97. KESETIAAN

Kesetiaan, ketaatan dan pengabdian kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara dan Pemerintah.

98. KETAATAN

Kesanggupan seorang Pegawai Negeri Sipil, untuk mentaati segala peraturan perundang-undangan dan peraturan kedinasan yang berlaku, mentaati perintah kedinasan yang diberikan oleh atasan yang berwenang, serta kesanggupan untuk tidak melanggar larangan yang ditentukan.

99. KODE ETIK PEGAWAI NEGERI SIPIL

Pedoman, sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang harus dilaksanakan oleh setiap Pegawai Negeri Sipil.

100. LATIHAN DALAM JABATAN

Suatu latihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan ketrampilan.

101. LATIHAN PRAJABATAN

Suatu latihan yang diberikan kepada Calon Pegawai Negeri Sipil dengan tujuan agar ia dapat trampil melaksanakan tugas yang akan dipercayakan kepadanya.

102. LEMBAGA

Kejaksanaan Agung, Lembaga Non Departemen dan Kesekretariatan Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara.

103. MUTASI KEPEGAWAIAN

Segala perubahan mengenai seseorang Pegawai Negeri Sipil, seperti pengangkatan, pemindahan, pemberhentian, pemensiunan, perubahan keluarga dan lain-lain.

104. ORANG TUA

Ayah dan atau Ibu kandung, atau ayah dan atau ibu angkat.

105. PANGKAT

Kedudukan yang menunjukkan tingkat seseorang Pegawai Negeri Sipil dalam rangkaian susunan kepegawaian dan digunakan sebagai dasar penggajian.

106. PEGAWAI NEGERI

Mereka yang setelah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri atau diserahi tugas Negara lainnya, yang ditetapkan berdasarkan sesuatu peraturan perundang-undangan yang berlaku.

107. PEGAWAI NEGERI SIPIL DAERAH

Pegawai Negeri Sipil Daerah Otonom.

108. PEGAWAI NEGERI SIPIL PUSAT

Pegawai Negeri Sipil Pusat yang gajinya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan bekerja pada Departemen, Kesekretariatan Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara, Instansi Vertikal Di Daerah-daerah dan Kepaniteraan Pengadilan.

- Pegawai Negeri Sipil Pusat yang bekerja pada Perusahaan Jawatan.
- Pegawai Negeri Sipil Pusat yang diperbantukan atau dipekerjakan pada Daerah Otonom.
- Pegawai Negeri Sipil Pusat yang berdasarkan sesuatu peraturan perundang-undangan diperbantukan atau dipekerjakan pada badan lain, seperti Perusahaan Umum, yayasan dan lain-lain.

109. PEGAWAI NEGERI SIPIL PUSAT DIPERBANTUKAN

Pegawai Negeri Sipil Pusat yang diperbantukan pada Daerah Otonom atau instansi lain dan gajinya dibayar oleh instansi yang menerima perbantuan.

110. PEGAWAI NEGERI SIPIL PUSAT DIPEKERJAKAN

Pegawai Negeri Sipil Pusat yang bekerja pada Daerah Otonom atau instansi lain, tetapi gajinya tetap dibayar oleh departemen/lembaga/instansi asalnya (instansi induk).

111. PEJABAT NEGARA

- Presiden dan Wakil Presiden
- Anggota Badan Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat.
- Anggota Badan Pemeriksa Keuangan.
- Ketua, Wakil Ketua, Ketua Muda dan Hakim Mahkamah Agung.
- Anggota Dewan Pertimbangan Agung.
- Menteri
- Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri yang berkedudukan sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh.
- Gubernur Kepala Daerah.
- Bupati Kepala Daerah/Walikota/madya Kepala Daerah.
- Pejabat lain yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan.

112. PEJABAT PENILAI

Atasan langsung Pegawai Negeri Sipil yang dinilai, dengan ketentuan serendah-rendahnya Kepala Urusan atau pejabat lain yang setingkat dengan itu.

113. PEJABAT YANG BERWENANG MENGHUKUM

Pejabat yang diberi wewenang menjatuhkan hukuman disiplin Pegawai Negeri Sipil.

114. PEJABAT YANG BERWENANG

1. Pejabat yang mempunyai kewenangan mengangkat dan atau memberhentikan Pegawai Negeri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pejabat yang karena jabatan atau tugasnya ber-

wenang melakukan tindakan hukum berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

115. PELANGGARAN DISIPLIN

Setiap ucapan, tulisan atau perbuatan Pegawai Negeri Sipil yang melanggar ketentuan peraturan disiplin pegawai Negeri Sipil, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja.

116. PENGADAAN PEGAWAI NEGERI SIPIL

Proses kegiatan untuk mengisi formasi yang lowong, mulai dari perencanaan, pengumuman, pelamaran, penyaringan, sampai dengan pengangkatan menjadi Pegawai Negeri Sipil.

117. PEMBERIAN DELEGASI WEWENANG

Pemberian sebagian wewenang dari pejabat pemberi delegasi wewenang kepada pejabat tertentu untuk melaksanakan kegiatan administrasi kepegawaian, dengan ketentuan bahwa pejabat yang menerima delegasi wewenang tersebut menandatangani mutasi kepegawaian atas namanya sendiri.

118. PEMBERIAN KUASA

Pemberian sebagian kuasa dari pejabat yang memberi kuasa kepada pejabat tertentu yang bertujuan untuk memperlancar administrasi kepegawaian, dengan ketentuan bahwa pejabat yang menerima kuasa tersebut menandatangani mutasi kepegawaian atas nama pejabat yang memberi kuasa.

119. PEMBERHENTIAN SEBAGAI PEGAWAI NEGERI SIPIL

Merupakan hukum yang mengakhiri suatu hubungan kerja antara Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan dengan Pemerintah, atau pemberhentian yang mengakibatkan yang bersangkutan kehilangan statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

120. PEMBERHENTIAN DARI JABATAN NEGERI

Pemberhentian yang mengakibatkan yang bersangkutan tidak bekerja lagi pada suatu satuan organisasi Negara, tetapi masih tetap berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil.

121. PEMBINAAN PEGAWAI NEGERI SIPIL

Setiap usaha yang diarahkan untuk menjadikan Pegawai Negeri Sipil sebagai Aparatur Negara, Abdi Negara dan Abdi Masyarakat yang penuh kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara dan Pemerintah serta yang bersatu pada bermoral baik, berwibawa, berdayaguna, berhasilguna, bersih, bermutu tinggi dan sadar akan tanggungjawab untuk menyelenggarakan tugas Pemerintahan dan Pembangunan.

122. PEMINDAHAN

Perubahan kedudukan unit tempat bekerja baik di Pusat maupun di Daerah, yang dilaksanakan atas dasar kepentingan dinas maupun atas dasar permintaan pegawai yang bersangkutan.

123. PENGABDIAN

Penyumbangan pikiran dan tenaga secara ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan golongan atau pribadi.

124. PENSIUN

Jaminan hari tua dan sebagai penghargaan atas jasa-jasa Pegawai Negeri Sipil selama bekerja pada dinas Pemerintah.

125. PERATURAN DISIPLIN PEGAWAI NEGERI SIPIL

Peraturan yang mengatur kewajiban larangan dan sanksi apabila tidak ditaati atau larangan dilanggar oleh Pegawai Negeri Sipil.

126. PERATURAN KEDINASAN

Peraturan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang mengenai kedinasan atau yang ada hubungannya dengan kedinasan.

127. PERINTAH KEDINASAN

Perintah yang diberikan oleh atasan yang berwenang mengenai atau yang ada hubungannya dengan kedinasan.

128. PERKAWINAN

Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

129. PRAKARSA

Kemampuan seorang Pegawai Negeri Sipil untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan sesuatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dari atasan.

130. PRESTASI KERJA

Hasil kerja yang dicapai oleh seorang Pegawai Negeri Sipil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

131. PRESTASI KERJA YANG LUAR BIASA BAIKNYA

Prestasi kerja yang sangat menonjol, yang secara nyata diakui dalam lingkungan kerjanya sehingga Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan nyata-nyata menjadi teladan bagi rekan-rekannya.

132. RAHASIA

Rencana, kegiatan atau tindakan yang akan, sedang atau telah dilakukan yang dapat mengakibatkan kerugian yang besar atau dapat menimbulkan bahaya apabila pemberitahuan kepada atau diketahui oleh orang yang tidak berhak.

133. RAHASIA JABATAN

Rahasia mengenai atau yang ada hubungannya dengan jabatan.

134. SAKIT KARENA DINAS

Sakit yang diderita sebagai akibat langsung dari pelaksanaan tugas.

135. SISTIM PRESTASI KERJA

Suatu sistim kepegawaian di mana pengangkatan seseorang untuk menduduki suatu jabatan atau kenaikan pangkatnya didasarkan atas kecakapan dan prestasi yang dicapai oleh pegawai tersebut.

136. SISTIM SKALA GANDA

Sistim penggajian yang menentukan besarnya gaji yang bukan saja didasarkan pada pangkat, tetapi juga didasarkan pada sifat pekerjaan yang dilakukan, prestasi kerja yang dicapai dan beratnya tanggungjawab yang dipikulnya dalam melaksanakan pekerjaan itu.

137. SISTIM SKALA TUNGGAL

Sistim penggajian yang memberikan gaji yang sama dengan tidak atau kurang memperhatikan sifat pekerjaan yang dilakukan dan beratnya tanggungjawab yang dipikul dalam melaksanakan pekerjaan itu.

138. SISTIM KARIER

Suatu sistim kepegawaian, di mana pengangkatan pertama didasarkan atas kecakapan yang bersangkutan, sedang dalam pengembangannya lebih lanjut, masa kerja, kesetiaan, pengabdian dan syarat-syarat obyektif lainnya juga menentukan.

139. SISTIM KARIER TERTUTUP

Bahwa pangkat dan jabatan yang ada dalam organisasi hanya dapat diduduki oleh pegawai yang telah ada dalam organisasi itu tetapi tertutup bagi orang luar.

140. SISTIM KARIER TERBUKA

Bahwa pangkat dan jabatan dalam sesuatu organisasi dapat diduduki oleh orang luar dari organisasi itu asalkan ia mempunyai kecakapan yang diperlukan, tanpa melalui pengangkatan sebagai calon pegawai.

141. SUMPAH/JANJI

Suatu kesanggupan untuk mentaati keharusan atau tidak melakukan larangan yang ditentukan, yang diikrarkan di hadapan atasan yang berwenang menurut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

142. TANGGUNGJAWAB

Kesanggupan seorang Pegawai Negeri Sipil menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya serta berani memikul resiko atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukannya.

143. TEWAS

- Meninggal dunia dalam dan karena menjalankan tugas kewajibannya, atau
- Meninggal dunia dalam keadaan lain yang ada hubungannya dengan dinas, sehingga kematian itu disamakan dengan meninggal dunia dalam dan karena menjalankan tugas kewajibannya, atau
- Meninggal dunia yang langsung diakibatkan oleh luka atau cacad rokhani atau jasmani yang didapat dalam dan karena menjalankan tugas kewajibannya, atau
- Meninggal dunia karena perbuatan anasir yang tidak bertanggungjawab ataupun sebagai akibat tindakan anasir itu.

144. UANG TUNGGU

Penghasilan Pegawai Negeri Sipil selama waktu menunggu penempatan kembali dalam jabatan Negeri.

145. WAFAT

Meninggal dunia secara biasa.

3. KEUANGAN

146. ABT (ANGGARAN BELANJA TAMBAHAN)

ABT diajukan untuk mendapatkan dana tambahan sehubungan dengan adanya kenaikan volume kegiatan atau sesuatu kebijaksanaan pimpinan suatu unit kerja/kantor, karena dana yang tersedia tidak cukup/kurang.

147. ADMINISTRASI KEUANGAN

Administrasi keuangan ada 2 macam, ayitu :

- Administrasi beheer = pengurusan umum/ketatausahaan
- Comptabel beheer = pengurusan khusus/kebendaharawan

148. BADAN–BADAN

Badan-badan dimaksudkan di sini dapat berfungsi sebagai bendaharawan ialah Bank Indonesia, Bank-Bank Pemerintah lainnya atau Bank-Bank Swasta yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.

149. BANTUAN/SUBSIDI

Bantuan diberikan kepada Yayasan/Badan/Organisasi Swasta yang bergerak dalam bidang kebudayaan antara lain :

- a. Kesenian (seni rupa, seni tari, seni suara, seni pedalangan, seni pewayangan dll).
- b. Perpustakaan Daerah
- c. Museum Daerah.

150. BANTUAN INSIDENTIL

Bantuan insidentil dalam bentuk uang dan bersifat suplementer/sekedar pelengkap biaya
Diberikan hanya sewaktu-waktu.

151. BANTUAN TETAP

Bantuan tetap dalam bentuk uang dan diberikan hanya satu tahun sekali.

152. BENDAHARAWAN

Bendaharawan adalah orang-orang dan atau badan-badan yang oleh Negara diserahi tugas untuk menerima, menyimpan, membayar atau menyerahkan uang-uang dan surat-surat berharga dan barang-barang, dan dengan demikian berkewajiban memberikan pertanggungjawaban mengenai pengurusan yang diselenggarakan (pasal 77 U.U.P.I./ICW) Undang-Undang Perbendaharaan Indonesia (I.C.W. dulu).

– BENDAHARAWAN GAJI

Bendaharawan Gaji adalah Bendaharawan yang diserahi tugas untuk menerima, menyimpan, membayarkan dan mempertanggungjawabkan gaji, tunjangan dan lembur pegawai.

– BENDAHARAWAN PENERIMA

Bendaharawan penerima ialah Bendaharawan yang bertugas menerima pembayaran yang selanjutnya menyertorkan ke Kas Negara sebagai penerimaan Negara.

– BENDAHARAWAN PEMBANGUNAN

Bendaharawan Pembangunan ialah Bendaharawan Proyek-proyek Pembangunan.

153. CEK

CEK Surat Tanda Bukti yang dikeluarkan oleh Bank untuk penarikan uang atas rekening Bendaharawan.

154. COMTABILITEIT

Comtabiliteit mengandung arti Tata Usaha Keuangan atau Tata Usaha Anggaran. Yaitu pengaturan tentang bagaimana pengurusan keuangan Negara seharusnya ditata usahakan, sehingga pengurusan dapat berjalan dengan aman, tertib dan teratur serta dapat diadakan pengawasan sempurna.

Comtabiliteit dalam arti sempit berarti pengurusan dan perhitungan/pertanggungjawaban.

Comtabiliteit dalam arti luas berarti pengurusan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan Negara.

155. CYFERMATIGHEID

Cyfermatigheid ialah bahwa dalam pembuatan tanda bukti pengeluaran (kwitansi/faktur) tidak diperkenankan ada yang salah/keliru, sehingga diragukan atas kebenaran tentang pembayaran termaksud.

156. DIK

Daftar Isian Kegiatan dana yang disediakan untuk mendukung kegiatan pada suatu unit kerja atau kantor.

157. DOELMATIGHEID

Doelmatigheid ialah bahwa dalam penggunaan uang harus sesuai dengan rencana, tepat guna pada sasaran. Dengan pertimbangan lain bahwa urgensi pengeluaran harus disesuaikan dengan tujuan serta rencana yang telah ditentukan dalam DIK.

158. FAKTUR

Faktur ialah suatu perincian daftar barang yang diperlukan, yang umumnya dilampirkan pada kwitansi sebagai pengantar barang.

159. IAR

IAR ialah Instructie en verdere bepalingen voor de Algemene Rekenkamer.

160. ICW

ICW ialah Indonesische Comptabiliteit Wet.

161. KARTU PENGENAL

Kartu Pengenal ialah kartu yang oleh Kantor Perbendaharaan Negara diberikan untuk diisi dan ditandatangani oleh Bendaharawan dan Atasan Langsung Bendaharawan

162. KÉLENGKAPAN TANDA BUKTI PENGELUARAN

Kelengkapan Tanda Bukti Pengeluaran meliputi Kwitansi, SPK, Faktur, PPh, MPO, Berita Acara, NPWP, Tanda Terima barang.

163. KEUANGAN NEGARA

Kuangan Negara ialah semua hak Negara yang bernilai uang demikian pula segala sesuatu (uang/benda) yang menjadi milik Negara berhubungan dengan hak-hak tersebut.

164. KOMPTABEL

Komptabel ialah tanggung jawab dan wajib hitung terhadap uang, barang dan lain sebagainya, yang ada dalam simpanan dan pengurusan.

165. KWITANSI

Kwitansi ialah suatu tanda bukti pembayaran yang syah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Kwitansi pembelian yang syah menurut keterangan yang lengkap dan memenuhi syarat:

- a. Atas nama jabatan dan tidak diperkenankan atas nama pribadi.
- b. Jumlah uang yang tertulis dengan angka dan huruf secara terang dan jelas, demikian pula keterangan dasar pembayaran.
- c. Jumlah uang yang tertulis dengan angka sama dengan yang tertulis dengan huruf.
- d. Ditandatangani oleh yang berhak dan dibawah tanda tangan harus ditulis nama lengkap dengan jelas.
- e. Tidak terdapat coretan, penghapusan dan perubahan tulisan dalam kwitansi.

166. LKKP

LKKP ialah Laporan Keadaan Kas Pembangunan, dimaksudkan laporan keadaan keuangan meliputi uang tunai, uang di Bank, persekot kerja, giro/SPM/CEK, materai dan Kas Pembangunan.

167. LKKR

LKKR adalah Laporan Keadaan Kas Rutin.

- 1) Selambat-lambatnya pada tanggal 10 tiap bulan bendaharawan harus sudah menyampaikan Laporan Keadaan Kas Rutin (LKKR) mengenai bulan yang baru lalu kepada KPN. Tiap LKKR disetujui terlebih dahulu oleh Kepala Kantor/Satuan Kerja atau pejabat yang ditunjuknya.
- 2) Apabila LKKR belum diterima oleh KPN pada tanggal 10, maka KPN mengirimkan surat peringatan kepada Bendaharawan yang bersangkutan yang tembusannya disampaikan kepada Kepala Kantor, Satuan Kerja yang bersangkutan.
- 3) Apabila pada tanggal 20 berikutnya LKKR tersebut belum juga diterima, maka KPN mengirimkan surat peringatan kedua, yang tembusannya disampaikan kepada Kepala Kantor/Satuan Kerja Direktur Jenderal atau pejabat setingkat pada Departemen/Pemimpin Unit Pengawasan pada Lembaga yang bersangkutan.
- 4) Direktur Jenderal atau pejabat setingkat pada Departemen/Lembaga mengambil langkah-langkah penyelesaian kelambatan LKKR tersebut.

168. MONITORING

Monitoring ialah mengikuti perkembangan pelaksanaan anggaran kegiatan dari hasil penelitian dan pengamatan kemudian ditarik kesimpulan untuk dianalisa mengarah kepada perbaikan/pembetulan bukan berarti pemeriksaan/pengawasan.

169. MPO

MPO adalah menghitung Pajak Orang dan tanda bukti pemungutan dari Bendaharawan yang diserahkan kepada pengusaha/Rekanan termaksud, merupakan pungutan cicilan yang akan diperhitungkan pada akhir tahun.

170. NPWP

NPWP adalah Nomor Pokok Wajib Pajak.

Pada kwitansi harus memuat NPWP dari yang menerima pembayaran.

171. ORANG - ORANG

Orang-orang dimaksudkan di sini ialah di samping orang sebagai pegawai negeri dapat berfungsi pula sebagai bendaharawan juga orang-orang swasta, misalnya Panitia Pemilihan Umum.

172. ORDONATEUR

Ordonateur ialah pengusaha yang diberi wewenang menguji (mempertimbangkan) tagihan-tagihan pada negara, membebaskan pada anggaran dan memerintahkan membayar.

173. ORGANISASI

Organisasi ialah perkumpulan yang didirikan berdasarkan anggaran dasar dan rumah tangga, lengkap dengan susunan pengurusannya yang bergerak dalam bidang Seni Budaya.

Badan ialah yang dibentuk berdasarkan ketetapan Pemerintah yang bergerak dalam bidang Seni Budaya.

Yayasan ialah perkumpulan yang didirikan berdasarkan akte notaris.

174. OTORISATOR

Otorisator ialah penguasa yang berwenang memberikan perintah, persetujuan atau perkenan dan sebagainya untuk melakukan tindakan-tindakan yang berakibat penerimaan atau pengeluaran bagi negara.

175. PEGAWAI KOMPTABEL

Pegawai Komptabel adalah Bendaharawan.

176. PENCAIRAN DANA

Pencairan dana adalah suatu kegiatan untuk memperoleh persetujuan penggunaan dana dari instansi yang relevan berkenaan dengan dana yang dicadangkan.

177. PENYUSUNAN ANGGARAN

Penyusunan Anggaran ialah suatu kegiatan perencanaan penggunaan dana sesuai dengan sasaran pada kegiatan dan program.

178. PERBENDAHARAAN

Perbendaharaan ialah himpunan peraturan-peraturan yang mengatur baik azas-azas maupun hal pelaksanaan pengurusan, pertanggungjawaban dan pengawasan Keuangan Negara.

179. PPh

PPh ialah Pajak Penghasilan

180. PPN

PPN ialah Pajak Penjualan.

Tiap Bendaharawan ditunjuk sebagai wajib pemungut PPN/MPO dalam rangka tertib administrasi mengintensifikan pemasukan penerimaan uang Negara.

181. PRADIK

Konsep Daftar Isian Kegiatan (Rutin) yang akan dibahas dan setelah mendapat persetujuan dan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah disyahkan menjadi DIK.

182. PUMC

PUMC (Pemegang Uang Muka Cabang) ada di Unit Kerja Direktorat di bawah Sekretariat Direktorat Jenderal, sedangkan di Sekretariat Direktorat Jenderal ada seorang Bendaharawan yang mengelola dan mempertanggungjawabkan uang.

183. RAB

RAB ialah Regelen voor het Administratief Benher

184. RECHMATIGHEID

Rechmatigheid ialah bahwa dalam pengeluaran uang negara harus memenuhi syarat-syarat atau ketentuan-ketentuan yang berlaku baik ketentuan mengenai pe-

nyediaan dana/biaya, maupun syarat-syarat/ketentuan tanda bukti pengeluaran sehingga hak atas penagihan tidak diragukan lagi.

185. REVISI DIK

Revisi DIK adalah perubahan DIK disebabkan karena ada Salah Pengetikan, pergeseran dana sesuai kebijaksanaan dan perubahan kegiatan.

186. SATUAN I

Rancangan Anggaran Belanja Rutin dan rancangan pendapatan rutin.

187. SATUAN 2A

Uraian ringkas belanja rutin menurut organisasi.

2B Uraian ringkas belanja rutin menurut program.

2C Uraian ringkas pendapatan rutin.

188. SATUAN 3

Perincian pendapatan rutin mencakup kegiatan, jenis pengeluaran, per unit organisasi.

Atas dasar perincian yang ada pada satuan 3 menimbulkan klasifikasi dengan kode anggaran sebagai berikut :

$$\frac{00}{1} \quad \frac{0}{2} \quad \frac{0}{3} \quad \frac{00}{4} \quad \frac{00}{5} \quad \frac{00}{6} \quad \frac{00}{7}$$

1. Menunjukkan Sektor
2. Menunjukkan Sub Sektor
3. Menunjukkan Program
4. Menunjukkan Kegiatan
5. Menunjukkan Departemen/Lembaga.
6. Menunjukkan Unit Organisasi
7. Menunjukkan Propinsi

Misalnya :

$$\frac{09}{1} \quad \frac{3}{2} \quad \frac{1}{3} \quad \frac{1311}{4} \quad \frac{23}{5} \quad \frac{06}{6} \quad \frac{01}{7}$$

1.09 = Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2.3 = Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3.1 = Program Pembinaan Kebudayaan dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4.1311 = Kegiatan Administrasi Umum.

189. SPECIMENT

Speciment adalah tanda pengenal seseorang yang berisikan paraf, tandatangan dan cap/stempel serta atasan langsung Pemimpin dan Bendaharawan yang ditunjukkan/dikirimkan kepada Kantor Perbendaharaan Negara, Bank dan Instansi lainnya.

190. SPJP

SPJP Surat Pertanggungjawaban Pembangunan yaitu sebagai pertanggungjawaban semua pengeluaran atas penggunaan uang untuk pembangunan.

191. SPJR

SPJR adalah Surat Pertanggungjawaban Rutin dan tiap bukti pengeluaran ditandatangani/disetujui terlebih dahulu oleh Kepala Kantor/Satuan Kerja.

Tembusan SPJR disertai dengan tanda bukti pengeluarannya dikirim langsung oleh Kepala Kantor, Satuan Kerja kepada Biro Keuangan Departemen/Lembaga yang bersangkutan.

Selambat-lambatnya dalam waktu satu bulan, setelah penerimaannya Kantor Perbendaharaan Negara menyelesaikan pemeriksaan dan mengirimkan SPJR kepada Biro Keuangan Departemen/Lembaga yang bersangkutan disertai asli tanda bukti pengeluaran untuk Anggaran Rutin yang telah disahkannya.

192. SPK

SPK adalah Surat Perintah Kerja atau surat perjanjian/kontrak disertai dokumen-dokumen yang sah, terdiri atas :

- a. Surat perjanjian kontrak atau surat perintah kerja (SPK)

- b. Berita Acara Prestasi pekerjaan/penyerahan barang.
- c. Kwitansi/Nota/Faktur.

Pemborongan/pembelian yang bernilai sampai dengan Rp. 20.000.000,- (Duapuluhjuta rupiah) dilaksanakan oleh pemborong/rekanan golongan ekonomi lemah setempat melalui Surat Perintah Kerja (SPK).

193. SKUM

SKUM Surat Kuasa Untuk Membayar Uang, yang biasanya dicantumkan dalam suatu kontrak untuk dibayarkan ke Kas Negara sebagai penerimaan Negara.

194. SPMU

SPMU ialah Surat Perintah Membayar Uang, dengan jumlah tertentu.

195. SPP – BT

SPP–BT Surat Permintaan Pembayaran Pembangunan untuk Beban Tetap, yang pelaksanaan kegiatan dibiayai melalui Surat Perintah Kerja, Kontrak di atas Rp. 5.000.000, – (limajuta rupiah).

196. SPPP

SPPP Surat Permintaan Pembayaran Pembangunan, yang ditujukan ke Kantor Perbendaharaan Negara guna permintaan dana untuk membiayai kegiatan pembangunan.

197. SPPP–BS

SPPP–BS Surat Perintah Pembayaran Pembangunan Beban Sementara, yang pelaksanaan pembayarannya dibayar setiap hari.

198. SPPR

SPPR Surat Permintaan Pembayaran Rutin yang ditujukan ke Kantor Perbendaharaan Negara guna permintaan dana untuk membiayai kegiatan Rutin.

199. TANDA BUKTI

Tanda Bukti pengeluaran adalah merupakan bukti-bukti pengeluaran dalam bentuk kwitansi yang sah dan dapat

dipertanggungjawabkan :

- a. Nama penerima
- b. Jumlah uang yang jelas/lengkap
- c. Tandatangan penerima yang sah, nama lengkap dengan jelas
- e. Beban mata anggaran yang sesuai.

200. UANG

Uang adalah suatu alat pembayaran yang sah.

201. UANG MUKA/PANJAR

Uang muka/panjar kerja adalah dana yang diterima dari Bendaharawan/Pemegang Kas untuk biaya pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan sesuai dengan penggunaan dana yang bersangkutan dan belum diberikan pertanggungjawaban terakhir.

202. UKOR

Usulan Kegiatan Operasional Rutin.

Usulan tersebut sesuai dengan kebutuhan Unit Kerja atau Kantor.

203. WETMATIGHEID

Wetmatigheid ialah bahwa pekerjaan/pembelian telah dilakukan berdasarkan peraturan/ketentuan yang berlaku. Artinya pelaksanaan/realisasi tersebut telah dilakukan dengan baik menurut peraturan serta ketentuan.

4. PERLENGKAPAN

204. ANWIJZING

Penjelasan mengenai rencana kerja pada suatu kegiatan pekerjaan dan dengan penjelasan itu merupakan pegangan bagi pelaksanaan pekerjaan/pemborong.

205. PARANG BERGERAK

Barang yang pada umumnya dapat bergerak/berpindah baik yang Bergeraknya tersebut disebabkan oleh kekuatan tenaga mesin maupun tenaga manusia.

Contoh : mobil

mesin giling

traktor

206. BARANG TIDAK BERGERAK

Barang yang pada umumnya tidak bergerak/berpindah dalam kondisi mampu. Dalam daftar dokumen tersebut mencakup, kemampuan/kekayaan perusahaan, klasifikasi, N.P.W.P. dsb.

207. DAFTAR REKANAN MAMPU/DRM

Suatu daftar yang mencatat/memuat daftar para rekanan dalam kondisi mampu. Dalam daftar dokumen tersebut mencakup kemampuan/kekayaan perusahaan, klasifikasi, N.P.W.P. dsb.

208. FORCE MAJURE

Suatu kejadian di luar kemampuan pemborong atau pelaksanaan pekerjaan. Dalam hal ini dapat disebabkan oleh bencana alam, sanering uang, kebakaran.

209. INVENTARISASI

Suatu kegiatan berupa mencatat dan menyusun daftar inventaris barang-barang milik/kekayaan negara yang terdapat dalam lingkungan kekuasaan wilayah kerjanya menurut batas dan wewenang yang berlaku untuk masalah itu.

210. PENGHAPUSAN BARANG MILIK/KEKAYAAN NEGARA

Suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghapus barang-barang milik/kekayaan negara dari daftar inventaris berdasarkan peraturan/perundangan yang berlaku untuk itu. Di dalam kegiatan itu harus mencakup persyaratan kondisi barang dimaksud yaitu :

- dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan lagi.
- biaya perbaikan banyak (besar sekali) sehingga merupakan pemborosan uang negara.
- secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan besarnya biaya pengeluaran.
- hilang akibat susut di luar pengurus barang.
- barang tersebut tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini.
- musnah akibat bencana alam.
- kelebihan persediaan yang apabila disimpan lebih lama bertambah rusak.

- hilang karena dicuri/dirampok dengan bukti yang syah.
- bagi hewan/tanaman karena mati.
- karena peraturan pemerintah.

211. PERLENGKAPAN

Semua barang yang bergerak maupun tidak bergerak yang berfungsi sebagai sarana pelaksanaan tugas/pekerjaan.

212. RENCANA KERJA DAN SYARAT-SYARAT/RKS

Suatu dokumen dalam rangka kegiatan sesuatu pelaksanaan pekerjaan. Dalam dokumen dimaksud tercakup pula syarat umum, syarat-syarat administrasi dan syarat teknis.

213. SURAT IZIN PENGHUNIAN RUMAH DINAS (SIP)

Suatu surat/keputusan dari sesuatu Instansi tentang pemberian izin kepada seseorang pegawai/pejabat untuk menghuni rumah dinasny sesuai bunyi isi surat putusan tersebut.

214. SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN (SIUP)

Suatu surat/dokumen yang memuat tentang izin usaha perdagangan; Dalam dokumen itu mencakup jenis dan izin bidang usaha perdagangan.

215. SURAT PERINTAH PENGIRIMAN BARANG (SPPB)

Suatu dokumen/surat tentang perintah untuk mengirimkan barang dari seseorang kepada orang lain pada suatu tempat tertentu.

216. SURAT PERMINTAAN MENGELUARKAN BARANG (SPMB)

Suatu dokumen/surat tentang permintaan mengeluarkan barang dari suatu gudang/penyimpanan.

5. KETATALAKSANAAN

217. DOKUMENTASI KEBUDAYAAN

Berbagai data kebudayaan tentang kegiatan, peristiwa dan nilai/warisan budaya bangsa yang dipandang patut dilestarikan.

218. EVALUASI KETATALAKSANAAN

Penilaian terhadap berbagai kasus, permasalahan Ketatalaksanaan (personil/keuangan/materiil/metode).

219. INFORMASI KEBUDAYAAN

Penjelasan Pemerintah tentang kebijaksanaan program, kegiatan, peristiwa dan berbagai aspek nilai/warisan budaya bangsa.

220. INTEGRITAS YANG ABSTRAK

Lingkup hajat dan sikap kebudayaan yang senantiasa berorientasi kepada wawasan bangsa.

221. INTERAKSI

Beberapa kegiatan yang saling mempengaruhi.

222. LEMBARAN NEGARA

Adalah tempat untuk mengundang Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah untuk dapat diketahui oleh umum dan mempunyai kekuatan mengikat.

223. MEDIA MASSA

Suatu perangkat keras (hard ware) yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat (massa) dalam upaya penyampaian pesan-pesan Kebudayaan.

224. PASPOR

Adalah suatu dokumen perjalanan atau surat jalan yang dikeluarkan oleh suatu Pemerintah lewat instansinya yang berwenang kepada warga negaranya yang akan bepergian ke luar negeri untuk menunjukkan identitasnya.

225. PASPOR BIASA

Ialah paspor yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi dan diberikan kepada semua warga negara RI yang akan berangkat ke luar negeri.

226. PASPOR DINAS

Ialah paspor yang dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri dan diberikan kepada pejabat pemerintah sipil dan militer dan pegawai negeri sipil dan militer yang menjalankan suatu tugas pemerintah/negara.

227. PASPOR DIPLOMATIK

Ialah paspor yang dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri dan diberikan kepada para diplomat RI.

228. **PELAKSANAAN FUNGSI YANG EFEKTIF**
Kegiatan para petugas kebudayaan yang berlangsung sesuai dengan program.
229. **PENGUNDANGAN**
Penempatan Peraturan Perundangan tertentu dalam lembaran resmi (Lembaran Negara).
230. **PERATURAN PEMERINTAH**
Adalah satu bentuk Peraturan Perundangan yang pembuatannya merupakan wewenang Presiden selaku Pimpinan tertinggi kekuasaan Pemerintah Negara.
231. **PERATURAN PEMERINTAH PENGGANTI UNDANG-UNDANG**
Adalah bentuk Peraturan Perundangan yang setingkat dengan Undang-Undang, hanya pembuatannya tanpa ikut sertanya Dewan Perwakilan Rakyat.
232. **PRESENTASI (PRESENTATION)**
Upaya untuk menjelaskan suatu paket siaran Kebudayaan melalui suatu acara khusus.
233. **PROGRAM SIARAN KEBUDAYAAN**
Rencana kegiatan informasi tentang berbagai aspek kebudayaan yang dilaksanakan berkelanjutan.
234. **PROSEDUR EVALUASI**
Langkah-langkah penilaian kasus ketatalaksanaan melalui sistem pembuatan matrik dan instrumen penilaian.
235. **TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA**
Adalah tempat dimuatnya penjelasan dari suatu Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah.
236. **UNDANG-UNDANG**
Adalah suatu bentuk produk dari pembentuk Undang-Undang yang terdiri dari Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan untuk berlakunya diundangkan dalam Lembaran Negara.
237. **VARIABEL DATA EVALUASI**
Berbagai kasus Ketatalaksanaan yang berkaitan dan yang perlu dikaji.

238. VISA

Ialah :

- Izin untuk ke luar negeri atau masuk ke suatu negara
- Cap atau tanda tangan yang dibubuhkan pada suatu paspor yang menyatakan bahwa paspor tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh pejabat dari suatu negara yang akan dikunjungi oleh pemegang paspor.

6. ADMINISTRASI UMUM

239. AGENDA

Buku catatan, buku untuk mencatat surat masuk dan surat keluar, memuat kolom nomor urut, nomor agenda, tanggal diterima, asal surat, tanggal dan nomor surat, perihal dan keterangan.

240. AIPHONE

Alat komunikasi sejenis telepon yang hanya digunakan langsung untuk berbicara dengan orang lain yang ruangnya terpisah.

241. AMPLIFIER

Alat/perkakas yang digunakan untuk menambah kekuatan gelombang (getaran) listrik yang diterima radio sebelum gelombang (getaran) itu berubah menjadi suara.

242. ARSIP AKTIF

Arsip yang secara langsung atau terus-menerus diperlukan dan siap digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.

243. ARSIP INAKTIF

Arsip yang secara tidak langsung dan tidak terus menerus diperlukan/digunakan.

244. BEA BALIK NAMA (BBN)

Biaya yang dikeluarkan atau harus dibayar oleh seseorang pada setiap terjadinya atau pengalihan hak kepemilikan atas kendaraan bermotor.

245. BEBAS BEA

Pengiriman surat/warkat dan sejenisnya yang tidak menggunakan atau tidak dikenakan biaya pengiriman.

246. BENDA SENI

Benda/barang yang mengandung nilai seni (seperti lukisan, gambar, patung dsb).

247. BERITA ACARA

Naskah yang dibuat untuk kepentingan pemeriksaan, serah terima jabatan atau pekerjaan yang ditanda tangani oleh yang menyerahkan dan yang menerima penyerahan dengan disaksikan oleh para saksi.

248. BUKU PEMILIKAN KENDARAAN BERMOTOR (BPKB)

Buku yang merupakan tanda bukti sah atas kepemilikan kendaraan bermotor yang dikeluarkan pihak kepolisian dan diberikan kepada setiap pemilik kendaraan, yang menerangkan asal-usul kendaraan, jenis, merek, pabrik, tahun pembuatan dsb.

249. BUKU PENGUJIAN KENDARAAN

Buku/tanda yang diberikan kepada pemilik kendaraan yang menyatakan bahwa kendaraan yang dimiliki masih layak digunakan untuk mengangkut orang atau barang.

250. CATERING

Usaha atau kegiatan dalam pelayanan penyediaan makanan/makan.

251. CLEANING SERVICE

Kegiatan pelayanan/pekerjaan membersihkan ruangan, lantai, pintu, jendela, kamar mandi/kecil dsb.

252. DISPOSISI

Perintah/permintaan/catatan atau pemberitahuan singkat secara tertulis dari pimpinan kepada bawahan untuk melaksanakan/melakukan sesuatu atau suatu hal yang diinginkan.

253. EKSPEDISI

Di bidang administrasi berarti pengiriman surat-surat atau barang-barang.

Di bidang ilmu pengetahuan berarti perjalanan ke sesuatu daerah untuk menyelidiki sesuatu.

254. EKSPEDITUR

Orang/petugas/instansi yang menerima atau mendapat perintah untuk melaksanakan dan mengurus atau melakukan pekerjaan pengiriman (surat, barang dsb.).

255. EMERGENCY LAMP

Sejenis alat penerangan listrik yang digunakan dalam keadaan darurat jika listrik padam, yang daya hidupnya hanya 3 sampai 4 jam.

256. HANDY-TALKY (HT)

Alat komunikasi yang digunakan untuk mengadakan hubungan pembicaraan langsung dan cepat secara timbal balik antara pembicara dengan si penerima berita dengan menggunakan tanda kode/sandi yang selalu dipakai untuk kelengkapan tugas patroli/keamanan Kepolisian, Satpam, Skogar, Orari dsb.

257. INTERCOME

Alat komunikasi untuk pembicaraan jarak dekat (dalam satu lingkungan) antara 2 orang.

258. INVENTARIS

Pemilikan barang/peralatan pada suatu dinas yang diperoleh dari hasil pembelian dengan dukungan dana anggaran sebagai sarana kelancaran kerja dinas/kantor.

259. JADWAL RETENSI ARSIP

Daftar/pedoman tentang jangka waktu penahanan/penyimpanan arsip sesuai dengan nilai kegunaannya dan sebagai dasar penyusutan/pemusnahan arsip dan penyerahan arsip ke Arsip Nasional.

260. KAFETERIA (KANTIN)

Tempat penjualan/penyediaan makanan dan minuman yang terdapat pada sebuah kantor, sekolah/kampus atau tempat hiburan.

261. KANTONG BUKU

Kantong atau sampul yang dilekatkan pada kulit buku bagian dalam untuk menyimpan kartu.

262. KARTU BUKU

Kartu yang berfungsi sebagai pengganti buku yang sedang dipinjam, berisi data-data peminjam dan tanggal pengembaliannya.

263. KARTU KENDALI

Daftar isian (kartu) untuk mencatat surat-surat masuk/keluar yang tergolong penting dan berfungsi pula sebagai alat penyampaian surat dan penemuan kembali arsip.

264. KATALOG (KATALOGUS)

Daftar nama-nama buku yang biasa terdapat di perpustakaan.

265. KOLEKSI

Hasil dari usaha pengumpulan berbagai macam atau jenis barang/benda dll yang disimpan dan dirawat dengan baik.

266. KURIR

1. Orang yang bertugas mengantarkan surat.
2. Utusan/penghubung yang diberi tugas untuk menyampaikan sesuatu yang penting.

267. KWALIFIKASI

Memenuhi syarat dan berhak melakukan sesuatu pekerjaan. Ketentuan ini biasanya diperlakukan terhadap pemborong pekerjaan yang akan/diperbolehkan mengikuti tender (penawaran pekerjaan).

268. PRA-KWALIFIKASI

Memenuhi sebagian persyaratan untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

269. LABEL

Lembaran kertas/karton atau dari bahan lain yang ditempelkan/diletakkan pada barang atau benda sebagai

tanda petunjuk dan memuat keterangan atau data yang digunakan untuk membantu kemudahan mencari sesuatu yang diperlukan.

270. LOUD SPEAKER

Bagian dari pesawat penerima radio yang membuat suara cukup keras untuk didengar.

271. LUMPSUM

Sejumlah uang yang diberikan kepada seseorang yang melakukan perjalanan dinas sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk keperluan makan, minum, penginapan, transport lokal dll selama bertugas.

272. MARGIN

Alat pada mesin ketik yang digunakan untuk menentukan pembatas jarak /ruangan pada halaman kertas yang dapat diketik.

273. MESIN SKENER

Mesin/alat elektronik yang dipergunakan untuk mensheet hasil tulisan (mis. peraturan dsb) yang akan digandakan yang cara bekerjanya dengan tenaga listrik.

274. MICROPHONE

Alat untuk mengubah gelombang suara ke dalam arus listrik. Atau alat untuk menerima dan mengeraskan suara.

275. NUMBERATOR

Alat untuk memberi nomor pada surat-surat.

276. OPERATION ROOM

Ruangan yang digunakan untuk memperagakan sesuatu kegiatan. Ruang sidang.

277. OPERATOR TELEPON

Orang yang bertugas melayani permintaan sambungan pembicaraan dari pihak luar ke dalam atau sebaliknya atau pun secara intern melalui pesawat telepon.

278. PEMADAM KEBAKARAN

Alat berbentuk tabung berisi gas CO₂ yang digunakan untuk memadamkan api apabila terjadi kebakaran.

279. PEMELIHARAAN

Suatu tindakan kegiatan dalam usaha untuk menjaga dan merawat sesuatu benda atau barang agar tidak cepat/mudah rusak dan dapat terus digunakan/dipakai.

280. PEMUSNAHAN ARSIP

Proses kegiatan penghancuran/penghapusan arsip yang sudah tidak diperlukan lagi.

281. PENGHISAP DEBU

Alat yang dipakai untuk membersihkan lantai, karpet dari kotoran debu dll yang cara bekerjanya dengan aliran listrik.

282. PENYUSUTAN ARSIP

Proses kegiatan penyiangan (pemilahan) arsip untuk memisahkan arsip aktif dari arsip inaktif serta menyingkirkan yang tidak berguna (berdasarkan jadwal retensi arsip).

283. PERAWATAN

Suatu tindakan kegiatan dalam usaha bagaimana cara memelihara sesuatu barang/benda agar supaya tetap baik keadaannya.

284. PERJALANAN DINAS

Perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atas perintah pimpinan yang berwenang untuk melakukan sesuatu keperluan/kepentingan dinas yang tidak bisa dilakukan dengan perantaraan surat menyurat.

285. PERPUSTAKAAN

Himpunan atau kumpulan buku-buku
Tempat/gedung/ruangan di mana terdapat kumpulan bermacam-macam buku sebagai sarana pembantu (penyediaan) untuk mencari sesuatu guna memenuhi kelengkapan bahan yang diperlukan.

286. POLA KLASIFIKASI ARSIP

Cara pengelompokan arsip berdasarkan masalah-masalah secara sistimatis dan kronologis, disusun berjenjang dengan tanda-tanda khusus yang berfungsi sebagai kode.

287. POS BIASA

Pengiriman surat/warkat dan sejenisnya melalui kantor pos dengan menggunakan biaya perangko seharga menu-rut ketentuan biasa.

288. POS KILAT

Pengiriman surat/warkat dan sejenisnya melalui kantor pos dengan menggunakan biaya perangko seharga lebih tinggi dari pos biasa serta penyampaiannya lebih cepat.

289. POS TERCATAT

Pengiriman surat/warkat dan sejenisnya melalui kantor pos yang memerlukan jaminan keselamatan sampainya kepada si penerima karena pentingnya isi berita. Penerimaan pengiriman dilakukan dengan tanda resi dari kantor pos ybs.

290. POS UDARA

Pengiriman surat/warkat dan sejenisnya melalui kantor pos yang cara pengangkutannya menggunakan angkutan pesawat udara.

291. PROTOKOL

Adalah suatu ketentuan, tata cara, yang diberlakukan sebagai ketentuan berdasarkan kesepakatan dan kewajaran-kewajaran di mana ketentuan tsb tidak mutlak harus didasarkan pada peraturan-peraturan yang mempunyai kekuatan hukum.

292. OVERHEAD PROJECTOR

Alat elektronik yang dipergunakan untuk mengalihkan atau memantulkan tulisan, gambar dll dari lembaran transparan ke sebuah layar, untuk membantu menjelaskan sesuatu hal atau materi. Biasanya dipakai dalam penyelenggaraan penataran, kuliah, rapat dsb.

293. REHABILITASI

Kegiatan/pekerjaan perbaikan untuk suatu bagian bangunan atau barang yang mengalami kerusakan atau sudah kurang sempurna agar bisa terus dimanfaatkan.

294. REKANAN

Perusahaan/badan usaha/kelompok usaha yang bergerak dalam bidang jasa untuk suatu pekerjaan yang dapat melayani dan memenuhi permintaan kebutuhan suatu instansi untuk suatu pekerjaan.

295. RESEPSIONIS

Orang yang diberi tugas untuk melayani atau mengatur tamu yang datang untuk sesuatu keperluan dengan salah seorang pejabat/pegawai.

296. RESI (RESU)

Adalah tanda bukti penerimaan pengiriman surat/barang dll. dari kantor pos.

297. RUMAH DINAS

Rumah yang dibuat/dimiliki/dikelola oleh suatu instansi yang tidak bisa diperjual belikan dan hanya dapat ditempati oleh pegawai/karyawan yang ditunjuk oleh kantor/dinas selama pegawai/karyawan ybs masih tetap aktif bekerja pada kantor itu. Dalam jangka waktu yang ditentukan dan apabila status golongan rumah itu sudah dialihkan menjadi golongan III, rumah dapat dibeli oleh si penghuni dengan cara diangsur.

298. RUMAH JABATAN

Rumah dinas yang dikelola oleh instansi dan khusus disediakan/diperuntukkan bagi tempat tinggal pejabat tertentu selama pejabat ybs masih menduduki jabatan itu pada instansinya.

299. RUMAH TANGGA

Suatu unit kerja yang mempunyai tugas untuk melayani, menyiapkan/menyediakan keperluan kebutuhan kantor, dan mengurus, merawat, memelihara/mengatur segala sesuatu yang menjadi milik/hak kantor baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar gedung dan sekitarnya.

300. SATUAN TUGAS PENGAMAN (SATPAM)

Kelompok/gabungan orang yang disertai tugas dan dibebani kewajiban untuk melakukan penjagaan keamanan-

an dan pengamanan kantor serta lingkungannya dari gangguan yang dapat menimbulkan kerugian dan atau kerusakan.

301. SENTRAL OTOMAT TELEPON

Adalah pusat alat penerima dan penyalur/penerus atau penyambung hubungan telepon dari luar ke dalam atau sebaliknya.

302. SIFAT SURAT

Yang dimaksud adalah sesuatu hal yang mengenai atau melekat pada keadaan isi surat.

303. SIFAT BIASA

Surat yang isinya/beritanya tiada mengandung sesuatu yang rahasia dan boleh diketahui secara umum.

304. SIFAT PENTING

Surat yang isi beritanya mengikat dan memerlukan perhatian khusus serta memerlukan penyelaian secepatnya.

305. SIFAT RAHASIA

Surat yang isi beritanya tidak boleh diketahui orang lain yang bukan haknya kecuali si penerima surat.

306. SIFAT SEGERA

Surat yang isi beritanya harus segera diketahui atau ditanggapi secepatnya mengingat waktu yang mendesak.

307. SLIDE

Film negatif yang tepinya diberi bingkai atau yang diapit dua lembar kaca untuk memperlihatkan gambar atau tulisan pada layar dengan bantuan proyektor, seperti iklan yang disajikan di bioskop.

308. SURAT (WARKAT)

Adalah ungkapan berita yang dituliskan dalam rangka menyampaikan suatu maksud kepada pihak lain.

309. SURAT DINAS

Surat resmi yang dikeluarkan oleh suatu instansi yang ditandai (memuat) tanggal surat, nomor surat, dan dibubuhi cap dinas serta ditanda tangani oleh pejabat yang berwenang

310. SURAT EDARAN

Pemberitahuan tertulis yang memberi penjelasan atau petunjuk tentang cara pelaksanaan atas sesuatu ketentuan yang telah ada/dikeluarkan (mis. peraturan, instruksi dsb.).

311. SURAT PENGANTAR

Surat dinas biasa atau bentuk daftar (biasanya dibuat dengan kolom-kolom) yang digunakan untuk menyertai pengiriman surat/buku atau barang.

312. SURAT PERINTAH

Surat yang berisi perintah dari pimpinan kepada orang/ seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan atas nama dan untuk kepentingan dinas.

313. SURAT PERINTAH KERJA (SPK)

Surat yang dibuat/dikeluarkan oleh pemberi pekerjaan (dinas) untuk pihak penerima/pelaksana pekerjaan yang memuat sejumlah persyaratan yang ditentukan dan wajib dipatuhi, untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak.

314. SURAT PEINTAH PERJALANAN DINAS (SPPD)

Surat/tanda yang dikeluarkan oleh dinas sebagai bukti dan diberikan kepada seorang pegawai yang diperintahkan untuk melakukan perjalanan dalam rangka melaksanakan tugas dinas di luar tempat kerjanya.

315. SURAT TANDA NOMOR KENDARAAN BERMOTOR (STNK)

Surat/tanda yang dikeluarkan oleh pihak Kepolisian yang menyatakan bahwa kendaraan yang dimiliki seseorang adalah sah dan sesuai dengan keadaan bendanya serta telah dipenuhinya semua kewajiban pembayaran iuran, sumbangan dll. sebagaimana ditentukan Undang-undang, yang harus dibawa serta sewaktu membawa kendaraan.

316. SURAT TUGAS

Surat yang berisi perintah (pemberitahuan) yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang yang menyatakan

bahwa kepada seseorang diberi kewenangan untuk bertindak/melaksanakan tugas atas nama pejabat yang memberi tugas.

317. TABULATOR

Bagian alat pada mesin tulis yang digunakan untuk mengatur garis-garis/batas pembuatan kolom.

318. TANDA PENGENAL

Tanda (kartu) yang dibuat dan dikeluarkan oleh dinas sebagai pengenal bagi setiap karyawan dari suatu instansi yang wajib dipakai dalam dan selama jam kantor/dinas.

319. TELE-CALL

Alat komunikasi elektronik digunakan untuk mengadakan hubungan pembicaraan antar ruangan.

320. TENDER

Surat permintaan tertulis dari dinas kepada rekanan untuk mengajukan penawaran harga/biaya dalam rangka adanya suatu kegiatan/pekerjaan yang akan dilakukan.

321. TRANSPARAN (LEMBARAN TRANSPARAN)

Lembaran sejenis bahan plastik tembus pandang yang dapat ditulisi atau digambari dengan menggunakan jenis alat tulis tertentu, dipergunakan untuk membantu memperagakan atau menerangkan sesuatu melalui sebuah layar dengan bantuan alat overhead projector.
Transparan = tembus pandang.

